

Abdul Hakim bin Amir Abdat

المسائل
ALMASAA·IL
(Masalah-Masalah Agama)

JILID

6



JILID

6

المسائل ALMASAA-IL

(Masalah-Masalah Agama)

Pada jilid yang ke- 6 ini, dalam salah satu pembahasannya penulis mengangkat tema yaitu tentang *Benarkah Asal Manusia dari kera dan Adam Bukan Manusia Pertama ?* Penulis menolak pendapat bahwa manusia berasal dari kera sebagaimana teori *Darwin* itu. Hal ini perlu untuk dikupas karena pengikut *Darwinisme* tersebut bukan berasal dari non muslim saja, kalangan muslimpun sudah terjangkit pemahaman ini. Itulah salah satu masalah yang dikupas oleh penulis pada buku Al-Masaa-il jild ke-6 ini berikut permasalahan-permasalahan lainnya yang berkenaan tentang: Melafazhkan Syahadat Ketika Masuk Islam; Orang yang Mati Dalam Kedaan Kufur Masuk Neraka; Tentang Riyaa'; Orang Mu'min yang mati Membawa Dosa-Dosa Besar Selain Syirik, maka Urusannya Diserahkan Kepada Masy'iatullah (Kehendak Allah) Apakah Allah Akan Mengampuninya atau Mengazabnya; Orang-orang Mu'min Tidak akan Kekal di Neraka; Iman itu Bertambah dan Berkurang; Diantara Kelembutan dan Kehalusan Islam; Para Shahabat Ber-tawassul Kepada Orang yang Masih Hidup Bukan Kepada Orang yang Telah Mati; Sifat Sujud Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* yang Telah Dilupakan; Duduk Iq-'aa' (yaitu Duduk diatas Kedua Tumit) Salat Satu Sifat Duduk diantara Dua Sujud Adalah Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* yang telah Dilupakan; Tentang Kristologi; Lima Dasar Jual-Beli yang Terlarang di dalam Islam; Al-Iqaalah Salah satu Kemudahan dan Kemurahan Jual-Beli di dalam Islam; Syarah Hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* Mengajarkan Ibnu Abbas Anak yang belum Baligh tentang Aqidah yang Shahih; Setelah diutusnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* Tidak ada Lagi Zaman Jahiliyyah; Agama Anak Mengikuti Agama Orang Tuanya di dalam Hukum Dunia Sampai ia Baligh; Bolehkah Berdo'a atau Mendo'akan Orang agar Panjang Umurnya?; Agama itu dengan Ittibaa' Kepada Rasul Bukan dengan Rayu' semata; Dallil Shahih tentang Shalat Jama' Qashar; Hadits-Hadits atau Riwayat-Riwayat yang tidak ada Asal-Usulnya (*La Ashla Lahu*); Meng-qadha Shalat Sunat Shubuh; Keshahihan Hadits Aisyah Bahwa Menyentuh Wanita Tidak Membatalkan Wudhu'; Kemudahan Islam; Makna Dua Kalimat Syahadat; Makna Tauhid dan Pembagiannya; Antara Wahyu dan Rayu'; Malaikat dan Jin Bukan Makhluk yang Berwujud; Men-ta'wil Sifat-Sifat Allah; Tidak Ada Tuhan Melainkan Tuhan; Bersumpah Selain dengan Nama Allah; Adakah yang Ma'shum Selain dari Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*; Tentang Kesialan; Apakah Semua Agama itu Sama?; Ilmu Pelet; Benarkah Manusia dapat Memanggil Malaikat?; Orang yang Mengaku Mengetahui Perkara yang Ghaib; Nasehat dan Kaidah Ilmiyyah untuk Para Penanya dan Yang Menjawab Pertanyaan; Cara Para Shahabat dalam Meriwayatkan Hadits; Kemuliaan Ahli Hadits dalam Menjawab Pertanyaan....; Tafsir yang shahih dari Perkataan *Imam Asy-Syafi'i*: Apabila Hadits telah Sah Maka Itulah Madzhabku; Tafsir Perkataan *Al-Imam Asy-Syafi'i* Tentang *Istihsan*; Tentang Al-Islam; Tentang Firqah Hizbut Tahrir; Jiwa yang Allah Haramkan Membunuhnya.

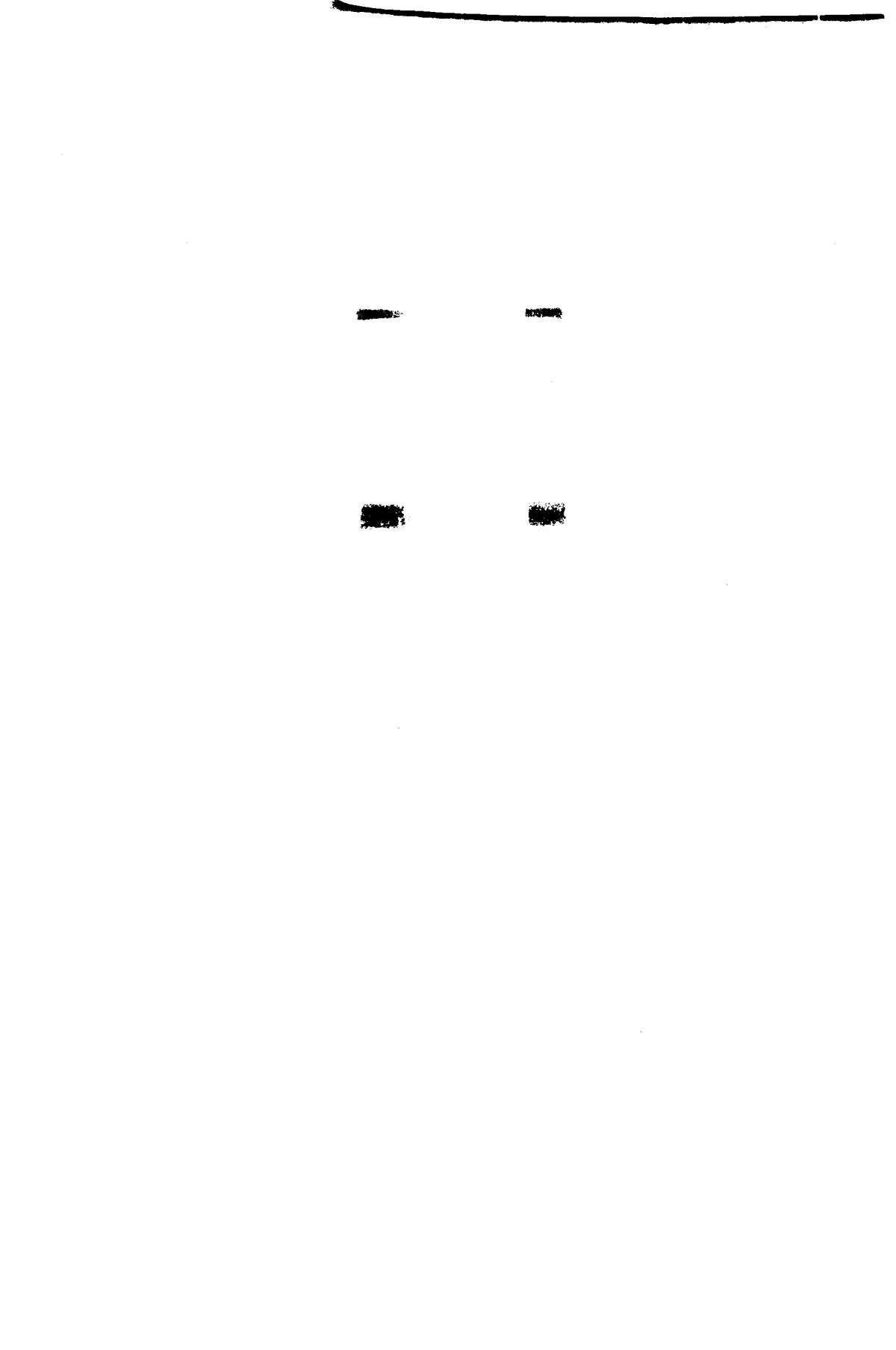


ISBN 979-3772-24-7



9789793772240

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Abdul Hakim bin Amit Abdat
[Abu Unaisah]

المسائل

AL MASAA-IL
MASALAH-MASALAH
AGAMA

JILID 6



Abdat, Abdul Hakim bin Amir

Al Masaa-il [Masalah-masalah Agama / Abdul Hakim bin Amir Abdat ; penyunting, Team Darus Sunnah ; --Jakarta : Darus Sunnah press, 2006

290 hlm.

24.5 cm x 16 cm

ISBN : 979-3772-24-7

I. Agama

I. Judul

II. Abdat, Abdul Hakim bin Amir

III. Team Darus Sunnah

Judul

AL MASAA-IL 6 [Masalah-masalah Agama]

Penulis

Abdul Hakim bin Amir Abdat

Penyunting:

Team Darus Sunnah

Cetakan:

Kesatu, April 2006

Desain Cover:

A & M Desain Graphic

Setting/Layout

Team Darus Sunnah

Penerbit:

Darus Sunnah Press

PO. BOX. 77821 JATCC 13340 A - JAKARTA

Email: darus-sunnah@cbn.net.id

**DILARANG MENCETAK/MENGCOPY/MEMPERBANYAK TANPA SEIZIN SECARA
TERTULIS DARI PENULIS
HARAM HUKUMNYA SEORANG MUSLIM MENGAMBIL HAK ORANG LAIN**

**PENGANTAR
PENERBIT**
&
**МУДАВВИМАН
ПЕНОЛІС**

PENGANTAR PENERBIT

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَّهُ وَمَنْ يُضْلِلُهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ وَسَلَّمَ.

Segala puji bagi Allah Ta'ala, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan diri kami dan kejelekan amalan-amalan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah hamba dan utusan Allah.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتَقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَ�لِهِ وَلَا يَمُونُنَ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran: 102)



يَأَيُّهَا النَّاسُ أَتَقْوِا رَبِّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّنْ تَقْسِيرٍ وَجَدَوْ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَيَتَّمِمُهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ إِنَّ اللَّهَ أَلَّا حَرَامٌ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisaa’: 1)

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا فَوْلَا سَدِيدًا يُصْلِحَ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menta’ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba’du,

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدِيْهِ هَدِيْهُ مُحَمَّدٌ وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ وَكُلُّ ضَلَالٌ فِي النَّارِ

“Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah perkataan Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, sejelek-jelek urusan adalah yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan adalah bid’ah, dan setiap bid’ah itu sesat, dan setiap kesesatan itu tempatnya di neraka”.



Pengantar Penerbit

Buku Al-Masaa-il yang ada dihadapan para pembaca ini adalah Al-Masaa-il jilid 6 cetakan ke-1, dimana sebelumnya kami sudah menerbitkan Al-Masaa-il jilid 1 cetakan ke-5; jilid 2 cetakan ke-3; jilid 3 cetakan ke-3 lalu Al-Masaa-il jilid 5 cetakan ke-1.

Buku Al-Masaa-il yang sudah terbit berjilid-jilid berisi permasalahan-permasalahan agama yang menghimpun sejumlah koreksi atas pemahaman tentang berbagai masalah agama yang terjadi di kalangan umat Islam khususnya di Indonesia. Buku Al-Masaa-il selain memberikan koreksian-koreksian pemahaman agama juga memberikan sejumlah manfaat ilmu dari berbagai disiplin ilmu islam seperti dijelaskannya tentang kaedah tafsir Al-Qur'an, Asbabun Nuzul, Musthalahul Hadits dan lainnya, yang kesemuanya didasarkan pada dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah As-Shahihah.

Maka itu, buku Al-Masaa-il jilid 6 ini maupun edisi selanjutnya, akan memberikan wacana keilmuan dan menambah wawasan tentang hukum-hukum Islam maupun lainnya.

Sebagai penutup, kami memohon kepada Allah *Ta'ala* agar semua langkah dan amal kita semua - semoga Allah *Ta'ala* meridhainya-, Aminn.. dan segala tegur sapa dari para pembaca akan kami sambut dengan baik demi kebenaran dan mencari ridha ilahi.

Jakarta, Shafar 1427 H

Maret 2006 M

PENERBIT Darus Sunnah



MUQADDIMAH

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَخْمَدُهُ وَتَسْتَعْيِنُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ وَ
تَغْوِذُ بِاللَّهِ مَنْ شُرُورُ أَنْفُسَا وَمَنْ سَيِّئَاتُ أَغْمَالِنَا
، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضْلَلَ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلَ فَلَا
هَادِي لَهُ . وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَخَلْدَةٌ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih (dan) Maha Penyayang

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan kami memohon pertolongan kepada-Nya dan kami memohon ampun kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan-keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang Allah berikan hidayah kepadanya maka tidak ada satupun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada satupun yang dapat memberikan hidayah kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada satupun tuhan (yang berhak diibadati dengan benar) melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu hamba-Nya dan Rasul-Nya.¹

¹ Pemberian dari dua kalimat syahadat (syahaadatain) ialah: Bahwa kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah (**Laa ilaaha illallah**). Oleh karena itu dari kalimat ini yang benar ialah: **Bahwa tidak ada satupun tuhan yang berhak diibadati dengan benar melainkan Allah**. Sedangkan makna yang benar dari kalimat **Muhammadurrasulullah** ialah: **Bahwa kita tidak beribadah kepada-Nya kecuali dengan apa yang Allah syari'atkan melalui Rasul-Nya yang**



يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتَقْوُا اللَّهَ حَقَّ تُقَائِمَهُ وَلَا يَمُونُ إِلَّا وَآتَشُ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa, dan janganlah kamu mati melainkan kamu muslim.” (**Ali ‘Imran: 102**).

يَأَيُّهَا النَّاسُ أَتَقْوُا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجَهَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَ مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ عَنْهُ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia bertaqwalah kepada Rabmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu² dan Ia telah menciptakan darinya (dari diri yang satu itu) istrinya.³ Dan Ia kembang biakkan dari keduanya⁴ laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu saling meminta dengan (nama) Nya, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan (silaturrahim). Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (**An-Nisaa': 1**).

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتَقْوُا اللَّهَ وَقُولُوا قُولًا سَدِيدًا يُصْلِحُ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

mulia Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Yakni, sebagaimana kita tauhidkan Allah di dalam beribadah kepada-Nya demikian juga kita tauhidkan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di dalam mengikutinya, bahwa tidak ada yang kita ikuti kecuali beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

² Yaitu Adam sebagai manusia pertama.

³ Yakni Allah telah menciptakan istri dari Adam yaitu Hawa dari Adam dan dari tulang rusuk Adam sebagaimana telah datang hadits yang shahih dari Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam selain berdasarkan dalil Al Qur'an.

⁴ Dari Adam dan Hawa.

“Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amal kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang sangat besar.” (Al Ahzaab ayat: 70 dan 71).

Ammaa ba’du! Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk (pimpinan) adalah petunjuk Muhammad.⁵ Dan sejelek-jelek urusan⁶ adalah yang **muhdats**,⁷ dan setiap yang **muhdats** adalah **bid’ah**,⁸ dan setiap **bid’ah** adalah **sesat** dan setiap **kesesatan** tempatnya di neraka.

Inilah jilid ke- 6 dari kitab saya **Al Masaa-il war Rasaa-il**, saya hadirkan dengan penuh rasa hormat kepada para pembaca yang terhormat di barat dan di timur Indonesia sampai Malaysia dan Singapore, dan di mana saja mereka berada dalam rangka menghidupkan Sunnah Nabi yang mulia *shallallahu ’alaihi wa sallam* secara ilmu, amal dan da’wah yang berjalan di atas manhaj salaful ummah.

⁵ Yakni Sunnah beliau *shallallahu ’alaihi wa sallam*.

⁶ **Al-umuur** bentuk jama’ dari al-amr yang saya terjemahkan dengan urusan atau perkara. Yang di maksud ialah urusan Agama bukan keduniaan karena bid’ah itu terbatas hanya pada urusan-urusan Agama.

⁷ **Muhdats** artinya yang baru. Yakni sesuatu yang baru dari urusan-urusan Agama yang sama sekali tidak ada Sunnahnya.

⁸ **Bid’ah** artinya menurut lughoh/bahasa ialah “**sesuatu yang baru yang tidak ada contoh sebelumnya.**” Sedangkan menurut Syara’(Agama) bid’ah itu artinya ialah “**sesuatu yang baru, yang diada-adakan atau diciptakan oleh manusia di dalam urusan Agama kemudian dijadikan sebagai satu cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.**” Ringkasnya bid’ah itu ialah segala sesuatu yang menyalahi Sunnah. Maka setiap yang dianggap ibadah yang menyalahi Sunnah atau tidak ada Sunnahnya maka itulah bid’ah. Karena bid’ah itu adalah lawan dari Sunnah Nabi *shallallahu ’alaihi wa sallam*. Barangsiapa yang ingin mengetahui lebih dalam lagi masalah bid’ah ini bacalah kitab *Al-I’tisham* oleh imam Asy-Syaathibi. Kitab *Ilmu Ushul Bida’* oleh Syaikh Ali Hasan. Kitab *Al-Iqtidha Shiratal Mustaqim* oleh syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan lain-lain banyak sekali.



Di dalam jilid yang keenam ini saya turunkan sebanyak 45 masalah dari masalah-masalah agama. Dari masalah ke- 126 sampai masalah ke- 170. Dan dari hadits nomor 684 sampai hadits nomor 822.

Inilah yang dapat saya usahakan bersama penerbit Darus Sunnah sebatas kemampuan yang Rabbul 'alamin telah memberikannya kepada kami. Oleh karena itu senantiasa kami menerima saran dan kritik ilmiyyah dari para pembaca yang terhormat. Karena kami meyakini sebagaimana yang telah dikatakan Ulama, bahwa tidak ada satupun kitab yang sempurna kecuali Kitabullah.

Semoga Allah Jalla Dzikruhu menjadikan kitab saya ini ikhlas hanya untuk mencari Wajah-Nya yang Mulia. Dan semoga Allah menjadikan kitab saya ini bermanfa'at pada diri dan keluarga saya dan saudara-saudaraku kaum muslimin di mana pun mereka berada. Shalawat dan salam teruntuk Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Penulis,

Abdul Hakim bin Amir Abdat

Jakarta, Muharram 1427 H/Februari 2006



**Dosa-Dosa Besar Sejain dari Syurik Maka Urvatun Nabi
Dua Dosa Besar Sejain dari Syurik Maka Urvatun Nabi
Alam-Alam Mengampuni Dosa Pengakunya**

MASALAH 130

Orang-Orang Mu'min Tidak Akan Kekal Di Neraka

MASALAH 131

Iman Itu Bertambah dan Berkurang

MASALAH 132

Diancara Kelembutan dan Kehalusan Islam

MASALAH 133

Pura Shuhabat Ber-tawasul Kepada Orang Yang Masih Hidup Bukan Kepada Orang Yang Telah Mati

MASALAH 134

Sifat Sujud Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Yang Telah Dilupakan

MASALAH 135

**'Tidur Di Atas' (Tidur Duduk Di Atas Kedua Tumit) Salah Satu Sifat Duduk Di Antara Dua Sujud Adalah
Sunnah Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Yang Telah Dilupakan**

MASALAH 136

KRISTOLOGI

MASALAH 137

Lima Dasar Jual-Beli Yang Terlarang Di Dalam Islam

MASALAH 138

Aktaqoh Salah Satu Kemudahan Dan Kemurahan Jual-Beli Di Dalam Islam

MASALAH 139

**Rasutullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallom Mengajarkan Ibnu Abbas Anak Yang Belum Baligh
Tentang Aqidah Yang Shahih**

MASALAH 140

Rasutullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Tidak Ada Lagi Zaman Jahiliyyah

MASALAH 141

Menyiksa Orang Tuanya Di Dalam Hukum Dunia Sampai Dlg. Baligh

MASALAH 142

Berdosa Atau Mendo'akan Orang Agar Panjang Umurnya

MASALAH 143

Menyiksa Orang Tuanya Dengan Kayu Semata

MASALAH 144

Menyiksa Orang Tuanya Dengan Kayu Semata

MASALAH 145

MASALAH 126

MELAFAZHKAN SYAHADAT KETIKA MASUK ISLAM

SOAL: Apakah orang yang masuk Islam wajib mengucapkan syahadat dengan melafazhkannya?

JAWAB: Ya betul, di antaranya berdasarkan hadits shahih di bawah ini:

﴿٦٨﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْلًا قَبْلَ نَجْدِ فَجَاءَتْ بِرَجُلٍ مِنْ بَنِي حَنْيَفَةَ يُقَالُ لَهُ ثُمَامَةُ بْنُ أَثَالٍ فَرَبَطُوهُ بِسَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِ الْمَسْجِدِ فَخَرَجَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَطْلِقُوكُمْ ثُمَامَةً . فَأَنْطَلَقَ إِلَيْهِ ثُمَامَةُ قَرِيبٌ مِنَ الْمَسْجِدِ فَاغْتَسَلَ ثُمَّ دَخَلَ الْمَسْجِدِ فَقَالَ : أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ . رواه البخاري (رقم: ٤٦٢ و ٤٦٩ و ٢٤٢٣ و ٢٤٢٤ و ٤٣٧٢).

684. Dari Abu Hurairah, ia berkata: “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mengutus pasukan berkuda ke arah Najd. Lalu pasukan itu datang dengan membawa seorang tawanan laki-laki dari Bani Hanifah yang bernama Tsumaamah bin Utsaal. Kemudian mereka mengikatnya di salah satu tiang dari tiang-tiang masjid. Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar menemuinya dan beliau bersabda: **“Lepaskanlah (ikatan) Tsumaamah”**. Kemudian ia (yakni Tsumaamah) pergi ke sebuah pohon kurma yang berada di dekat masjid, lalu dia mandi kemudian masuk ke dalam masjid dan **mengucapkan: ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAH WA ANNA MUHAMMADAR RASULULLAH** “.

Shahih riwayat Bukhari (no: 462, 469, 2422, 2423 dan 4372).

MASALAH 127

ORANG YANG MATI DALAM KEADAAN KUFUR MASUK NERAKA

SOAL: Bolehkah kita katakan dengan menetapkan: Bawa orang-orang yang mati dalam keadaan kufur yaitu orang-orang di luar Islam seperti orang yahudi, kristen, buddha, hindu, agama kepercayaan dan lain-lain mereka adalah penghuni neraka?

JAWAB: Bahkan wajib bagi kita mempunyai l'tiqad atau keyakinan yang seperti itu sesuai dengan hukum lahiriahnya, bahwa mereka kufur dan mati dalam keadaan kafir. Sedangkan bagi orang-orang yang kafir tempat kembali mereka adalah neraka jahannam. l'tiqad ini berdasarkan dalil-dalil yang banyak sekali dari Al Kitab dan Sunnah, di antaranya:

﴿٦٨٥﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ . رَوَهُ مُسْلِمٌ . (٩٣/١)

685. Dari Abi Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

sesungguhnya beliau telah bersabda: “ Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak seorangpun dari umat ini yakni Yahudi dan Nashrani yang telah mendengar (kedatangan)ku, kemudian sampai mati dia tidak beriman dengan kerasulanku **MELAINKAN DIA TERMASUK PENGHUNI NERAKA** ”.

Hadits **shahih** riwayat Muslim (1/93).

Firman Allah Jalla wa 'Alaa:

وَمَنْ يَتَّبِعَ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنْ

الْخَسِيرِينَ

“ Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akherat termasuk orang-orang yang rugi ”. (Ali 'Imran: 85).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارٍ جَهَنَّمَ خَلِيلِينَ فِيهَا

أُولَئِكَ هُمُ شَرُّ الْبَرِّيَّةِ

“ Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik mereka akan masuk ke dalam neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk ”. (Al-Bayyinah: 6).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَا تُؤْمِنُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ لَقَنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ ١٦١ خَلِيلِينَ فِيهَا لَا يُحْفَظُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ بُشَّرُونَ

“ Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka **mati** dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laksana Allah, para Malaikat dan manusia seluruhnya ”. “ Mereka kekal di dalam laksana itu, tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi

tangguh". (**Al Baqarah: 161 & 162**).

إِنَّ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَكُنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحَجَارَةُ
أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

" Maka jika kamu tidak dapat membuat (yang seperti Al Qur'an) dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya, maka peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir " . (**Al Baqarah: 24**).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ

" Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka " . (**Ali Imran: 10**).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَا تُؤْمِنُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُبْكِلَ مِنْ أَحَدٍ هُمْ مِلْءُ الْأَرْضِ
ذَهَبًا وَلَوْ أَفْتَدَى بِهِ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَصِيرٍ

" Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan **mati** sedang mereka tetap dalam keadaan kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang sangat pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong " . (**Ali Imran: 91**).

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَاللَّذِينَ مَآمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا
أُولَئِكَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ

“Tidak boleh bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahannam“. (At Taubah: 113).

Yakni sesudah jelas dan terang bagi orang-orang yang beriman, bahwa mereka **mati** dalam keadaan kafir dan musyrik.

Dan lain-lain banyak sekali.

MASALAH 128

R I Y A A'

SOAL: Apakah yang dimaksud dengan riyaa' dan bagaimana hukumnya?

Apakah amal yang dikerjakan karena riyaa' batal semuanya atau sebagianya atau..?

JAWAB: **Riyaa'** adalah beribadah agar dilihat orang atau pamer kepada manusia supaya mendapat pujian atau sanjungan dari mereka. Atau dengan kata lain, bahwa orang yang riyaa' itu pada hakikatnya dia mencari kemegahan di hati manusia di dalam beribadah kepada Allah. Berarti dia beribadah bukan karena Allah, tetapi supaya mendapat pujian dan sanjungan dari manusia.

Adapun hukumnya adalah syirik kecil sebagaimana hadits shahih di bawah ini:

﴿٦٨﴾ إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ: الْشَّرْكُ الْأَصْغَرُ .
قَالُوا: وَمَا الشَّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
قَالَ: الرِّيَاءُ . يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَزَى النَّاسُ
بِأَعْمَالِهِمْ : إِذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تَرَاؤُونَ [بِأَعْمَالِكُمْ] فِي
الدُّنْيَا ، فَانظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟
رواه أحمد في مسنده (٤٢٩ و ٤٢٨).

686. “Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kamu ialah: Syirik kecil”.

Mereka bertanya: Apakah syirik kecil itu ya Rasulullah?

Beliau menjawab: “(Yaitu) Riyaa’. Allah Azza wa Jalla berfirman kepada mereka (orang-orang yang riyaa’) ketika Ia membalas manusia dengan sebab amal-amal mereka: Pergilah kamu kepada orang-orang yang kamu riyaa’kan dengan amal-amal kamu di dunia, kemudian lihatlah, apakah kamu akan mendapatkan pahala dari mereka? ”.

Hadits **shahih** riwayat Imam Ahmad di musnadnya (5/428 & 429) dari jalan Mahmud bin Labid, ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ’alaihi wa sallam telah bersabda: (seperti di atas).

Berdasarkan zhahirnya hadits di atas, maka ibadahnya orang yang riyaa’ tertolak tidak memperoleh apa-apa. Bahkan Allah Azza wa Jalla berfirman kepada mereka, yaitu orang-orang yang riyaa’, ketika Allah membalas manusia dengan sebab amal-amal mereka: **Pergilah kamu kepada orang-orang yang kamu riyaa’kan dengan amal-amal kamu di dunia, kemudian lihatlah, apakah kamu akan mendapatkan pahala dari mereka?**

MASALAH 129

**ORANG MU'MIN YANG MATI
MEMBAWA DOSA-DOSA BESAR
SELAIN DARI SYIRIK MAKA
URUSANNYA DISERAHKAN
KEPADА MASY'ATULLAH
(KEHENDAK ALLAH) APAKAH
ALLAH AKAN MENGAMPUNINYA
ATAU MENGAZABNYA**

﴿٦٨٧﴾ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصُّنَابِحِيِّ قَالَ: زَعَمَ أَبُو مُحَمَّدٍ أَنَّ
الْوِثْرَ وَاجِبٌ ، فَقَالَ عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ: كَذَبَ أَبُو مُحَمَّدٍ ،
أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خَمْسُ
صَلَوَاتٍ افْتَرَضَهُنَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ، مَنْ أَحْسَنَ وُضُوءَ هُنَّ وَصَلَاَ
هُنَّ لِوَقْتِهِنَّ وَأَتَمَ رُكُوعَهُنَّ وَخُشُوعَهُنَّ كَانَ لَهُ عَلَى اللَّهِ عَهْدٌ
أَنْ يَغْفِرَ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلَيْسَ لَهُ عَلَى اللَّهِ عَهْدٌ إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ
وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ . رواه أبو داود وغيره .

687. Dari Abdullah bin Ash-Shunaabihiy, ia berkata: Abu Muhammad pernah berkata bahwa shalat witir itu wajib, kemudian dibantah oleh 'Ubada bin Shaamit: Keliru Abu Muhammad, aku bersaksi sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: " Lima kali shalat saja yang Allah 'Azza wa Jalla telah mewajibkannya. Barangsiapa yang membaguskan wudhu'nya dan shalat pada waktunya dan menyempurnakan ruku' dan khusyu'nya, janji Allah kepadanya bahwa Allah akan mengampuninya. Dan barang siapa yang tidak mengerjakannya, maka tidak ada janji Allah kepadanya. Kalau Allah **mau** (mengampuninya) Ia akan mengampuni nya, dan kalau Allah **mau** (menyiksanya) Ia akan menyiksanya ".

Hadits **shahih** riwayat Abu Dawud (425) dan lain-lain sebagaimana telah saya takhrij dengan luas di takhrij sunan Abi Dawud (no: 425).

Fiqih hadits:

Di antara fiqih hadits yang mulia ini -selain dari judul yang saya berikan- ialah, bahwa orang-orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja **karena malas**, bukan **karena mengingkari kewajibannya**, tidaklah dihukumi kafir atau keluar dari Islam, walaupun dia telah mengerjakan dosa yang sangat besar sekali dan telah memasuki salah satu cabang dari cabang-cabang kekufuran yakni kufur perbuatan. Yang dengan sebabnya dia terancam azab yang sangat besar sekali di kuburnya dan di neraka kalau Allah tidak mengampuninya. Kalau dikatakan, bahwa orang yang meninggalkan shalat karena malas itu telah keluar dari Islam, maka akan bertentangan dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas. Karena orang yang kafir tidak akan mendapat ampunan dari Allah. Padahal hadits di atas menegaskan bahwa urusannya di serahkan kepada Allah: Kalau Allah **mau** (mengampuninya) Ia akan mengampuninya, dan kalau Allah **mau** (menyiksakanya) maka Ia akan menyiksanya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut masih dalam keimanan walaupun hanya sebagai mu'min yang fasiq. Dan inilah madzhab yang haq -insyaa Allahu Ta'alay yang menjadi madzhabnya jumhur ulama salaf dan khalaf. Adapun hadits-hadits yang datang yang menjelaskan bahwa orang yang meninggalkan shalat telah kafir, maksudnya kufur ashghar (kufur kecil), yang tidak mengeluarkan seseorang dari Islam. Karena telah maklum

menurut madzhab Ahlus Sunnah, bahwa kekufur'an, kezhaliman dan kefasikan, ada yang besar dan ada yang kecil. Yang besar akan mengeluarkan seseorang dari Islam, sedangkan yang kecil tidak. Wallahu a'lam. (Silsilah Shahihah no: 87 oleh Syaikhul Imam Albani. Bahjatun Naazhirin Syarah Riyadhus Shalihin no: 1078 & 1079 oleh Syaikh Salim bin 'Ied Al Hilaliy).

MASALAH 130

ORANG-ORANG MU'MIN TIDAK AKAN KEKAL DI NERAKA

﴿٦٨٨﴾ عَنْ أَنَسِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ شَعِيرَةٍ مِّنْ خَيْرٍ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ بُرَّةٍ مِّنْ خَيْرٍ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ مِّنْ خَيْرٍ . رواه البخارى ومسلم .

688. Dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* padahal dihatinya hanya memiliki keimanan seberat sya'irah (biji gandum). Dan akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* padahal dihatinya hanya memiliki keimanan seberat burrah (sejenis biji gandum). Dan akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* padahal dihatinya

hanya memiliki keimanan seberat dzarrah (semut kecil atau debu atau bagian yang terkecil) “.

Hadits **shahih** riwayat Bukhari (no: 44) dan Muslim (1/125).

Inilah salah satu dalil dari sekian banyak dalil yang datang dari hadits-hadits yang derajatnya **mutaawatir**, yang menjelaskan kepada kita, bahwa orang-orang mu'min yang masuk ke dalam neraka disebabkan dosa-dosa yang mereka kerjakan di dunia ini tidak akan kekal di dalam neraka. Mereka akan dikeluarkan dari neraka satu persatu meskipun mereka hanya memiliki keimanan yang sangat kecil sekali sebagaimana telah ditegaskan oleh Nabi kita yang mulia *shallallahu 'alaahi wa sallam* di dalam hadits yang mulia dan besar ini. Keyakinan yang besar ini telah menyalahi dan menghancurkan keyakinan dari dua firqah yang sangat sesat di dalam Islam, yaitu khawaarij dan mu'tazilah dan orang-orang yang mengikuti jejak kesesatan mereka. Di mana kedua firqah sesat tersebut telah meyakini dengan keyakinan yang sangat batil, bahwa orang-orang mu'min yang mati membawa dosa-dosa besar, mereka akan kekal di neraka selama-lamanya, sama seperti orang-orang kafir dan musyrik. Padahal berdasarkan nash Al Kitab dan Sunnah yang shahih dan ijma' (kesepakatan) salaful ummah, bahwa tidak ada yang kekal di dalam neraka kecuali orang-orang yang kafir dan musyrik.

MASALAH 131 IMAN ITU BERTAMBAH DAN BERKURANG

﴿٦٨٩﴾ مَنْ رَأَىٰ مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَغِيرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقُلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَافُ الْإِيمَانِ .
رواه مسلم (ج ١ ص ٥٠)

689. “Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah dia merubahnya dengan tangannya. Kalau dia tidak mampu, maka (robahlah) dengan lisannya. Maka kalau dia tidak mampu juga (merubah dengan mulutnya), maka hendaklah (dia mengingkari kemungkaran itu) dengan hatinya, dan yang demikian adalah **selemah-lemah iman** ”.

Hadits **shahih** riwayat Muslim (1/50) dari jalan Abu Said Al-Khudriy.

Dalil yang lain lagi ialah hadits yang tersebut di masalah selanjutnya.

MASALAH 132 DI ANTARA KELEMBUTAN DAN KEHALUSAN ISLAM

﴿٦٩٠﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا يَمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شَعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الظَّرِيقِ . وَالْحَيَاءُ شَعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ . رواه البخارى ومسلم واللفظ له .

690. Dari Abi Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Iman itu mempunyai tujuh puluh atau enam puluh cabang lebih. **Yang paling tinggi** ialah perkataan **laa ilaa ha illallah**, sedangkan **yang paling rendah** ialah **menghilangkan gangguan dari jalan**, dan sifat malu adalah salah satu cabang dari keimanan".

Hadits **shahih** riwayat Bukhari (no: 9) dan Muslim (1/46). Dan lafazh hadits dari riwayat Imam Muslim.

Hadits yang mulia ini adalah sebuah hadits yang sangat besar dan sangat agung sekali. Hadits yang menjadi salah satu dasar di dalam Islam. Dia menjelaskan tentang keimanan yang mempunyai tujuh puluh

cabang lebih. Yang tertinggi adalah kalimat thayyibah **Laa ilaaha illallahu**, sedangkan yang paling rendah adalah **menghilangkan gangguan dari jalan**.

Kalau Islam telah memerintahkan untuk menghilangkan gangguan dari jalan -yang merupakan salah satu cabang keimanan- meskipun sangat kecil sekali dan hampir-hampir tidak kelihatan seperti duri yang ada di jalan, atau kayu yang melintang menghalangi perjalanan manusia dan seterusnya, maka bagaimana mungkin Islam memerintahkan dan mengajarkan kepada umatnya untuk **mengebom** tanpa haq - sebagaimana yang dituduhkan oleh musuh-musuh Islam- kalau duri yang ada dijalan saja telah diperintah untuk disingkirkan.

MASALAH 133

PARA SHAHABAT BER-TAWASSUL KEPADA ORANG YANG MASIH HIDUP BUKAN KEPADA ORANG YANG TELAH MATI

﴿٦٩١﴾ عَنْ أَنَسٍ : أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ، فَقَالَ : [اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا ، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا] قَالَ : فَيُسْقَوْنَ . رواه البخاري .

691. Dari Anas (ia berkata): Sesungguhnya Umar bin Khathhab radhiyallahu 'anhu apabila mereka di timpa musim kemarau, beliau meminta hujan (kepada Allah) dengan perantara (do'a) nya Abbas bin Abdul Muththalib, maka beliau berdo'a: “**Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu ber-tawassul kepada-Mu dengan (do'a) Nabi kami**

(unusuk menurunkan hujan kepada-Mu), maka Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sekarang kami ber-tawassul kepada-Mu dengan (do'anya) paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami “.

Berkata Anas: Maka Allah menurunkan hujan kepada mereka.

Riwayat Imam Bukhari di shahihnya (no: 1010 & 3710).

Fiqih hadits:

Di antara fiqih hadits yang mulia ini menjelaskan kepada kita bahwa: Inilah aqidah yang shahih yang berjalan di atas **hidayah** dan **cahaya Al Qur'an** dan **Sunnah** dalam mentauhidkan Rabbul 'alamin. Kalau sekiranya meminta kepada Allah dengan perantara orang-orang yang **telah mati** dengan mendatangi kubur-kubur mereka dari orang-orang yang dianggap besar dan mulia itu **boleh**, tentulah para Shahabat secara berjama'ah atau sendiri-sendiri akan mendatangi kubur Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai kubur termulia di dunia ini ketika mereka mengalami masa-masa sulit seperti musim kemarau yang berkepanjangan. Tetapi mereka tidak melakukannya. Tidak sama sekali sepanjang hayat kehidupan mereka selama satu abad. Tidak ada seorangpun di antara mereka yang mendatangi kubur Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk **bertawassul** kepada beliau ketika beliau telah wafat. Bahkan kejadian di atas menunjukkan kepada kita, alangkah bersihnya tauhid para Shahabat dari segala bentuk kesyirikan yang akan mengotori dan menodai tauhid mereka. Mereka tidak mendatangi kubur Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk meminta hujan kepada Allah, tetapi mereka **bertawassul** kepada Abbas bin Abdul Muththalib yang masih hidup dengan do'anya bukan dengan dzatiyah (dirinya).

Kalau kubur Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja mereka tidak mendatanginya untuk **bertawassul** kepada Allah dengan perantara beliau yang telah wafat, lalu bagaimana dengan kubur-kubur yang selainnya? Jawabnya, tentu lebih terlarang, lebih sesat dan lebih syirik lagi.

Oleh karena itu kita tidak menjumpai seorangpun dari mereka yang menjadi **quburiyyun** (para penyembah kubur), yang meminta-minta

kepada kubur-kubur tertentu yang dianggap besar dan mulia *hatta* kepada kubur Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena itu kita tidak pernah menemukan satupun riwayat yang **sah** (shahih atau hasan) yang menerangkan kepada kita, bahwa para Shahabat atau seorang saja dari mereka pernah mendatangi kubur Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam hatta* sekali saja untuk meminta atau memohon pertolongan kepada Allah dengan perantara beliau yang telah mati. Padahal tidak sedikit mereka mengalami masa-masa yang sangat sulit, contohnya seperti musim kemarau yang berkepanjangan. Tidak ada seorangpun di antara mereka yang mendatangi kubur beliau untuk ber-**tawassul** kepada beliau agar supaya Allah menurunkan hujan. Padahal ketika beliau masih hidup dan terjadi musim kemarau yang membinasakan, mereka para Shahabat ber-**tawassul** kepada beliau. Adapun setelah beliau wafat dan terjadi musim kemarau, maka para Shahabat ber-**tawassul** kepada paman beliau Abbas bin Abdul Muththalib sebagaimana hadits ini.

Pahamkanlah! Sesungguhnya hadits ini merupakan petir yang menyambar dan membakar hangus setiap kepala dan tubuh ahli bid'ah bersama para pengikutnya. Merekalah kaum **quburiyyun** yang selalu menamakan penyembahan terhadap kubur dengan nama **tawassul**. Yang pada hakikatnya mereka telah menamakannya bukan dengan namanya yang asli yang ada di dalam Islam.

MASALAH 134

SIFAT SUJUD NABI

SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM YANG TELAH DILUPAKAN

﴿٦٩٢﴾ عَنْ مَيْمُونَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ لَوْ شَاءَتْ بَهْمَةً أَنْ تَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ لَمَرَّتْ .
آخر جه مسلم [رقم: ٤٩٦] وغيره.

692. Dari Maimunah, ia berkata: Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila sujud, kalau sekiranya seekor anak kambing akan lewat di antara kedua tangannya, pasti dia akan dapat melewati (nya).

Telah dikeluarkan oleh Imam Muslim (no: 496) dan yang selainnya.

Flqih hadits:

Hadits yang mulia ini, yang telah lama ditinggalkan oleh mereka yang mendirikan shalat, telah menjelaskan kepada kita dengan sejelas-jelasnya tentang sifat sujud Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam yaitu: Beliau apabila sujud, beliau merenggangkan atau menjauhkan

kedua tangannya dan kedua rusuknya dengan posisi kedua tangannya bersayap⁹. Sehingga Maimunah sendiri -istri beliau- sampai mengatakan kepada kita, kalau sekiranya seekor anak kambing akan lewat di antara kedua tangannya yang beliau rengangkan atau jauhkan dari kedua rusuknya, pasti dia akan dapat melewatiinya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau betul-betul merengangkan atau menjauhkan kedua tangannya dari kedua rusuknya, yang membuat para Shahabat merasa kasihan kepada beliau sebagaimana hadits di bawah ini:

﴿٦٩٣﴾ عَنْ الْحَسَنِ: ثَنَا أَخْمَرُ صَاحِبُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنْ كُنَّا لَنَاوِي لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يُجَاهِفُ بِيَدِيهِ عَنْ جَنْبِيهِ إِذَا سَجَدَ . أَخْرَجَهُ أَبُو دُودُ [رَقْمٌ: ٩٠٠] وَابْنُ ماجِهٖ [رَقْمٌ: ٨٨٦]

693. Dari al Hasan (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Ahmar Shahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: "Sesungguhnya kami (para Shahabat) merasa kasihan sekali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena beliau **menjauhkan kedua tangannya dari kedua rusuknya ketika beliau sujud**".

Hadits hasan riwayat Abu Dawud (no: 900) dan Ibnu Majah (no: 886).

Dalam hadits yang lain yang juga dari jalan Maimunah:

﴿٦٩٤﴾ عَنْ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ خَوَّى بِيَدِيهِ -

⁹ Tentunya dalam shalat sendiri atau sebagai imam, bukan sebagai ma'mum yang diperintah untuk saling merapat satu dengan yang lainnya.

يَعْنِي جَنَاحٌ - حَتَّى يُرَى وَضُحَّ إِبْطِيهِ مِنْ وَرَائِهِ . وَإِذَا قَدِ اطْمَانَ عَلَى فَخِدِهِ الْيُسْرَى . أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ [رَقْمٌ : ٤٩٧] .

694. Dari Maimunah istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ia berkata: Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila sujud beliau merenggangkan kedua tangannya -yakni bersayap (menjauahkan kedua tangannya dari kedua rusuknya)- sehingga terlihat putih kedua ketiaknya. Dan apabila beliau duduk¹⁰, beliau duduk di pahanya yang kiri.

Telah dikeluarkan oleh Imam Muslim (no: 497).

Dan dalam hadits yang lain yang semakna dengan hadits di atas:

﴿٦٩٥﴾ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكٍ ابْنِ بُحَيْنَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَنْدُوَ بَيْاضُ إِبْطِيهِ . أَخْرَجَهُ الْبَخَارِيُّ [رَقْمٌ : ٣٩٠ وَ ٨٠٧ وَ ٣٥٦] وَ مُسْلِمٌ [رَقْمٌ : ٤٩٥] .

695. Dari Abdullah bin Malik, ibnu (anaknya) Buhaainah¹¹ (ia berkata): Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila beliau (sujud) di dalam shalat, beliau merenggangkan di antara kedua tangannya (dari kedua rusuknya) sehingga nampak putih kedua ketiaknya.

Telah dikeluarkan oleh Imam Bukhari (no: 390, 807 & 3564) dan Imam Muslim (no: 495).

¹⁰ Duduk yang dimaksud ialah duduk di antara dua sujud dan duduk tasyahhud awal.

¹¹ Buhaainah ialah ibunya Abdullah bin Malik.

وَفِي رِوَايَةِ الْمُسْلِمِ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ يُجْنَحُ فِي سُجُودِهِ حَتَّى يُرَى وَضْعُ إِبْطِيهِ.

Dan di dalam salah satu riwayat Imam Muslim (berkata Abdullah bin Malik): Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila sujud, beliau bersayap di dalam sujudnya sampai terlihat putih kedua ketiaknya.

Hadits yang lain:

﴿٦٩٦﴾ عَنْ الْبَرَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَجَدْتَ فَصَعْ كَفِيْكَ وَأَرْفَعْ مِرْفَقِيْكَ . أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ [رَقْمٌ: ٤٩٤]

696. Dari al Baraa', ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Apabila engkau sujud, maka letakkanlah kedua telapak tanganmu dan angkatlah kedua sikutmu".

Telah dikeluarkan oleh Imam Muslim (no: 494).

Yakni, letakkanlah kedua telapak tanganmu dengan menghadap kan ke kiblat dan dengan merapatkan jari-jarinya¹², dan janganlah engkau mengepal kedua telapak tanganmu¹³ dan merenggangkan jari-jari tanganmu ketika sujud. Kemudian angkatlah kedua sikutmu dengan menjauhkannya dari kedua rusukmu, dan janganlah engkau menghamparkan kedua tanganmu ketika engkau sujud sebagaimana telah dijelaskan oleh hadits di bawah ini:

¹² Sebagaimana telah diriwayatkan oleh Imam Ibnu Khuzaimah (no: 594 & 642) dan yang selainnya dari jalan Waa-il bin Hujr.

¹³ Sebagaimana telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari (no: 828) dari jalan Abu Humaid As Saa'idiy dan telah saya bawakan haditsnya dengan lengkap di Al Masaa-il jilid 4 masalah ke-86.

﴿٦٩٧﴾ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اعْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ، وَلَا يَسْطُطُ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ الْبِسَاطَ الْكَلْبِ. أَخْرَجَهُ الْبَخَارِيُّ [رَقْمُ: ٨٢٢] وَمُسْلِمٌ [رَقْمُ: ٤٩٣].

697. Dari Anas bin Malik, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: “ Berlaku sedanglah kamu di dalam sujud¹⁴, dan janganlah kamu menghamparkan kedua tanganmu seperti anjing yang menghamparkan kedua tangannya ”.

Telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 822) dan Muslim (493).

Ringkasnya, yang dapat saya simpulkan tentang sifat sujud Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam dari beberapa hadits shahih di atas dan yang saya isyaratkan saja dengan mengatakan riwayat fulan, ialah sebagai berikut:

1. Beliau sujud dengan tujuh anggota tubuhnya, yaitu: (1) Kening dan hidung, (2 & 3) kedua tangan, (4 & 5) kedua lutut, dan (6 & 7) kedua kakinya. Riwayat Bukhari (no: 809, 810, 812, 815 & 816) dan Muslim (no: 490) dan yang selain keduanya.
2. Beliau menegakkan dan merapatkan kedua telapak kakinya dan menghadapkan ujung jari-jari kedua kakinya ke arah kiblat. Riwayat Muslim (no: 486) dan Ibnu Khuzaimah (no: 655) dari jalan Aisyah dan Abu Hurairah. Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah (no: 654) dari jalan Aisyah dengan sanad yang shahih. Riwayat Bukhari (no: 828) dari jalan Abu Humaid As Saa'idiy.
3. Beliau meletakkan kedua telapak tangannya, kadang-kadang setentang dengan kedua bahunya, dan kadang-kadang setentang dengan kedua telinganya.

¹⁴ Yakni berlaku sedanglah kamu di dalam sujud dengan mengikuti sifat sujud yang telah diajarkan kepada kamu. Janganlah kamu menghamparkan kedua tanganmu seperti anjing yang sedang menghamparkan kedua tangannya dan janganlah juga mengepalkan kedua telapak tanganmu.

4. Beliau merapatkan jari-jari kedua tangannya. Riwayat Ibnu Khuzaimah (no: 594 & 642) dan yang selainnya dari jalan Waa-il bin Hujr.
5. Beliau mengangkat kedua sikutnya dan tidak menghamparkan kedua lengannya.
6. Beliau sujud dengan bersayap kedua tangannya, beliau merenggang kan atau menjauhkan kedua tangannya dari kedua rusuknya.

Ketahuilah, bahwa tidak ada perbedaan di antara laki-laki dan wanita tentang kewajiban mengikuti sifat sujud Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di dalam shalat bahkan sifat shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara keseluruhannya dari takbir sampai salam, selain dari apa yang telah dikecualikan oleh Syara' (Agama). Terbukti, bahwa di antara Shahabat yang meriwayatkan tentang sifat sujud Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah wanita, yaitu Maimunah dan Aisyah¹⁵.

¹⁵ Walaupun hal ini tidak bisa dijadikan sebagai dalil secara mutlak. Yakni setiap hukum, yang haditsnya diriwayatkan oleh Shahabat wanita, maka wanita termasuk ke dalam hukum tersebut. Tetapi memang pada dasarnya setiap ketentuan dan ketetapan Syara' (Agama) berlaku bagi laki-laki dan wanita, selain dari apa yang telah dikecualikan oleh Syara'. Seperti wanita tidak wajib shalat jum'at, tidak wajib berperang dan seterusnya.

MASALAH 135

DUDUK IQ-'AA' (YAITU DUDUK DI ATAS KEDUA TUMIT) SALAH SATU SIFAT DUDUK DI ANTARA DUA SUJUD ADALAH SUNNAH NABI *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM* YANG TELAH DILUPAKAN

Berkata Thawus:

﴿٦٩٨﴾ قُلْنَا لِابْنِ عَبَّاسٍ فِي الْإِقْعَادِ عَلَى الْقَدَمَيْنِ ، فَقَالَ: هِيَ السُّنَّةُ. فَقُلْنَا لَهُ: إِنَّا لَنَرَاهُ جَفَاءً بِالرَّجْلِ . فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: بَلْ هِيَ سُنَّةُ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . رواه مسلم و غيره.

698. Kami pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang duduk iq-'aa' di atas kedua tumit (yaitu duduk di antara dua sujud dengan meletakkan kedua pinggul atau bokong di atas kedua tumit dengan menegakkan dan merapatkan kedua kaki)?

Masalah 135 - Duduk Iq-'aa' Salab Satu Sifat Duduk antara Sujud ...

*Maka Ibnu Abbas menjawab: "Dia itu **Sunnah**."*

Kami berkata lagi kepadanya: "Sesungguhnya kami memandangnya bahwa duduk tersebut mencerminkan sifat kasar untuk laki-laki."

*Maka berkatalah Ibnu Abbas: "Bahkan duduk iq-'aa' di atas kedua tumit itu adalah **Sunnah Nabimu shallallahu 'alaihi wa sallam**".*

Hadits shahih riwayat Imam Muslim (2/70) dan yang selainnya.

MASALAH 136

K R I S T O L O G I

﴿٦٩٩﴾ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: جَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي مَرَأْتُ بِأَخْ لِي مِنْ [بَنِي] قُرَيْظَةَ فَكَتَبَ لِي جَوَامِعَ مِنَ التَّوْرَاةِ، أَلَا أَغْرِضُهَا عَلَيْكَ؟

قَالَ: فَتَعِيرْ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . قَالَ عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ ثَابِتٍ: فَقُلْتُ لَهُ: أَلَا تَرَى مَا بِوَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ !

فَقَالَ عُمَرُ: رَضِينَا بِاللَّهِ تَعَالَى رَبَّا وَبِالإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا .

فَسُرِّيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ[وَفِي رِوَايَةِ ثُمَّ] قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ [وَفِي رِوَايَةِ وَالَّذِي نَفْسِي] بِيَدِهِ ، لَوْ

أَصْبَحَ فِينَكُمْ مُؤْسَى ثُمَّ أَتَبْعَثُمُوهُ وَ تَرْكُتُمُونِي لِضَلَالْتُمْ ، إِنَّكُمْ
حَاطِّي مِنَ الْأَمَمِ وَأَنَا حَظُّكُمْ مِنَ النَّبِيِّينَ . صحيح لغيره . آخر جه
أحمد [ج ٤ ص ٢٦٥ - ٢٦٦ و ج ٣ ص ٤٧٠ - ٤٧١] : ثنا عبد
الرازق : أنا سفيان عن جابر عن الشعبي عنه به .

699. Dari Abdullah bin Tsabit, ia berkata: Umar bin Khathhab pernah datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu dia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku melewati saudaraku dari Bani Quraizhah, kemudian dia menulis untukku kumpulan dari (Kitab) Taurat, maukah aku perlihatkan kepadamu?

Berkata Abdullah bin Tsabit: Maka berubahlah wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam¹⁶.

Berkata Abdullah bin Tsabit: Maka aku berkata kepada Umar: Apakah kau tidak melihat perubahan yang terjadi pada wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!

Kemudian Umar berkata: "Kami ridha Allah Ta'ala sebagai Rabb (kami), dan Islam sebagai agama (kami), dan Muhammad sebagai Rasul".

Maka hilanglah duka cita dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian beliau bersabda: "Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, kalau sekiranya Musa berada di tengah-tengah kamu, kemudian kamu mengikutinya dan meninggalkanku pasti kamu akan tersesat."¹⁷ Sesungguhnya kamu bagianku dari umat-umat (yang sebelum

¹⁶ Yakni beliau merasa sedih dan duka cita, sehingga terlihat jelas sekali perubahan yang terjadi pada wajah beliau. Oleh karena itu Abdullah bin Tsabit mengingatkan Umar akan perubahan yang terjadi pada wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menunjukkan bahwa beliau tidak menyukainya.

¹⁷ Bagaimanakah pendapatmu kalau yang kita ikuti itu selain Musa?

kamu) dan aku bagian kamu dari para Nabi (yang sebelumku)¹⁸ “.

Hadits shahih lighairihi. Riwayat Imam Ahmad (juz 4 hal. 265-266 dan juz 3 hal. 470-471) (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Sufyan (Ats Tsauriy), dari **Jabir**, dari Asy Sya'bi' dari Abdullah bin Tsabit seperti di atas.

Berkata Imam al Haitsamiy di kitabnya Majma-uz Zawa'id (1/173): “ Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani, dan rawi-rawinya adalah shahih, kecuali **Jabir al Ju'fiy** dan dia seorang rawi yang **dha'if**”.

Saya berkata: **Isnad** hadits ini **dha'if** disebabkan **Jabir bin Yazid bin Harits al Ju'fiy Abu Abdillah al Kufiy**, dia ini seorang rawi yang **dha'if** dan **raafidhiy** (**syi'iyy**) sebagaimana telah diterangkan oleh para **Imam** di antaranya **al hafizh Ibnu Hajar** di **Taqribnya**. Sedangkan rawi-rawinya yang lain adalah **tsiqah** dari rawi-rawi **Bukhari** dan **Muslim**. Akan tetapi **hadits ini shahih** -yakni **lighairihi**- , karena telah datang beberapa **syawaahid** (**penguat**) nya dari hadits **Jabir bin Abdullah**, **Khalid bin 'Urfuthah**, **'Uqbah bin Amir**, **Abu Darda'** dan **Hafshah binti Umar bin Khathhab**¹⁹.

Fiqih hadits:

Di antara fiqh hadits yang mulia ini ialah: **Larangan** mempelajari agama-agama yang selain dari agama Islam. Seperti pelajaran kristologi, atau membaca apalagi mempelajari kitab-kitab mereka seperti Taurat dan Injil atau yang terkenal dengan nama perjanjian lama dan perjanjian

¹⁸ Yakni kamu adalah umatku dan aku adalah Nabi kamu. Oleh karena itu kamu tidak memerlukan seorangpun Nabi selain dariku, dan kamu tidak memerlukan kitab selain dari kitab Al Qur'an yang telah diturunkan kepadaku, dan kamu tidak memerlukan syari'at selain dari syari'atku yang telah sempurna. Maka dari itu kalau Musa berada di tengah-tengah kamu, kemudian kamu mengikutinya dan meninggalkanku pasti kamu akan tersesat. Karena kamu bagianku dari umat-umat yang sebelum kamu, yakni kamulah umatku. Dan aku bagian kamu dari para Nabi yang sebelumku, yakni akulah Nabi kamu bukan yang selainnya.

¹⁹ Tafsir al hafizh Ibnu Katsir (1/378 & 2/467-468). Majma-uz Zawa'id (1/173, 174 & 182). Irwaa-ul Ghilil (6/34-38 no. 1589) oleh **Amirul mu'minin fil hadits** al Imam Al Albani.

baru (bible). Allah *Jalla wa 'Alaa* di dalam Al Qur'an telah memberitahukan kepada kita, bahwa kedua kitab tersebut telah dirobah oleh tangan-tangan kotor manusia, sehingga bercampurlah antara yang haq dan yang batil. Yang mana hal tersebut tidak dapat diketahui kecuali oleh para ulama yang sangat mengetahui tentang agama Islam, agamanya para Nabi dan Rasul, dari Adam sampai Muhammad 'alaihimush shalaatu was salaam. Demikian juga dengan kitab-kitab kaum musyrikin seperti kitab agama buddha dan hindu dan lain-lain. Maka berdasarkan hadits di atas, tidak dapat dibenarkan mempelajari secara khusus pelajaran kristologi dan agama-agama lain apalagi mereka yang sangat miskin sekali terhadap Islam dan ilmu-ilmunya khususnya masalah manhaj dan aqidah!!!! Inilah yang seringkali kita lihat dan kita temukan, bahwa mereka yang dikenal sebagai pakar atau ahli kristologi, maka dalam waktu yang bersamaan mereka sangat jahil sekali -kalau tidak mau dikatakan jahil murakkab- terhadap Islam dan ilmu-ilmunya, terhadap Al Qur'an dan As Sunnah, terhadap manhaj dan aqidah yang shahih, yaitu manhaj dan aqidah salafush shalih yang selamat dari manhaj dan aqidah yang sesat dan menyesatkan. Kebanyakkan dari mereka -kalau tidak mau dikatakan semuanya- bermanhaj dengan manhaj ahli bid'ah seperti mu'tazilah atau yang selainnya. Mereka sangat jauh sekali dari manhaj yang haq, yaitu manhaj salafush shalih. Aqidah mereka sebagiannya -kalau tidak mau dikatakan sebagian besarnya- rusak, bahkan di antaranya -dan yang ini sangat aneh sekali- bahwa aqidah mereka menyerupai aqidah kristen, di mana mereka dinamakan dan menamakan sebagai orang-orang yang ahli dalam membongkar kekufuran nashara. Contohnya seperti membolehkan peringatan maulid Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang pada hakikatnya tidak ada bedanya sama sekali dengan peringatan natal di dalam kristen.

Mereka sangat jahil sekali terhadap hadits, mana yang sah dan mana yang tidak sah. Saya ingin memberikan salah satu contohnya yang pernah terjadi di antara saya dengan salah seorang dari mereka. Kurang lebih sepuluh tahun yang lalu, saya pernah berdebat dengan salah seorang kristologi yang sangat terkenal di Indonesia, di Masjid Al Furqan Dewan Da'wah sesudah shalat jum'at, yang mana orang ini sebagai khathib dan imamnya. Di dalam khotbahnya itu dia telah membawakan

sebuah hadits yang **tidak asalnya**, yaitu hadits: **Kita kembali dari peperangan yang kecil..²⁰**. Dan lain-lain masalah yang perlu dikomentari. Selesai shalat jum'at, saya menghampirinya, kemudian setelah mengucapkan salam saya menegurnya dengan cara yang baik, bahwa hadits yang dia bawakan itu sama sekali tidak ada asal-usulnya dengan kesepakatan para ulama. Tetapi orang ini keras kepala dan tidak mau menerimanya. Kemudian terjadilah perdebatan seputar hadits di atas yang akhirnya merembet ke masalah-masalah yang lain terutama manhaj mu'tazilahnya. Perdebatan tersebut telah disaksikan dan dihadiri oleh sebagian jama'ah shalat jum'at yang masih berada di masjid. Yang dapat saya simpulkan dari orang ini, bahwa setiap perkataan yang baik walaupun para ulama telah sepakat mengatakan bahwa hadits tersebut palsu atau tidak ada asalnya, menurutnya boleh-boleh saja dipakai!!!

Orang ini adalah pakar kristologi Indonesia yang banyak sekali tulisannya dalam berbagai masalah agama khususnya tentang kristen. Lalu, bagaimana dengan orang-orang yang dibawahnya!!! Bahkan saya pernah membaca tulisan salah seorang dari mereka yang dikatakan sebagai pakar kristologi -dalam rangka membantah keyakinan kristen tentang penyaliban Isa sampai mati- dia mengatakan di dalam kitabnya itu: *Bahwa Isa itu memang benar telah disalib tetapi tidak sampai mati!!!*

Lihatlah kepada keyakinan yang sangat sesat, batil dan rusak ini, yang jelas-jelas bertentangan dengan Al Qur'an. Al Qur'an telah menegaskan kepada manusia, bahwa Nabi Isa yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak dibunuh dan tidak disalib.

Sebagian lagi dari mereka mengatakan, bahwa Isa telah mati - walaupun bukan karena dibunuh dan disalib- dan tidak akan turun lagi ke dunia di antaranya untuk menghancurkan salib!!!

Sekali lagi, lihatlah kepada keyakinan yang sangat sesat, batil dan rusak ini -walaupun tidak sama dengan kesesatan yang sebelumnya- , yang telah membantah hadits shahih mutawaatir dari sabda-sabda suci Nabi kita yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah memberitahukan kepada kita, bahwa Nabi Isa *'alaihis salaam* belum

²⁰ Lihat masalah ke 145 hadits yang pertama.

mati, dan sekarang berada di atas langit, dan nanti pada akhir zaman akan turun ke dunia untuk membunuh dajjal, menghancurkan salib, membunuh babi dan seterusnya sebagaimana telah dijelaskan di hadits-hadits yang shahih yang derajatnya mutawaatir.

Semua kesesatan di atas -dan yang selainnya banyak sekali- datang dari mereka yang dinamakan dan menamakan diri mereka dengan bangganya sebagai pakar kristologi!!! Lalu bagaimana dengan para pemuda kita yang **katanya** ingin menjadi pakar kristologi Indonesia, yang setiap harinya membuka dan menghapal fasal-fasal dan ayat-ayat di dalam perjanjian lama dan perjanjian baru, tetapi sangat **ummi** terhadap Al Kitab dan Sunnah serta manhaj (cara beragama) salaful ummah!!! Mereka ini sangat jahil sekali terhadap Islam dan ilmu-ilmunya. Saya pernah menghadiri dan mendengar ceramah salah seorang dari mereka, yaitu seorang pemuda yang cukup dikenal sebagai ahli kristologi. Setelah saya mendengarkan ceramahnya dengan seksama, maka tahulah saya bahwa pemuda ini bukan saja jahil terhadap Islam tetapi pengetahuannya tentang kristen juga belum cukup kuat. Apalagi orang-orang kristen yang baru masuk Islam, yaitu mereka yang telah mendapat hidayah yang sangat besar dari Rabbul a'lamin untuk memeluk agama-Nya. Umumnya pengetahuan mereka tentang Islam sangat sedikit sekali, walaupun sebagian dari mereka sebagai tokoh atau ahli ilmu di dalam agama mereka. Kemudian mereka ini tampil dihadapan Ulama dan ahli ilmu Islam dengan lisan dan tulisannya menjelaskan tentang Islam dan kristen!? Ya subhaanallah, pelan-pelan wahai saudaraku, kewajibanmu adalah mempelajari Islam terlebih dahulu dari ahlinya dan mengamalkan nya, kemudian menda'wahkannya kalau kau telah mempunyai kemampuan yang cukup untuk memda'wahkan agama yang haq ini.

Sebagian dari mereka mengatakan: Bukankah sebagian dari para ulama kita telah tampil dengan lisan dan tulisannya membongkar penyimpangan yang maha dahsyat dari Ahli Kitab!? Contohnya seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dengan kitabnya **Jawaabush Shahih liman Baddala Dinal Masih (jawaban yang benar atas orang yang telah mengganti agama Al Masih)** dan lain-lain ulama banyak sekali. Sesuatu yang tidak mungkin atau paling tidak sangat sulit sekali

membantah Ahli Kitab dan agama-agama lain tanpa mengetahui agama mereka!!! Oleh karena itu kami telah mengkhususkan diri mempelajari kritologi untuk membantah mereka sehingga kami memiliki ilmu tentang kesesatan mereka.

Saya jawab: **Pertama:** Baik. Pertama-tama saya harus mengucapkan alhamdulillah atas kejujuran yang meluncur begitu saja dari lisanmu, yaitu berupa pengakuanmu sendiri bahwa mereka adalah para Ulama Islam, bukan sekedar pelajar apalagi hanya sebagai orang-orang awam yang hanya bermodalkan semangat tetapi jahil. Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah, apakah kau bersama teman-temanmu “para ahli kristologi” telah masuk ke dalam rombongan para Ulama Islam? Tentunya para pembaca yang terhormat telah mengetahui jawabannya yang shahih. Karena lisan perbuatan mereka lebih jelas dan terang dari lisan mereka sendiri.

Kedua: Bagus sekali contoh Ulama yang saudara misalkan kepada kami, yaitu Ibnu Taimiyyah, seorang Ulama besar yang menjadi mahkotanya Ulama Salaf. Seorang yang digelari Syaikhul Islam dengan kesepakatan para Ulama. Afwan, sedangkan saudara sebagai syaikh apa? Apakah sebagai syaikh kristologi tetapi sangat awam terhadap agama saudara sendiri?

Sekali lagi afwan, yang menunjukkan kejahilanmu bersama teman-temanmu ialah, engkau telah membuat satu qiyas yang berbeda dengan apa yang engkau qiyaskan, yang di dalam istilah ushul dinamakan *qiyas ma'al faariq*. Ibnu Taimiyyah bersama rombongan para Ulama Islam berada di satu lembah, sedangkan engkau bersama dengan teman-temanmu “para ahli kristologi” berada di lembah yang lain.

Ketiga: Saya tidak yakin saudara telah membaca kitab Ibnu Taimiyyah **Jawaabush Shahih** dengan pemahaman yang baik dan mengerti maksudnya serta menamatkannya. Ini kalau kita takdirkan bahwa saudara telah membacanya. Bagaimana halnya kalau saudara belum pernah membacanya kecuali hanya melihat atau mendengar nama kitab tersebut. Karena kalau saudara benar-benar telah membacanya dengan baik dan mengerti maksudnya serta menamatkannya, saya kira saudara akan mundur teratur mempelajari kritologi untuk menjadi ahlinya sebelum saudara menjadi alim dan

ahli di dalam Islam. Sebelum paham akan Al Kitab dan Sunnah serta berjalan di atas manhaj yang haq, sehingga selamatlah manhaj dan aqidah saudara sebelum saudara membongkar kekuatan Ahli Kitab dan penyimpangannya yang maha besar dari agama Nabi yang mulia Isa bin Maryam *shallalahu 'alaihi wa sallam*. Dan tentunya saudara tidak akan terburu-buru mengatakan: Sesuatu yang tidak mungkin atau paling tidak sangat sulit sekali membantah Ahli Kitab dan agama-agama lain tanpa mengetahui agama mereka!!! Yang menunjukkan akan kelemahan saudara terhadap Islam yang telah menjelaskan kesesatan dan kekuatan Ahli Kitab dan yang selainnya dari agama-agama kaum musyrikin, baik secara umum maupun khusus. Oleh karena itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah menjadikan Al Kitab dan Sunnah sebagai asas di dalam pengambilannya atau rujukannya yang sangat mendasar sekali di dalam bantahannya dan jawaban shahihnya terhadap Ahli Kitab. Sehingga beliau dapat menjelaskan dengan hujjah yang sangat kuat sekali tidak terbantahkan akan kebenaran Islam, dan bahwa Muhammad adalah Nabi dan Rasul Allah dan kebatilan serta kekuatan Ahli Kitab dan seterusnya. Kemudian untuk memperkuat bantahannya, dibawakanlah ayat-ayat yang terdapat di dalam Injil dengan tepat dan menghancurkan. Yang menunjukkan bahwa beliau sangat alim sekali akan hujjah lawan dan bagaimana cara membantahnya dan menghancurkannya dengan hujjah atau dalil dari lawan sendiri. Apa yang saya sebut ini hanya sedikit sekali dari lautan ilmu yang terdapat di dalam kitab beliau, semoga Allah merahmatinya dan memasukkannya ke dalam sorga firdaus.

Saudaraku, semua ini telah memberikan pelajaran yang sangat tinggi kepada kita, yaitu apabila seorang itu hanya terbatas keahliannya pada kristologi -ini kalau memang benar-benar dia ahlinya- , tetapi tidak alim terhadap Islam, maka dia hanya bisa membantah dan membongkar kesesatan Ahli Kitab saja tanpa ada kemampuan untuk menjelaskan akan ketinggian dan kebenaran Islam. Inilah yang sering kita lihat dan kita dengar dari saudara-saudara kita yang memang telah mempunyai keahlian dan kekhususan dalam masalah ini. Kalaupun dia memaksakan juga untuk menjelaskan tentang Islam padahal dia tidak mempunyai kemampuan yang cukup, maka yang terjadi justru penjelasannya itu menyalahi dan menyimpang dari ajaran Islam.

Maka nasehat saya kepada saudara-saudara kita yang memang memiliki kemampuan dan keahlian serta kekhususan dalam masalah ini -karena setiap ilmu itu ada orang-orang yang menguasainya dan ahlinya- , hendaklah mereka mempelajari Al Islam terlebih dahulu sehingga mereka mempunyai kemampuan yang cukup di dalam ilmu ilmu Islam khususnya ilmu Al Qur'an dan Hadits. Dan hendaklah mereka bermanhaj dengan manhaj Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang sebenar-benarnya Ahlus Sunnah. Bukan sekedar nama tetapi kosong secara ilmu, amal dan da'wah. Padahal kita telah sama-sama mengetahui, bahwa nama itu sama sekali tidak dapat merubah keadaan yang sebenarnya. Contohnya seperti mereka yang ada di negeri kita ini, yang mengaku-ngaku dan menamakan diri mereka sebagai Ahlus Sunnah, tetapi nama yang mereka akui sama sekali tidak dapat merubah keadaan yang sebenarnya dari mereka. Dengan bermanhaj *manhaj* Salaf selamatlah manhaj dan aqidah mereka dari berbagai macam kekotoran manhaj-manhaj ahli bid'ah seperti syi'ah, khawaarij, mu'tazilah, falaasifah dan lain-lain banyak sekali. Kami sangat merindukan dan berharap kepada Allah 'Azza wa Jalla para ahli kristologi yang bermanhaj dengan manhaj salaful ummah. Allahumma amin!

MASALAH 137

LIMA DASAR JUAL-BELI

YANG TERLARANG DI

DALAM ISLAM

Di Al Masaa-il jilid 5 masalah ke 123 dengan judul “**kaidah umum tentang bab ibadah dan mu’amalah**” saya mengatakan setelah membawakan perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: “**Dari kaidah di atas kita mengetahui, bahwa bab mu’amalah hukum asalnya boleh atau halal sampai datang dalil yang melarang atau mengharamkannya**”.

Di antara bab mu’amalah ialah jual-beli, maka hukum asalnya boleh sampai datang dalil yang melarangnya. Sepanjang yang saya ketahui dalam penelitian yang cukup lama -wallahu a’lam- , ada **lima macam larangan** yang menjadi dasar jual-beli yang terlarang di dalam Islam berdasarkan nash Al Kitab dan As Sunnah, yaitu:

1. **Riba** dengan segala cabangnya. Seperti hutang piutang dengan disertai syarat adanya kelebihan atau manfa’at. Salah satu contohnya yang paling tepat saat ini adalah **bank-bank konvensional ribawiyyah**. Para Ulama pada hari ini telah ijma’ (sepakat) berdasarkan nash Al Kitab dan As Sunnah serta dengan melihat praktik riba yang pernah terjadi pada zaman jahiliyyah, maka tidak ada lagi satupun keraguan, bahwa **bank-bank konvensional adalah 100 % bank-bank ribawiyyah** yang wajib ditinggalkan

oleh seluruh kaum muslimin.

- 2. Maisir atau Judi** dengan segala cabangnya. Seperti berbagai macam pertandingan dan undian dengan adanya pertaruhan dari kedua belah pihak, baik dengan uang atau yang selainnya. Adapun yang masuk ke dalam bagian judi dalam mu'aamalah adalah jual-beli secara gharar. Salah satu contohnya adalah asuransi dengan segala cabangnya.
- 3. Jual-beli gharar** dengan segala cabangnya. Gharar adalah sesuatu yang tidak diketahui akhirnya dan yang tersembunyi urusannya. Jual-beli gharar ialah jual-beli barang atau transaksi sesuatu yang tidak jelas ukurannya atau jenisnya atau sifatnya.
- 4. Khidaa' (penipuan)** dengan segala cabangnya.
- 5. Menafikan keridhaan atau adanya unsur pemaksaan baik secara langsung maupun tidak langsung.** Seperti tidak adanya khiyaar mejelis atau iqaalah sebagaimana akan datang penjelasannya insyaa Allahu Ta'ala.

Inilah lima macam yang menjadi dasar jual-beli yang terlarang di dalam Islam. Adapun perinciannya dan penjelasannya secara luas satupersatunya saya persilahkan para pembaca yang terhormat merujuk ke kitab-kitab para Ulama khususnya kitab-kitab fiqih dan syarah hadits.

Perhatian!

Sistem ekonomi Islam atau jual-beli atau perdagangan di dalam Islam dan perbedaannya dengan dasar-dasar ekonomi kuffar, pada hari ini telah ditinggalkan dan dilupakan oleh sebagian besar kaum muslimin khususnya oleh para pedagang atau pengusaha muslim atau oleh mereka yang dinamakan sebagai pakar (!?) ekonomi. Ya, mereka adalah sebagai pakar ekonomi kuffar walaupun mereka anak-anak kita kaum muslimin!!! Mereka yang dikatakan sebagai sarjana atau pakar ekonomi ini telah mendapat pelajaran dengan sistem ekonomi kuffar, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Kemudian mereka mengajarkan dan menerapkan sistem ekonomi kuffar tersebut setelah mereka menamatkan pelajarannya dan dijuluki sebagai ahlinya di negeri-negeri mereka, yakni negeri-negeri Islam yang telah dikuasai perekonomiannya oleh orang-orang kuffar

dengan memakai sistem mereka. Dengan demikin sebagian besar -kalau tidak mau dikatakan semuanya- dari negeri-negeri Islam itu perekonomiannya telah dibangun sepenuhnya atau sebagian besarnya atas dasar ekonomi kuffar. Oleh karena itu kita melihat, tidak ada satupun yang selamat dari **bank-bank konvensional ribawiyyah** yang bertebaran bak jamur dimusim hujan dinegeri-negeri Islam seperti di Indonesia dan Malaysia dan lain-lain. Bank-bank ribawiyyah itu dibangun dan dikelola dari mulai direkturnya sampai satpamnya oleh anak-anak kaum muslimin!!! Kemudian diamalkan oleh sebagian besar kaum muslimin sebagai nasabahnya!!! Demikian juga **asuransi** dengan segala cabangnya yang masuk ke dalam bagian riba, judi dan gharar. Demikian juga **jual-beli kredit dengan dua harga**, misalnya kontan satu juta sedangkan kredit satu juta setengah, masuk ke dalam salah satu cabang dari cabang-cabang riba sebagaimana telah saya jelaskan di Al Masaa-il jilid 4 masalah ke-93. Demikian juga telah dibatalkannya **khiyaar majelis** dan **al-iqaalah** yang merupakan kemudahan dan kemurahan jual-beli di dalam Islam sebagaimana akan datang penjelasannya, insyaa Allahu Ta'ala.

MASALAH 138

AL-IQAAALAH SALAH SATU KEMUDAHAN DAN KEMURAHAN JUAL-BELI DI DALAM ISLAM

Al-iqaalah [ایعی] secara syar'i ialah: **Membatalkan aqad jual-beli yang telah terjadi di antara dua orang yang ber-aqad karena sesuatu sebab.**

Adapun contohnya sebagai berikut: "Misalnya seorang telah membeli sesuatu barang dari orang lain, kemudian dia **merasa menyesal** telah membeli barang tersebut, lalu dia ingin **membatalkan aqad** yang telah terjadi dengan **mengembalikan** barang tersebut kepada penjualnya. Kemudian penjual menyetujuinya dan menerimanya dengan baik dengan mengembalikan uangnya kepada pembeli dan pembeli mengembalikan barangnya. Maka terjadilah pembatalan aqad jual-beli yang telah terjadi atas kebaikan pihak penjual kepada pihak pembeli. Karena pada hakikatnya aqad tersebut telah terjadi, dan tidak bisa dibatalkan kecuali atas kebaikan penjual kepada pembeli yang merasa menyesal telah membeli barang tersebut. Atau yang terjadi sebaliknya, pihak penjual yang merasa menyesal telah menjual barang tersebut, kemudian terjadilah pembatalan aqad jual-beli atas kebaikan pembeli kepada penjual. Akan tetapi yang umumnya terjadi adalah kasus yang pertama²¹.

²¹ 'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud (9/331).

Inilah yang dinamakan dengan **al-iqaalah**, salah satu kemudahan dan kemurahan jual-beli di dalam Islam. Karena orang yang telah membeli atau menjual sesuatu barang, tidak akan membatalkan aqad jual-belinya begitu saja dengan mudahnya kecuali karena sesuatu sebab yang mendesak. Dalam hal ini Islam telah memberikan kemudahan dan kelapangan untuk membatalkan aqad jual-beli tersebut kalau pihak penjual **mau**, dan telah menyediakan ganjaran yang besar kepada penjual yang telah berbuat kebaikan dengan menghilangkan kesusahan pembeli yang merasa menyesal telah memberi barangnya.

Hukumnya: Al-iqaalah ini disyari'atkan dan hukumnya sunat dengan kesepakatan para Ulama.

Dallinya:

٧٠ ﴿عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَقَالَ مُسْلِمًا أَقَالَهُ اللَّهُ عَزْرَتَهُ [يَوْمَ الْقِيَامَةِ] .﴾
صحيح. أخرجه أبو داود [رقم: 3460] وابن ماجه [رقم: 2199] وأحمد [252/2] وابن حبان [رقم: 1103 - موارد-] وابن حكيم [45/2] والبيهقي [27/6] والخطيب في التاريخ [196/8].

700. Dari Abu Hurairah, ia berkata: *Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Barangsiapa yang meng-iqaalahkan (menerima pembatalan aqad pembelian) seorang muslim, niscaya Allah akan mengampunkan kesalahannya pada hari kiamat* “.

Hadits Shahih riwayat Abu Dawud (no: 3460), Ibnu Majah (no: 2199), Ahmad (2/252), Ibnu Hibban (no: 1103 -mawaarid-), Hakim (2/ 45), Baihaqiy (6/27) dan al Khatib al Baghdadi di kitabnya Tarikh Baghdad (8/196). Adapun keluasan takhrij hadits ini dan lafazh-lafazhnya ada dikitab saya *Riyaadhul Jannah* (no: 748 & 749).

Dari sini kita mengetahui, alangkah mudahnya dan lapangnya jual-beli di dalam Islam. Tetapi alangkah susahnya dan sempitnya jual-beli

dengan memakai sistem yang tidak islami. Salah satu contohnya adalah apabila kita membeli sesuatu barang atau produk, maka di situ tertulis dengan jelas dan tegas bahwa:

Barang yang sudah dibeli tidak dapat dikembalikan!!!

Hal ini menunjukkan kepada kita, bahwa tidak ada kebaikan sama sekali kalau kita berjual-beli dengan memakai sistem kuffar!!! Tidak ada **khiyaar majelis** dan tidak ada **iqaalah**. Yang ada hanyalah kesusahan yang menjadi lawan dari kemudahan, kesempitan yang menjadi lawan dari kelapangan, kebakilan yang menjadi lawan dari kemurahan. Yang di dalamnya dipenuhi dengan **riba, judi, jual-beli secara gharar, penipuan** dan **pemaksaan** di dalam jual beli dengan tidak adanya khiyaar majelis dan iqaalah. Inilah yang menjadi asas atau dasar dari sistem ekonomi kuffar. Meraih keuntungan sebanyak-banyaknya dengan cara-cara yang haram dan sangat kejam sekali di atas penderitaan manusia. Tetapi sistem kuffar inilah yang dipelajari dan diamalkan oleh sebagian besar kaum muslimin ketika mereka meninggalkan sistem ekonomi Islam disebabkan kejihilan mereka terhadap Islam dan taqlidnya mereka kepada kaum barat dan Amerika. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un.

MASALAH 139
SYARAH HADITS
RASULULLAH SHALLALLAHU
'ALAIHI WA SALLAM
MENGAJARKAN IBNU ABBAS
ANAK YANG BELUM BALIGH
TENTANG AQIDAH YANG
SHAHIH

﴿١٧﴾ عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا) (وَفِي رِوَايَةٍ: أَلَا أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهِنَّ). فَقُلْتُ: بَلَى) إِحْفَظْ إِلَهَ يَحْفَظُكَ، إِحْفَظْ إِلَهَ تَجِدُهُ تُجَاهِكَ [تَعْرَفْ إِلَيْهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفُكَ فِي الشَّدَّةِ] [وَ] إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلْ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ . وَأَعْلَمُ! أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْجَمَمَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ إِلَّا قَدْ كَتَبَ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضْرُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ

يَضْرُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَتِ
الصُّحْفُ [وَاعْلَمْ ! أَنَّ فِي الصَّبَرِ عَلَى مَا تَكْرُهُ خَيْرًا كَثِيرًا ،
وَأَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّابِرِ ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ ، وَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ
يُسْرًا] .

صحیح رواہ الترمذی (والسیاق له) و أحمد والطبرانی في "المعجم
الکبیر" وغيرهم.

701. Dari Ibnu Abbas di berkata: Pada suatu hari aku pernah berada di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu beliau bersabda: "Wahai anak! Sesungguhnya aku akan mengajarkan kepada engkau beberapa kalimat"

Dan dalam riwayat yang lain: "Sesungguhnya aku akan menceritakan kepada engkau sesuatu hadits".

Dan di dalam riwayat yang lain lagi : "Maukah aku ajarkan kepada engkau beberapa kalimat yang Allah akan memberi manfaat kepadamu dengannya?"

Maka aku menjawab: "Ya mau!"

(Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda) :

1. Peliharalah (perintah-perintah dan larangan-larangan) Allah niscaya Allah akan memeliharamu.
2. Peliharalah (hak) Allah niscaya engkau dapat dihadapanmu.
3. Kenallah kepada-Nya ketika engkau berada di dalam kesenangan, niscaya Dia akan mengenalmu ketika engkau berada di dalam kesusahan.
4. Dan apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan apabila engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan

kepada Allah.

5. Dan ketahuilah! Sesungguhnya umat itu kalau mereka berkumpul untuk memberikan sesuatu manfaat kepadamu, niscaya mereka tidak bisa memberikan manfaat sedikit pun juga kepadamu kecuali (manfaat) yang Allah telah tentukan untukmu. Dan jika mereka berkumpul untuk memberikan sesuatu bahaya kepadamu, niscaya mereka tidak bisa sedikit pun juga membahayakanmu kecuali (bahaya) yang Allah telah tentukan atasmu. (Karena) telah diangkat pena dan telah kering lembaran-lembaran (yakni telah selesai ketentuan-ketentuan bagi hamba).
6. Dan ketahuilah! Sesungguhnya bersabar atas apa-apa yang tidak engku suka terdapat kebaikan yang banyak sekali.
7. Dan sesungguhnya pertolongan itu bersama kesabaran.
8. Dan sesungguhnya kelapangan itu bersama kesusahan.
9. Dan sesungguhnya bersama kesusahan ada kemudahan.

Hadits **shahih** dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi dan Ahmad dan Thabrani di kitabnya *Al Mu'jamul kabir* dan lain-lain. Susunan lafadz hadits dari riwayat Tirmidzi. Riwayat yang pertama (*wa fii riwaayatin*) dari riwayat Imam Ahmad dan lain-lain.

Riwayat yang kedua dari riwayat Imam Ahmad dan lain-lain.

Sedangkan tambahan dalam kurung yang pertama (lihat lafadz hadits tanpa *wa fii riwayatin*) dari riwayat Ahmad.

Dan tambahan yang kedua dari riwayat Ahmad.

Dan tambahan yang ketiga dari riwayat Ahmad.

Kelengkapan takhrijnya ada di kitab besar saya **Riyaadhus Jannah**.

LUGHOTUL HADITS:

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam :

إِحْفَظِ اللَّهُ يَحْفَظُكَ

Yakni peliharalah dan jagalah “**perintah-perintah dan larangan-larangan Allah**” niscaya Allah akan menjagamu dari kesusahan-kesusahan dunia dan akhirat.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam :

إِخْفَضِ اللَّهُ تَجْدُهُ تُجَاهِلَكَ

“**Yakni peliharalah hak Allah niscaya engkau dapati Allah di hadapanmu**”. Yakni niscaya Allah akan menjagamu dari kesusahan-kesusahan dunia dan akhirat.

(Tuhfatul ahwadzi syarah Tirmidzi juz 9 hal. 219 - 220 oleh Al-Imam Al-Mubaarakfuriy).

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam :

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

“Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan apabila engkau memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah”.

Yakni, apabila engkau ingin meminta sesuatu atau berlindung dari sesuatu tentang urusan-urusan dunia dan akhirat, maka mintalah dan mohonlah kepada Allah 'Azza Wa Jalla semata.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam :

رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحْفُ

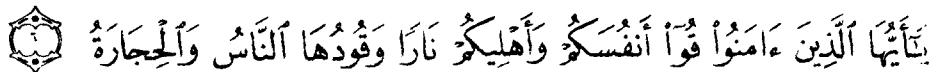
“**Telah diangkat pena dan telah kering lembaran-lembaran**”. Yakni, telah selesai takdir-takdir bagi hamba dan apa-apa yang akan menimpa kepada mereka dari manfaat dan bahaya. Oleh karena itu apabila umat berkumpul untuk memberikan manfaat atau bahaya kepadamu, niscaya mereka tidak sanggup memberikan salah satunya atau kedua-duanya kepadamu kecuali apa-apa yang Allah telah tentukan kepadamu.

FIQIH HADITS:

Di antara **fiqih hadits** yang mulia ini ialah:

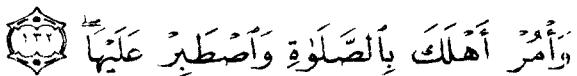
1. Kewajiban mendidik anak-anak tentang urusan agama mereka sesuai dengan apa-apa yang Allah telah syari'atkan kepada manusia melalui lisan Nabi-Nya yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kewajiban ini terletak di pundak para bapak dan ahli ilmu secara umum.

Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala :



“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu...”. (**At-Tahrim : 6**).

Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala :



“Dan perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah engkau dalam menjalankan (perintah) tersebut”. (**Thaha: 132**).

Al Imam Ibnu Katsir di dalam menafsirkan ayat yang mulia ini di kitab tafsirnya mengatakan: **“Yakni, selamatkanlah mereka (ahlimu) dari azab Allah dengan mendirikan shalat dan hendaklah engkau bersabar di dalam melaksanakan perintah tersebut”**.

Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:



“Tanyalah kepada ahli ilmu jika memang kamu tidak mengetahui” (**An-Nahl : 43 dan Al-Anbiyaa' : 7**).

Di dalam ayat yang mulia ini Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah mewajibkan dua golongan manusia:

Pertama: Ahli ilmu untuk menjelaskan kebenaran dengan ilmu

mereka.

Yang kedua: Mereka yang tidak mengetahui untuk bertanya kepada ahli ilmu.

2. Anak-anak selalu menyertai orang-orang dewasa di dalam ilmu dan amal.
3. Anak-anak diajak berbicara dan berkomunikasi dengan baik sama seperti orang dewasa dengan cara yang mudah dipahami oleh mereka.
4. Mengajarkan kepada mereka segala sesuatu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat mereka.
5. Mengajarkan kepada mereka perintah-perintah Allah, larangan-larangan-Nya dan hak-hak-Nya agar supaya mereka memelihara dan menjaganya meskipun mereka belum terkena *taklif* (kewajiban). Akan tetapi kewajiban ini dipikul tanggung jawabnya oleh bapak mereka dan ahli ilmu secara umum.
6. Dari hadits yang mulia ini kita pun mengetahui bahwa kepada anak-anak diajarkan tentang halal dan haram, perintah dan larangan dan seterusnya meskipun mereka tidak berdosa apabila melanggarinya.
7. Dari hadits yang mulia ini pun kita mengetahui bahwa anak-anak apabila mengerjakan amal taat mereka diberi pahala sunat.
8. Kepada mereka diajarkan tentang **tauhid** dan **'aqidah shahihah** ('aqidah yang benar). Menarik perhatian kita ketika Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepada anak yang masih kecil yang bernama Ibnu Abbas tentang “**tauhid 'ubudiyyah**” : **“Wahai anak ! Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan apabila engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah”**.
9. Dan kepada mereka diajarkan tentang kesabaran dalam menghadapi segala sesuatu. Dan bahwa pertolongan itu akan datang sesudah ada kesabaran.
10. Dan merekapun diajarkan tentang kesusahan dan kesempitan yang akan selalu diiringi dengan kemudahan dan kelapangan.

Sekali lagi menarik perhatian kita sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ini kepada Ibnu Abbas:

“Sesungguhnya pertolongan itu bersama kesabaran”

“Sesungguhnya kelapangan itu bersama kesusahan”

“Sesungguhnya bersama kesusahan itu ada kemudahan”

MASALAH 140

SETELAH DI UTUSNYA RASULULLAH *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM* TIDAK ADA LAGI ZAMAN JAHILIYYAH

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda di dalam hadits yang panjang pada haji wada' di antaranya:

﴿٧٠٢﴾ أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدْمَيَّ مَوْضُوعٍ .
(رواه مسلم ٤١/٤)

702. "Ketahuilah! Segala sesuatu dari urusan jahiliyyah berada di bawah kedua telapak kakiku dibatalkan".

(Riwayat Muslim juz 4 hal. 41).

Di antara **fiqih** hadits yang mulia ini ialah:

1. Bahwa setelah diutusnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak ada lagi masa atau zaman jahiliyyah yang merata atau secara mutlak kepada seluruh manusia, tempat dan waktu. Dan tidak boleh lagi kita namakan atau kita sebut masa jahiliyyah seperti perkataan sebagian firqoh sesat dan menyesatkan: **Jahiliyyah abad 20 atau 21!?** Ini adalah perkataan bodoh dan mungkar yang tidak patut diucapkan

oleh seorang muslim yang mengetahui manhaj dan aqidah yang shahih. Apa yang membuat mereka mengeluarkan perkataan yang sangat mungkar di atas kalau bukan karena manhaj mereka yang mengantarkan dan membawa mereka untuk mengucapkan perkataan tersebut. Tetapi kalau sifat atau perbuatan yang biasa dikerjakan oleh orang-orang jahiliyyah, lalu dilakukan juga oleh sebagian kaum muslimin, hal seperti itu tidak diingkari karena kenyataannya memang demikian, seperti meratapi kematian, selamatkan kematian atau yang biasa kita sebut dengan nama tahlilan, mencela keturunan dan lain sebagainya.

2. Bawa segala urusan jahiliyyah seperti riba dan berhukum bukan dengan hukum Allah telah dibatalkan oleh Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ketahuilah! Bawa tidak setiap muslim yang mengerjakan perbuatan jahiliyyah dia langsung kufur dan keluar dari Islam! Tidak demikian! Dan tidak ada yang mengatakan seperti ini kecuali kaum Khawaarij dan orang yang mengikuti manhajnya seperti Sayyid Quthub dan mereka yang mengikuti manhajnya Sayyid. Bawa orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah adalah kafir!!! Demikian keputusan mereka secara mutlak tanpa tafsil (perincian)!!! Yang menyalahi manhaj Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan orang-orang yang mengikuti mereka dari zaman ke zaman di timur dan di barat bumi sampai hari ini. Yang haq adalah bahwa orang yang berhukum bukan dengan hukum Rabbul 'alamin, ada yang kufur keluar dari Islam yang dinamakan dengan kufur l'tiqad atau kufur akbar (kekufuran yang besar) dan ada yang tidak keluar dari Islam yang dinamakan dengan kufur amali atau kufur ashghar (kekufuran yang kecil yang tidak mengeluarkan seseorang dari Islam). Hal ini disebabkan bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah membagi kekufuran, kesyirikan, kezhaliman dan kefasikan ada dua macam: Yang besar dan yang kecil. Yang besar mengeluarkan seseorang dari Islam, sedangkan yang kecil tidak mengeluarkan seseorang dari Islam. Dan perinciannya sebagai berikut:

Pertama: Apabila orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah itu mengingkari dengan hatinya atau dia meyakini bahwa hukum manusia lebih baik dari hukum Allah atau dia menyamakan hukum

Allah dengan hukum buatan manusia, maka dia dihukumi kafir dan telah keluar dari Islam apabila **telah ditegakkan hujjah** kepadanya dan telah disingkap **syubhat** yang menghalanginya oleh **ahli ilmu** bahwa perbuatannya itu kufur. Jika hujjah belum ditegakkan kepadanya maka tidak boleh dia dihukumi kafir walaupun perbuatannya tetap dikatakan sebagai perbuatan kufur. Karena harus kita bedakan antara perbuatan dan pelakunya. Tidak setiap orang yang mengerjakan kekufturan dia langsung menjadi kafir. Karena bisa jadi dia belum mengetahuinya atau ada sesuatu yang menghalanginya. Oleh karena itu harus ditegakkan hujjah dan hilangnya penghalang yang menghalanginya. Demikian juga dengan bid'ah, tidak setiap orang yang mengerjakan bid'ah dia langsung menjadi ahli bid'ah. Karena bisa jadi dia belum mengetahuinya atau dia seorang mujtahid yang telah tersalah di dalam ijtihadnya sehingga keputusannya masuk ke dalam bid'ah. Bahkan yang terakhir ini bukan saja dia tidak berdosa tetapi juga mendapat satu pahala dari hasil ijtihadnya yang salah. Meskipun demikian tetap saja perbuatan tersebut dinamakan bid'ah walaupun **sebagian** pelakunya tidak berdosa karena sebab-sebab di atas.

Kedua: Dan apabila orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah tersebut meyakini dan mengimani akan kewajibannya dan tidak boleh berhukum selain dengan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah, tetapi dia tidak melaksanakannya karena mengikuti hawa nafsu dan maksiat kepada Allah bersama pengakuannya bahwa dia telah mengerjakan dosa yang sangat besar kepada Rabbul 'alamin, maka dia tidaklah dihukumi kafir sebagai orang yang telah keluar dari Islam. Hal ini disebabkan keyakinan dan keimanannya dan dia tidak mengingkarinya atau menyamakan hukum Allah dengan hukum buatan manusia. Walaupun tidak ragu lagi bahwa dia telah mengerjakan dosa yang sangat besar apabila dia telah mengetahui atau memiliki ilmunya dan memahaminya dengan pemahaman yang benar.

Demikianlah perincian yang dijelaskan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menyalahi manhaj Khawaarij dan mereka yang mengikutinya. Ahlus Sunnah mengatakan: Bahwa hak mengkafirkan adalah hak Allah dan Rasul-Nya bukan hak kita. Dan orang yang kafir adalah orang yang dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu Ahlus Sunnah berdiri tegak dengan ilmu dan keadilan. Mereka tidak

mengkafirkan seseorang pun juga dari ahli kiblat kecuali yang telah dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya walaupun orang itu atau kelompok itu telah mengkafirkan mereka. Seperti Khawaarij yang telah mengkafirkan Khalifah yang mulia Ali bin Abi Thalib dan lain-lain Shahabat. Akan tetapi Ali bersama para Shahabat dan Taabi'in tidak membalas perbuatan Khawaarij yang telah mengkafirkan mereka dengan cara mengkafirkan Khawaarij. Kecuali apa yang telah diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya dengan memerangi mereka sebagai kelompok yang sesat dan menyesatkan setelah ditegakkannya hujjah kepada mereka dan setelah mereka memerangi dan membuat kerusakan terhadap kaum muslimin. Inilah manhaj yang haq yaitu manhajnya para Shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dari para Taabi'in dan Taabi'ut Taabi'in dan seterusnya sampai hari ini.

Adapun ahli bid'ah bersama dengan orang-orang yang mengikutinya, mereka berdiri tegak di atas kejahilan dan kezhaliman. Mereka mengkafirkan orang yang berbeda dengan mereka atau siapa saja yang mereka mau kafirkan mereka kafirkan dengan alasan yang lebih lemah dari sarang laba-laba. Seolah-olah mereka ingin mengatakan -dan merekapun telah mengatakannya dengan mulut dan perbuatan mereka walaupun tidak secara langsung- bahwa hak mengkafirkan seseorang ada pada mereka bukan pada Allah dan Rasul-Nya yakni berdasarkan Al Kitab dan As Sunnah menurut pemahaman salaful ummah. Oleh karena itu mereka dapat mengkafirkan siapa saja yang mereka mau kafirkan meskipun dengan tegas-tegas menyalahi nash Al Kitab dan As Sunnah dan ijma' salaful ummah.

Jika engkau bertanya kepada saya: Bukankah dalam mengkafirkan orang mereka berdalil dengan Al Kitab dan As Sunnah?

Saya jawab: Betul! Seperti Khawaarij yang berdalil dengan Al Kitab. Demikian juga Sayyid Quthub berdalil dengan beberapa ayat Al Qur'an di tafsirnya (?) Fi Zhilaalil Qur'an untuk mengakafirkan orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah secara mutlak tanpa perincian sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ahlus Sunnah. Silahkan saudara melihat langsung ke tafsir Sayyid di antaranya di dalam menafsirkan ayat 44 surat Al Maa-idah, ayat 60 - 65 surat An Nisaa', ayat 31 surat At Taubah. Barang siapa yang membaca tafsir Sayyid terhadap ayat-ayat

di atas berdasarkan Al Kitab dan Sunnah dengan pemahaman salaful ummah, maka dia akan dapat bahwa tafsir Sayyid adalah tafsir Khawaarij tulen. Apakah dia sadar atau tidak sadar, dia tahu atau tidak tahu, sama saja hukumnya, bahwa dia telah berbicara tentang ayat-ayat Al Qur'an dengan tanpa ilmu karena dia memang bukan seorang ulama. Oleh karena itu dia tidak masuk ke dalam rombongan para mujtahidin yang mendapat satu pahala apabila tersalah di dalam ijtihadnya. Barangkali Sayyid diberi uzur karena kejahilannya untuk mencapai yang haq dengan cara yang salah. Semoga Allah Jalla wa 'Alaa mengampuni kesalahan-kesalahan kita dan Sayyid. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sekarang saya lanjutkan menjawab pertanyaan di atas: Benar mereka berdalil dengan Al Qur'an dan Hadits. Akan tetapi dengan tafsiran dan pemahaman mereka yang sangat buruk terhadap keduanya. Tafsir mereka sangat jauh sekali dari tafsiran dan pemahaman salaful ummah dan para Ulama Islam. Yang pada hakikatnya mereka telah membawa Al Qur'an dan Hadits sesuai dengan kemauan dan keinginan mereka. Apa yang mereka mau putuskan mereka keluarkan satu atau beberapa ayat dan hadits sebagai dalil (?) bagi mereka untuk menetapkan sesuatu hukum. Saya ingin menerangkan kepada para pembaca yang terhormat satu kaidah yang sangat penting sekali diketahui oleh kita, yaitu bagaimanakah sesungguhnya cara berdalil yang benar?

Maka saya berkata: Al Qur'an dan Hadits atau Al Kitab dan As Sunnah adalah haq dan menjadi dasar hukum Islam yang pertama dan yang kedua. Keduanya berjalan bersama dan tidak pernah bertentangan sedikitpun juga dan tidak boleh kita pertentangkan satu dengan yang lainnya sebagaimana telah saya luaskan pembahasannya di tempat yang lain di kitab Al Masaa-il ini dan yang selainnya dan juga di dalam majelis-majelis ilmiyyah. Maka apabila kita mengeluarkan dalil dari keduanya atau salah satunya wajiblah kita berdalil dengan cara yang benar yaitu dengan ilmu dan manhaj yang haq yaitu manhaj para Shahabat dengan mengikuti tafsiran mereka sebagaimana telah ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah:

"Apabila para Shahabat dan Taabi'in bersama para Imam

telah sepakat dalam menafsirkan sesuatu ayat, kemudian datang satu kaum yang menafsirkan ayat tersebut dengan tafsir yang lain disebabkan madzhab yang mereka yakini, dan madzhab tersebut bukanlah madzhab Shahabat dan Taabi'in, maka mereka telah bersekutu dengan mu'tazilah dan yang selain mereka dari AHLI BID'AH". (Diringkas dari perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di Majmu' Fatawa 13/361).

Maka:

مَنْ عَدَلَ عَنْ مَذَاهِبِ الصَّحَابَةِ وَالْتَّابِعِينَ وَتَفْسِيرِهِمْ إِلَى مَا يُخَالِفُ ذَلِكَ كَانَ مُخْطَطاً فِي ذَلِكَ ، بَلْ مُبْتَدِعًا ، وَإِنْ كَانَ مُجْتَهِدًا مَغْفُورًا لَهُ خَطَّؤُهُ . وَنَحْنُ نَعْلَمُ أَنَّ الْقُرْآنَ قَرَأَهُ الصَّحَابَةِ وَالْتَّابِعُونَ وَتَابِعُوْهُمْ ، وَأَنَّهُمْ كَانُوا أَعْلَمُ بِتَفْسِيرِهِ وَمَعَانِيهِ كَمَا أَنَّهُمْ أَعْلَمُ بِالْحَقِّ الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ بِهِ رَسُولَهُ .

" Barang siapa yang berpaling dari madzhab Shahabat dan Taabi'in dan tafsir mereka kepada yang menyelisihinya, maka dia telah salah, bahkan sebagai AHLI BID'AH (MUBTADI'). Kalau dia sebagai mujtahid akan diampuni kesalahannya. Dan kita mengetahui, sesungguhnya Al Qur'an telah dibaca oleh para Shahabat dan Taabi'in dan yang mengikuti mereka. Dan sesungguhnya mereka lebih mengetahui tentang tafsir Al Qur'an dan makna-maknanya, sebagaimana mereka lebih tahu tentang kebenaran yang Allah telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa kebenaran tersebut ". (Majmu' Fatawa 13/361-362).

Adapun semata-mata mengeluarkan dalil dari ayat dan hadits -dan keduanya adalah haq- kemudian di tafsirkan dengan tanpa ilmu dan tidak berjalan di atas manhaj yang haq, maka inilah yang sebenarnya dari manhajnya ahli bid'ah. Sebagaimana Khawaarij yang berdalil dengan ayat Al Qur'an kemudian dikatakan oleh Khalifah yang mulia Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu kepada mereka:

كَلِمَةُ حَقٌّ أُرِيدَ بِهَا بَاطِلٌ

“Kalimat yang haq tetapi yang dikehendaki dengannya adalah kebatilan”. (Riwayat Imam Muslim no: 1066).

Yakni, Al Qur'an adalah kalimat yang haq, tetapi mereka tafsirkan untuk sesuatu tujuan yang batil demi menguatkan dan melancarkan jalannya bid'ah mereka.

Perhatikanlah dan pahamkanlah! Karena sesungguhnya ini sebuah kaidah yang sangat langka diketahui pada zaman ini baik oleh para ustadz apalagi oleh kebanyakan kaum muslimin. Inilah yang menyebabkan saya berulang-ulang kali menjelaskan tentang kaidah-kaidah Syara' (Agama) baik dalam bentuk tulisan maupun lisan agar kita tidak tersesat dengan kesesatan yang berkepanjangan di dalam memahami dan mengamalkan serta menda'wahkan Al Islam.

MASALAH 141

AGAMA ANAK MENGIKUTI AGAMA ORANG TUANYA DI DALAM HUKUM DUNIA SAMPAI DIA BALIGH

﴿٧﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُّهُ أُمَّةٌ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبْوَاهُ بَعْدُ يُهَوِّدُهُ أَنَّهُ وَيُنَصِّرِهِ وَيُمَجْسِنِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ ... رواه مسلم.

703. Dari Abi Hurairah: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Setiap manusia dilahirkan ibunya atas dasar fitrah.²² Dan kedua orang tuanya yang sesudah itu yang menjadikannya sebagai Yahudi dan Nashara dan Majusi. **Maka apabila kedua orang tuanya muslim, maka jadilah dia seorang (anak muslim)....".**

Riwayat Imam Muslim no: (2658).

²² Menurut Imam Nawawi di Syarah Muslim bahwa pendapat yang lebih shahih fitrah itu maknanya Islam.

Di antara **fiqih** dari hadits yang mulia ini ialah:

1. Bahwa agama anak mengikuti agama orang tuanya di dalam hukum-hukum dunia sampai dia baligh. Apabila kedua orang tuanya atau salah satunya muslim, maka dengan sendirinya dia menjadi seorang anak muslim sebagaimana ketegasan sabda Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas.
2. Hadits yang mulia ini membantalkan paham yang sesat dan menyesatkan yang mengatakan: Bahwa seseorang wajib bersyahadat kembali apabila telah baligh meskipun kedua orang tuanya muslim!? Karena tidak sah keislamannya sampai dia bersyahadat dihadapan imam mereka!?

Oleh karena itu sebagian dari pemuda kita yang mengikuti kelompok yang sesat dan menyesatkan ini telah berani mengkafirkan orang tuanya sendiri dengan alasan di atas. Yaitu disebabkan mereka belum bersyahadat dihadapan imam mereka yang akan mengesahkan keislaman mereka!!!

MASALAH 142

BOLEHKAH BERDO'A ATAU MENDO'KAN ORANG AGAR PANJANG UMURNYA?

*D*awabnya: Boleh, dan di antara dalilnya ialah hadits yang sangat terkenal di bawah ini yaitu do'a Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Anas bin Malik:

٤٠ ﴿اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أَعْطَيْتَهُ﴾

704. “*Ya Allah! Banyakkanlah hartanya dan (banyakkanlah anaknya dan berkahilah apa yang engkau telah berikan kepadanya”.*

Hadits shahih riwayat Bukhari (7/152, 154, 161, 162) dan Muslim (2/128).

Dalam riwayat yang lain yang juga dikeluarkan oleh Imam Bukhari di kitabnya yang lain diluar kitab *shahihnya* yaitu di kitabnya *Adabul mufrod* (no: 653), Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendo'akannya:

٤٥ ﴿اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَأَطِلْ حَيَاتَهُ وَاغْفِرْ لَهُ﴾

705. “*Ya Allah! Banyakkanlah hartanya dan anaknya, dan panjangkanlah umurnya dan ampunkanlah ia”.*

Derajat hadits ini hasan.

Hadits yang mulia ini menjelaskan kepada kita bolehnya berdo'a untuk diri sendiri atau mendo'akan saudara kita agar supaya panjang umurnya. Demikian juga dengan banyak harta dan anak dengan penuh keberkahan dan lain-lain.

Dan di antara sebab yang syar'i yang Allah telah tentukan melalui lisan Nabi-Nya yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar dapat panjang umur dan banyak harta selain dari do'a seperti hadits di atas ialah sabda beliau:

﴿٦٠﴾ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُسْطِلَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثْرِهِ فَلَيُصِلَ رَحْمَةً.

706. “Barangsiapa yang ingin diluaskan rizqinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menghubungi tali kekeluarganya”.

Riwayat Bukhari (no: 2067, 5985, 5986) dari jalan Abu Hurairah dan Anas bin Malik.

Keterangan di atas tidak menafikan atau bertentangan dengan hadits di bawah ini:

﴿٧٠٧﴾ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْعَفَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحُ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعَ كَلِمَاتٍ بِكَشْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِّيٍّ أَوْ سَعِيدٌ... (رواه البخاري)
(٦٩٥٤) ومسلم (٤٤/٨) وغيرهما

707. Dari Abdullah (bin Mas'ud) ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menceritakan kepada kami: "Sesungguhnya salah seorang dari kamu²³ dikumpulkan kejadiannya²⁴ di perut ibunya selama empat puluh hari.²⁵ Kemudian menjadi darah yang tergantung seperti itu.²⁶ Kemudian menjadi sepotong daging yang tidak bertulang seperti itu.²⁷ Kemudian diutus seorang Malaikat lalu ia meniupkan ruh kepadanya dan diperintah untuk mencatat empat kalimat: **Dicatat rizkinya, ajalnya, amalnya dan menjadi orang yang celaka atau bahagia**²⁸...". (Hadits shahih riwayat Bukhari (no.6954) dan Muslim (8/44).²⁹

Karena telah datang sabda Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam yang menjelaskan permasalahan di atas yaitu:

﴿٧٠٨﴾ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَرُدُّ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبَرُّ .
رواہ الترمذی [رقم: ۲۱۳۹] في كتاب القدر باب ماجاء لا يرد
القدر

708. Dari Salman, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "**Tidak ada yang menolak taqdir kecuali do'a dan tidak ada yang menambahkan umur kecuali perbuatan baik**".

²³ Yakni, setiap dari kamu manusia.

²⁴ Yakni, di dalam rahim.

²⁵ Berupa mani pada empat puluh hari yang pertama.

²⁶ Yakni, kemudian kemudian air mani itu berubah menjadi segumpal darah yang tergantung pada empat puluh hari yang kedua.

²⁷ Yakni, darah yang tergantung itu berubah menjadi sepotong daging yang tidak bertulang pada empat puluh hari yang ketiga.

²⁸ Yakni, Allah Subhanahu Wa Ta'ala perintah Malaikat untuk meniupkan ruh kepada jasad yang telah ada ketika lewat empat puluh hari yang ketiga.

²⁹ Bacalah penjelasan hadits yang mulia ini dan lanjutannya bersama hadits-hadist

Hadits hasan -yakni lighairihi- riwayat Tirmidzi (no: 2139). Kluasan takhrijnya terdapat di kitab saya **Riyaadhul Jannah** (no: 1064).

Dari hadits yang mulia ini kita mengetahui satu kaidah yang sangat besar tentang masalah taqdir yang umumnya tidak diketahui, yaitu: **Bahwa taqdir harus dilawan dengan taqdir juga.**

Misalnya, Allah 'Azza wa Jallah telah menentukan umur si fulan 60 tahun. Ini dinamakan taqdir yang asal dari ketentuan umur si fulan. Kemudian taqdir yang asal atau yang pertama ini harus dilawan oleh si fulan dengan taqdir yang lain yang telah di taqdirkan juga oleh Rabbul 'alamin. Apabila dia menginginkan umurnya lebih panjang dari apa yang telah ditetapkan oleh Allah yaitu 60 tahun, maka dia harus berdo'a atau dido'akan orang lain agar panjang umur atau dia banyak mengerjakan kebaikan seperti menghubungi kekeluargaan. Kalau tidak, maka umurnya tetap 60 tahun tidak bertambah. Karena Allah *Jalla wa 'Alaa* telah menentukan baginya dua macam taqdir: Taqdir yang **pertama:** Umurnya 60 tahun. Sedangkan taqdir yang **kedua:** Umurnya bisa lebih dari 60 tahun sesuai dengan kehendak Allah dengan syarat dia mengerjakan taqdir yang lain yang Allah telah taqdirkan baginya sebagaimana keterangan di atas. Yang pada hakikatnya dia berpindah atau dia lari dari satu taqdir Allah kepada taqdir Allah yang lain yang Allah *Jalla Dzikruhu* telah menaqdirkannya. Demikian juga dengan yang selain dari umur seperti rizki dan taqdir buruk dan lain-lain yang dapat saudara kiaskan dengan mudah sekali setelah saudara mengetahui kaidah yang besar ini. Dan inilah yang menjadi manhaj Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama para Shahabat *radhiyallahu 'anhuma* dalam masalah taqdir yang menyalahi manhajnya mu'tazilah dan jahmiyyah. Yang pertama yaitu mu'tazilah dan orang-orang yang mengikutinya, mereka mengingkari taqdir dan mengatakan bahwa semuanya adalah hasil usaha manusia. Sedangkan yang kedua yaitu jahmiyyah dan orang-orang yang mengikutinya, mereka mengatakan tidak ada usaha dan pilihan bagi manusia karena semuanya telah ditaqdirkan. Keduanya adalah sesat dan menyesatkan yang menyalahi Al Kitab dan As Sunnah serta ijma' Shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka

yang semakna di *Fat-hul Bari* (no.6954) di kitab *Syifaa' ul 'aliil* bab 4 oleh Ibnu Qayyim.

dari Taabi'in dan Taabi'ut Taabi'in dan seterusnya.

Saya bawakan salah satu contoh yang sangat menarik sekali dari manhaj para Shahabat tentang masalah taqdir ini seperti yang saya terangkan di atas dalam kisah perjalanan jihad mereka ke negeri Syam. Ketika dikabarkan kepada Umar bahwa di Syam telah terjangkit penyakit menular padahal beliau bersama para Shahabat sedang menuju ke sana, maka kemudian beliau memutuskan setelah bermusyawarah dengan para Shahabat untuk kembali pulang ke Madinah untuk menghindar dari wabah penyakit. Maka berkatalah Abu 'Ubaidah bin Jarrah kepada Umar bin Khathhab:

أَفِرَّارًا مِنْ قَدْرِ اللَّهِ؟

“Apakah kita lari dari taqdir Allah? “.

Jawab Umar:

نَعَمْ، نَفَرُّ مِنْ قَدْرِ اللَّهِ إِلَى قَدْرِ اللَّهِ

“Betul, kita lari dari (satu) taqdir Allah kepada taqdir Allah (yang lain) “.

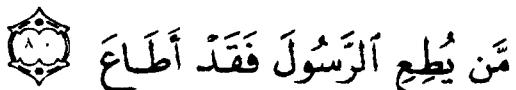
Riwayat Bukhari (no: 5729) dan Muslim (no: 2219).

MASALAH 143

AGAMA ITU DENGAN ITTIBAA' KEPADA RASUL BUKAN DENGAN RAYU' SEMATA

Dilah sebuah kaidah yang sangat besar sekali dari kaidah-kaidah Syara' (Agama) yang telah dilupakan, padahal kaidah yang besar ini akan mengarahkan kita kepada pemahaman, pengamalan dan da'wah yang benar di dalam beragama. Yaitu, bahwa Agama ini Al Islam di bina atas dasar ittibaa' (mengikuti) Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan di bina atas dasar rayu' (akal fikiran) semata atau memakai perasaan atau toleransi dan yang semisalnya yang datang dari manusia bukan dari wahyu Rabbul 'alamin yaitu wahyu Al Kitab (Al Qur'an) dan wahyu As Sunnah.

Dalil-dalil dalam masalah ini banyak sekali baik dari Al Qur'an maupun hadits-hadits yang shahih, di antaranya:



"Barangiapa yang mentaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah." (An-Nisaa': 80).

Ayat yang mulia ini menjelaskan kita sejelas-jelasnya, bahwa ketaatan kita kepada Allah tergantung seberapa besar ketaatan kita

kepada Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تَجْبُونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبِّبُكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلُّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Katakanlah: "Jika kamu kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah (**ittiba'**) aku, niscaya Allah akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu. Karena Allah Maha Pengampun (lagi) Maha Penyayang." Katakanlah: "Taatlah kepada Allah dan Rasul(Nya), maka jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak mencintai orang yang kafir." (**Ali Imran: 31 - 32**).

Allah Subhaanahu wa Ta'ala telah memerintahkan Rasul-Nya yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengatakan kepada seluruh manusia yang menda'wahkan dirinya cinta kepada Allah(?) : Ittibaa'lah kepadaku jika memang benar-benar kamu mencintai Allah!

Ayat yang mulia ini merupakan ujian dan sekaligus sebagai hakim yang mengadili setiap manusia yang mengaku cinta kepada Allah akan tetapi tidak ittibaa' kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dan mereka ini terbagi menjadi dua golongan manusia:

Golongan Pertama: Setiap manusia yang berada di luar Islam. Mereka yang mengatakan: Kami bertuhan! Kami mencintai Tuhan! Dan jika ditanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Mereka menjawab: Allah! Akan tetapi mereka tidak beriman kepada Rasul bahkan memusuhi dan menentangnya. Mereka itulah orang-orang yang berpaling! Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang kafir.

Golongan kedua: Setiap manusia yang berada di dalam Islam. Dan mereka terbagi menjadi dua golongan:

Pertama: Manusia yang zhahirnya beriman tetapi batinnya kufur. Mereka inilah orang-orang yang munafik yang banyak tersebut di dalam Al-Qur'an.³⁰

Kedua: Mereka yang lahir dan batinnya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, akan tetapi mereka tidak *ittibaa'* sepenuhnya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* baik dalam i'tiqad (masalah-masalah keimanan dan ibadah), *manhaj* yang haq yaitu manhaj salafus shalih dan da'wah dan lain sebagainya. Maka pengakuan mereka bahwa mereka mencintai Allah, menda'wahkan Islam dan lain-lain dari pengakuan yang batil dan dusta dan amal mereka tertolak! Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

﴿٧٠﴾ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَّيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ .

رواه مسلم و غيره

709. “Barangsiapa yang mengerjakan sesuatu amal yang tidak ada keterangannya dari kami (dari Agama kami), maka tertolaklah amalnya tersebut.”

SHAHIH. Riwayat Muslim (5/133). Abu Dawud (4606). Ahmad (6/73).³¹

Ringkasnya, dua ayat yang mulia di atas memberikan pelajaran kepada kita:

1. Kewajiban **ittibaa'** kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam segala sesuatu yang beliau syariatkan untuk *ittibaa'*. Tidak boleh kita *ittibaa'* kepada selain dari beliau. Kalau sekiranya Nabi yang mulia Musa *shallallahu 'alaihi wa sallam* hidup di tengah-tengah kita, kemudian kita mengikutinya dan meninggalkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* niscaya kita akan tersesat sebagaimana sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

³⁰ Di antaranya di awal surat Al Baqarah dari ayat 2 sampai 20.

³¹ Baca *Tafsir Ibnu Katsir* dalam menafsirkan ayat di atas. (1/358).

﴿٧١﴾ وَاللَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَصْبَحَ فِينَكُمْ مُؤْسَى ثُمَّ
اتَّبَعْتُمُوهُ وَتَرَكْتُمُونِي لَضَلَالَتُمْ . رواه أحمد وغيره

710. “Demi Allah yang jiwa Muhammad ada di TanganNya! Kalau sekiranya Musa berada di tengah-tengah kamu, kemudian kamu mengikutinya dan kamu meninggalkanku, niscaya kamu akan tersesat.”

(Shahih riwayat Ahmad (4/265 - 266 dan 3/470-471). Hadits ini saya shahihkan karena banyak syawaahidnya (penguat yang menguatkannya sehingga naik derajatnya menjadi shahih yakni lighairihi).

2. Setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah, beribadah kepadaNya, memperjuangkan Islam dan menda'wahkannya akan tetapi tidak mengikuti beliau shallallahu 'alaihi wa sallam niscaya amalnya mardud (tertolak).
3. Orang yang menolak Sunnah atau Hadits beliau secara keseluruhannya sebagai hujjah tidak syak lagi tentang kekafirannya, karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: “Maka jika kau berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang kafir.” Mereka ini yang menamakan diri mereka Qur'aniyyun (orang-orang yang berpegang kepada Al-Qur'an saja)???

Para Ulama kita dari dulu sampai sekarang telah ijma' tentang kafirnya mereka ini.

Dalam ayat yang lain Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِيمَانُكُمْ أَطْبَعُوا اللَّهَ وَأَطْبَعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكَ الْأُمَّرَاءِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنْزَعُمُ فِي
شَيْءٍ فَرْدُوْهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَآتَيْتُمُ الْآخِرَةَ ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحَسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan Ulil Amri di antara kamu. Maka jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika benar-benar kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagi kamu) dan lebih bagus akibatnya (akhirnya).” (**An-Nisaa': 59**).

Dalam ayat yang mulia ini Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk:

1. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya secara mutlak. Maknanya: Taat kepada Allah yakni mengikuti kitab-Nya. Dan taat kepada Rasul berpegang dengan Sunnahnya. Jelas sekali dari ayat ini bahwa orang yang meninggalkan Sunnah beliau dengan sendirinya meninggalkan Al Kitab dan tidak mentaati Allah secara mutlak, akal dan ra'yu mereka tunduk kepada wahyu Al-Kitab dan wahyu As-Sunnah. Dari sini pun kita mengetahui bahwa orang-orang yang menjadikan *dalil aqli* (yang diputuskan oleh akal) sebagai **asas** kemudian *dalil naqli* (Al-Qur'an dan Sunnah) mengikutinya yang pada hakikatnya mereka telah menjadikan akal-akal mereka sebagai raja yang memerintahkan dua wahyu yang mulia (Al-Kitab dan Sunnah). Mereka ini adalah orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak mengijabahkan perintah Allah di atas. (*Tafsir Ibnu Katsir* 1/516 - 517. *Tuhfatul ahbab* oleh Imam Ibnu Qayyim hal.47-54).

Dalam ayat yang lain Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman:

فَلَا وَرِبَّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا
يَحْدُوْا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا سَلِيمًا

“Maka, demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman sehingga mereka menjadikan engkau sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang engkau berikan, dan mereka taslim (menyerah) sebenar-benar taslim.” (**An-Nisaa': 65**).

Dalam ayat yang lain Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَفْوَتُوا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, jangan kamu mendahului Allah dan RasulNya. Dan bertaqwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah maha mendengar (lagi) Maha Maha Mengetahui." (**Al-Hujuraat: 1**).

Ayat yang mulia ini merupakan pelajaran yang sangat tinggi kepada setiap mu'min untuk tidak menetapkan sesuatu hukum atau mesyari'atkan sesuatu sebelum Allah dan Rasul-Nya.

Berkata Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat yang mulia ini:

لَا تَقُولُوا خِلَافَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ .

"Jangan kamu mengucapkan (sesuatu) yang menyalahi Al-Kitab dan Sunnah". (Baca tafsir Ibnu Katsir 4/205).

Dalam ayat yang lain Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمَا آتَنَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْهُوَا

"Dan apa-apa yang diberikan Rasul kepada kamu, maka terimalah dia. Dan apa-apa yang ia larang kamu dari (mengerjakan)nya, maka tinggalkanlah." (**Al Hasyr: 7. Tafsir Ibnu Katsir 4/336**).

Yakni apa-apa yang Rasul perintahkan kerjakanlah dan apa-apa yang Rasul larang tinggalkanlah.

Ayat-ayat di atas semuanya merupakan aqidah seorang muslim tentang ketaatan dan *ittiba'* kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menjadikan beliau sebagai hakim dan *taslim* sebenar-benar *taslim* terhadap keputusan beliau.

Maka bagi mereka yang menyalahi perintah beliau terkena ancaman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

فَلَا يَحْذَرِ الَّذِينَ يَخْالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ وَأَنْ تُصِيبُهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبُهُمْ عَذَابٌ



“Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa adzab yang sangat pedih.” (An-Nuur: 63).

Perintah Rasul dalam ayat yang mulia ini ialah: *Syari'at, Manhaj, Sunnah dan jalan* yang beliau tempuh *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sedangkan yang dimaksud dengan **fitnah** dalam ayat yang mulia ini ialah *kufur, syirik, nifak, bid'ah, dan maksiat*.³²

Tidak seorangpun yang menyalahi perintah Rasul melainkan mereka akan terkena salah satu dari lima macam *fitnah* di atas.

Itulah beberapa dalil dari ayat-ayat Al Qur'an tentang kaidah yang besar di atas. Adapun dalil yang datang dari hadits banyak sekali di antaranya:

﴿٧١﴾ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ جَاءَ إِلَى الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ فَقَبَّلَهُ فَقَالَ: إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْبِلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ .
رواه البخاري و مسلم .

711. Dari Umar radhiyallahu 'anhu: Bahwasanya beliau pernah mendatangi hajar aswad, lalu beliau menciumnya, kemudian beliau berkata: “ Sesungguhnya aku mengetahui, sesungguhnya engkau hanyalah sebuah batu yang tidak membahayakan dan tidak dapat memberikan manfa'at. **Dan kalau sekiranya aku tidak pernah**

³² Tafsir Ibnu Katsir 3/307.

melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menciummu, pastilah aku tidak akan pernah menciummu”.

Riwayat Bukhari (2/160) dan Muslim (4/66 & 67).

﴿٧١٢﴾ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الْخُفُّ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ، وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفِّيهِ .
رواه أبو داود [رقم: ١٦٤ - ١٦٢].

712. Dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata: “ Kalau sekiranya agama itu dengan *rayu*’, pastilah bagian bawah sepatu lebih berhak diusap dari yang bagian atasnya. Akan tetapi sesungguhnya aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap bagian yang atas dari kedua sepatunya “.

Shahih riwayat Abu Dawud (no: 162 - 164).

Kedua orang Shahabat besar di atas ingin memberikan penjelasan kepada kaum muslimin tentang satu kaidah besar di dalam Islam yaitu: Bahwa Agama ini dibina atas dasar ittibaa’ (mengikuti) Rasul yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam secara mutlak walaupun akal tidak dapat mencerna apa maksudnya sebagaimana perkataan Umar di atas terhadap hajar aswad: “ **Sesungguhnya engkau hanyalah sebuah batu yang tidak membahayakan dan tidak dapat memberikan manfa’at. Kalau sekiranya aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menciummu, pastilah aku tidak akan pernah menciummu”.**

Dan Agama ini tidak dibina atas dasar rayu’ semata sebagaimana perkataan Ali: “ **Kalau sekiranya agama itu dengan rayu’ (akal fikiran semata), pastilah bagian bawah dari sepatu lebih berhak diusap** -karena yang dipakai untuk berjalan adalah bagian bawahnya- **dari bagian atasnya. Akan tetapi sesungguhnya**

aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengusap bagian atas dari kedua sepatunya -yakni sebagai pengganti mencuci kedua kaki ketika berwudhu' apabila kedua kaki kita tertutup dengan sesuatu seperti sepatu atau kaus kaki".

Inilah hakikat dari ittibaa' yang telah ditegakkan oleh para Shahabat yang diketuai oleh Khulafaa-ur Raasyidiin yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali yang mewakili sekalian para Shahabat *radhiyallahu 'anhuma*. Manhaj atau cara beragama mereka lah yang **haq** yang wajib bagi setiap muslim ber-manhaj dengan manhaj mereka sebagaimana telah saya jelaskan berulang-ulang kali dibeberapa tempat di kitab ini dan kitab-kitab saya yang lainnya. Maka segala keutamaan berpulang kepada Rabbul 'alamin, Rabbul 'Arsyil 'Azhim, Rabbus Samaawati wal Ardh, yang telah memberikan hidayah-Nya kepada kita untuk berjalan di atas manhaj yang haq yaitu manhajnya Salafush shalih. Ya Allah, hidupkanlah kami di dalam Islam dan Sunnah dan matikanlah kami di dalam keduanya. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Mengabulkan do'a hamba-Mu. Kabulkanlah do'a dari hambu-Mu yang dho'if dan faqir ini.

MASALAH 144

DALIL SHAHIH TENTANG SHALAT JAMA' QASHAR³³

﴿٧١٣﴾ عَنْ أَبِي الزُّبَيرِ الْمَكِّيِّ: أَنَّ أَبَا الطَّفَيْلَ عَامِرَ بْنَ وَائِلَةَ أَخْبَرَهُ: أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ أَخْبَرَهُ: قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ غَزْوَةَ تَبُوكَ، فَكَانَ يَجْمِعُ الصَّلَاةَ، فَصَلَّى الظُّهُرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا. حَتَّىٰ إِذَا كَانَ يَوْمًا أَخْرَى الصَّلَاةَ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الظُّهُرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا ثُمَّ دَخَلَ، ثُمَّ خَرَجَ بَعْدَ ذَلِكَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا.

رواه مسلم [٦٠/٧] و غيره .

³³ Pembahasan ini dapat dilihat dan dibaca di kitab-kitab syarah hadits seperti Fat-hul Baari' syarah Bukhari oleh Ibnu Hajar, syarah Muslim oleh An-Nawawi, Nailul Authar oleh Syaukani, Subulus Salaam syarah Bulughul Maraam oleh Shan'ani, Taudhibul Ahkaam syarah Bulughul Maraam oleh Syaik Bassaam -semuanya dalam bab shalat jama' qashar-, Silsilah Shahihah oleh Albani (no: 163 & 164) dan lain-lain banyak sekali. Kemudian di kitab-kitab fiqh seperti Al Um oleh Syafi'iyy, Al Mughni oleh Ibnu Qudamah, Al Muhallal oleh Ibnu Hazm, Fat-hul Qadir oleh Ibnu Humam, Al Istidzkaar oleh Ibnu Abdil Bar, Al Majmu' syarah Muhadzdzab oleh An-Nawawi, Fiqih Sunnah oleh Sayyid Saabiq, Tamaamul Minnah ta'liq Fiqih Sunnah oleh Albani -semuanya dalam bab shalat jama' qashar- dan lain-lain.

713. Dari Abu Zubair Al Makkiy (ia berkata): Bahwasanya Abu Thufail Amir bin Watsilah telah menceritakan kepadanya (ia berkata): Bahwasanya Mu'adz bin Jabal telah menceritakan kepadanya, ia berkata: " Kami pernah keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada tahun perang Tabuk. Maka beliau selalu menjama' shalat, maka beliau shalat zhuhur dan ashar jama' (taqdim) dan maghrib dan isya' juga jama' (taqdim). Sehingga pada suatu hari beliau mengakhirkan shalat, kemudian beliau keluar (dari kemahnya), lalu beliau shalat zhuhur dan ashar jama' (ta'khir), kemudian beliau masuk (ke kemahnya kembali). Kemudian sesudah itu beliau keluar (dari kemahnya), lalu beliau shalat maghrib dan isya' jama' (ta'khir) ".

Hadits shahih riwayat Muslim (juz 7 hal. 60) dan lain-lain.

﴿٧٤﴾ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمِعُ بَيْنَ صَلَاتِ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ فِي السَّفَرِ .
رواه البخاري [رقم: ١١٠٨]

714. Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu ia berkata: " Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam **biasa** menjama' di antara shalat maghrib dan isya' di waktu safar ".

Riwayat Bukhari (no: 1108).

﴿٧٥﴾ عَنْ عَوْنَبْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِيهِ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بَيْنَهُمْ بِالْبَطْحَاءِ وَبَيْنَ يَدِيهِ عَنْزَةً : الظُّهُرَ رَكْعَتَيْنِ وَالْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ يَمْرُبَيْنَ يَدِيهِ الْمَرَأَةُ وَالْحِمَارُ .
رواه البخاري [رقم: ٤٩٥] و مسلم [٥٦/٢].

وفي رواية لمسلم : فصلى الظهر ركعتين ... ثم صلى العصر

رَكْعَتَيْنِ حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَدِينَةِ .

715. Dari 'Aun bin Abi Juhaifah, ia berkata: "Aku pernah mendengar bapakku (Abu Juhaifah berkata): Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat mengimami mereka di Bathhaa"³⁴ dan dihadapan beliau ditancapkan sebuah tongkat³⁵. Beliau shalat zhuhur dua raka'at dan ashar dua raka'at (yakni beliau jama' qashar di waktu zhuhur). Lewat dihadapan tongkat beliau wanita dan keledai".

Riwayat Bukhari (no: 495) dan Muslim (juz 2 hal. 56).

Dan di dalam salah satu riwayat Muslim, berkata Abu Juhaifah: "Lalu beliau shalat zhuhur dua raka'at... kemudian beliau shalat ashar dua raka'at sampai beliau kembali ke Madinah".

Fiqih hadits:

Faedah yang pertama: Hadits Mu'adz bin Jabal di atas merupakan sebesar-besarnya dalil tentang bolehnya menjama' di antara dua shalat, yaitu zhuhur dengan ashar dan maghrib dengan isya', di waktu safar ketika telah sampai di tempat tujuan, baik **jama' taqdim** maupun **jama' ta'khir**³⁶. Karena perkataan Mu'adz bin Jabal bahwa

³⁴ Nama satu tempat yang berada di luar kota Makkah sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Hajar dalam mensyarahkan hadits ini.

³⁵ Sebagai sutrah bagi orang yang shalat yang menghalanginya dari orang yang akan melewatinya.

³⁶ Jama' taqdim ialah: Menggabungkan di antara dua macam shalat di waktu shalat yang pertama dengan menarik atau memajukan waktu shalat yang kedua dijama' dengan shalat yang pertama. Seperti shalat zhuhur dengan ashar dikerjakan di waktu zhuhur atau shalat maghrib dengan isya' dikerjakan di waktu maghrib. Caranya: Mengerjakan shalat zhuhur dua raka'at qashar kemudian shalat ashar juga dua raka'at di qashar ketika safar. Demikian juga dengan shalat maghrib dan isya' dikerjakan di waktu maghrib. Tetapi shalat maghrib tidak di qashar

Adapun jama' ta'khir ialah: Menggabungkan di antara dua macam shalat di waktu shalat yang kedua dengan mengundurkan waktu shalat yang pertama kemudian di jama' dengan shalat yang kedua. Seperti shalat zhuhur dengan ashar dikerjakan di waktu ashar atau shalat maghrib dengan isya' dikerjakan di waktu isya'. Caranya: Mengerjakan shalat zhuhur dua raka'at qashar kemudian shalat ashar dua raka'at

beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* **keluar** dan **masuk**, menunjukkan kepada kita dengan sejelas-jelasnya dalam ketegasan dalil di atas bahwa beliau telah sampai di tempat tujuannya yaitu satu daerah yang bernama Tabuk. Beliau tinggal di Tabuk selama berhari-hari menunggu kedatangan musuh. Maka perkataan Mu'adz bahwa beliau **keluar** dan **masuk**, maksudnya **beliau keluar dari kemahnya dan masuk ke dalam kemahnya**.

Dan inilah yang menjadi madzhabnya para Shahabat bersama para Taabi'in dan para Imam mujtahid seperti Sufyan Ats Tsauriy, Syafi'iyy dan Ahmad dan lain-lain.

Dari sini kita mengetahui kelemahan pendapat sebagian Ulama yang mengatakan: Tidak ada jama' setelah sampai di tempat tujuan kecuali **sedang** dalam perjalanannya!? Dan apabila telah sampai di tempat yang dituju, maka tidak ada lagi jama' dan yang ada hanyalah mengqashar shalat kecuali apabila ada sesuatu hajat atau keperluan untuk menjama'!?

Saya jawab:

Pertama: Hadits Mu'adz di atas telah membatalkan pendapat ini. Karena Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjama' dengan jama' taqdim dan ta'khir ketika beliau telah sampai di Tabuk. Kemudian hadits Anas bin Malik bersifat umum atau mutlak, yakni baik **sedang** dalam perjalanan maupun ketika telah **sampai** di tempat tujuan.

Kedua: Tidak ada yang lebih berhajat untuk menjama' shalat selain dari para musafir walaupun mereka telah sampai di tempat yang dituju tetaplah mereka dinamakan musafir selama mereka tidak niat untuk muqim. Karena safar itu sendiri adalah satu hajat atau keperluan, maka tidak perlu lagi dikaitkan dengan adanya hajat atau keperluan.

qashar. Atau mengerjakan shalat maghrib tiga raka'at tanpa qashar kemudian shalat isya' dua raka'at qashar. Yakni dikerjakan sesuai dengan tertib urutan shalatnya: Shalat zhuhan terlebih dahulu kemudian shalat ashra meskipun dikerjakan di waktu ashra. Demikian juga dengan shalat maghrib dan isya': Mengerjakan shalat maghrib terlebih dahulu kemudian shalat isya' meskipun dikerjakan di waktu shalat isya' sebagaimana telah diterangkan di hadits-hadits tentang shalat jama' seperti beberapa hadits di atas.

Ketiga: Kalau orang yang muqim telah diberi keringanan untuk menjama' shalat apabila **ada sesuatu hajat**, maka para musafir **lebih berhak** mendapat keringanan ini karena perjalannya adalah hajat.

Keempat: Adapun hadits yang dijadikan sebagai dalil atau hujjah, yaitu hadits yang menjelaskan bahwa Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam **menjama'** di antara dua shalat ketika beliau **sedang dalam perjalanan** sebagaimana hadits Ibnu Abbas yang dikeluarkan oleh Bukhari (no: 1107):

﴿٧١٦﴾ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمِعُ بَيْنَ صَلَةِ الظُّهُرِ وَالْعَصْرِ إِذَا كَانَ عَلَى ظَهْرِ سَيْرٍ وَيَجْمِعُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ .
رواه البخاري [رقم: ١١٠٧]

716. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam **biasa menjama'** di antara shalat zhuhur dan ashar (yakni jama' ta'khirk) apabila beliau sedang di dalam perjalanan. Dan (demikian juga) beliau menjama' (dengan jama' ta'khirk) di antara shalat maghrib dan isya' ".

Riwayat Bukhari (no : 1107)

Demikian juga hadits Abdullah bin Umar yang dikeluarkan oleh Bukhari (no: 1091, 1092, 1106, 1109, 1668, 1673, 1805, 3000) dan Muslim (no: 703):

﴿٧١٧﴾ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمِعُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ إِذَا جَدَّ بِهِ السَّيْرُ .

717. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam **biasa menjama'** di antara shalat maghrib dan isya' (jama' ta'khirk) bersegera di dalam perjalannya".

Kedua hadits di atas -yakni hadits Ibnu Abbas dan Abdullah bin Umar- tidaklah semata-mata menunjukkan bahwa beliau **hanya** menjama' ketika **sedang** dalam perjalanan saja dan **tidak** menjama' apabila telah **sampai** di tempat tujuannya. Sama sekali tidaklah demikian! Karena kedua hadits tersebut -hadits Ibnu Abbas dan Ibnu Umar- dapat dijama' dengan sangat mudah sekali dengan hadits Mu'adz bin Jabal dengan beberapa cara menjama' di antara beberapa hadits yang seolah-olah bertentangan satu dengan yang lainnya sebelum di tarjih (dikuatkan sebagiannya dengan melemahkan sebagian yang lainnya) sebagaimana telah ditetapkan di dalam ilmu ushul, yaitu: **Bahwa Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam biasa menjama' di antara shalat zhuhur dengan ashar dan maghrib dengan isya' apabila beliau safar.** Baik ketika beliau sedang di dalam perjalannya sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Umar maupun ketika beliau telah sampai di tempat tujuannya sebagaimana telah dijelaskan oleh Mu'adz bin Jabal ketika beliau berada di Tabuk. Yang kemudian diperkuat dengan keumuman dan kemutlakan hadits Anas bin Malik. Dengan demikian seluruh hadits yang datang tentang masalah menjama' shalat dapat diamalkan semuanya dan di tempatkan pada tempatnya masing-masing.

Faedah yang kedua: Bahwa shalat yang dapat di jama' dengan jama' taqdim atau ta'khir ialah: Shalat zhuhur dengan ashar dan maghrib dengan isya'.

Faedah yang ketiga: Bahwa dalam menjama' shalat kita mengikuti tertib sesuai dengan urutan shalat, baik jama' taqdim maupun ta'khir sebagaimana telah dijelaskan oleh hadits-hadits tentang shalat jama' di antaranya beberapa hadits di atas. Seperti kita akan menjama' dengan jama' ta'khir di antara shalat zhuhur dengan shalat ashar, maka kita kerjakan terlebih dahulu shalat zhuhur kemudian shalat ashar walaupun kita mengerjakannya di waktu ashar. Demikian juga jama' ta'khir di antara shalat maghrib dengan shalat isya'. Adapun mengerjakan shalat ashar atau maghrib terlebih dahulu kemudian shalat zhuhur atau isya' dalam jama' ta'khir dengan alasan itu adalah waktunya shalat ashar atau maghrib karena itu harus didahulukan adalah **menyalahi** Sunnah Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam.



Faedah yang keempat: Bahwa apabila kita safar dan telah sampai di tempat tujuan, maka tetap diperbolehkan bagi kita untuk menjama' shalat dengan jama' taqdim atau ta'akhir selama kita safar mengikuti perbuatan Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika beliau telah sampai di tempat tujuannya yaitu Tabuk sebagaimana telah dijelaskan oleh Mu'adz bin Jabal.

Faedah yang kelima: Bahwa apabila kita safar kita menjama' shalat sekalian meng-qasharnya atau dengan kata lain **jama' - qashar**. Dalam hal ini kita telah mengikuti perbuatan Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana telah dijelaskan oleh hadits Abu Juhaifah³⁷. Adapun **menjama'** di antara shalat zhuhur dengan ashar atau maghrib dengan isya' adalah merupakan keringanan yang sangat besar yang diberikan oleh beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar tidak memberatkan umatnya, baik menjama' ketika safar maupun ketika muqim atau berada di kotanya apabila ada **udzur** atau sesuatu **hajat** atau keperluan dengan tidak menjadikannya sebagai satu kebiasaan yang terus-menerus sebagaimana telah diterangkan oleh Ibnu Abbas:

﴿٧١٨﴾ عَنْ أَبِي الزُّبَيرِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيرٍ عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظَّهَرَ وَالعَصْرَ جَمِيعًا وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا [بِالْمَدِينَةِ] فِي غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا سَفَرًا . قَالَ أَبُو الزُّبَيرِ: فَسَأَلْتُ سَعِيدًا: لِمَ فَعَلَ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: سَأَلْتُ أَبْنَ

³⁷ Kecuali ketika kita **mabit** (bermalam) di Mina pada tanggal 8 Dzulhijjah dan ketika melempar ke tiga jamrah pada hari-hari tasyriq kita **hanya meng-qashar** shalat zhuhur, ashar dan isya' **tanpa menjama'nya** sebagaimana Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang datang dari hadits-hadits yang shahih. Adapun meng-qashar sekalian menjama'nya adalah perbuatan **menyalahi** Sunnah. Demikian juga **menyempurnakan** shalat zhuhur, ashar dan isya' tanpa meng-qasharnya menyalahi Sunnah.

عَبَّاسٌ كَمَا سَأَلْتُنِي فَقَالَ: أَرَادَ أَنْ لَا يُخْرِجَ أَحَدًا مِنْ أُمَّتِهِ.

رواه مسلم [رقم: ٧٠٥]

718. Dari Abu Zubair, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menjama' shalat zhuhur dengan ashar dan menjama' shalat maghrib dan isya' di Madinah bukan disebabkan karena takut dan bukan disebabkan karena safar".

Berkata Abu Zubair: Maka aku bertanya kepada Said: "Mengapakah beliau mengerjakan demikian?"

Maka Said menjawab: "Aku pun pernah bertanya kepada Ibnu Abbas sebagaimana engkau telah bertanya kepadaku, lalu beliau menjawab: "Beliau menghendaki agar tidak memberatkan seorang pun juga dari umatnya". Riwayat Imam Muslim (no: 705).

﴿٧١٩﴾ عَنْ أَبِي الرُّبِّيرِ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاةِ فِي سَفْرٍ سَافَرَهَا فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ فَجَمَعَ بَيْنَ الظَّهَرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ .
قَالَ سَعِيدٌ: فَقُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: مَا حَمَلَهُ عَلَى ذَلِكَ؟ قَالَ: أَرَادَ أَنْ لَا يُخْرِجَ أُمَّتَهُ . رواه مسلم [رقم: ٧٠٥]

719. Dari Abu Zubair (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Said bin Jubair (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abbas (ia berkata): "Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjama' shalat di dalam safarmya pada peperangan Tabuk. Maka beliau menjama' di antara shalat zhuhur dengan ashar dan maghrib

dengan isya' “.

Berkata Said: Lalu aku bertanya kepada Ibnu Abbas: “ Apakah yang membuat beliau mengerjakan yang demikian itu?

Jawab Ibnu Abbas: “ Beliau menghendaki agar tidak memberatkan umatnya ”. Riwayat Imam Muslim (no: 705).

Riwayat Ibnu Abbas dari jalan yang lain:

﴿٧٢٠﴾ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبْنَى عَبَّاسٍ قَالَ: جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الظَّهَرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِينَةِ فِي غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا مَطْرَأً قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: لِمَ فَعَلَ ذَلِكَ؟ قَالَ: كَيْ لَا يُخْرِجَ أُمَّةً . رواه مسلم [رقم: ٧٠٥]

720. Dari Habib bin Abi Tsabit, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: “ Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menjama' di antara shalat zhuhur dengan ashar dan maghrib dengan isya' di Madinah bukan disebabkan karena takut dan bukan disebabkan karena hujan ”.

Berkata Said bin Jubair: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas: “ Mengapakah beliau mengerjakan demikian (yakni menjama' shalat di Madinah bukan disebabkan karena takut dan hujan)? ”.

Jawab Ibnu Abbas: “ Agar beliau tidak memberatkan umatnya ”.

Riwayat Imam Muslim (no: 705).

Dan riwayat **Habib bin Abi Tsabit** dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas inilah yang **lebih kuat** yang mengatakan: “ **bukan disebabkan karena hujan** ”, dari riwayat **Abu Zubair** di atas yang juga dari jalan Said bin Jubair dari Ibnu Abbas yang mengatakan: “ ..

.. bukan disebabkan karena safar “. Karena lafazh **safar** tidak ada faedahnya sama sekali ketika diterangkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjama' shalatnya di Madinah yang menunjukkan bahwa beliau memang tidak safar. Hal ini berbeda dengan lafazh “**bukan disebabkan karena hujan**”. Selain itu Habib bin Abi Tsabit adalah seorang rawi yang dipakai oleh Bukhari dan Muslim dan dia lebih tsiqoh dari Abu Zubair yang hanya dipakai oleh Muslim saja. Oleh karena itu riwayat Habib lebih kuat yang dalam istilah ilmu hadits dinamakan **mahfuzh**. Sedangkan riwayat Abu Zubair tidak kuat dibandingkan dengan riwayat Habib dan lain-lain yang memperkuat riwayat Habib dengan lafazh “bukan disebabkan karena hujan”. Oleh karena itu riwayat Abu Zubair ini di dalam istilah ilmu hadits dinamakan **syadz**. Wallahu a'lam.

Di antara riwayat dari Ibnu Abbas yang menguatkan riwayat Habib di atas ialah riwayat di bawah ini:

﴿٧٢١﴾ عَنْ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِالْمَدِينَةِ سَبْعًا وَثَمَانِيًّا : الظَّهَرُ وَالْعَصْرُ وَالْمَغْرِبُ وَالْعِشَاءُ . رَوَاهُ الْبَخَارِيُّ [رَقْمٌ: ٥٤٣ وَ ٥٦٢ وَ ١١٧٤] وَ مُسْلِمٌ [رَقْمٌ: ٧٠٥]

721. Dari Jabir bin Zaid, dari Ibnu Abbas (ia berkata): “Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah shalat (jama') di Madinah tujuh raka'at (yaitu maghrib dan isya') dan delapan raka'at (yaitu zhuhur dan ashar): Zhuhur dengan ashar dan maghrib dengan isya' “.

Riwayat Bukhari (no: 543, 562 dan 1174) dan Muslim (no: 705).

Dari keterangan Ibnu Abbas di atas kita dapat mengambil **dua faedah**:

Pertama: Bahwa menjama' di antara dua shalat adalah merupakan

keringanan yang diberikan oleh Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya agar tidak memberatkan atau menyusahkan mereka. Dari sini kita mengetahui bahwa shalat jama' itu terkait dengan **hajat** bukan hanya karena safar semata atau secara mutlak karena safar walaupun musafir sangat berhajat sekali untuk menjama' shalatnya disebabkan safar itu sendiri adalah suatu hajat. Oleh karena itu kapan waktu saja kita mempunyai hajat atau *udzur* atau keperluan atau kesibukan, maka kita dapat menjama' shalat zhuhur dengan ashar atau maghrib dengan isya', baik ketika kita muqim atau berada di kota kita apalagi ketika kita safar, baik sedang di dalam perjalanan maupun ketika telah sampai di tempat tujuan selama kita safar mengikuti perbuatan Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kedua: Bawa menjama' shalat ketika muqim dan tidak safar atau sedang berada di kotanya adalah karena sesuatu **hajat** atau **udzur** dan bukan tanpa hajat yang dapat dikerjakan seenaknya. Hal ini disebabkan bahwa hukum asal bagi mereka yang muqim tidak ada hajat untuk menjama' shalatnya. Oleh karena itu Ibnu Abbas ketika beliau ditanya oleh Said bin Jubair: " Mengapakah Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjama' shalatnya di Madinah? ".

Jawaban Ibnu Abbas: "**Beliau menghendaki agar tidak memberatkan seorang pun juga dari umatnya**".

Jawaban Ibnu Abbas "**agar tidak memberatkan**" adalah sebuah jawaban yang sangat besar sekali faedahnya yang bersifat umum mencakup segala sesuatu yang memberatkan umat. Yang menunjukkan kepada kita bahwa kalau tidak dijama' akan memberatkan atau terdapat sesuatu kesusahan atau kesukaran. Karena itu mau tidak mau shalatnya harus dijama' disebabkan adanya hajat. Dan hal ini merupakan pengecualian dari hukum asal di atas di mana orang yang muqim tidak mempunyai hajat untuk menjama' shalat kecuali karena sesuatu sebab yang mendarat yang tidak dapat tidak dia harus menjama' shalatnya. Dan kejadian yang seperti ini tentunya sekali-kali dan bukan setiap hari yang kemudian dijadikan sebagai satu kebiasaan. Adapun mereka yang menjama' shalatnya tanpa hajat atau sebab yang mendarat yang tidak dapat tidak harus dijama' dan mereka menjama'nya setiap hari atau paling tidak sering kali yang menjadi kebiasaannya, maka perbuatan

mereka ini tegas-tegas telah menyalahi Sunnah Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam bersama perjalanan para Shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka. Karena shalat jama' itu ditegakkan terkait dengan hajat bukan tanpa hajat sama sekali. Apabila tidak ada hajat maka tidak ada shalat jama'. Sedangkan yang namanya hajat itu luas sekali di antaranya saya sebutkan:

- 1. Safar.**
- 2. Sakit.** Seperti wanita yang terkena penyakit **istihaadah** sebagaimana hadits shahih di bawah ini:

﴿٧٢٢﴾ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: اسْتُحِينْتُ امْرَأَةً عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمِرْتُ أَنْ تُعَجِّلَ الْعَصْرَ وَتُؤَخِّرَ الظَّهَرَ وَتَغْتَسِلَ لَهُمَا غُسْلًا . وَأَنْ تُؤَخِّرَ الْمَغْرِبَ وَتُعَجِّلَ الْعِشَاءَ وَتَغْتَسِلَ لَهُمَا غُسْلًا وَتَغْتَسِلَ لِصَلَاةِ الصُّبْحِ غُسْلًا . فَقُلْتُ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَعْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: لَا أُحَدِّثُكَ إِلَّا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ . رواه أبو داود [رقم: ٢٩٤]

722. Dari Syu'bah, dari Abdurrahman bin Qasim, dari bapaknya, dari Aisyah, ia berkata: "Seorang wanita pernah terkena (penyakit) istihadah pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ia diperintah (oleh Nabi) untuk menyegerakan shalat ashar dan mengakhirkan shalat zhuhur (yakni jama' ta'khir) dan ia diperintah mandi untuk kedua shalat tersebut dengan satu kali mandi. Dan ia diperintah untuk mengakhirkan shalat maghrib dengan

menyegerakan shalat isya' (yakni jama' ta'akhir) dan ia diperintah mandi untuk kedua shalat tersebut dengan satu kali mandi. Dan ia mandi untuk shalat shubuh dengan satu kali mandi ".

Berkata Syu'bah: Lalu aku bertanya kepada Abdurrahman: Apakah hadits ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?

Jawab Abdurrahman bin Qasim: Tidak aku ceritakan kepadamu sesuatu pun hadits melainkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hadits shahih riwayat Abu Dawud (no: 294) dan lain-lain sebagaimana telah saya luaskan takhrijnya di takhrij Sunan Abi Dawud.

Karena istihaadhah merupakan penyakit, maka dapat di qiyaskan dengan penyakit yang selainnya yang sekiranya tidak memungkinkan bagi si sakit untuk mengerjakan shalat di waktunya masing-masing karena akan memberatkan atau menyusahkannya. Maka hendaklah dia menjama' shalatnya sebagaimana perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada wanita yang terkena penyakit istihaadhah.

3. Karena takut dan hujan.

Dalilnya ialah keterangan Ibnu Abbas di atas bahwa: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menjama' di antara shalat zhuhur dengan ashar dan maghrib dengan isya' di Madinah bukan disebabkan karena **takut** dan bukan disebabkan karena **hujan**".

Maka yang disebabkan karena takut dan hujan³⁸ lebih berhak untuk menjama' shalatnya, baik berjama'ah bersama imam di masjid -dan tentunya ini yang lebih utama sebagaimana Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam menjama' shalatnya di masjid bersama para Shahabat- maupun berjama'ah di rumah masing-masing atau sendiri-sendiri. Misalnya, hujan turun pada waktu zhuhur atau pada

³⁸ Yang disebabkan karena takut maksudnya dalam arti yang luas seperti takut diserang oleh musuh atau takut terjadi sesuatu bencana atau musibah seperti tanda-tanda akan terjadi banjir atau gempa bumi atau gunung meletus atau keributan masal dan lain-lain. Sedangkan yang disebabkan karena hujan dapat di qiyaskan kepada yang selainnya turunnya salju, banjir, angin yang besar dan lain-lain.

waktu maghrib, maka imam di masjid selesai shalat zhuhur atau maghrib berjama'ah, kemudian menjama' shalat ashar atau isya' berjama'ah dengan jama' taqdim. Demikian juga mereka yang berada di rumah dan lain-lain tempat menjama' dengan berjama'ah atau sendiri-sendiri. Inilah keringanan yang sangat besar dari Nabi besar yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya agar tidak memberatkan mereka. Tentunya dengan syarat asal tidak dijadikan sebagai satu kebiasaan atau rutinitas sehingga melalaikan dan melupakan shalat di waktunya masing-masing. Dan orang yang ta'at tentunya akan mengambil keringanan ini sebatas dan sesuai dengan apa yang telah di tetapkan oleh Syara' (Agama) dengan tidak mengurangi hak-haknya dan melampaui batas dari apa yang telah ditentukan. Oleh karena itu Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya sekali-sekali saja menjama' shalatnya di Madinah dan beliau menjadi contoh bagi kita. Dengan sebab ini para Ulama mengatakan: **Boleh menjama' shalat bagi orang yang muqim atau tinggal di kotanya apabila ada sesuatu hajat atau hal-hal yang mendatang asal tidak dijadikan sebagai satu kebiasaan.**

4. Karena kesibukan. Contohnya seperti hadits di bawah ini:

﴿٧٢٣﴾ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ قَالَ: خَطَبَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ يَوْمًا بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّىٰ غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَبَدَأَتِ النُّجُومُ وَجَعَلَ النَّاسُ يَقُولُونَ: الصَّلَاةُ . الصَّلَاةُ .
قَالَ: فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِّنْ بَنِي تَمِيمٍ لَا يَفْتُرُ وَلَا يَنْشِيْ: الصَّلَاةُ .
فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَتَعْلَمُنِي بِالسُّنَّةِ؟ لَا أُمُّ لَكَ! ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ بَيْنَ الظُّهُرِ وَالعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ .

[وَفِي رِوَايَةٍ: لَا أُمْ لَكَ! أَتَعْلَمُنَا بِالصَّلَاةِ؟ وَكُنَّا نَجْمِعُ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ]. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَقِيقٍ: فَحَاكَ فِي صَدْرِي مِنْ ذَلِكَ شَيْءًا فَأَتَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ فَسَأَلْتُهُ فَصَدَقَ مَقَالَتِهِ .

رواه مسلم [رقم: ٧٠٥]

723. Dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata: “ Pada suatu hari Ibnu Abbas pernah berkhotbah kepada kami sesudah sesudah ashar sampai terbenam matahari dan telah nampak bintang-bintang. Lalu orang banyak berkata: Shalat! Shalat!

Kemudian datang seorang laki-laki dari suku Tamim yang terus-menerus mengatakan: Shalat! Shalat!

Maka berkata Ibnu Abbas: “ Apakah engkau akan mengajarkan Sunnah kepadaku? Celakalah engkau! ”.

Kemudian Ibnu Abbas berkata: “ Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjama' di antara shalat zhuhur dengan ashar dan maghrib dengan isya’ ”.

Dalam riwayat yang lain Ibnu Abbas mengatakan kepada orang tersebut: “ Celakalah engkau! Apakah engkau akan mengajarkan shalat kepada kami? Padahal kami pernah menjama' di antara dua shalat pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ”.

Berkata Abdullah bin Syaqiq: Maka ada sesuatu keraguan di dalam hatiku tentang perkataan Ibnu Abbas. Lalu aku mendatangi Abu Hurairah kemudian aku menanyakannya, maka beliau

membenarkannya.

Riwayat Imam Muslim (no: 705).

Feadah yang keenam: Adapun shalat qashar menurut pendapat yang lebih kuat dari beberapa pendapat Ulama yang kami pilih adalah hukumnya **wajib** berdasarkan hujjah atau dalil di antaranya:

Pertama: Bahwa Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu meng-qashar shalatnya apabila beliau safar dan tidak pernah beliau menyempurnakan shalatnya *hatta* sekali saja. Dan hadits-hadits dalam bab ini banyak sekali yang memungkinkan dapat dikatakan sebagai hadits **mutawaatir**.

Kedua: Keterangan Aisyah yang dihukumi **marfu'** kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

﴿٧٢٤﴾ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ: فَرَضَ اللَّهُ الصَّلَاةَ حِينَ فَرَضَهَا رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ فِي الْحَضَرِ وَ السَّفَرِ، فَأَقْرَتْ صَلَاةَ السَّفَرِ [عَلَى الْفَرِيضَةِ الْأُولَى] وَ زِيَّدَ فِي صَلَاةِ الْحَضَرِ . وَ فِي رِوَايَةِ الْبَخَارِيِّ قَالَتْ: ثُمَّ هَاجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَفَرِضَتْ أَرْبَعًا وَ ثَرَكَتْ صَلَاةَ السَّفَرِ عَلَى الْأُولَى . رواه البخاري [رقم: ٣٥٠ و ١٠٩٠ و ٣٩٣٥] و مسلم [رقم: ٦٨٥].

724. Dari Aisyah ummul mu'min, ia berkata: " Ketika Allah mewajibkan shalat (jumlah raka'atnya) adalah dua raka'at, dua raka'at ketika muqim maupun safar. Kemudian ditetapkan (dua raka'at) untuk shalat safar atas kewajiban yang pertama dan ditambah (jumlah raka'atnya) untuk shalatnya orang yang muqim ".

Dan dalam salah satu riwayat Bukhari Aisyah berkata: “ Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah maka diwajibkan empat raka'at (bagi orang yang muqim) dan ditetapkan shalat safar atas (kewajiban) yang pertama (yaitu dua raka'at) ”.

Riwayat Bukhari (no: 350, 1090 dan 3935) dan Muslim (no: 685). Dan tambahan yang ada di dalam kurung (lihat lafazh hadits) dari riwayat Imam Muslim.

Riwayat Aisyah ini sangat tegas dan jelas sekali yang menunjukkan kepada kita bahwa hukum shalat safar atau shalat qashar adalah wajib atau fardhu 'ain. Hukum ini sesuai dengan zahirlnya riwayat yang tidak bisa dipalingkan lagi kepada tafsiran selain bertambah jelas kewajibannya.

Adapun cara pengambilan dalil yang menunjukkan kewajibannya sebagai berikut: Bawa hukum asal jumlah raka'at di dalam shalat ketika Allah mewajibkannya dan sebelum Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah ke Madinah adalah dua raka'at - dua raka'at. Tentunya selain dari shalat maghrib tetap tiga raka'at dari awal diwajibkannya sebagaimana diterangkan oleh riwayat yang lain dari riwayat Aisyah ini yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan lain-lain. Kemudian ketika Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah, maka jumlah raka'at shalat zhuhur, ashar dan isya' ditambah menjadi empat raka'at kecuali shalat maghrib dan shubuh tetap sebagaimana asalnya yaitu tiga raka'at dan dua raka'at. Sedangkan yang dua raka'at sebagai jumlah asal ketika Allah mewajibkan shalat telah ditetapkan untuk shalat safar atau shalat qashar sebagaimana kewajiban yang pertama kali yaitu shalat zhuhur, ashar dan isya' masing-masing dua raka'at. Maka ketika shalat zhuhur, ashar dan isya' telah ditambah jumlah raka'atnya menjadi empat raka'at dan yang dua raka'at telah ditentukan dan ditetapkan untuk shalat safar, maka dengan demikian meng-qashar shalat zhuhur, ashar dan isya' menjadi dua raka'at ketika safar menjadi wajib hukumnya. Oleh karena itu apabila kita safar, maka wajib bagi kita untuk meng-qashar shalat zhuhur, ashar dan isya' masing-masing menjadi dua

raka'at³⁹. Baik safar yang jarak tempuhnya dekat maupun jauh, baik kita tinggal sebentar di tempat yang kita tuju maupun dalam waktu yang lama selama kita niat safar dan tidak berniat untuk muqim di tempat tersebut dan sesuai dengan 'uruf atau kebiasaan manusia yang berlaku tentang pengertian safar dan musafir. Baik kita shalat sendirian (munfarid) maupun kita sebagai imam kecuali kita sebagai ma'mum bagi imam yang muqim, maka kewajiban kita mengikuti shalatnya imam meskipun kita mendapati imam dalam raka'at yang ketiga atau keempat dari shalat zhuhur atau ashar atau isya', maka selesai imam salam dari shalatnya, maka wajib bagi kita menyempurnakan shalat kita sesuai dengan jumlah raka'at shalatnya imam yaitu empat raka'at bukan hanya dua raka'at saja atau tinggal satu raka'at saja dengan alasan bahwa kita musafir. Tidak demikian! Tetapi wajib bagi kita mengikuti shalatnya imam yang muqim berdasarkan keumuman perintah Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* "**bahwa imam itu dijadikan untuk diikuti**".

³⁹ Menurut madzhab jumhurul Ulama mulai atau awal diperbolehkannya meng-qashar shalat ketika telah melewati batas akhir dari kota di mana kita bertempat tinggal atau muqim. Sedangkan batas berakhirknya shalat qashar ketika kita kembali atau pulang dari safar ialah ketika kita telah memasuki kota di mana kita bertempat tinggal atau muqim. (Fat-hul Baari' kitab shalat qashar bab 5).

MASALAH 145

HADITS-HADITS ATAU RIWAYAT-RIWAYAT YANG TIDAK ADA ASAL-USULNYA (*LAA ASHLA LAHU*)

لَا أَصْنَلَ لَهُ أَوْ لَيْسَ لَهُ أَصْنَلُ

Seringkali di majelis-majelis soal-jawab tentang hadits dan ilmunya saya ditanya tentang hadits-hadits atau riwayat-riwayat yang beredar di tengah-tengah kaum muslimin yang disandarkan orang atas nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang **tidak ada asal-usulnya** atau dalam istilah ilmu hadits dinamakan: **LAA ASHLA LAHU** atau **LAISA LAHU ASHLUN**. Ilmu ini termasuk salah satu cabang dari ilmu-ilmu hadits yang sangat tinggi sekali yang tidak dapat diketahui kecuali oleh para Ulama ahli hadits. Yaitu mereka yang sangat dalam dan luas sekali pengetahuannya tentang sanad dan matan hadits dan yang berkaitan dengan keduanya.

Satu hadits atau riwayat yang dikatakan oleh Ulama ahli hadits sebagai hadits atau riwayat yang **tidak ada asal-usulnya** atau *laa ashla lahu* atau *laisa lahu ashlun* maksudnya ialah: “**Hadits-hadits atau riwayat-riwayat yang tidak ada isnaad atau sanadnya**”. Berkata Suyuthi di kitabnya “*tadribur raawi*”: “Perkataan mereka (yakni ahli hadits): Hadits ini tidak ada asalnya, telah berkata Ibnu Taimiyyah: “ Maknanya: Tidak ada isnadnya ”. Yaitu jalannya orang-orang yang meriwayatkan hadits tersebut dari yang mengeluarkan hadits seperti Bukhari dan lain-lain

sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka dari Bukhari sampai kepada Shahabat yang meriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dinamakan sebagai isnaad atau sanad yang menjadi kemuliaan dan kekhususan bagi umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang tidak ada pada umat-umat yang lain. Oleh karena itu Ulama kita mengatakan bahwa isnaad atau sanad itu bagian dari Agama. Yang dengannya kita dapat memeriksa kemudian mengataui atas dasar ilmu, mana saja hadits-hadits atau riwayat-riwayat yang telah sah dan tidak sah yang orang sandarkan kepada Nabi kita yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka apabila hadits atau riwayat itu tidak mempunyai sanad atau isnaad tetapi beredar begitu saja baik dalam bentuk tulisan maupun lisan walaupun telah sangat terkenalnya yang disandarkan atas nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka bagaimana mungkin dapat diperiksa sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu hadits oleh orang yang ahlinya untuk menetapkan apakah hadits atau riwayat ini sah atau tidak sah datangnya dari Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila sanadnya tidak ada!? Oleh karena itu hadits atau riwayat yang tidak ada sanadnya dimasukkan ke dalam kelompok hadits-hadits atau riwayat-riwayat yang palsu atau maudhu' walaupun ada perbedaan sedikit. Hadits atau riwayat yang tidak ada sanadnya dinamakan "*laa ashla lahu*". Sedangkan hadits atau riwayat yang palsu atau maudhu' dia mempunyai sanad, tetapi sanadnya cacat atau rusak, misalnya terdapat seorang rawi yang pemalsu hadits dan lain-lain yang dapat di masukkan ke dalam hadits maudhu'. Maka kalau dikatakan bahwa hadits ini maudhu' atau palsu, maka dia mempunyai sanad atau *ghalibnya* mempunyai sanad. Tetapi kalau dikatakan bahwa hadits ini tidak ada asalnya atau *laa ashla lahu* atau *laisa lahu ashlun*, maka dia tidak mempunyai sanad. Telah berkata Abdullah bin Mubarak:

اَلِإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ ، وَلَوْلَا اِلِإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ .
رواه مسلم .

“ Isnaad itu bagian dari Agama, dan kalau sekiranya tidak ada isnaad, niscaya siapa saja dapat mengatakan apa yang ia mau katakan ”. Riwayat Imam Muslim di muqaddimah shahihnya.

Maka untuk melepaskan dahaga ilmiyyah dari para penuntut ilmu bersama para pembaca yang terhormat di bawah ini saya terangkan beberapa hadits yang tidak ada asal-usulnya di dalam Islam yang disandarkan orang kepada Nabi Islam Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan mengambil setitik ilmunya dari pewaris para Nabi yaitu Ulama yang dalam bab ini khusus Ulama ahli hadits. Dari sekian banyak hadits atau riwayat dalam bab ini yang bertebaran di perut-perut kitab dan beredar dengan sangat cepatnya dari mulut ke mulut yang diyakini kemudian diamalkan oleh kebanyakan dari kaum muslimin yang tidak mengerti tentang hadits dan seluk beluknya. Kemudian apabila diperlukan saya akan terangkan juga sebagian dari kerusakan dan kebatilan dari hadits atau riwayat tersebut.

Maka saya berkata:

KITA KEMBALI DARI PEPERANGAN YANG KECIL MENUJU PEPERANGAN YANG BESAR

HADITS PERTAMA:

﴿٧٢٥﴾ رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ . لَا أُصْلِلُ لَهُ .

725. “Kita kembali dari jihad yang kecil menuju kepada jihad yang besar”

TIDAK ADA ASALNYA. Asal hadits ini tidak ada sebagaimana telah diterangkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di kitabnya “*Al-Furqan baina auliair-rahman wa aulia isy-syaitan*” (hal. 50).

Al-hafidz Ibnu Hajar mengatakan bahwa ini hanya perkataan Ibrahim bin ‘Abalah.

Saya berkata: Lafadz di atas saya temukan dibawakan oleh Imam Al Ghazali di kitab *Ihya*'nya (3/7) dengan menyandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Pada tempat yang lain di kitabnya tersebut (3/66) Al-Ghazali mengatakan: "Dan telah bersabda Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam kepada satu kaum yang baru datang dari peperangan:

مَرْحَبًا بِكُمْ ، قَدِ مُتْمِمٌ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ .
قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا الْجِهَادُ الْأَكْبَرُ؟ قَالَ: جِهَادُ النَّفْسِ .

"Selamat datang! Kamu telah kembali dari jihad yang kecil menuju kepada jihad yang besar".

Beliau ditanya: "Ya Rasulullah, apakah jihad yang besar itu?

Jawab beliau: "Jihadun-nafs (jihad melawan hawa nafsu)".

Ini adalah salah satu contoh dari sekian banyak contoh yang bertebaran di kitab-kitab Al Ghazali khususnya *Ihya*' yang banyak memuat hadits-hadits dha'if, sangat dha'if, maudhu' dan tidak ada asalnya seperti hadits di atas. Semua ini menunjukkan bahwa Ghazali bukanlah seorang peneliti hadits dan ulama yang ahlinya di dalam ilmu yang mulia ini. Dalam hal ini bukan maksud saya untuk merendahkan Al Ghazali atau mengada-ada sesuatu yang tidak bersumber kepada keterangan yang kuat. Saya katakan demikian sesuai pengakuan Al-Ghazali sendiri di kitabnya *Qaanun ta'wil* (hal.16):

بِضَاعَتِي فِي عِلْمِ الْحَدِيثِ مُزْجَاهٌ .

"Pemahamanku di dalam ilmu hadits sedikit".

(Dinukil dari kitab: *Muqaranah bainal Ghazali wa Ibnu Taimiyyah*, halaman 8).

Setelah kita mengetahui bahwa perkataan di atas bukan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tetapi dipalsukan orang atas nama beliau, maka wajiblah bagi umat -khususnya para khutoba'- tidak lagi menyandarkannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali

kalau mereka mau mengambil tempat tinggalnya di neraka! Na'udzubillah!

Selain itu, kalau kita perhatikan maknanya, niscaya nampaklah kebatilannya yang akan membawa kerusakan bagi umat ini:

Pertama: Mengcilkan jihad. Karena, kalau peperangan-peperangan besar pada masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti perang “badar” dan “tabuk” telah dinamakan sebagai “jihad yang kecil”, maka bagaimana dengan jihad-jihad yang sesudahnya bukankah semakin kecil atau tidak ada artinya sama sekali.

Kedua: Melemahkan semangat jihad umat Islam karena semuanya itu adalah jihad “kecil”!!! Meskipun negara dan harta-harta mereka telah dirampas, darah mereka ditumpahkan serta kehormatan mereka dilanggar !?

Ketiga: Setiap muslim akan mementingkan dirinya masing-masing tanpa mau perduli urusan umat. Karena urusan diri adalah jihadul akbar! Sedangkan urusan umat jihadul ashghor!

Jelas sekali! Fikiran di atas menyalahi ketetapan yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah buat untuk umat ini yaitu: Bahwa orang mu'min itu seumpama satu bangunan yang sebagianya menguatkan sebagian yang lain.

(*Shahih Bukhari* (juz 1 hal. 123 dan juz 7 hal. 80) dan *Muslim* (juz 8 hal. 20).

Keempat: Siyaqnya atau susunannya bukan susunan nubuwah atau kenabian. Tetapi buatan orang yang lemah jiwanya, putus asa, patah semangat dan penakut yang tidak mungkin diucapkan oleh seorang Nabi seperti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang pernah bersabda di waktu perang Uhud: “Bangkitlah kalian menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi!”. (*Shahih Muslim* juz 6 hal. 44).

Kelima: Bertentangan dengan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits shahih. (bacalah *bab jihad* dari kitab *Riyadlus shalihin*).

Keenam: Rupanya si pembuat hadits palsu ini seorang yang bodoh tentang hakikat jihad sehingga perlu dia bandingkan dengan jihadun nafs. Ketahuilah! Bahwa seorang yang pergi ke medan jihad dengan

ikhlas sebelumnya dia telah menundukkan dan mengalahkan hawa nafsunya. Dan ini kenyataan yang tidak bisa dipungkiri lagi bagi mereka yang mempunyai bashiroh!.

Al Fatihah dan Yasin tergantung niatnya Untuk Apa Dibaca

HADITS KEDUA:

﴿٧٢٦﴾ الْفَاتِحَةُ لِمَا قُرِئَتْ لَهُ . لَا أَصْلُ لَهُ .

726. “(Surat) Al-Fatihah itu tergantung (niatnya) untuk apa ia dibaca”.

TIDAK ADA ASALNYA. Riwayat yang sama ada lagi di bawah ini:

HADITS KETIGA:

﴿٧٢٧﴾ يَسِ لِمَا قُرِئَتْ لَهُ . لَا أَصْلُ لَهُ .

727. “(Surat) Yasin itu tergantung (niatnya) untuk apa ia dibaca”.

TIDAK ADA ASALNYA. Dua riwayat di atas sama sekali tidak ada asalnya meskipun cukup masyhur dan beredar dari mulut ke mulut di kalangan kaum muslimin dengan menyandarkan atas nama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dan biasa dijadikan hujjah atau dalil untuk membolehkan membacakan Al Qur'an untuk orang-orang yang telah mati. Saya sendiri pernah memperingati salah seorang dari mereka yang mengucapkan: “**Illa hadhrotin Nabiy Al-Fatihah!**”. Saya jelaskan bahwa bacaan yang seperti itu sama sekali tidak ada Sunnahnya dari Nabi kita shallallahu ‘alaihi wa sallam atau dengan kata lain bahwa perbuatan itu bid'ah. Karena Allah dan Rasul-Nya tidak memerintahkan kita untuk membacakan atau mengirim bacaan Qur'an kepada orang-orang yang telah mati istimewa kepada Nabi yang mulia shallallahu

‘alaihi wa sallam. Yang ada perintahnya, bahwa Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkan kepada kita agar supaya kita bershalawat dan mengucapkan salam kepada beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dimana pun kita berada. Kemudian dengan tangkas dan fasihnya sang khotib kita berhujah kepada saya dengan riwayat palsu di atas: “**Al-Fatihah limaa quriat lahu!!!**

(Baca: *Maqaashidul Hasanah* (hal: 28 & 477). *Al-Mashnu’ fi ma’rifatil hadits maudhu’* (no. 204, 414).

DUNIA TEMPAT BERCOLOCOK TANAM

HADITS KEEMPAT:

﴿٧٢٨﴾ الْدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الْآخِرَةِ . لَا أَصْلَلُ لَهُ .

728. “Dunia ini adalah tempat bercocok tanam (untuk bekal) akhirat”.

TIDAK ADA ASALNYA. Telah berkata Al-hafidz As-Shakhaawi di kitabnya “*Maqaashidul Hasanah*” (no: 497): “Aku tidak dapatkan sanadnya meskipun Al-Ghazali membawakannya di *Ihya’*.

Saya berkata: Hadits ini memang tidak ada asalnya meskipun Imam Al-Ghazali menyandarkannya kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di kitabnya *Al-Ihya’* (4/19). Maka berkatalah pentakhrij hadits *Ihya’* yaitu Imam Al-Iraaqiy (gurunya Ibnu Hajar): “Aku tidak dapatkan (hadits) dengan lafadz ini secara marfu’” (yakni sebagai sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*)”.

Imam Ash-Shaghaani telah mencantumkan hadits ini di kitabnya “*Al-Maudhu’aat*” (hal. 55 no.106) sebagai hadits maudhu’ atau palsu.

AKU ADALAH ORANG YANG PALING FASIH MENGUCAPKAN HURUF DHAAD

HADITS KELIMA:

﴿٧٢٩﴾ أَنَا أَفْصَحُ مِنْ نَطَقِ الْمُضَادِ . لَا أَصْلَلُ لَهُ .

729."Aku adalah orang yang paling fasih mengucapkan huruf DHAD (ض)."

TIDAK ADA ASALNYA. Asalnya hadits ini memang tidak ada asalnya sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Ibnu Katsir ditafsirnya (1/30). Meskipun demikian riwayat palsu di atas sangat masyhur sekali di antara ahli tajwid dan para qaari' dan qaari-ah dengan menyandarkan sebagai sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Sampai-sampai sebagian dari mereka berlebihan dalam mempelajari huruf "dhaad" sehingga keluar dari batas yang telah ditetapkan.

LARANGAN MENIKAHI WANITA YANG MASIH ADA HUBUNGAN KELUARGA

HADITS KEENAM:

﴿٧٣٠﴾ لَا تُنكِحُوا الْقَرَابَةَ ، فَإِنَّ الْوَلَدَ يُخْلِقُ ضَارِيًّا . لَا أَصْلَلُ لَهُ .

730. "Janganlah kamu menikah dengan keluarga yang dekat (sanak famili atau kaum kerabat yang masih ada hubungan keluarga), karena sesungguhnya anak akan lahir dalam keadaan lemah".



TIDAK ADA ASALNYA. Al-Ghazali telah membawakan hadits palsu di atas di *Ihya*'nya (2/41) dengan menyandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu janganlah kita tertipu bahwa hadits ini berasal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena Al-Ghazali bukanlah seorang ahli hadits sebagaimana telah saya jelaskan di hadits di hadits yang pertama.

Hadits palsu di atas biasa dijadikan alasan untuk memakruhkan atau tidak menyukai -dan hampir-hampir mereka mengharamkannya- menikah dengan keluarga dekat atau kaum kerabat yang masih ada hubungan keluarga seperti saudara sepupu atau saudara misan atau anak dari saudara misan seperti pernikahan Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah binti Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena Ali dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah saudara sepupu. Dengan demikian pernikahan Ali dengan Fatimah adalah perkawinan dengan anak dari saudara misan.

Kami jawab:

Pertama: Hadits yang dijadikan alasan ialah hadits palsu yang tidak ada harganya sama sekali di sisi ahli hadits dan ahli ilmu. Maka barangsiapa yang menetapkan sesuatu hukum seperti wajib, sunat, haram dan makruh dengan hadits-hadits seperti di atas, sesungguhnya ia telah membuat syari'at baru sebagai tandingan bagi Syari'at Allah Jalla wa 'Alaa.

Kedua: Isinya tegas-tegas menyalahi Al Kitab dan As Sunnah yang mana keduanya telah membolehkan nikah dengan keluarga yang dekat seperti saudara misan atau saudara sepupu dan tidak mengharamkannya.

(Surat An Nisa': 22, 23 & 24. Al Ahzab: 50).

Ketiga: Isinya menyalahi kenyataan yang ada, karena berapa banyak anak yang lahir dalam keadaan sehat dari hasil perkawinan dengan keluarga dekat dan sebaliknya.

ULAMA DARI UMATINI SEPERTI NABI-NABI DARI BANI ISRAIL

HADITS KETUJUH:

﴿٧٣١﴾ عَلَمَاءُ أُمَّتِيْ كَأَبِيَاءِ بَنِيْ اسْرَائِيلَ . لَا أَصْلَ لَهُ .

731. “Ulama dari umatku seperti Nabi-Nabi dari Bani Israil”.

TIDAK ADA ASALNYA. Hadits ini sama sekali tidak ada asalnya dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan ijma’ para Ulama sebagaimana telah diterangkan oleh Syaikh Albani di *Silsilah Dha’ifah* (no.466).

Selain itu, maknanya sangat batil sekali yang merendahkan derajat sebagian Nabi-Nabi Allah. Saya kira, hadits palsu di atas kalau tidak dibuat oleh orang-orang yang ghuluw atau berlebihan terhadap para Ulama, niscaya telah dipalsukan atas nama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam oleh kaum zindiq untuk merusak aqidah kaum muslimin dengan salah satu kaidah mereka yang sangat terkenal yaitu: **“Meninggikan sebagian dan “merendahkan” sebagian yang lain dalam waktu yang bersamaan.** Wallahu a’lam!

BERBICARALAH KEPADA MANUSIA SESUAI DENGAN AKAL-AKAL MEREKA

HADITS KEDELAPAN:

﴿٧٣٢﴾ أَمِرْتُ أَنْ أَخَاطِبَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ . لَا أَصْلَ لَهُ .

732. “Aku diperintah untuk berbicara kepada manusia menurut kadar (kemampuan) akal-akal mereka”.

TIDAK ADA ASALNYA. Hadits ini tidak kurang terkenalnya dari saudara-saudaranya sesama hadits-hadits palsu dan tidak ada asalnya yang disandarkan oleh orang yang jahil sebagai sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Yang menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tidak seorang pun dari Ulama Islam yang meriwayatkan hadits tersebut dan tidak tercantum di satu pun kitab-kitab mereka.

(Al-Majmu' Fatawa: 18/338-339).

BARANG SIAPA YANG MENGENAL DIRINYA PASTI DIA AKAN MENGENAL RABBNYA

HADITS KESEMBILAN:

﴿٧٣٣﴾ مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ . لَا أَصْلَ لَهُ .

733. “Barangiapa yang mengenal dirinya pasti dia akan mengenal Rabbnya (Tuhannya)”.

TIDAK ADA ASALNYA. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: “Maudhu’” (palsu). Menurut Imam Nawawi bahwa riwayat di atas tidak tsabit dan yang shahih bahwa riwayat tersebut hanyalah perkataan Yahya bin Mu’az Ar Raaziy.

(Al-Mashnu’ fi ma’rifatil hadits maudhu’ (no: 349) Ali Qaari’. Al-Maqashidul hasanah (no: 1149) Imam As Sakhaawiy).

ORANG YANG BERSANGKA BAIK KEPADA SEBUAH BATU

HADITS KESEPULUH:

﴿٧٣٤﴾ لَوْ أَخْسَنَ أَحَدُكُمْ ظَنَّهُ بِحَجَرٍ لَنَفْعَهُ . لَا أَصْلَ لَهُ .

734. “Kalau salah seorang dari kamu berbaik sangka kepada sebuah batu, niscaya batu tersebut akan memberikan manfaat kepadanya”.

TIDAK ADA ASALNYA. Al Imam Ibnu Qayyim di kitabnya “Al Manaarul Munif Fishshahih wadh dha’if” (hal.139) dengan tegas mengatakan bahwa hadits tersebut adalah buatan kaum musyrikin para penyembah berhala.

CINTA TANAH AIR SEBAGIAN DARI IMAN

HADITS KESEBELAS:

﴿٧٣٥﴾ حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ. لَا أَصْلَلُ لَهُ.

735. “Cinta tanah air itu sebagian dari iman”.

TIDAK ADA ASALNYA. Hadits di atas sama sekali tidak ada asal-usulnya sebagaimana telah diterangkan oleh para Ulama ahli hadits. Dan saya tidak ragu lagi bahwa riwayat di atas dipalsukan orang atas nama Nabi yang mulia shallallahu ‘alaihi wa sallam demi menyebarluaskan paham “wathaniiyah” (kebangsaan) yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Karena mencintai tanah air atau negerinya adalah merupakan tabiat yang ada dan tidak masuk ke dalam bagian keimanan kecuali dia membelanya karena Allah dari musuh-musuh Allah yang akan menguasai negeri-negeri Islam. Apakah si kafir dan si musyrik dianggap beriman hanya kerena dia mencintai tanah airnya?

(Silsilah Dha’ifah no: 36).

AGAMA ITU DI BANGUN ATAS DASAR KEBERSIHAN

HADITS KEDUA BELAS:

﴿٧٣٦﴾ بُنِيَ الدِّينُ عَلَى النَّظَافَةِ . لَا أَصْلَ لَهُ .

736. “Agama itu dibangun atas dasar kebersihan”.

TIDAK ADA ASALNYA. Al-Ghazali di *Ihya’nya* (juz I hal. 49) telah menyandarkan riwayat di atas kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meskipun tidak ada asalnya sebagaimana telah dikomentari oleh pentakhrij kitab *ihya’* yaitu Al Imam Al Iraqiy.

KEUTAMAAN BERWUDHU’ SELAMA MASIH ADA WUDHU’

HADITS KETIGA BELAS:

﴿٧٣٧﴾ الْوُضُوءُ عَلَى الْوُضُوءِ نُورٌ عَلَى نُورٍ . لَا أَصْلَ لَهُ .

737. “Berwudlu’ di dalam keadaan masih ada wudlu’ merupakan nur (cahaya) di atas nur”.

TIDAK ADA ASALNYA. Al-Ghazali di *ihya’ nya* (1/135) telah menyandarkan riwayat di atas kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meskipun tidak ada asalnya sebagaimana dikatakan oleh Al Imam Al Iraqiy.

BALASAN BAGI ORANG YANG HATINYA TIDAK KHUSYU' DAN ORANG YANG KHUSYU' KETIKA SHALAT

HADITS KEEMPAT BELAS:

﴿٧٣٨﴾ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى صَلَاةٍ لَا يَخْضُرُ الرَّجُلُ فِيهَا قَلْبُهُ مَعَ بَدْنِهِ. لَا أَصْلُ لَهُ.

738. “Allah tidak akan melihat kepada shalat seseorang yang tidak hadir hatinya di dalam shalatnya bersama badannya”.

TIDAK ADA ASALNYA. Riwayat di atas tidak ada asalnya meskipun Ghazali di *ihya’nya* (1/150) telah menyandarkannya kepada Nabi yang mulia *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Kemudian Ghazali di *ihya’nya* (1/166) menyandarkan lagi kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* riwayat yang tidak ada asalnya:

HADITS KELIMA BELAS:

﴿٧٣٩﴾ إِذَا قَامَ الْعَبْدُ إِلَى صَلَاةِهِ فَكَانَ هُوَ أَهُوَ وَوَجْهُهُ وَقَلْبُهُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، اِنْصَرَفَ كَيْوَمْ وَلَدَتُهُ أُمُّهُ. لَا أَصْلُ لَهُ.

739. “Apabila seorang hamba berdiri kepada shalatnya, maka hawanya dan wajahnya dan hatinya menghadap kepada Allah ’Azza wa Jalla, niscaya ia selesai dari shalatnya seperti pada hari ia dilahirkan ibunya (yakni tanpa dosa)”.

PERSELISIHAN UMATKU ADALAH RAHMAT

HADITS KEENAM BELAS:

Berkata Al-Ghazali di *ihya*'nya (1/27) menyandarkan kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* satu riwayat yang sama sekali tidak ada asalnya dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sangat nyata sekali kebatilan dan kerusakannya pada Islam dan kaum muslimin yaitu:

﴿٤٠﴾ إِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ . لَا أَصْلُ لَهُ.

740. “Perselisihan umatku adalah rahmat”.

TIDAK ADA ASALNYA. As Subki berkata: “Tidak ma’ruf di sisi ahli hadits. Dan aku tidak mendapatkan sanadnya, baik yang shahih, dha’if atau maudhu’. Dinukil oleh Al Munawi di kitabnya *Faidhul Qadir Syarah Jaamiush-Shagir* (juz I hal: 212). Kemudian Al Albani di *Silsilah dha’ifah* (no: 57). Makna riwayat di atas pun sangat batil, yang bertentangan dengan *nash* Al Kitab dan As Sunnah dan kaidah-kaidah Syara’ (Agama). Sebab, kalau perselisihan itu adalah rahmat, maka dengan sendirinya persatuan itu adalah azab!?

HADITS KETUJUH BELAS:

﴿٧٤١﴾ اَعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا ، وَأَعْمَلْ لَاخِرَتَكَ
كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا . لَا أَصْلُ لَهُ.

741. “Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau hidup selama-lamanya. Dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok”.

TIDAK ADA ASALNYA. Riwayat di atas tidak ada asal usulnya sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Al Albani di *Silsilah dha’ifah* (no: 8).

ORANG YANG DIPERBUDAK OLEH ISTRINYA

HADITS KEDELAPAN BELAS:

﴿٧٤٢﴾ تَعِسْ عَبْدُ الزَّوْجَةِ لَا أَصْلَ لَهُ.

742. “ Celakalah orang yang menjadi hamba istri ”.

TIDAK ADA ASALNYA. Saya berkata: Riwayat di atas tidak ada asal-usulnya meskipun Ghazali telah menyandarkannya kepada Nabi yang mulia *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di *ihya’nya* (2/44). Berkata orang yang mengomentari hadits-hadits di kitab *ihya’* yaitu Imam Al Iraqiy: “**Aku tidak mendapatkan asalnya dan yang ma’ruf adalah : Celakalah hamba dinar dan dirham.....**

Riwayat Bukhari dari hadits Abu Hurairah.

KEPUTUSAN HUKUM SECARA UMUM

HADITS KESEMBILAN BELAS:

﴿٧٤٣﴾ حُكْمِي عَلَى الْوَاحِدِ حُكْمِي عَلَى الْجَمَاعَةِ لَا أَصْلَ لَهُ.

743. “ Hukumku atas satu orang (meliputi) hukumku atas orang banyak (*jama’ah*) ”.

TIDAK ADA ASALNYA. Berkata Imam As-Sakhawiy di kitabnya *Maqaashidul hasanah* (no: 416): “Tidak ada asalnya sebagaimana telah dikatakan oleh Al Iraqiy di takhrijnya (yakni takhrij *ihya’* Al Ghazali). Al Mizziy dan Adz Zahabi pernah ditanya tentang hadits di atas, lalu keduanya mengingkarinya”.

LARANGAN MENGUCAPKAN SAYYID DI DALAM SHALAT

HADITS KEDUA PULUH:

﴿٤٤﴾ لَا تُسَيِّدُونِي فِي الصَّلَاةِ . لَا أَصْلِ لَهُ .

744. “ Janganlah kamu mengucapkan sayyid kepadaku di dalam shalat ”.

TIDAK ADA ASALNYA. Berkata Sakhawiy di kitabnya *Maqaashidul hasanah* (no. 1292): “ Tidak ada asal-nya ”.

Saya mengatakan: Memang menurut Sunnah bahwa mengucapkan **Sayyidina** ketika bershalawat kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* baik di dalam shalat maupun di luar shalat adalah **bid'ah**. Karena tidak dinukil dari beliau dan tidak juga dari Shahabat dan tidak dari Taabi'in dan Taabi'ut Taabi'in dan para pengikut mereka tentang disukainya mengucapkan **sayyidina** ketika bershalawat kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Siapa yang mau silahkan membaca kitab saya “ **Sifat Shalawat Dan Salam Kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam** ”.

ORANG YANG MENGERJAKAN DOSA DALAM USIA 40 TAHUN LEBIH

HADITS KEDUA PULUH SATU:

﴿٤٥﴾ عَلَامَةٌ إِغْرَاضٌ اللَّهُ عَنِ الْعَبْدِ اشْتِغَالُهُ بِمَا لَا يَعْنِيهِ وَإِنَّ
أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَةً مِنْ عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ ، لَجَدِيرٌ أَنْ
تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ ، وَمَنْ جَاوزَ الْأَرْبَعِينَ وَلَمْ يَغْلِبْ خَيْرُهُ شَرُّهُ
فَلْيَتَجَهَّزْ إِلَى النَّارِ . لَا أَصْلِ لَهُ .

745. “ Tanda seorang hamba itu berpaling dari Allah ialah ia menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak berguna. Dan sesungguhnya seseorang itu apabila hilang waktu sesaat dari umurnya bukan untuk sesuatu yang ia diciptakan untuknya (yakni ibadah), maka patutlah dia menjalani penyesalan yang berkepanjangan. Dan barangsiapa yang telah melampaui usia 40 tahun sedangkan kebaikkannya tidak dapat mengalahkan kejahatannya, maka hendaklah dia mempersiapkan dirinya untuk masuk ke dalam neraka ”.

TIDAK ADA ASALNYA. Saya berkata: Riwayat di atas sama sekali tidak ada asal-usulnya dari Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* meskipun Al-Ghazali telah menyandarkannya sebagai hadits dikitabnya *Ayyuhal walad* (hal: 22).

ALLAH ADA DI HATI

HADITS KEDUA PULUH DUA:

Seorang Shahabat bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* :

﴿٧٤﴾ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ اللَّهُ، فِي السَّمَاءِ أَوْ (أَمْ) فِي الْأَرْضِ؟
اللَّهُ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ. لَا أَصْلَلُ لَهُ.

746. “ Ya Rasulullah, dimanakah Allah, apakah di langit atau di bumi?

(Jawab beliau): “ (Allah) berada di setiap hati orang mu'min ”.

TIDAK ADA ASALNYA. Saya berkata: Riwayat di atas sama sekali tidak ada asal-usulnya yang merupakan riwayat dusta atau hadits palsu yang orang palsukan atas nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Riwayat palsu di atas saya dengar dengan kedua telinga saya

dibawakan oleh seorang yang bernama KH. Syafruddin atau Saifuddin Safari pada mimbar Agama Islam di TVRI tanggal 21-6-1990 tanpa menerangkan siapa perawinya. Riwayat palsu di atas tegas-tegas telah menentang Al-Qur'an dan As-Sunnah yang telah menegaskan bahwa Rabb kita Allah 'Azza wa Jalla berada di atas langit yakni bersemayam di atas 'Arsy-Nya yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya. Masalah ini telah saya luaskan di kitab Al Masaa-il jilid 1 masalah ke- 8. Di antaranya riwayat **shahih** di bawah ini:

﴿٧٤٧﴾ فَقَالَ لَهَا: أَيْنَ اللَّهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ. قَالَ: مَنْ أَنَا؟
قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ. قَالَ: أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.
رواه مسلم وغيره.

747. Beliau bertanya kepada budak perempuan itu: “Dimanakah Allah?”

Jawab budak perempuan: “Di atas langit “

Beliau bertanya lagi: “Siapakah aku?”

Jawab budak perempuan: “Engkau adalah Rasulullah”

Beliau bersabda: “Merdekakan dia! Karena sesungguhnya dia seorang mu'minah (perempuan yang beriman)”. **Shahih** riwayat Muslim.

SATU AYAT DARI KITABULLAH LEBIH BAIK DARI MUHAMMAD DAN KELUARGANYA

HADITS KEDUA PULUH TIGA:

﴿٧٤٨﴾ آيَةٌ مِّنْ كِتَابِ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنْ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ لَا أَصْلَ لَهُ.

748. “ Satu ayat dari Kitabullah (Al-Qur'an) lebih baik dari Muhammad dan keluarganya ”.

TIDAK ADA ASALNYA. Riwayat di atas tidak ada asalnya sebagaimana diterangkan oleh As-Sakhawiy di kitabnya *Maqaashidul hasanah* (no: 5).

Saya mengatakan: Al Qur'an adalah **Kalaamullah (Firman Allah)** yang tidak dapat diqiyaskan dengan mahluk. Alangkah batilnya perkataan di atas!!!

AKU DILAHIRKAN PADA ZAMAN RAJA YANG ADIL

HADITS KEDUA PULUH EMPAT:

﴿٧٤٩﴾ وُلِدْتُ فِي زَمَانِ الْمَلِكِ الْعَادِلِ لَا أَصْلَ لَهُ .

749. “Aku dilahirkan pada zaman raja yang adil”.

TIDAK ADA ASALNYA. Al-Imam Ash-Shaghaaniy di kitabnya *al maudhu'aat* (hal. 35 ditahqiq oleh Najm Abdurrahman khallaf) mengatakan bahwa riwayat diatas **maudhu'**. Adapun Imam Albani di silsilah *dha'ifahnya* (no: 997) mengatakan bahwa riwayat di atas **batil** **tidak ada asalnya**.

BERSEGERALAH SHALAT DAN TAUBAT

HADITS KEDUA PULUH LIMA:

﴿٧٥٠﴾ عَجَّلُوا بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْفَوْتِ وَعَجَّلُوا بِالتَّوْبَةِ قَبْلَ الْمَوْتِ .
لَا أَصْلَ لَهُ .

750. “ Segeralah mengerjakan shalat sebelum luput dan segeralah bertaubat sebelum mati ”.

TIDAK ADA ASALNYA. Riwayat di atas sama sekali tidak ada asalnya dari Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan telah ditegaskan kepalsuannya oleh Al-Imam Ash-Shaghaniy di kitabnya *Al-maudhu'aat* no: 34.

Saya mengatakan: Perkataan di atas maknanya shahih. Tetapi tetap saja tidak boleh disandarkan atas nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena beliau tidak pernah mengatakannya.

AMBILLAH SEBAGIAN DARI AGAMA KAMU DARI AISYAH

HADITS KEDUA PULUH ENAM:

﴿٧٥١﴾ خُذُوا شَطْرَ دِينِكُمْ عَنِ الْحُمَيرَاءِ لَا أَصْلَ لَهُ .

751. “ Ambillah sebagian Agama kamu dari humairah ⁴⁰ ”.

TIDAK ADA ASALNYA. Telah berkata Imam As-Sakhaawiy di kitabnya *al maqaashidul hasanah* (no: 432): “ Telah berkata guru kami -yakni Ibnu Hajar- di takhrij Ibnu al-Haajib dari imla’ beliau: Aku tidak mengetahui sanadnya, dan aku tidak pernah melihatnya sama sekali di kitab-kitab hadits kecuali di (kitab) an-nihaayah oleh Ibnu Atsir, dia menyebutkannya di dalam huruf **ha**, **mim**, **ra'** dan beliau tidak menerangkan siapakah yang meriwayatkannya. Dan aku juga melihatnya di kitab (musnad) firdaus akan tetapi bukan dengan lafadz diatas, dan beliau (pengarang musnad firdaus yaitu Imam Ad-Dailamiy) menyebutkannya dari hadits Anas tanpa sanad dan lafadznya: **Ambillah sepertiga Agama kamu dari rumah humairah**. Dan pengarang

⁴⁰ Yang dimaksud dengan *humairah* ialah Aisyah.

musnad firdaus tidak mengeluarkan sanadnya. Dan al-hafizh 'Imaaduddin ibnu Katsir pernah menerangkan, bahwa beliau pernah bertanya kepada dua orang hafidz yaitu Al-Mizzi dan Adz-Dzahabi⁴¹ dan keduanya tidak mengetahuinya “.

AKAL WANITA ADA DI FARJINYA

HADITS KEDUA PULUH TUJUH:

﴿٧٥٢﴾ عَقُولُهُنَّ فِي فُرُوجِهِنَّ يَعْنِي النِّسَاءَ . لَا أَصْلَلُ لَهُ .

752. “ *Akal wanita itu berada di farji mereka* “.

TIDAK ADA ASALNYA. Demikian dikatakan oleh Imam As-Sakhaawiy dikitabnya *al-maqashidul hasanah* (no: 699).

Saya mengatakan: Ini adalah perkataan yang sangat batil yang sangat merendahkan martabat wanita di mana Islam sangat memuliakan dan meninggikan mereka.

SISA MINUMAN ORANG MU'MIN

HADITS KEDUA PULUH DELAPAN:

﴿٧٥٣﴾ سُوْرُ الْمُؤْمِنِ شِفَاءٌ . لَا أَصْلَلُ لَهُ .

753. “ *Sisa minuman orang mu'min itu merupakan obat* “.

TIDAK ADA ASALNYA. Demikian ditegaskan oleh Imam Albani dikitabnya *Silsilah Dhaa'ifah* (no: 78).

⁴¹ Kedua-duanya adalah guru beliau. Al-hafidz Ibnu Katsir mempunyai beberapa orang guru diantaranya tiga besar guru beliau yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Al-Mizzi (guru dan sekaligus sebagai mertua beliau) dan Adz-Dzahabi (guru dan sekaligus murid besarnya Ibnu Taimiyyah).

JANGAN LIHAT SIAPA YANG BERKATA

HADITS KEDUA PULUH SEMBILAN:

﴿٧٥﴾ لَا تَنْظُرْ إِلَى مَنْ قَالَ وَأَنْظُرْ إِلَى مَا قَالَ . ليس بحديث
ونسب من كلام على.

754. “ Janganlah engkau lihat siapa yang berkata, akan tetapi lihatlah apa yang dikatakan ”.

BUKAN HADITS. Riwayat diatas sebenarnya bukan hadits walaupun telah disangka sebagai hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam oleh sebagian orang. Dan sebagian yang lain menyandarkan perkataan diatas kepada Ali bin Abi Thalib.⁴²

MUSIBAH ADALAH PEMBUKA RIZKI

HADITS KETIGA PULUH:

﴿٧٥﴾ الْمَصَابُ مَفَاتِحُ الْأَرْزَاقِ . لا أَصْلَ لَهُ .

755. “ Musibah itu adalah pembuka rizki ”.

TIDAK ADA ASALNYA. Al-Imam Ali Qaari’ mengatakan bahwa hadits diatas **tidak ma’ruf** dikitabnya *al-Mashnu’ fi ma’rifatil haditsil maudhu’* (no: 32).

⁴² *Al-mashnu’ fi ma’rifatil haditsil maudhu’* oleh Imam Ali Qari’ (no: 397).

MENINGGALKAN ADAT ADALAH PERMUSUHAN

HADITS KETIGA PULUH SATU:

﴿٧٥٦﴾ تَرْكُ الْعَادَةِ عَدَاوَةً . لَا أَصْلَلُ لَهُ .

756. “Meniggalkan adat adalah permusuhan”.

TIDAK ADA ASALNYA. Demikian ditegaskan oleh Imam Ali Qaari’ dikitabnya *al-Mashnu’* (no: 90).

MENGHUKUMI MANUSIA SECARA LAHIRNYA SAJA

HADITS KETIGA PULUH DUA:

﴿٧٥٧﴾ أُمِرْتُ أَنْ أَحْكُمَ بِالظَّاهِرِ وَاللَّهُ يَتَوَلِّ السَّرَّائِرَ . لَا أَصْلَلُ لَهُ .

757. “Aku diperintah untuk menghukumi (manusia) secara lahirnya dan Allah yang menguasai rahasianya”.

TIDAK ADA ASALNYA. Berkata Imam Ali Qaari’ dikitabnya *al-Mashnu’* (no: 38): “Al-Iraqiy dan lain-lain telah menetapkan bahwa hadits diatas tidak ada asalnya”.

Berkata Imam As-Sakhaawiy dikitabnya *al-maqaaashidul hasanah* (no: 178): “Tidak didapatkan wujudnya dikitab-kitab hadits yang masyhur dan tidak juga di juz-juz yang tersebar, dan Al-Iraqiy telah menetapkan **tidak ada asalnya**, demikian juga telah diingkari oleh Al-Mizzi dan lain-lain”.

SETENGAH DARI UMUR WANITA TIDAK SHALAT

HADITS KETIGA PULUH TIGA:

﴿٧٥٨﴾ تَمْكُثُ إِحْدَاكُنَّ شَطْرَ عُمْرِهَا لَا تُصَلِّي . لَا أَصْلُ لَه .

758. “Kamu (kaum wanita) akan tinggal tidak shalat setengah dari umurmu (karena haid) ”.

TIDAK ADA ASALNYA. Demikian dikatakan oleh Imam Ali Qaari’ dikitabnya *al-Mashnu’* (no. 78).

AKU ADALAH ORANG ARAB YANG PALING FASIH

HADITS KETIGA PULUH EMPAT:

﴿٧٥٩﴾ أَنَا أَفْصَحُ الْعَرَبِ بَيْدَ أَنِّي مِنْ قُرَيْشٍ . لَا أَصْلُ لَه .

759. “Aku adalah orang Arab yang paling fasih selain aku (orang Arab) dari Quraisy”.

TIDAK ADA ASALNYA. Telah berkata Imam Suyuthi tentang hadits di atas: “Tidak diketahui siapa yang mengeluarkannya dan tidak juga isnadnya”. Dinukil oleh Imam Ali Qaari’ dikitabnya *al-Mashnu’* (no: 40).

BERDESAK-DESAKKAN ADALAH RAHMAT

HADITS TIGA PULUH LIMA:

﴿٧٦٠﴾ الْزَّحْمَةُ رَحْمَةٌ . ليس بحديث.

760. “Berdesak-desakkan itu merupakan rahmat⁴³”.

BUKAN HADITS. Demikian dikatakan oleh Imam Ali Qaari’ dikitabnya *al-Mashnu’* (no. 146).

KEPENDETAAN UMATKU IALAH DUDUK DI MASJID

HADITS KETIGA PULUH ENAM:

﴿٧٦١﴾ رَهْبَانِيَّةُ أُمَّتِي الْقَعُودُ فِي الْمَسْجِدِ . لَمْ يُوْجَدْ .

761. “Rahbaniyyah (kependetaan) umatku ialah duduk di masjid”.

TIDAK DIDAPATKAN ASALNYA. Demikian dikatakan oleh Imam Ali Qaari’ dikitabnya *al-Mashnu’* (no. 143).

HATI ITU ADALAH RUMAHNYA TUHAN

HADITS KETIGA PULUH TUJUH:

﴿٧٦٢﴾ الْقَلْبُ بَيْتُ الرَّبِّ . لَا أَصْلَلُ لَهُ .

762. “Hati itu adalah rumahnya Tuhan”.

⁴³ Barangkali yang dimaksud berdesak-desakkan diwaktu *ta’lim* sebagaimana telah dilakukan oleh firqah sufi pada abad ini yaitu firqah jama’ah tabligh. Padahal menurut sunnah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa sebaik-baik majelis adalah yang luas atau lapang.

TIDAK ADA ASALNYA. Berkata Imam Ali Qaari' dikitabnya *al-mashnu'* (no. 217): "Berkata Zarkasyi dan yang selainnya: **Tidak ada asalnya**. Dan berkata Ibnu Taimiyyah: **Maudhu'** ".

SURAT-SURAT YANG DI AWALI DENGAN QUL.. ..

HADITS KETIGA PULUH DELAPAN:

﴿٧٦٣﴾ قِرَاءَةُ سُورِ الْقَلَاقِلِ أَمَانٌ مِنَ الْفَقْرِ . لَا أَصْلَلْ لَهُ .

763. "Membaca surat-surat yang di awali dengan huruf qul (yaitu surat qulya, qulhu, qul 'audzu bi rabbil falaq dan qul 'audzu bi rabbinnas) aman dari kemiskinan".

TIDAK ADA ASALNYA. Telah berkata Imam Ali Qaari dikitabnya *al-Mashnu'* (no: 214): " Telah berkata 'As-Sakhaawiy: **Tidak ada asalnya** ".

BANGSA ARAB ADALAH PEMIMPIN

HADITS KETIGA PULUH SEMBILAN:

﴿٧٦٤﴾ الْعَرَبُ سَادَاتُ الْعَجَمِ . لَا أَصْلَلْ لَهُ .

764. "Bangsa Arab itu adalah pemimpin orang asing".

TIDAK ADA ASALNYA. Demikian ditegaskan oleh Imam Ali Qaari dikitabnya *al-Mashnu'* (no. 191).

KALAU SEKIRANYA KHADHIR MASIH HIDUP.. ..

HADITS KEEMPAT PULUH:

﴿٧٦٥﴾ لَوْكَانَ أَخِي الْخَضِيرُ حَيَا لَزَارَنِيْ . لَا أَصْلَ لَهُ .

765. “ Kalau sekiranya saudaraku Khadir masih hidup pasti ia akan menziarahiku ”.

TIDAK ADA ASALNYA. Demikian ditegaskan oleh Imam Ali Qaari dikitabnya *al-Mashnu'* (no. 251).

HADITS KEEMPAT PULUH SATU:

﴿٧٦٦﴾ رَحْمَ اللَّهُ أَخِي الْخَضِيرَ لَوْكَانَ حَيَا لَزَارَنِيْ . لَا أَصْلَ لَهُ .

766. “ Semoga Allah merahmati saudaraku khadir kalau sekiranya ia masih hidup pasti ia akan menziarahiku ”.

TIDAK ADA ASALNYA. (*Al-Mashnu'* no: 140).

SHALAT SIANG TIDAK DIKERASKAN BACAANNYA

HADITS KEEMPAT PULUH DUA:

﴿٧٦٧﴾ صَلَاةُ النَّهَارِ عَجْمَاءُ . لَا أَصْلَ لَهُ .

767. “ Shalat siang itu tidak dikeraskan bacaannya ”.

TIDAK ADA ASALNYA. Telah berkata Imam Ali Qaari' di kitabnya *al mashnu'* (no: 180): “ Telah berkata Daruquthni dan Nawawi (tentang hadits di atas): **Batil yang tidak ada asalnya** ”.

Saya berkata: Telah datang sejumlah hadits shahih dari perbuatan Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menjelaskan kepada kita bahwa shalat zhuhur, ashar dan raka'at terakhir dari shalat maghrib dan dua raka'at terakhir dari shalat isya' disirikan dan tidak dikeraskan bacaannya. Demikian juga shalat-shalat yang lainnya telah sampai kepada kita secara *mutawaatir* mana yang dikeraskan dan mana yang tidak. Adapun hadits di atas batil dan tidak ada asal-usulnya dari Nabi kita yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana telah ditegaskan oleh Imam Daruquthni dan Imam Nawawi.

AL QUR'AN MELAKNAT PEMBACANYA

HADITS KEEMPAT PULUH TIGA:

﴿٧٦٨﴾ رَبَّ تَالِ لِلْقُرْآنِ وَالْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ . ليس بحديث .

768. “ Sekian banyak pembaca Al Qur'an sedangkan Al Qur'an melaknatnya ”.

BUKAN HADITS. Imam Ghazali telah membawakan riwayat di atas di kitab *ihya'-nya* (1/274) dengan menyandarkan kepada perkataan Anas bin Malik. Riwayat di atas sangat masyhur sekali di bawakan orang dengan menyandarkan kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* padahal bukan sabda beliau!!!

KAMI KAUM YANG TIDAK MAKAN SAMPAI KAMI LAPAR DAN BERHENTI SEBELUM KENYANG

HADITS KEEMPAT PULUH EMPAT:

﴿٧٦٩﴾ نَحْنُ قَوْمٌ لَا نَأْكُلُ حَتَّى نَجُوعَ ، وَإِذَا أَكَلْنَا لَا نَشْبَعُ .
لا أصل له .

769. “ Kami kaum yang tidak makan sampai kami lapar, dan apabila kami makan, kami tidak sampai kenyang ”.

TIDAK ADA ASALNYA. Hadits yang masyhur ini, yang beredar demikian cepatnya dari mulut ke mulut, dari satu mimbar ke mimbar yang lainnya, yang disandarkan atas nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sama sekali tidak ada asal-usulnya. Bertahun-tahun lamanya saya mencari sanad hadits ini di kitab-kitab hadits dan yang selainnya hanya untuk mengetahui asal-usul hadits yang sangat masyhur ini, tetapi saya tidak menemukannya sampai pada hari saya menulisnya dan memasukkannya di kitab saya ini.

WANITA ITU TIANG NEGARA

HADITS KEEMPAT PULUH LIMA:

﴿٧٧﴾ الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبَلَادِ ، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَتِ الْبَلَادُ ، وَ إِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتِ الْبَلَادُ . لَا أَصْلَلُ لَهُ .

770. “ Wanita itu tiang negara, apabila wanita itu baik maka baiklah negara itu, dan apabila wanita itu rusak maka rusaklah negara itu ”.

TIDAK ADA ASALNYA.



MASALAH 146

MENG-QADHA SHALAT SUNAT SHUBUH

﴿٧٧١﴾ عَنْ قَيْسِ بْنِ عَمْرُو قَالَ: رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يُصَلِّي بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ ! فَقَالَ الرَّجُلُ : إِنِّي لَمْ أَكُنْ صَلَّيْتُ الرَّكْعَتَيْنِ الَّتَّيْنِ قَبْلَهُما فَصَلَّيْتُمَا أُلَآنَ . فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

صحیح لغیرہ . رواه أبو داود [رقم: ١٢٦٨ واللفظ له] والترمذی [رقم: ٤٢٢] وابن ماجہ [رقم: ١١٥٤] وأحمد [٤٤٧/٥] وابن خزیمة [رقم: ١١١٦] والحاکم [٢٧٥/١] والبیهقی [٤٥٢/٢] . [٤٨٣]

771. Dari Qais bin 'Amr, ia berkata: " Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melihat seorang laki-laki⁴⁴ shalat dua raka'at sesudah shalat shubuh. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda (kepadanya): " Shalat shubuh itu (hanya) dua raka'at! ".

⁴⁴ Yang dimaksud dengan seorang laki-laki oleh Qais adalah dirinya sendiri sebagaimana ia katakan sendiri di dalam riwayat yang lain.

Laki-laki itu menjawab: "Sesungguhnya aku belum mengerjakan shalat (sunat) dua raka'at sebelum shalat shubuh, maka sekarang aku mengerjakan dua raka'at tersebut".

Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam **diam⁴⁵**. dan ini lafaznya.

Hadits shahih *lighairihi* riwayat Abu Dawud (no: 1268), Tirmidzi (no: 422), Ibnu Majah (no: 1154), Ahmad (5/447), Ibnu Khuzaimah (no: 1116), Hakim (1/275) dan Baihaqiy (2/452 & 483).

Di bawah ini saya bawakan salah satu lafaznya yang lain yaitu dari lafazh Tirmidzi:

﴿٧٧٢﴾ عَنْ قَيْسٍ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَصَلَّيْتُ مَعَهُ الصَّبَّحَ، ثُمَّ انْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَنِي أَصَلَّيْتُ فَقَالَ: مَهَلًا يَا قَيْسُ! أَصَلَّاتَانِ مَعًا؟

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي لَمْ أَكُنْ رَكَعْتُ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ .
فَقَالَ: فَلَا إِذْنٌ .

772. Dari Qais, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar (untuk shalat), lalu shalat di qamatkan, maka aku pun shalat shubuh bersama beliau. Kemudian setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selesai shalat beliau mendapatku sedang shalat, (setelah aku selesai shalat) maka beliau bersabda (kepadaku): "Pelan-pelan wahai Qais! Apakah dua shalat sekaligus?".

⁴⁵ Yakni beliau **menyetujui** perbuatan Qais yang mengerjakan shalat sunat qabliyyah shubuh setelah mengerjakan shalat shubuh yang belum sempat ia kerjakan karena shalat telah ditegakkan sebagaimana dijelaskan diriwayat yang selain Abu Dawud.

Aku menjawab: “ Wahai Rasulullah, sesungguh aku tadi belum mengerjakan dua raka’at (shalat sunat) fajar ”.

Beliau bersabda: “ Kalau begitu tidak mengapa ”.

Fiqih hadits:

Di antara fiqih dari hadits yang mulia ini ialah: Kebolehan meng-qadha’ dua raka’at shalat sunat sebelum shubuh atau qabliyyah shubuh atau shalat sunat fajar⁴⁶ sesudah mengerjakan shalat shubuh berjama’ah yang belum sempat dikerjakan karena terlambat datang ke masjid dan telah qamat atau shalat jama’ah sedang berlangsung. Kemudian selesai shalat shubuh berjama’ah dia langsung mengerjakan shalat sunat sebelum shalat shubuh yang tadi belum sempat dia kerjakan sebagaimana perbuatan Qais bin ’Amr yang telah setuju dan dibenarkan oleh Rasulullah *shallallahu ’alaihi wa sallam*. Dan perbuatan ini tidak masuk ke dalam larangan mengerjakan shalat sunat sesudah mengerjakan shalat shubuh. Karena yang dimaksud dengan larangan tersebut ialah mengerjakan shalat sunat dengan sengaja tanpa sebab. Adapun apabila ia mengerjakannya karena sesuatu sebab maka tidak terkena larangan tersebut menurut pendapat yang lebih kuat yang saya pilih. *Wallahu a’lam*.

⁴⁶ Shalat sunat sebelum atau qabliyyah shubuh atau shalat sunat fajar beberapa nama tapi shalatnya satu yaitu shalat sunat sebelum mengerjakan shalat shubuh yang dikerjakan setelah masuk waktu shubuh atau fajar. Saya terangkan karena telah beredar pemahaman yang salah di tengah-tengah orang-orang awam bahwa yang dimaksud dengan shalat sunat fajar ialah shalat sunat yang dikerjakan sebelum masuk waktu shubuh! Ini adalah pemahaman yang salah menyalahi Sunnah! Yang benar berdasarkan dalil dan keterangan dari ahli ilmu ialah seperti yang saya terangkan di atas. Adapun sebelum masuk waktu shubuh atau sebelum datangnya fajar shiddiq maka waktunya adalah waktu shalat tahajjud dan witir. Dari sini semakin jelas bagi kita bahwa perkataan yang beredar di kalangan orang-orang awam dalam masalah Agama -dan alangkah banyaknya perkataan mereka ini- sama sekali tidak bisa dan tidak boleh dijadikan hujjah atau alasan di dalam beragama. Hal ini disebabkan karena mereka adalah orang-orang yang jahil atau bodoh di dalam beragama bukan ahli ilmu yang kita diperintah oleh Allah untuk bertanya kepada mereka. Perhatikanlah karena ini merupakan kaidah yang sangat besar tetapi langka pada zaman ini.

Alhamdulillah Untuk Pertanyaan Nabi

MASALAH 150

Menurut Para Kaliwaa Syababur

MASALAH 151

Ketika Tauhid Dan Pembagiannya

MASALAH 152

Bersumpah Atas Manusia Dari Kera Dan Adam. Bukan Manusia Pertama?

MASALAH 153

Antara Wahyu Dan Rayu

MASALAH 154

Malaikat Dan Jin Bukan Makhluk Yang Berwujud

MASALAH KE 154

Men-ta'wil sifat-sifat Allah

MASALAH 155

Tidak Ada Tuhan Melainkan Tuhan

MASALAH 156

Bersumpah Selain Dengan Nama Allah

MASALAH 157

Adakah Yang Ma'shum Selain Dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam

MASALAH 158

KESIALAN

MASALAH 159

Apakah Semua Agama Itu Sama?

MASALAH 160

Ilmu Pelet

MASALAH 161

Benarkah Manusia Dapat Memanggil Malaikat?

MASALAH 162

Orang Yang Mengaku Mengetahui Perkara Yang Ghaib

MASALAH 163

Nasihat Dan Kaidah Ilimiyah Untuk Para Penanya Dan Yang Menjawab Pertanyaan

MASALAH 164

Cara Para Shababat Dalam Meriwayatkan Hadits

MASALAH 165

Menurut Para Ulama Dalam Meriwayatkan Bahwa Sebagian Besar Para Imam Percaya Hadits Dapat Dikatakan Benar

MASALAH 166

Dapat Dikatakan Benar Dengan Tandak Haditsnya Apakah Sih Atau Tidak?

MASALAH 167

Dapat Dikatakan Benar Dengan Tandak Haditsnya Apakah Sih Atau Tidak?

MASALAH 147

KESHAHIHAN HADITS AISYAH BAHWA MENYENTUH WANITA TIDAK MEMBATALKAN WUDHU*

﴿٧٧٣﴾ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيرِ عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ بَعْضِ نِسَائِهِ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.
قَالَ عُرْوَةُ: قُلْتُ لَهَا: مَنْ هِيَ إِلَّا أَنْتِ؟!
قَالَ: فَضَحِّكَتْ.

صحيح . أخرجه أبو داود [رقم: ١٧٩] والترمذى [رقم: ٨٦] وإبن ماجه [رقم: ٥٠٢] وأحمد [٢١٠ / ٦] واللفظ له] والدارقطنى [ج ١ ص ١٣٨-١٣٩] والبيهقي [١٢٥-١٢٦].

773. Dari Habib bin Abi Tsabit, dari 'Urwah bin Zubair, dari Aisyah (ia berkata): “ Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mencium sebagian dari istri-istri beliau, kemudian beliau keluar shalat dan beliau tidak berwudhu’ (lagi) ”.

Berkata Urwah: Aku berkata kepadanya: “Bukankah yang dimaksud dengan istrinya itu tidak lain melainkan engkau”.

Berkata Urwah: “Lalu Aisyah tertawa”.

Hadits **shahih** riwayat Abu Dawud (no: 179), Tirmidzi (no: 86), Ibnu Majah (no: 502), Ahmad (6/210 dan ini lafaznya), Daaruquthni (1/138-139) dan Baihaqiy (1/125-126), semuanya dari jalan Habib bin Abi Tsabit seperti di atas.

Saya berkata: Sanad hadits ini rawi-rawinya tsiqoh dari rawi-rawi Bukhari dan Muslim selain **dilemahkan karena dua sebab**:

Pertama: Karena Habib bin Abi Tsabit tidak mendengar dari Urwah sebagaimana telah diterangkan oleh jama’ah ahli hadits seperti Sufyan Ats-Tsaury dan Bukhari dan lain-lain.

Berkata Ibnu Abi Hatim di kitab *Al Maraasil* dari Bapaknya (yaitu Abu Hatim): “Ahli hadits telah sepakat bahwa Habib tidak mendengar dari Urwah. Sedangkan kesepakatan mereka atas sesuatu menjadi hujjah”. (Tahdzibut-Tahdzib: 2/178-179).

Berkata Tirmidzi: “Aku pernah mendengar Muhammad bin Ismail (yaitu guru beliau Imam Bukhari) melemahkan hadits ini dan beliau mengatakan: Habib bin Abi Tsabit tidak mendengar dari Urwah”.

Imam Ibnu Abdil Bar lebih condong mengatakan bahwa hadits ini shahih dan telah dishahihkan oleh para ahli hadits kufah dan mereka menguatkannya, hal ini disebabkan karena riwayatnya dari rawi-rawi yang tsiqoh dari para imam ahli hadits. Sedangkan Habib tidak ada dapat di ingkari bahwa dia bertemu dengan Urwah, karena dia telah meriwayatkan dari rawi yang lebih tua umurnya dari Urwah dan lebih dahulu matinya. Oleh karena itu tidak ragu lagi bahwa Habib berjumpa dengan Urwah. (Nashbur-Raayah: 1/72 oleh Imam Az-Zaila’I).

Saya mengatakan: Kalau kita memakai kaidah *al mutsbit muqaddamun ’alan naafi’* yakni yang menetapkan didahulukan dari yang meniadakan, maka keterangan Ibnu Abdil Bar lebih kuat dari Bukhari dan yang sepaham dengannya. Jika dikatakan bahwa telah ada kaidah *al jarhu muqaddamun ’alat ta’dil* yakni celaan didahulukan dari pujian, maka dapat dijawab: Bahwa kaidah di atas tidak dapat

dipakai secara mutlak tanpa perincian lebih lanjut dengan menjelaskan sebab dan alasannya yang sekiranya dapat diterima bahwa memang benar Habib tidak mendengar dari Urwah. Sedangkan mereka yang mengatakan Habib tidak mendengar hadits dari Urwah tidak dapat memberikan bukti lebih lanjut kecuali terkait dengan sebab kelemahan yang kedua dari hadits di atas sebagaimana nanti akan datang penjelasannya. Adapun Ibnu Abdil Bar dengan tegas mengatakan tidak ragu lagi bahwa Habib mendengar dari Urwah. Hal ini disebabkan karena Habib sendiri telah meriwayatkan dari rawi yang lebih tua umurnya dan lebih dahulu matinya dari Urwah. Maka kalau tidak mau dikatakan “ **tidak ragu lagi** ” paling tidak **kemungkinan besar** Habib mendengar dari Urwah. Dan kalau pun kita menerima perkataan Ulama yang mengatakan bahwa Habib tidak mendengar dari Urwah, yang menunjukkan bahwa sanad hadits ini **terputus**, maka tidak secara mutlak akan melemahkan hadits ini. Karena hadits ini telah mempunyai jalan atau *thuruq* yang begitu banyak sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnu Hajar sampai sepuluh jalan yang sebagiannya saling menguatkan sebagian yang lainnya. Yang dapat kita simpulkan bahwa hadits ini memang ada asalnya dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*.

Kedua: Mereka mengatakan bahwa Urwah di sanad hadits ini bukanlah Urwah bin Zubair keponakan dari Aisyah, anak dari Zubair bin Awwam bersama Asmaa' binti Abi Bakar Ash-Shiddiq kakak kandung Aisyah. Tetapi -kata mereka- Urwah di sini adalah Urwah al Muzaniy seorang rawi yang majhul atau tidak dikenal.

Imam Abu Dawud (no: 180) telah menurunkan sanad yang lain dari jalan Abdurrahman bin Maghraa', ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Al A'masy, ia berkata: Sahabat-sahabat kami telah menceritakan kepada kami dari **Urwah al Muzaniy**, dari Aisyah seperti hadits di atas.

Berkata Imam Abu Dawud selanjutnya: “ Dan telah diriwayatkan dari (Sufyan) Ats-Tsauriy, ia berkata: Habib tidak pernah menceritakan kepada kami kecuali dari Urwah al Muzaniy. Yakni Habib tidak menceritakan kepada mereka dari Urwah bin Zubair ”.

Tetapi kemudian Imam Abu Dawud membantah perkataan Sufyan Ats-Tsauriy di atas -bahwa Habib tidak pernah menceritakan kepada

kami kecuali dari Urwah al Muzaniy- : “ Padahal sesungguhnya Hamzah Az-Zayyaat telah meriwayatkan dari Habib dari Urwah bin Zubair dari Aisyah satu hadits yang shahih ”.

Hal ini menunjukkan bahwa Abu Dawud telah menetapkan riwayat Habib dari Urwah dan Urwah di sini adalah Urwah bin Zubair bukan Urwah al Muzaniy sebagaimana telah disangka oleh sebagian ahli hadits. Oleh karena itu Abu Dawud tidak meridhai dan membantah perkataan Sufyan Ats-Tsauriy di atas.

Berkata Imam Tirmidzi: “ Telah berkata Ali bin Madini: Yahya bin Said Al-Qaththan sangat melemahkan hadits ini dan dia mengatakan: Dia (yakni hadits ini) serupa dengan sesuatu yang tidak ada!!! ”.

Kemudian Tirmidzi mengatakan: “ Hanya saja yang membuat sahabat-sahabat kami meninggalkan hadits Aisyah dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini karena menurut mereka tidak sah keadaan isnadnya”.

Kemudian Tirmidzi mengatakan lagi: “ Tidak ada satu pun yang sah dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam bab ini ”.

Berkata Baihaqiy -dan ia pun telah melemahkan hadits ini- : “ Hadits ini kembali kepada riwayat Urwah al Muzaniy dan dia ini seorang yang **majhul** (tidak dikenal) ”.

Saya mengatakan: Perkataan mereka bahwa Urwah di sini adalah Urwah al Muzaniy tidaklah tepat dan inilah jawabannya yang benar - Insyaa Allahu Ta'ala- :

Telah berkata Imam Az Zaila'i di kitabnya *Nashbur Raayah* (1/72): “ Kami mengatakan: Bahkan (yang benar) dia adalah Urwah bin Zubair sebagaimana telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang shahih ”.

Telah berkata al hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Ad Diraayah* (1/44): “Saya mengatakan: Terdapat di dalam riwayat Ibnu Majah dan Daruquthni di dalam hadits ini adalah Urwah bin Zubair. Dan juga pertanyaan yang terdapat diriwayat Abu Dawud yang secara zhahirnya menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut dari Ibnu Zubair. Karena Al Muzaniy tidak mungkin mengucapkan perkataan seperti itu kepada

Aisyah ”.

Saya mengatakan: Dan inilah yang haq, yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya-Insyaa Allahu Ta’ala-. Dan di dalam riwayat Ahmad di musnadnya diterangkan: Habib bin Abi Tsabit telah **menegaskan** bahwa Urwah di situ adalah Urwah bin Zubair yang telah bertanya kepada Aisyah sebagai bibinya bukan Urwah al Muzaniy seorang rawi yang majhul sebagaimana telah disangka oleh Baihaqiyy dan yang selainnya!!!

Kemudian Az-Zaila’i melanjutkan perkataannya: “ Adapun sanad Abu Dawud yang mengatakan dari Urwah al Muzaniy adalah dari riwayat Abdurrahman bin Maghraa’ dari beberapa orang yang tidak dikenal (majhul). Sedangkan Abdurrahman bin Maghraa’ sendiri seorang rawi yang dibicarakan. Telah berkata Ibnu Madini: Dia tidak ada apa-apanya, dia telah meriwayatkan dari Al A’masy sebanyak enam ratus hadits dan kami pun telah meninggalkannya. Kalau pun di takdirkan bahwa apa yang dikatakan oleh Baihaqiyy itu benar bahwasanya dia adalah Urwah al Muzaniy, maka ada kemungkinan bahwa Habib telah mendengar hadits tersebut dari Ibnu Zubair dan juga dari Al Muzaniy sebagaimana hal ini telah terjadi di banyak hadits. Wallahu a’lam ”.

Ringkasnya: Bahwa hadits ini **shahih, imma shahih lidzaatihi**, kalau kita tetapkan bahwa Habib bin Abi Tsabit mendengar hadits ini dari Urwah bin Zubair sebagaimana keterangan Imam Ibnu Abdil Bar dan perkataan Imam Abu Dawud: Sesungguhnya Hamzah Az-Zayyaat telah meriwayatkan dari Habib dari Urwah bin Zubair dari Aisyah satu hadits yang shahih. Dan pendapat inilah yang lebih kuat.

Atau **shahih lighairihi**, kalau kita berpegang dengan keterangan Bukhari dan yang sepaham dengannya, bahwa Habib bin Abi Tsabit tidak mendengar dari Urwah bin Zubair. Tetapi hadits ini tetap dikatakan **shahih** -yakni lighairihi- karena telah datang beberapa jalan yang menguatkannya. Telah berkata al hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Talkhisul Habir* (1/122 cetakan lama): “ (Hadits ini) telah diriwayatkan dari sepuluh jalan dari Aisyah yang telah di bawakan oleh Baihaqiyy di (kitabnya) *Al Khilaafiyaat* dan beliau telah melemahkan (semua) nya. Dan hadits ini menjadi hujjah bagi madzhab yang mengatakan tidak batal wudhu’ karena bersentuhan secara mutlak bukan karena syahwat dan yang

selainnya “.

Saya mengatakan: Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Urwah yang ada di sanad hadits ini adalah Urwah al Muzaniy bukan Urwah bin Zubair seperti Baihaqiy dan yang selainnya adalah pendapat yang sangat lemah yang dapat dikatakan serupa dengan angin atau tidak ada apa-apanya setelah saya tegakkan tiga buah hujjah yang sangat kuat di atas dari perkataan para Imam ahli hadits, yaitu:

Pertama: Bahwa diriwayat Ahmad, Ibnu Majah dan Daruquthni Habib bin Abi Tsabit telah menegaskan bahwa dia meriwayatkan dari Urwah bin Zubair bukan Urwah al Muzaniy.

Kedua: Bahwa pertanyaan yang diajukan oleh Urwah kepada Aisyah zhahirnya menunjukkan bahwa yang bertanya adalah Urwah bin Zubair bukan Urwah al Muzaniy. Karena Urwah al Muzaniy tidak patut dan tidak mungkin mengucapkan pertanyaan seperti itu kepada Aisyah ummul mu'minin. Adapun Urwah bin Zubair adalah keponakan Aisyah anak dari Asmaa' binti Abi Bakar yang memungkinkan baginya bertanya dengan pertanyaan tersebut kepada bibinya.

Ketiga: Bahwa sanad Abu Dawud yang menerangkan telah diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauriy, beliau mengatakan: Habib tidak pernah menceritakan kepada kami kecuali dari Urwah al Muzaniy. Yakni Habib tidak pernah menceritakan kepada mereka sedikit pun juga dari Urwah bin Zubair. Selain telah dibantah langsung oleh Imam Abu Dawud dari riwayat Hamzah Az-Zayyaat yang menunjukkan bahwa Abu Dawud tidak mau berpegang dengan perkataan Ats-Tsauriy sebagaimana telah saya terangkan di atas, dan juga sanad riwayat Ats-Tsauriy ini dho'if sebagaimana telah diterangkan oleh Imam Az-Zaila'i.

Saya mengatakan: Di bawah ini -Insyaa Allahu Ta'ala- akan saya bawakan beberapa jalan dari hadits Aisyah di atas. Al hafizh Ibnu Hajar mengatakan ada sepuluh jalan, dan saya yang dho'if dan faqir ini telah mendapati sebanyak tujuh buah jalan (*thuruq*) sebagaimana telah saya luaskan takhrijnya satu persatunya di kitab besar saya **Riyaadhus Jannah** (no: 601). Dan sebagiannya akan saya terangkan di risalah ini agar menjadi hujjah yang sangat kuat bahwa menyentuh wanita tidak membatalkan wudhu'.

Jalan yang **pertama** dari riwayat Habib telah saya terangkan di atas. Dan inilah jalan yang **kedua**:

JALAN YANG KEDUA DARI HADITS AISYAH

774) عن أبي روق عن إبراهيم التميمي عن عائشة: أنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَهَا [ثُمَّ يُصَلِّي] وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.
أخرجه أبو داود [رقم: 178] و النسائي [1/104] وأحمد
- 6/210] والدارقطني [1/141-140] والبيهقي [1/126]

[١٢٧]

774. Dari Abi Rauq, dari Ibrahim At-Taimiy, dari Aisyah (ia berkata): “Sesungguhnya Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam pernah menciumnya, kemudian beliau shalat dan beliau tidak berwudhu’ (lagi) ”.

Telah dikeluarkan oleh Abu Dawud (no: 178), Nasaa-I (1/104), Ahmad (6/210), Daaruquuthni (1/140-141) dan Baihaqiy (1/126-127).

Lafazh hadits dari riwayat Abu Dawud. Sedangkan tambahan di dalam kurung (lihat lafazh hadits) dari riwayat Nasaa-i.

Berkata Abu Dawud: “ Hadits ini **mursal**, karena Ibrahim tidak pernah mendengar (hadits) sedikitpun juga dari Aisyah ”.

Imam Nasaa-i mengatakan: “ Tidak ada satupun hadits di dalam bab ini yang lebih bagus dari hadits ini meskipun dia mursal ”.

Tirmidzi juga mengatakan bahwa Ibrahim At-Taimiy tidak pernah mendengar hadits dari Aisyah.

Daaruquuthni mengatakan: “ (Hadits ini) **Mursal**, karena Ibrahim At-Taimiy tidak pernah mendengar (hadits) dari Aisyah, dan tidak juga dari Hafshah, karena dia tidak sezaman dengan keduanya ”.

Demikian juga Baihaqiy telah mengatakan bahwa hadits ini mursal, karena Ibrahim tidak pernah mendengar hadits dari Aisyah.

Saya berkata: Hadits ini sebagaimana yang dikatakan oleh mereka para Imam ahli hadits yakni mursal, karena Ibrahim At-Taimiy memang tidak pernah mendengar hadits dari Aisyah. (Tahdzibut-Tahdzib: 1/176-177). Akan tetapi sanad mursal hadits ini hasan, karena Abu Rauq yang nama lengkapnya 'Athiyyah bin Harits, seorang rawi yang *hasanul hadits*, yakni hasan haditsnya sebagaimana akan datang penjelasannya lebih luas lagi ketika saya membantah celaan Baihaqiy terhadap Abu Rauq nanti -Insyaa Allahu Ta'ala- .

Saya berkata: Kemudian saya mendapati jalan yang lain secara bersambung atau maushul, yaitu berkata Imam Daaruquthni (1/144): Dan sesungguhnya Mu'awiyah bin Hisyam telah meriwayatkan hadits ini dari (Sufyan) Ats-Tsauriy, dari Abi Rauq, dari Ibrahim At-Taimiy, dari bapaknya, dari Aisyah secara bersambung isnadnya. Akan tetapi telah terjadi perselisihan di dalam lafaznya. Utsman bin Abi Syaibah telah meriwayatkan hadits ini dari Ats-Tsauriy dengan sanad di atas tetapi dengan lafazh: “ **Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mencium (istrinya) dalam keadaan beliau puasa** ”. Sedangkan yang selain dari Utsman (seperti Mu'awiyah bin Hisyam telah meriwayatkan dari Ats-Tsauriy dengan lafazh): “ **Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mencium (istrinya) dan beliau tidak berwudhu' lagi** ”. Wallahu a'lam ”. Sekian dari Daaruquthni.

Berkata al hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Ad Diraayah* (1/44): “ Akan tetapi isnadnya dho'if ”.

Berkata Az-Zaila'i di kitabnya *Nashbur Raayah* (1/73): “ Mu'awiyah ini adalah rawi yang dipakai oleh Muslim di *shahih*-nya. Sedangkan Abu Rauq yaitu 'Athiyyah bin Harits.

Ahmad mengatakan: Tidak mengapa dengannya (*laisa bihi ba's*).

Ibnu Ma'in mengatakan: (Seorang rawi yang) Shalih.

Abu Hatim mengatakan: Shaduqun.

Ibnu Abdil Bar mengatakan: Orang-orang Kufah (yakni ahli

haditsnya) mengatakan: Tsiqoh.

Adapun perkataan Baihaqiy: Hadits yang shahih dari Aisyah ialah tentang “ mencium ketika shaum/puasa ”, lalu beberapa rawi yang lemah telah membawanya dengan lafazh “ tidak bewudhu’ lagi setelah mencium ”, maka *tadh’if* (pelemahan) dari Baihaqiy ini terhadap beberapa rawi tanpa dalil yang jelas ”. Sekian dari Zaila’i dengan ringkas.

Saya mengatakan: Perkataan Baihaqiy di Sunannya sebagai berikut: “ Abu Rauq bukanlah seorang rawi yang kuat, telah dilemahkan oleh Yahya bin Ma’in dan yang selainnya ”. Maka celaan dari Baihaqiy terhadap Rauq itu tertolak!!! Karena yang sah dari Yahya bin Ma’in, bahwa dia mengatakan tentang Abu Rauq bahwa dia adalah seorang rawi yang shalih.

Imam Nasaa-i mengatakan: “ *Laisa bihi ba’s* (tidak mengapa dengannya) ”.

Dan Ya’qub bin Sufyan telah mengatakan: “ *Laa ba’sa bihi* (tidak mengapa dengannya) ”.

Dan Ibnu Hibban telah memasukkannya di kitabnya *Ast-Tsiqaat*. (Tahdzibut-Tahdzib: 7/224).

Dari keterangan para Imam di atas tentang rawi yang bernama Abu Rauq yaitu ’Athiyyah bin Harits, dapatlah saya simpulkan bahwa dia adalah seorang rawi yang derajat haditsnya **hasan**. Karena perkataan Ahmad, Yahya bin Ma’in, Abu Hatim, Nasaa-I dan Ya’qub bin Sufyan, menunjukkan bahwa Abu Rauq adalah seorang rawi yang **hasanul hadits** atau **haditsnya hasan**. Oleh karena itu al hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *At-Taqrrib* (2/24) mengatakan: **Shaduqun**. Satu istilah untuk seorang rawi yang derajat haditsnya hasan.

Sedangkan Ibrahim At-Taimiy nama lengkapnya ialah: Ibrahim bin Yazid bin Syarik At-Taimiy. Adapun bapaknya bernama: Yazid bin Syarik bin Thaariq At-Taimiy. Keduanya -anak dan bapak ini- adalah dua orang rawi yang tsiqah termasuk dari rawi-rawi yang dipakai oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasaa-I, Ibnu Majah dan yang selain mereka. (Tahdzibut-Tahdzib: 1/176 & 11/337).

Kesimpulan: Isnad hadits ini yaitu yang bersambung sanadnya dari

jalan Mu'awiyah bin Hisyam, dari Sufyan Ats-Tsauriy, dari Abu Rauq, dari Ibrahim At-Taimiy, dari bapaknya, dari Aisyah, **sanadnya hasan lidzaatihi dan haditsnya shahih lighairihi** sebagaimana keterangan di atas tentang rawi-rawinya yang semuanya tsiqoh kecuali Abu Rauq derajatnya hasan. Riwayat Mu'awiyah bin Hisyam ini termasuk dari **ziyaadatuts tsiqah**, yaitu tambahan dari rawi yang tsiqah. Sedangkan tambahan dari rawi yang tsiqah **maqbul** (diterima).

JALAN YANG KETIGA DARI HADITS AISYAH

﴿٧٧٥﴾ عَنْ حَجَّاجِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ زَيْنَبِ السَّهْمِيَّةِ عَنْ عَائِشَةَ [قَالَتْ] : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَوَضَّأُ ، ثُمَّ يُقَبِّلُ وَيُصَلِّي وَلَا يَتَوَضَّأُ . وَرَبِّمَا فَعَلَهُ بِي .
أخرجه أحمد [٧٢/٦] وإبن ماجه [رقم: ٥٠٣] والدارقطني . [١٤٢/١]

775. Dari Hajjaaj, dari Amr bin Syu'aib, Zainab As-Sahmiyyah, dari Aisyah, ia berkata: “ Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berwudhu’, kemudian beliau mencium (sebagian dari istrinya), lalu beliau shalat dan beliau tidak berwudhu’ lagi. Dan kadang-kadang beliau melakukannya terhadapku ”.

Telah dikeluarkan oleh Ahmad (6/72), Ibnu Majah (no: 503) dan Daaruquthni (1/142).

Berkata Al-Bushiriy di kitabnya *Zawa'id Ibnu Majah*: “ Di isnadnya terdapat Hajjaaj bin Arthro’ dan dia seorang mudallis dan dia telah meriwayatkannya dengan lafazh tadlisnya (yaitu mempergunakan huruf ‘an). Sedangkan Zainab, Daaruquthni mengatakan: Tidak bisa dipakai sebagai hujjah ”. Sekian dari Bushiriy.

Saya berkata: Hajjaaj tidak menyendiri di dalam meriwayatkan hadits di atas, tetapi dia telah dibantu oleh Al-Awzaa'i sebagaimana telah diriwayatkan oleh Daaruquthni (1/142). Jadi yang menjadi 'illat atau penyakit yang menyebabkan isnadnya lemah ialah karena Zainab, dia seorang rawi yang majhul atau tidak dikenal sebagaimana telah dijelaskan oleh Daaruquthni dan al hafizh Ibnu Hajar di *Taqrib*-nya (2/ 600). Oleh karena itu aneh sekali kalau Imam Az-Zaila'i mengatakan bahwa sanadnya jayyid atau bagus!!!

Kesimpulan: Sanad dari jalan yang ketiga ini dho'if.

KESIMPULAN DARI HADITS AISYAH

Tidak ragu lagi berdasarkan hujjah yang sangat kuat mengikuti kaidah-kaidah ilmu hadits, bahwa hadits Aisyah di atas **shahih**. Hal ini disebabkan karena jalan-jalannya atau *thuruq*-nya yang begitu banyak, yang sebagiannya saling menguatkan sebagian yang lain bersama sejumlah *syawaahid*-nya dari jalan shahabat yang lain sebagaimana telah diterangkan oleh Imam Zaila'i di kitabnya *Nashbur Raayah* (1/71-76), dan Ibnu Hajar di kitabnya *Ad Diraayah* (1/43-46). Maka dengan ini dapatlah saya mengatakan: **Bahwa menyentuh atau mencium istri tidak membatalkan wudhu' secara mutlak. Berkata al hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Talkhisul Habir* (3/136): " Ini adalah pendapat yang kuat di dalam madzhab "**.

MASALAH 148

KEMUDAHAN ISLAM

Islam adalah agama yang sangat mudah, yang memberikan kemudahan-kemudahan serta menghilangkan segala bentuk beban dan segala keberatan yang ada pada manusia yang sangat menyesakkan dan menyempitkan mereka sebagaimana firman Allah Jalla Dzikruhu:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْأَئْسَرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagi kamu, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kamu”. (**Al Baqarah: 185**).

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِطَهْرِكُمْ
وَلِتُمْ نَعْمَلَمْ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagi kamu, supaya kamu bersyukur”. (**Al Maa-idah: 6**).

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ أَحَبُّكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ
مِنْ حَرَجٍ

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”. (**Al Hajj: 78**).

Dan sabda Rasul yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam:

﴿٧٧٦﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَ الدِّينُ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدَّدُوا وَقَارُبُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرُّوحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ . رواه البخاري . [رقم: ٣٩ و ٦٤٦٣ و ٥٦٧٣]

776. Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: " Sesungguhnya agama (Islam) ini mudah. Dan tidak seorang pun juga yang memberatkan agama ini melainkan agama ini akan mengalahkannya⁴⁷. Oleh karena itu berlaku sedanglah kamu⁴⁸ dan mendekatlah⁴⁹, dan mintalah bantuan di waktu pagi dan petang dan sedikit di akhir waktu malam⁵⁰ ".

Riwayat Bukhari (no: 39, 5673, 6463, 7235).

⁴⁷ Yakni, barang siapa yang memberat-beratkan agama Islam ini, maka pasti dia akan dikalahkan oleh Islam karena begitu banyaknya jalan-jalan kebaikan di dalam Islam dan pasti dia tidak akan sanggup untuk mengerjakan semuanya. Karena itu:

⁴⁸ Berlaku sedanglah kamu yaitu tengah-tengah di dalam beramal dengan tidak berlebihan dan mengurangi hak atau melalaikannya dengan syarat amalmu benar sesuai dengan Sunnah Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam dan inilah yang dimaksud dengan lafazh **saddiduu** yaitu **sadaad**.

⁴⁹ Yakni, apabila engkau tidak sanggup mengerjakan semuanya atau sebagian besarnya atau mengambil yang sempurna, maka kerjakanlah apa yang engkau mampu dari amal shalih untuk mendekati kesempurnaan. Dan:

⁵⁰ Kerjakanlah amal ta'at kepada Allah 'Azza wa Jalla di waktu kamu bersemangat, di mana hati-hati kamu dapat merasakan kelezatan di dalam beribadah kepada Rabbmu sehingga tidak menjemukanmu dan sampailah engkau di tempat tujuan. Sabda beliau " Dan mintalah bantuan di waktu pagi dan petang dan sedikit di akhir waktu malam " merupakan tamsil bagi orang yang mengerjakan ibadah dan amal ta'at dengan seorang musafir yang mengadakan perjalanan. Maka seorang musafir yang cerdik, pasti dia akan memilih waktu-waktu yang tepat untuk berjalan dan beristirahat. Demikian juga orang yang beribadah, hendaklah memilih waktu dan saat yang tepat yang sekiranya tidak membuat dia jemu dan malas yang pada

Hadits yang mulia ini merupakan salah satu hadits yang menjadi dasar-dasar atau usul di dalam Islam, bahwa:

1. Islam adalah Agama yang mudah dengan menghilangkan segala keberatan dan beban serta kesempitan. Sehingga yang ada hanyalah kemudahan dan kelapangan serta keluasan di dalam beragama.
2. Dan kemudahan ini merupakan kekhususan bagi umat ini yang tidak terdapat pada umat-umat yang sebelumnya.
3. Larangan bersikap ghuluw atau melampaui batas yang telah ditetapkan oleh agama dan bersikap melalaikan atau mengurangi hak. Akan tetapi hendaklah di dalam mengerjakan ibadah bersikap tengah-tengah atau sedang dengan syarat benar dan betul sesuai dengan Sunnah Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena bersikap sedang atau sederhana tetapi di dalam Sunnah lebih baik dari bersungguh-sungguh tetapi di dalam bid'ah yang tidak ada kebaikannya sama sekali kecuali kelelahan dan keletihan yang tidak ada buah dan hasilnya.
4. Setiap orang yang bersikap ghuluw atau melampaui batas di dalam beragama pasti akan binasa dan akan dikalahkan oleh Islam itu sendiri.
5. Bahwa jalan-jalan kebaikan di dalam Islam banyak sekali yang tidak terhitung jumlahnya, dan kita tidak akan sanggup mengerjakan semua kebaikan tersebut. Oleh karena itu berlaku sedanglah, dan mendekatlah sedikit demi sedikit kepada kesempurnaan, dan beribadahlah dalam keadaan semangat dan dapat merasakan kelezatan di dalam beribadah.
6. Bahwa ibadah bukanlah beban atau taklif sebagaimana sering dikatakan oleh para ahli fiqh mutakallimin. Akan tetapi ibadah dan beribadah adalah merupakan kesenangan dan kegembiraan yang dapat dirasakan kelezatannya oleh orang yang beribadah. Tentunya

akhirnya meninggalkan ibadah atau menguranginya. Oleh karena itu berlaku sedanglah, dan mendekatlah sedikit demi sedikit untuk mencapai kesempurnaan. Dan kerjakanlah ibadah dengan penuh semangat dan hatimu dapat merasakan kelezatan di dalam beribadah. Karena ibadah ini bukanlah suatu beban yang membebani seseorang, akan tetapi ibadah ini adalah merupakan kesenangan dan kegembiraan yang dapat dirasakan kelezatannya.

peribadatan tersebut wajib di bina atas dasar disyari'atkan dan ittibaa' yakni mengikuti Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan di bina atas dasar mengikuti hawa nafsu dan bid'ah.

7. Bahwa disukai bagi kita mengambil rukhsash atau keringanan yang diberikan oleh Syara' (Agama) pada waktu yang tepat dan dibutuhkan. Karena meninggalkan rukhsah pada saat yang tepat dan dibutuhkan akan membahayakan atau menyusahkannya. Seperti orang yang tidak sanggup menggunakan air untuk berwudhu' dan dia tetap berwudhu' dengan meninggalkan tayammum sebagai satu keringanan yang sangat besar yang telah diberikan oleh Syara' (Agama), maka pasti akan membahayakannya atau sangat menyusahkannya. Dan lain-lain banyak sekali dari keringanan-keringanan yang diberikan oleh Syara'(Agama).

Dan sabda Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah memerintahkan kepada kita agar kita memudahkan dan janganlah kita mempersulit atau menyusahkan dan memberatkan manusia, dan agar kita memberi kabar gembira kepada manusia dan janganlah kita membuat manusia lari dari Islam, karena sifat dan tabiat dari Agama Islam adalah mudah dan tidak sulit dan sangat menyenangkan bukan menakutkan dengan syarat kita tidak memudah-mudahkan dengan akal fikiran dan perasaan atau toleransi atau kebersamaan kecuali dengan berdasarkan wahyu Al Kitab dan As Sunnah:

﴿٧٧٧﴾ عَنْ أَنَسِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا . رَوَاهُ الْبَخْرَى [رقم: ٦٩] . مُسْلِمٌ [١٤١/٥]

777. Dari Anas, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda: " Mudahkanlah dan janganlah menyusahkan, dan berilah kabar gembira dan janganlah membuat orang lari (dari agama ini) ". Riwayat Bukhari (no: 69) dan Muslim (juz 5 hal. 141)⁵¹.

⁵¹ Hadits ini ada syahid (penguat)nya dari jalan Abu Musa yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dan yang selain keduanya sebagaimana telah saya takhrij di kitab saya **Riyaadhul Jannah (no: 1015)**.

Oleh karena itu tidak ada yang merasa berat di dalam agama ini Al Islam kecuali orang yang tidak ikhlas dan jahil atau bodoh.

MASALAH 149

MAKNA DUA KALIMAT SYAHADAT

SOAL: Apakah yang dimaksud dengan dua kalimat syahadat?

JAWAB: Ketahuilah! Bahwa ibadah wajib di bina atas dasar Syara' (yakni berlandaskan keterangan dari Agama) dan ittibaa' yakni mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bukan di bina atas dasar mengikuti hawa nafsu dan bid'ah. Karena Islam di bangun di atas dua dasar, yaitu:

Pertama: Bahwa kita hanya beribadah kepada Allah semata yang tidak ada satupun sekutu bagi-Nya.

Kedua: Dan kita beribadah kepada-Nya dengan apa yang Ia syari'atkan melalui lisan Rasul-Nya. Dan kita tidak beribadah kepada-Nya dengan berbagai macam hawa nafsu dan berbagai macam bid'ah. Inilah hakikat arti atau makna dan pemberian dari dua kalimat syahadat!

Firman Allah Jalla Dzikruhu:

أَمْ لَهُمْ شَرِيكُوا شَرْعُوا لَهُمْ مِنَ الْدِينِ مَا لَمْ يَأْذِنْ يَهُ اللَّهُ

“Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang **mensyari'atkan** untuk mereka **agama** yang tidak diizinkan Allah? (**Asy Syuura: 21**). ”

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَشْيَعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“ Kemudian Kami jadikan engkau berada di atas suatu **syari’at** dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari’at itu dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui “. (**Al Jaatsiyah: 18**)

Dua ayat yang mulia di atas menjelaskan kepada kita, bahwa beragama wajib atas dasar syari’at (peraturan) yang Allah telah syari’atkan. Dan tidak boleh kita beragama dengan mengikuti hawa nafsu atau mengikuti orang-orang yang cara beragamanya mengikuti hawa nafsu.

Dan dua ayat yang mulia ini pun bersifat **umum**:

Pertama: Untuk setiap orang yang beragama selain dari agama Allah yaitu Al Islam. Semua agama mereka adalah dengan mengikuti hawa nafsu. Karena Rabbul ‘alamin tidak pernah mensyari’atkan agama yang mereka peluk walaupun mereka mengatakan bahwa mereka menyembah kepada-Nya!? Akan tetapi beribadat kepada Allah wajib dengan sesuatu yang Allah telah syari’atkan bukan dengan cara-cara mengikuti hawa nafsu. Sedangkan agama yang mereka peluk adalah agama buatan dari hawa nafsu mereka sendiri bukan agama yang Allah telah mensyari’atkannya kepada para Nabi dan Rasul-Nya agar mereka menda’wahkannya kepada manusia. Karena agama yang Allah syari’atkan hanyalah satu yaitu Al Islam, agamanya para Nabi dan Rasul, agamanya Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad, bukan agamanya Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha dan yang selainnya agamanya kaum kafirin dan musyrikin.

Ringkasnya, bahwa setiap agama selain dari Islam, cara beragamanya dengan kesyirikan dan bid’ah.

Kedua: Untuk setiap muslim yang cara beragamanya tidak mengikuti apa yang Allah telah syari’atkan melalui lisan Nabi yang mulia Muhammad *shallallahu ’alaihi wa sallam*. Tetapi cara beragama mereka dengan mengikuti hawa nafsu atau mengikuti orang-orang yang mengikuti hawa nafsu mereka dari orang-orang yang bodoh atau yang

jahil terhadap agama Allah yang mulia ini. Cara beragama mereka bukan *ittibaa'* atau mengikuti Rasul, tetapi cara beragama mereka dengar berbagai macam bid'ah yang dimasukkan orang ke dalam Islam. Kemudian diyakini sebagai ajaran Islam, lalu diamalkan dengan mengharap pahala dari Allah!? Padahal Allah 'Azza wa Jalla telah melarang kita beribadah kepada-Nya dengan mengikuti hawa nafsu dan dengan berbagai macam bid'ah. Kita beribadah kepada Allah hanya dengan apa yang Allah telah syari'atkan kepada Rasul-Nya dari perkara yang wajib atau sunat hukumnya. Dan kita tidak beribadah kepada Allah dengan perkara-perkara yang bid'ah. Dan Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memperingati kita dengan peringatan yang sangat besar dan keras sekali akan bahayanya bid'ah pada diri seorang muslim dan masyaratkan kaum muslimin umumnya. Perhatikanlah sabda-sabda beliau yang suci di bawah ini:

Hadits pertama:

﴿٧٧٨﴾ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَخْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ .
رواه البخار (١٦٧ / ٥) و مسلم (١٣٣ / ٥) وغيرهما.

778. Dari Aisyah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Barangsiapa yang mengadakan di dalam urusan (Agama) Kami ini apa-apa yang tidak ada darinya, maka tertolaklah dia". (Riwayat Bukhari juz 3 hal. 167 dan Muslim juz 5 hal. 133 dan lain-lain).

Hadits kedua:

﴿٧٧٩﴾ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ .
رواه مسلم (١٣٣ / ٥) وغيره.

779. Dari Aisyah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Barangsiapa yang mengerjakan sesuatu amal yang tidak ada keterangannya dari Kami (Allah dan Rasul-Nya), maka tertolaklah amalnya itu”. (Riwayat Muslim juz 5 hal. 133).

Hadits ketiga:

﴿٧٨٠﴾ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدِيِّ هَدِيُّ مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتٍ (وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بَدْعَةٌ) وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ (وَكُلُّ ضَلَالٌ فِي النَّارِ).

رواه مسلم (١١/٣) والنسائي (١٨٨-١٨٩) والزيادتان له
وأحمد (٣١٠ و٣٧١) وابن ماجه (٤٥).

780. Amma ba’du! Maka sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur'an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu‘alaihi wasallam. Dan sejelek-jelek urusan adalah yang **baru (muhdats)** dan setiap **muhdats** adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

(Riwayat Muslim juz 3 hal. 11. Nasa'i juz 3 hal. 188-189 dan kedua tambahan dalam kurung () dari riwayatnya. Ahmad juz 3 hal. 310 & 371. Ibnu Majah no: 45).

Hadits keempat :

﴿٧٨١﴾ مَنْ يَعْشُ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا ، فَعَلَيْكُمْ بِسُنْنَتِيْ وَسُنْنَةِ الْخُلُفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ.

رواه أبو داود والترمذى وإبن ماجه وأحمد والدارمى والحاکم وغيرهم من حديث العرباض بن سارية.

781. “Barangsiapa yang hidup di antara kamu sesudahku (yakni sepeninggalku), niscaya dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka hendaklah kamu berpegang dengan Sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin Al-Mahdiyyin.⁵² Berpeganglah dengannya dan gigitlah dengan gigi gerahamu!

Dan jauhilah olehmu segala urusan yang **baru (muhdats)**! Karena sesungguhnya setiap urusan yang **baru (muhdats)** itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu adalah sesat.

(Hadits shahih riwayat Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, Darimi, Hakim dan lain-lain dari hadits Al-Irbaadh bin Saariyah).

Di antara *fawaa-id* (faedah-faedah) hadits-hadits di atas ialah :

1. Bahwa setiap amal bid'ah itu **tertolak (mardud)**.
2. Bahwa setiap amal ibadah yang tidak mempunyai dasar dari Al-Kitab (Al-Qur'an) dan As-Sunnah dinamakan **muhdats** atau **bid'ah**.
3. *Mafhumnya* (yang dapat dipahami), bahwa setiap amal yang berdalil atau ada asalnya dari Al-Kitab dan Sunnah **diterima (maqbul)** dan **dinamakan amal Sunnah**.

Perhatian!

Bahwa yang dimaksud berdalil dengan Al-Kitab dan Sunnah atau ada asal dari keduanya ialah dengan cara pengambilan dan pemahaman dalil yang benar. Yaitu dengan mengikuti cara pengambilan dalil dan pemahaman para Shahabat, Taabi'in, Taabi'ut Taabi'in dan para Ulama yang mengikuti *manhaj* (cara beragama) mereka. Bukan asal mengeluarkan dalil dari Al Qur'an dan Hadits - meskipun shahih- tetapi dengan pemahaman atau tafsiran dari ra'yu yang batil!!!

⁵² Mereka adalah : Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali.

4. Bahwa Al Qur'an dan Sunnah selalu **berjalan bersama**. Tidak akan pernah berpisah dan tidak boleh dipisahkan. Tidak bertentangan satu dengan yang lainnya dan tidak boleh dipertentangkan di antara keduanya.
5. Bahwa Sunnah sebagai **pentafsir** Al Qur'an dan yang memberikan penjelasan. Satu kemustahilan bagi kita untuk dapat memahami Al Qur'an tanpa Sunnah. Kalau kita meninggalkan Sunnah, maka bersamaan dengan itu kita pun telah meninggalkan Al Qur'an. Oleh karena itu Al Qur'an sangat berhajat dengan Sunnah demi menjelaskan maksud-maksudnya. Hal ini memperjelas kepada kita bahwa **Islam itu adalah Sunnah dan Sunnah itu adalah Islam**. Inilah perkataan emas yang pernah diucapkan oleh salah seorang Imam dari Imam-Imam Ahlus Sunnah wal Jamaah, yaitu Al Imam Al Barbaaariy di awal kitabnya *Syarhus Sunnah*.⁵³ Maknanya, bahwa kita tidak dapat memahami, mengenal, mengamalkan dan menda'wahkan Islam tanpa Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.
6. Bahwa bid'ah itu adalah **sejelek-jelek** atau **seburuk-buruk urusan**.
7. Bahwa bid'ah itu Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam menamakannya sebagai **muhdats**, yaitu **sesuatu yang baru**. Yang dimaksud dengan perkara atau urusan yang baru ialah di dalam **urusan agama** atau **ibadah**. Bukan di dalam urusan atau perkara keduniaan. Karena hal ini akan berkembang sesuai dengan tingkat berfikir manusia.

Contohnya, kendaraan seperti mobil atau motor atau pesawat dan lain-lain yang pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak ada. Ini bukan bid'ah sebagaimana dipahami oleh mereka yang jahil terhadap Sunnah dan bid'ah. Kalaupun mau dinamakan bid'ah hanya terbatas secara bahasa saja. Yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan bid'ah di dalam Agama yang memang sangat tercela dan menjadi sejelek-jelek urusan.

8. Bahwa setiap bid'ah itu **sesat** dan setiap kesesatan itu tempatnya di neraka.

⁵³ *Syarhus Sunnah* no.1

9. Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang mulia ini menegaskan kepada kita bahwa **tidak ada pembagian bid'ah pada hasanah (yang baik) dan sayyi'ah (yang buruk)**.
10. Kewajiban kita mengenal dan menjauhi bid'ah
11. Bahwa Sunnah dan bid'ah selamanya **tidak pernah bersatu**.
12. Bahwa umat ini akan berselisih dengan perselisihan yang banyak dan berkepanjangan. Yang dimaksud adalah perselisihan di dalam **manhaj (cara beragama)**.
13. Sunnah sebagai **jalan keluar** dari perselisihan di atas. Demikian juga perjalanan para Shahabat radhiyallahu 'anhuma. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengiringi atau mengaitkan Sunnah beliau shallallahu 'alaihi wasallam dengan Sunnahnya Khulafaa-ur Raasyidin. Yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Mereka yang empat ini mewakili sekalian para Shahabat. Yang di dalam hadits-hadits *perselisihan umat* (hadits *iftiraqul ummah*) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menamakannya sebagai **jama'ah**.⁵⁴ Yaitu jama'ah para Shahabat. Yang di dalam riwayat Tirmidzi dan Hakim yang merupakan tafsir dari lafadz jama'ah di atas beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menegaskan bahwa golongan yang selamat itu ialah:

۷۸۲ ﴿ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي ۝ ۷۸۲ ﴿

782. Yang aku bersama para Shahabatku berada di atasnya.⁵⁵

⁵⁴ Silsilah Shahihah No.203 dst. Kitab *Iftiraqul Ummah* oleh Imam Ash-Shan'aniy. Al Masaa-il jilid 4 masalah ke- 81. Keshahihan hadits iftiraqul ummah oleh penulis.

⁵⁵ Riwayat Tirmidzi No. 2641. Al-Hakim juz 1 hal.128 dan lain-lain. Hadits tentang Iftiraqul ummah ini shahih ditinjau dari beberapa sebab:

1. Keshahihan riwayatnya. Hadits ini telah diriwayatkan oleh banyak Shahabat seperti Abu Hurairah, Muawiyah bin Abi Sufyan, Anas bin Malik, Auf bin Malik, Abdullah bin Amr bin Ash dan lain-lain. Oleh karena itu riwayat ini kalau tidak mutawatir sekurang-kurangnya masyhur.
2. Terdapat syawahidnya (pembantu) dari hadits-hadits lain yang *shahih*.
3. Para Ulama membawakannya dari zaman ke zaman secara bersilsilah.
4. Hadits ini merupakan tanda-tanda kenabian beliau yang dapat kita saksikan kebenarannya. Bahwa umat ini telah berselisih di dalam manhaj dan aqidah.

14. Wajib bagi kita berpegang kuat-kuat dengan **manhaj** yang tersebut di atas. Bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan: "**Gigitlah dengan gigi gerahammu!**"
15. *Mafhumn̄ya*, barangsiapa yang menyimpang atau menyelisih manhaj di atas, yaitu Sunnah Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam perjalanan para Shahabat, sudah dapat dipastikan bahwa dia akan menempuh jalan-jalan kesesatan yang berkepanjangan yang tidak ada akhirnya kecuali dia kembali kepada Sunnah Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam.
16. Bawa hukum asal ibadah terlarang sampai datang keterangan dari Allah dan Rasul-Nya yang membolehkannya, baik perintah atau anjuran.
17. Bawa setiap bid'ah itu **maksiat** dan tidak sebaliknya. Contohnya, zina itu maksiat akan tetapi dia itu bukan bid'ah⁵⁶. Maulid itu bid'ah dan pasti maksiat.⁵⁷
18. Syarat diterimanya sesuatu amal ibadah atau amal taat wajib mengikuti Sunnah selain ikhlas kepada Allah. Inilah dua syarat diterimanya suatu amal: Ikhlas dan mengikuti Sunnah.⁵⁸
19. Tercelanya ahlul bid'ah sebagai penentang syariat dan kewajiban mentahdzirnya (memperingati manusia dari kejahatannya) dan menjauhinya.⁵⁹

(Bacalah hukum-hukum ahlul bid'ah di kitab *Mauqif Ahlus Sunnah wal Jama'ah min Ahlil Ahwaa' wal Bida*).

⁵⁶ Kecuali kalau maksiat itu dijadikan sebagai upacara peribadatan seperti nyanyian dan tariannya kaum shufi yang mereka jadikan sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka maksiat itu -selain zatnya memang maksiat- bertambah menjadi **bid'ah**.

⁵⁷ *Ilmu Ushul Bida'* hal.217 -224.

⁵⁸ *Tafsir Ibnu Katsir* surat Al-Baqarah ayat 112 dan surat An-Nisa' ayat 125 dan surat Al-Kahfi ayat 110.

⁵⁹ Ahlul bid'ah ialah mereka yang tetap mengerjakan bid'ah sesudah ditegakkan hujrah atas mereka, baik bid'ah I'tiqadiyyah (keyakinan) maupun bid'ah amaliyah (perbuatan), tetapi kemudian mereka tetap istiqamah dengan bid'ahnya.

Sekarang lihatlah olehmu dengan cahaya Al Kitab dan Sunnah Nabimu yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama perjalanan Salaful ummah, apa yang telah diperbuat oleh kaum kita dari cara-cara beragama yang salah dan batil. Cara beragama yang dipenuhi dengan berbagai macam bid'ah, baik bid'ah I'tiqadiyyah (keyakinan) maupun bid'ah amaliyyah (perbuatan). Yang menunjukkan bahwa mereka telah menyimpang jauh sekali dari pemberian dua kalimat syahadat, baik secara ilmu, amal dan da'wah.

Sebagian dari mereka -kalau tidak mau dikatakan sebagian besar dari mereka- telah terjerumus ke dalam lembah kesyirikan, baik **syirkul akbar (syirik besar)** maupun **syirkul ashghar (syirik kecil)** yang akan menafikan atau membantalkan sama sekali atau menodai dan mengurangi kesempurnaan syahadat yang pertama yaitu kalimat: **Laa ilaaha illallah**.

Contoh yang paling paling menarik ialah masalah **tawassul**. Mereka telah menamakannya bukan dengan nama aslinya, yaitu: **Mendekat kepada Allah (taqarrub) dengan amal ta'at yang Allah ridhai**. Inilah arti tawassul yang telah disepakati oleh para Ulama yang berjalan di atas manhaj salaful ummah dalam memahami dengan pemahaman yang shahih firman Allah *Jalla Dzikruhu*:

يَتَائِهَا الَّذِينَ مَا مُنُوا أَتَقْوَاهُ اللَّهُ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَهَدُوا فِي سَبِيلِهِ لَمَّا كُنْتُمْ تُفْلِحُونَ



“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan **carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya**, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. (Al Maa-idah: 35).

Firman Allah: **Carilah jalan yang mendekatkan diri kepada Allah**, yang dimaksud ialah: **Mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan beramal ta'at yang la ridlai**.

Arti atau tafsir ini tidak ada perselisihan lagi diantara para ahli tafsir sebagaimana ditegaskan oleh al-hafidz Ibnu Katsir di dalam

menafsirkan ayat diatas di kitab tafsirnya.

Selain itu, **tawassul** menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah mencakup:

pertama: Ber-**tawassul** dengan **amal shalih** yang telah dikerjakan. Dalilnya banyak sekali, baik dari Qur'an maupun hadits, di antaranya hadits yang sangat *masyhur* tentang kisah tiga orang yang tertutup sebuah batu besar di dalam goa sebagaimana telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Contoh bertawassul dengan *amal shalih* ialah seperti seorang berdo'a: Ya Allah, sesungguhnya aku telah beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, maka aku memohon kepada-Mu dengan perantara amalku itu bebaskanlah aku dari kesusahan yang menimpaku ini. Atau dia berdo'a: Ya Allah, sesungguhnya aku pernah menolong seseorang yang sedang kesusahan dengan ikhlas karena-Mu, oleh karena itu dengan perantara amal shalihku itu aku memohon kepada-Mu hilangkanlah kesusahan yang sedang menimpaku ini.

Kedua: Ber-**tawassul** dengan nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana firman Allah:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

“Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu”. (**Al-A'raaf: 180**).

Caranya seperti seorang berdo'a: **Ya Rahman, ya Rahiim, ya 'Aziz, ya Rabbi** -dan seterusnya- **aku memohon kepada-Mu.....**

ketiga: Ber-**tawassul** dengan do'anya orang yang masih hidup. Di antara dalilnya ialah firman Allah:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَأَسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ وَأَسْتَغْفِرُكَ

لَهُمُ الرَّسُولُ لَوْجَدُوا اللّٰهَ تَوَابًا رَّحِيمًا

“Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan **Rasulpun memohonkan**

ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapatkan Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang". (**An-Nisaa': 64**).

Akan tetapi ahli bid'ah bersama para pengikutnya telah menamakan **tawassul** dengan nama yang palsu dan bid'ah, yaitu: **Meminta kepada Allah dengan perantara orang-orang yang telah mati!!!** Demi melapangkan perjalanan mereka untuk mengerjakan syirkul akbar!!!

Mereka telah menafsirkan ayat di bawah ini dengan satu tafsiran yang paling batil yang pernah keluar dari ahli bid'ah yang mereka jadikan sebagai hujjah:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ طَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكُمْ فَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمُ الرَّسُولُ لَوْجَدُوا اللَّهَ تَوَابًا رَّحِيمًا

"Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan **Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka**, tentulah mereka mendapatkan Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang". (**An-Nisaa': 64**).

Ketua mereka yaitu Sirajuddin Abbas di kitabnya *I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (!?) mengatakan: " **Ayat di atas menunjukkan bolehnya berdo'a kepada Allah dengan perantara orang-orang yang telah mati dari orang-orang yang shalih khususnya dengan mendatangi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian meminta kepada beliau agar beliau memohon kepada Allah apa yang kita mau. Ayat diatas bersifat umum tidak membedakan apakah beliau masih hidup atau telah mati. Menafsirkan ayat diatas secara khusus ketika beliau masih hidup sebagaimana tafsiran Ibnu Taimiyah dan wahabi adalah satu tafsiran yang sangat batil menyalahi ketegasan Al-Qur'an** ".

Saya jawab: **Pertama:** Tidak ada seorangpun dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berjalan di atas manhaj salaful ummah, yang dimulai dari para Shahabat, kemudian Taabi'in dan Taabi'ut Taabi'in dan seterusnya termasuk di dalam Imam yang empat yang menafsirkan

seperti tafsiran ahli bid'ah di atas. Dengan demikian **hanya ahli bid'ah saja yang menafsirkan seperti tafsiran di atas.**

Kedua: Tidaklah sama orang yang hidup dengan orang yang mati sebagaimana firman Allah:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ
٢٢

“Dan tidaklah sama orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati”. (**Faathir ayat 22**).

Ketiga: Bertentangan dengan sejumlah besar sabda-sabda beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam di antaranya:

﴿٧٨٣﴾ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.
(قالت عائشة) يُحَذِّرُ مِثْلَ مَا صَنَعُوا. (صحيح رواه : البخارى
ومسلم وأحمد عن عائشة وعبد الله بن عباس).

783. “Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Laknat Allah kiranya menimpa kepada Yahudi dan Nashara yang telah menjadikan kubur-kubur Nabi-Nabi mereka sebagai masjid-masjid (tempat beribadah)”.

Aisyah berkata: Beliau memperingatkan (umatnya) seperti apa yang telah dikerjakan oleh Yahudi dan Nashara. (Hadits shahih riwayat Bukhari (1/112), Muslim (2/67), Ahmad (1/218), 6/34, 229 & 275) dan lain-lain dari jalan Aisyah dan Abdullah bin Abbas).

﴿٧٨٤﴾ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعْنَ اللَّهِ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.
(صحيح رواه: البخارى ومسلم وأحمد عن عائشة)

784. Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Allah telah melaknat Yahudi dan Nashara yang telah menjadikan kubur-kubur Nabi-Nabi mereka sebagai masjid-masjid”.

(Hadits shahih riwayat Bukhari (2/106), Muslim (2/67) & Ahmad (6/80, 121, 255) dari jalan Aisyah).

﴿٧٨٥﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ (وَفِي رِوَايَةٍ: لَعَنَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى) أَنْ خَدُواْ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدٍ .

(صحیح رواہ البخاری و مسلم و احمد و أبو داود والبیهقی).

785. Dari Abi Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam: “ Semoga Allah membinasakan Yahudi (di dalam riwayat yang lain: Semoga Allah melaknat Yahudi dan Nashara) yang telah menjadikan kubur-kubur Nabi-Nabi mereka sebagai masjid-masjid”.

(Hadits riwayat Bukhari (1/112, 113), Muslim (2/67), Ahmad (2/283, 366, 396, 453 & 518), Abu Dawud (no. 3227) dan Baihaqiy (4/80).

﴿٧٨٦﴾ عَنْ جُنْدُبٍ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِخَمْسٍ وَهُوَ يَقُولُ : ... أَلَا وَأَنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُواْ يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدًا إِنَّمَا كُمْ عَنْ ذَلِكَ . (رواه مسلم)

786. Dari Jundub, ia berkata: Aku telah mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda lima hari (lagi) sebelum beliau wafat: “.....ketahuilah! Sesungguhnya orang-orang yang sebelum

kamu telah menjadikan kubur-kubur Nabi-Nabi mereka dan **orang-orang yang shalih** di antara mereka sebagai masjid-masjid. Ketahuilah! Maka janganlah kamu menjadikan kubur-kubur sebagai masjid-masjid, sesungguhnya aku melarang kamu dari (mengerjakan) yang demikian itu". (Hadits riwayat Imam Muslim juz 2 hal. 67, 68).

﴿٧٨٧﴾ عَنْ عَائِشَةَ : أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتَا كَنِيسَةً رَأَيْنَهَا بِالْحَبَشَةِ فِيهَا تَصَاوِيرَ ، فَذَكَرَتَا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِنَّ أُولَئِكَ اذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَا تَ بَنُوا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوْرًا فِيهِ تِيكَ الصُّورَ ، فَأُولَئِكَ شَرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

(صحيح رواه البخاري ومسلم وأحمد).

787. Dari Aisyah (ia berkata): Sesungguhnya Ummu Habibah dan Ummu Salamah pernah menerangkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang gereja yang mereka lihat di negeri Habsyah yang di dalamnya terdapat sejumlah patung. Maka mereka berdua mengatakan tentang itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya mereka itu, apabila di kalangan mereka ada orang yang **shalih** lalu mati, mereka membangun masjid di kuburnya, lalu mereka buat patung di dalamnya, mereka itulah sejelek-jelek mahluk di sisi Allah pada hari kiamat".

(Hadits riwayat Bukhari (1/111, 112), Muslim (2/66, 67), Ahmad (6/51).

Hadits-hadits diatas dengan tegas melarang menjadikan kubur-kubur sebagai masjid apalagi kubur beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan terlaknat bagi mereka yang melakukannya sebagaimana Allah telah melaknat Yahudi dan Nashara. Sedangkan yang dimaksud **menjadikan kubur sebagai masjid** ialah:

1. Membangun masjid di kubur atau di sekitar kubur.
2. Mengubur mayit di masjid atau di sekitar masjid.
3. Menjadikan kubur sebagai tempat berdo'a yang didatangi pada waktu-waktu tertentu. Dan inilah yang dimaksud dengan 'ied sebagai mana sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dibawah ini:

﴿٧٨٨﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَتَحَدُّوْا قَبْرِيْ عِيْدًا وَلَا تَجْعَلُوْا يُومَتُكُمْ قُبُورًا ، وَحِيْثُمَا كُنْتُمْ فَصَلُّوْا عَلَيْ فِيْ إِنْ صَلَّأْتُكُمْ تَبْلُغُنِيْ .
(Hadith Hasan Riwayat Ahmad (2/367) & Abu Dawud (no: 2042).

788. Dari Abi Hurairah ia berkata: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Janganlah kamu jadikan kuburku sebagai 'ied (**tempat perayaan**), dan janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu sebagai kuburan. Di mana saja kamu berada bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya shalawat kamu itu akan sampai kepadaku".

(Hadits Hasan riwayat Ahmad (2/367) & Abu Dawud (no: 2042).

Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melarang umatnya menjadikan kubur beliau sebagai 'ied. Yaitu: **Yang didatangi pada waktu-waktu dan musim-musim tertentu dengan maksud beribadat di sisinya sehingga jadilah kubur beliau sebagai tempat berkumpul dan perayaan.** Dengan demikian akan menimbulkan pemujaan dan kultus terhadap kubur beliau. Dari sini dengan sangat mudah sekali dapat kita pahami dengan pemahaman yang benar, tentunya kubur-kubur yang lainnya lebih berhak dan lebih utama lagi mendapat larangan yang amat keras untuk dijadikan sebagai 'ied. Sekarang lihatlah olehmu dengan cahaya Al Kitab dan Sunnah bersama perjalanan salaful ummah, berapa banyak kubur-kubur yang di datangi pada waktu-waktu dan musim-musim tertentu. Mereka bermohon di situ dan menjadikan penghuni kubur sebagai

wasilah atau perantara dengan anggapan penuh berkat dan keramat!?

Sungguh hal ini sebagai suatu penyimpangan dari aqidah Islam yang sangat bersih dari segala bentuk kesyirikan penyembahan dan pemujaan terhadap kubur.

Keempat: Bawa huruf **idz** (ذ) di dalam ayat yang mulia di atas menunjukkan **masa yang telah berlalu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang Al-Qur'an di turunkan dalam bahasa Arab**. Adapun kalau dengan huruf **idza** (ذ) menunjukkan **masa yang sedang dan akan berlangsung**.

Itulah salah satu contoh dari sebuah kesyirikan besar yang diamalkan oleh kaum kita secara ilmu, amal dan da'wah. Yakni, mereka mempelajari dan mengajarkannya, kemudian mengamalkannya, lalu menda'wahkannya. Kemudian para tokoh ahli bid'ah di negeri-negeri Islam seperti Sirajuddin Abbas di Indonesia berada di shaf terdepan dalam mengajak kaum muslimin kepada syirkul akbar ini.

Kemudian kaum muslimin pun telah mengerjakan berbagai macam bid'ah selain contoh di atas seperti melafazhkan niat ketika akan wudhu', tayammum, mandi janabah, shalat, puasa, I'tikaf dan haji. Selamatan kematian (tahlilan) pada hari pertama dan seterusnya. Ulang tahun kematian (haul) setiap tahun diperingati pada hari wafatnya. Peringatan maulid, isra' dan mi'raj, nuzul Qur'an dan tahun baru hijriyyah. Dzikir berjama'ah terpimpin dengan suara keras selesai shalat wajib maupun pada waktu-waktu tertentu. Bid'ah yang besar ini di hidupkan kembali -setelah sekarat yang berkepanjangan hampir menjadi mendiang- oleh Arifin Ilham bersama para pelayannya yang terdiri dari para ustaz bayaran. Yaitu mereka yang selalu siap sedia melayani tuan Arifin dengan menyodorkan sejumlah dalil, hasil dari jerih payah mereka dalam rangka merubah ayat dan hadits persis seperti perbuatan Ahli Kitab terhadap Taurat dan Injil.

Semuanya itu menyadarkan kita, bahwa kita harus kembali dari awal lagi mempelajari dan memahami dengan pemahaman yang benar, kemudian penerapan secara amal dan da'wah makna dari dua kalimat syahadat.

MASALAH 150

MAKNA TAUHID DAN PEMBAGIANNYA

SOAL: Apakah yang dimaksud dengan tauhid dan macam-macamnya?

JAWAB: Arti tauhid secara bahasa ialah: **Menjadikan sesuatu itu menjadi satu:** جَعْلَ الشَّيْءَ وَاحِدًا

Tauhid bentuk *masdar* (pokok kata) dari: وَحَدَّ يُوَحِّدُ تَوْحِيدًا

Sedangkan arti tauhid menurut istilah Syara' (Agama) ialah: **Mengesakan Allah yang menjadi hak dan kekhususan bagi Allah di dalam rububiyyah, uluhiiyah atau ubudiyyah dan asmaa' dan shifaat-nya.**

Tauhid terbagi menjadi tiga macam:

1. Tauhid Rububiyyah. توحيد الربوبية
2. Tauhid Uluhiyyah atau Ubudiyyah. توحيد الألوهية
3. Tauhid Asmaa' wash Shifaat. توحيد الأسماء والصفات

Sekarang ikutilah pembahasan ringkas tetapi mudah dipahami - Insyaa Allahu Ta'ala- tentang ketiga macam tauhid di atas:

Tauhid rububiyyah ialah: Mengesakan Allah di dalam penciptaan, kekuasaan dan pengaturan-Nya.

Tauhid ini merupakan fitrah yang ada pada manusia, bahwa manusia menyakini adanya Dzat yang menciptakan alam semesta, menguasai dan mengaturnya yaitu Allah Rabbul 'Alamin. Oleh karena itu, semata-mata menyakini tauhid ini tidak menjadikan seorang itu mu'min tanpa tauhid ubudiyyah dan asmaa' wash shifaat. Karena orang-orang kafir dan musyrik pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga beriman kepada tauhid rububiyyah, tetapi tidak menjadikan mereka orang-orang yang beriman. Bahkan Al Qur'an tetap menegaskan setegas-tegasnya bahwa mereka adalah kafiriin dan musyikiin. Firman Allah menceritakan keyakinan mereka terhadap tauhid rububiyyah:

وَلَيْنَ سَأْلَتْهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لِيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ



Dan sesungguhnya jika engkau bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? " Pasti mereka akan menjawab: " Allah ". Katakanlah: " Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui ". (**Luqman: 25**).

وَلَيْنَ سَأْلَتْهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لِيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ

الْعَلِيمُ

Dan sesungguhnya jika engkau bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? ". pasti mereka akan menjawab: " Yang menciptakan semuanya adalah (Allah) Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui ". (**Az Zukhruf: 9**).

وَلَيْنَ سَأْلَتْهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لِيَقُولُنَّ اللَّهُ فَإِنَّ يُؤْفِكُونَ

Dan jika engkau bertanya kepada mereka: " Siapakah yang menciptakan mereka? ". Pasti mereka akan menjawab: " Allah ". Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari beribadah kepada Allah)? ". (**Az Zukhruf: 87**).

Yakni, bagaimana mungkin kamu dapat berpaling dari

mentauhidkan Allah dengan tauhid ubudiyyah, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah kepada-Nya padahal kamu meyakini tauhid rububiyyah!?

قُلْ مَن يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْنَ يَمْلِكُ الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَن يُخْرِجُ
الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيَّ وَمَن يُدِيرُ الْأَفْرَادَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ
فَقُلْ أَفَلَا تَنْقُونَ

Katakanlah: “ Siapakah yang memberikan rizki kepada kamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? ”. Maka pasti mereka akan menjawab: “ Allah ”. Maka katakanlah: “ Mengapa kamu tidak mau bertaqwa (kepada Allah)? ”. (**Yunus: 31**).

Yakni, kenapa kamu tidak mentauhidkan Allah dengan tauhid ubudiyyah padahal kamu telah meyakini tauhid rububiyyah?

Dari beberapa ayat di atas kita mengetahui, bahwa kaum musyrikin pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan pada waktu turunnya wahyu Al Qur'an, mereka mengakui dan meyakini bahwa yang menciptakan, yang menguasai, yang mengatur dan yang memberikan rizki kepada mereka dari langit dan bumi adalah Allah, tetapi mereka telah melakukan kesyirikan yang besar dengan beribadah kepada selain Allah. Maka tidaklah bermanfa'at keyakinan mereka terhadap tauhid rububiyyah ketika mereka kufur dan melakukan kesyirikan yang besar kepada Rabbul 'Alamin.

Sedangkan **tauhid ubudiyyah atau uluhiyah ialah: Meng-esakan Allah di dalam beribadah kepada-Nya.**

Tauhid ubudiyyah inilah yang memisahkan antara mu'min dengan kafir, dan antara mu'min yang muwahhid (yang bertauhid) dengan sempurna dengan mu'min yang tidak sempurna tauhidnya, yakni telah dicampuri dengan kesyirikan, tentunya dengan syarat bahwa

kesyirikannya itu tidak sampai mengeluarkannya dari keimanan dan keislamannya. Karena syirik di dalam Islam ada **dua macam**, yaitu: **Syirik besar** dan **syirik kecil**. **Syirik besar** dapat mengeluarkan orang yang mengerjakannya dari Islam sesudah dia mengetahui dan paham bahwa perbuatannya itu syirik besar. Sedangkan **syirik kecil** tidak mengeluarkan seseorang dari Islam tetapi dosanya sangat besar. **Syirik yang kecil pun dapat menjadi besar**, tergantung dari keyakinan orang yang mengerjakannya. Saya ambil contoh, seorang yang memakai jimat, dan tujuannya tentunya untuk mendapat manfa'at atau menolak mudharat (bahaya). Kalau dia meyakini bahwa jimat yang dia pakai itulah sebagai pelaku yang dapat mendatangkan manfa'at atau menolak mudharat (bahaya), maka dia telah melakukan syirik besar disebabkan dia telah menandingi Allah sebagaimana perbuatan kaum musyrikiin pada zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tetapi kalau dia meyakini bahwa jimat yang dia pakai itu hanya sebagai sebab datangnya manfa'at dan tertolaknya mudharat, maka dia telah mengerjakan syirik yang kecil walaupun dosanya besar, tetapi tidak sampai mengeluarkan dia dari Islam. Karena dia telah menetapkan jimat yang dia pakai itu sebab yang Allah tidak pernah mensyari'atkan bahwa jimat itu sebab yang syar'i.

Sedangkan tauhid **asmaa' wash shifaat** ialah: **Mensifatkan Allah sesuai dengan apa yang Allah sifatkan diri-Nya di dalam Al Qur'an dan disifatkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam hadits-hadits yang shahih atau hasan. Tanpa tahrif (merubah maknanya), tamtsil (menyamakan Allah dengan mahluk-Nya), ta'thil (minghilangkan sifat Allah) dan takyif (mengatakan dengan bentuk pertanyaan bagaimakah sifat Allah itu?).**

Ketahuilah! Bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah di dalam **menetapkan** (itsbat) sifat Allah menempuh jalan secara **tafshil** (terperinci). Sedangkan di dalam **menafikan** (meniadakan atau menolak) penyamaan Allah dengan mahluk mereka menempuh jalan secara **mujmal** (garis besar atau global). Kaidah yang besar ini berdasarkan dalil-dalil Al Qur'an dan hadits-hadits yang shahih. Insya' Allah dilain waktu dan tempat akan saya luaskan pembahasannya. Peganglah kuat-kuat kaidah ini pasti engkau akan selamat di dalam

tauhid asmaa' wash shifaat. Insyaa' Allahu Ta'ala.

Adapun ahli bid'ah sebaliknya, mereka menempuh jalan secara **tafshil** (terperinci) di dalam menafikan penyamaan Allah dengan mahluk. Sedangkan di dalam **menetapkan (itsbat)** sifat-sifat Allah, mereka menempuh jalan secara **mujmal (garis besar atau global)** saja.

MASALAH 151

BENARKAH ASAL MANUSIA DARI KERA DAN ADAM BUKAN MANUSIA PERTAMA?

SOAL: Benarkah asal manusia itu dari kera sebagaimana dikatakan oleh Darwin dengan teori evolusinya? Dan benarkah Adam bukan manusia pertama tetapi ada “*adam-adam*” yang lain sebelum Adam sebagai bapak manusia? Berilah fatwa kepada kami mana yang benar! Karena masalah ini dipelajari di sekolah-sekolah dan banyak diyakini oleh para pelajar dan kaum intelektual!

JAWAB:

Yang sangat kita sesalkan dan ditangisi oleh Islam bahwa keyakinan yang kufur ini yang berasal dari si Yahudi Darwin telah di yakini juga oleh sebagian kaum muslimin yang menamakan dan dinamakan sebagai intelektual muslim. Hanya sayangnya keintelektualan mereka tidak dapat menyelamatkan mereka dari kebodohan yang sempurna. Keyakinan yang kufur ini selain bertentangan dengan Islam juga menyalahi undang-undang ilmiyyah dan akal budi manusia.

Adapun keyakinan mereka: Bahwa Adam bukan manusia pertama. Keyakinan ini tidak kurang kerusakan dan kebatilannya dari yang diatas berdasarkan dalil-dalil *naqliyyah* dan *aqliyyah*. Bahkan keyakinan ini adalah **anak kandung** dari keyakinan yang sebelumnya. Kalau **ayah** mereka telah menulis bahwa manusia berasal dari **kera**, sedangkan **anak-anaknya** telah menulis bahwa Adam bukan manusia pertama, akan tetapi ada **adam-adam** yang lain sebelum **Adam** seperti yang pernah ditulis oleh Hamka di kitab tafsirnya (!?) *al-azhar* di dalam

menafsirkan(?) ayat pertama dari surat An-Nisaa'. Yang pada hakikatnya ayat tersebut menghancurkan keyakinan *khurafat* dan *hayalan* mereka kalau sekiranya mereka mengetahui. Adapun *nash* dari Al Qur'an dan Sunnah yang menjelaskan dan menegaskan bahwa Adam adalah manusia pertama banyak sekali dan kaum muslimin tidak pernah berselisih dalam masalah ini.

Mereka dari **anak cucu** Darwin mengatakan: "**Bukankah di dalam Al-Qur'an tidak pernah di terangkan bahwa Adam adalah manusia pertama?**"

Kita jawab:

Pertama: Bukankah di dalam Al-Qur'an juga tidak pernah diterangkan bahwa Adam bukan manusia pertama?

Kedua: Bukankah di dalam Al-Qur'an juga tidak pernah diterangkan bahwa *ada adam-adam* yang lain sebelum Nabi Adam?

Ketiga: Perkataan mereka di atas menunjukkan alangkah jahilnya mereka terhadap ayat-ayat Al Qur'an. Apakah ketika Allah berfirman kepada para Malaikat bahwa Dia akan menciptakan **seorang manusia dari tanah, tidak** menunjukkan sebagai dalil yang tegas bahwa Adam adalah manusia pertama? Bahkan ayat-ayat di atas menunjukkan dengan sejelas-jelasnya bahwa Adam adalah manusia pertama dan tidak ada sama sekali *adam-adam lain* yang sebelum Nabi Adam.

Firman Allah Jalla wa 'Alaa:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَّاٰ مَسْنُونٍ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan **seorang manusia** dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". (**Al Hijr: 28**).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةَ أَسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ إِنَّمَا أَسْجُدُ لِمَنْ

خَلَقْتَ طَيْنًا

Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: **"Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"** (Al Israa': 61).

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةَ إِنِّي خَلَقَتُ بَشَرًا مِنْ طِينٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَفَحَّثْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ إِلَّا إِلِّيْسَ أَسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكُفَّارِ قَالَ يَأَيُّلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدِي أَسْتَكْبَرَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالَمِينَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ قَالَ فَأَخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan **manusia dari tanah**". Maka apabila telah Ku-sempurnakan kejadiannya dan Ku-tiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan **kedua tangan-Ku**. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk orang-orang yang kafir. Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan **kedua tangan-Ku**. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?" Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah". Allah berfirman: "Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk, sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan". (**Shaad: 71 - 78**).

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبِدَاءً خَلَقَ الْإِنْسَنَ مِنْ طِينٍ

"(Allah) yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan **Yang memulai** penciptaan manusia dari tanah". (**As-**

Sajdah: 7).

Ayat-ayat di atas sangat jelas dan terang sekali menunjukkan kepada kita bahwa Adamlah **manusia pertama**, oleh karena itu Allah menegaskan bahwa Dia-lah yang **memulai** menciptakan manusia dari **tanah**, sedangkan yang diciptakan Allah dari tanah adalah Adam. Firman Allah, bahwa Dia yang **memulai** menciptakan manusia dari tanah, menunjukkan tidak ada manusia sebelum Adam atau tidak ada *adam-adam yang lain* sebelum Adam yang Allah ciptakan dari tanah sebagai manusia pertama. Karena kalimat **mulai** menunjukkan **yang pertama** yang tidak didahului oleh yang sebelumnya. Bahkan Iblis lebih *alim* (lebih tahu) dari mereka bahwa Adam adalah manusia pertama yang Allah ciptakan dari tanah!

Keempat: Kalau benar ada *adam-adam yang lain* selain Adam bapak manusia, tentunya Allah telah memberitahukannya kepada kita di dalam Kitab-Nya yang mulia. Karena salah satu mu'jizat Al Qur'an ialah memberitahukan **apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi** dan **yang akan terjadi**. Ketika Al Qur'an tidak menjelaskannya, maka tahulah kita bahwa keyakinan adanya manusia sebelum Adam atau adanya *adam-adam yang lain* **hanyalah** cerita dongeng dan khurafat serta hayalan **kufur**.

Kelima: Kalau benar ada *adam-adam yang lain* selain Nabi Adam sebagai bapak manusia, kita akan bertanya kepada mereka: Apakah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengetahuinya atau tidak? Jika mereka menjawab **ya**, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengetahuinya akan tetapi beliau tidak menjelaskannya kepada manusia, berarti mereka telah menuduh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyembunyikan ilmu. Jika mereka menjawab bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* **tidak** mengetahuinya, berarti mereka telah menuduh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* jahil.

MASALAH 152

ANTARA WAHYU DAN RA'YU

SOAL: Manakah yang dijadikan sebagai ASAS di dalam Islam, apakah wahyu ataukah ra'yu (akal)?

JAWAB: Mendahulukan akal dari wahyu Al Qur'an dan wahyu As Sunnah adalah Keyakinan yang sangat batil dan rusak. Hal ini disebabkan ketidakmampuan mereka di dalam memahami Al Qur'an dan Sunnah. Dan lemahnya pengetahuan mereka tentang akal dan batasan-batasannya, disebabkan akal mereka yang sakit dan goncang bersama masuknya mereka ke dalam agama filsafat yang sesat dan menyesatkan.

Ketahuilah! Bahwa akal selamanya tidak akan pernah bertentangan atau menentang wahyu, yakni akal yang sehat dan tegas sebagaimana telah dijelaskan oleh Syaikhul Islam di dua kitabnya yang sangat berharga yaitu: Ar Raddu 'Alal Mantiqiyin dan Dar-u Ta'arudhil Aqli wan Naqli. Bukanlah yang dimaksud bahwa segala sesuatu yang datang dari Agama dapat dicerna oleh akal, dan bukanlah Agama itu akal, kemudian yang menjadi **asas** adalah akal sebagaimana madzhabnya mu'tazilah dan kaum filsafat dan orang-orang yang mengikuti kesesatan mereka. Akan tetapi yang dimaksud ialah bahwa akal itu **taslim (menyerah)** terhadap keputusan Agama walaupun akal tidak dapat mencernanya. Dan Agama itu bukanlah akal, akan tetapi **wahyu** Al Kitab dan **wahyu** As Sunnah. Wahyu inilah yang menjadi **asas** dan akal mengikutinya sebagai **pembantunya** untuk memahami wahyu

dengan pemahaman yang benar dan betul yang berjalan di atas manhaj yang haq, yaitu manhaj Salafush Shalih. Oleh karena itu akal selamanya tidak akan **bertentangan** dengan wahyu, tentunya dengan syarat akal itu **shahih** dan **shari'ah** (yakni memiliki ketegasan). Bukan akal yang **saqim** (sakit) dan **idhtiraab** (goncang) seperti akalnya ahli bid'ah dari mu'tazilah dan kaum filsafat yang dahulu dan yang sekarang yang telah mempertuhankan akal-akal mereka yang **lemah**, **sakit** dan **goncang**. Dan akal itu bukanlah sesuatu yang **berbentuk** dan **berdiri sendiri**, akan tetapi akal *hanyalah gharizah* atau **tabi'at** yang ada pada diri manusia *menyalahi* agamanya kaum filsafat yang mengatakan bahwa akal itu merupakan sesuatu yang *berbentuk* dan *berdiri sendiri*. Berbicara tentang akal dan kerusakan serta kesesatan madzhab mu'tazilah dan filsafat sangat panjang sekali yang membutuhkan kitab tersendiri, akan tetapi saya akan mencoba meringkasnya yang merupakan beberapa *kaidah* dan *maksud* yang terpenting di dalam bab ini:

1. Bahwa Islam sangat memuliakan dan meninggikan akal bahkan akal di dalam Islam sebagai salah satu syarat sahnya menerima perintah dan larangan. Tidak ada satupun agama di dunia ini yang sangat memuliakan akal selain dari Islam. Akan tetapi Islam telah memberikan batasan-batasan kepada akal *menyalahi* apa yang *tertulis* di dalam agamanya kaum filsafat yaitu *berfikir dan berfikir tanpa satupun batasan yang membatasinya atau ikatan yang mengikatnya*. Oleh karena itu kita dapatkan kaum filsafat yang *menasabkan* diri mereka kepada Islam telah *menabrak* ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits *shahih* dengan penolakan dan tafsir mereka yang sangat sesat dan menyesatkan. Adapun ayat-ayat Al Qur'an tidak mungkin bagi mereka untuk menolak dan mendusta-kannya, akan tetapi mereka telah menempuh jalan *ta'wil* yang sangat sesat dan menyesatkan. Adapun hadits *shahih* dengan sangat mudahnya mereka tolak dan dustakan dengan alasan yang menun-jukkan kebodohan dan kelemahan mereka. Sebaliknya, hadits-hadits yang *dha'if, sangat dha'if, maudhu'*, *tidak ada asalnya* mereka jadikan sebagai *hujjah*.
2. Bahwa yang menjadi asas di dalam Islam adalah *wahyu* bukan akal. Sedangkan akal *mengikutinya* dan sebagai *pembantunya* untuk memahami dengan pemahaman yang *benar* dan *betul* berdasarkan

manhaj yang haq yaitu manhajnya para Shahabat, Taabi'in dan Taabi'ut Taabi'in.

3. Bahwa dalil-dalil *aqli* (akal) selamanya tidak akan bertentangan dengan dalil-dalil *naqli* (wahyu) demikian juga sebaliknya. Dan kalau ada yang mempertengangkannya ini disebabkan mereka telah *mendahulukan* akal dari wahyu. Dan kalau mereka telah *mendahulukan* akal dari wahyu, niscaya akan terjadi *pertentangan* yang hebat sebagaimana telah terjadi diantara mereka. Dan kalau kita *mendahulukan* akal dari wahyu, maka akal siapakah yang akan kita pakai? Apakah akalnya kaum filsafat Yunani, atau akalnya kaum filsafat yang menasabkan diri mereka kepada Islam, atau akalnya kaum sufi dengan tashawwufnya, atau akalnya Nurcholis Majid bersama para pengikutnya dari sekte Paramadina yang mana akal-akal mereka sangat dungs sekali, atau akalnya orang-orang kafir dan musyrik atau akalnya . . . ?

MASALAH 153

MALAIKAT DAN JIN BUKAN MAHLUK YANG BERWUJUD

SOAL: Benarkah Malaikat dan Jin bukan mahluk yang berwujud, tetapi hanya sebagai gambaran atau simbol dari kebaikan dan kejahatan?

JAWAB: Inilah salah satu dari sekian banyak keyakinan **kufur** dari kaum falaasifah anak cucunya Aristoteles yang dahulu dan yang sekarang. Yang **haq**, bahwa Malaikat dan Jin adalah dua mahluk dari mahluk-mahluk Allah yang **berwujud** sebagaimana banyak difirmankan oleh Allah di dalam Al Qur'an di antaranya:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُوْلَئِنَّ أَجْنَحَتْهُ مَثْنَى
وَثُلَّتْ وَرَبِيعٌ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللّٰهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) **yang mempunyai sayap**, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (**Faathir ayat 1**).



وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلِ مِنْ نَارٍ السَّمُومِ

“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas”. (**Al-Hijr ayat 27**).

MASALAH 154

MEN-TA'WIL SIFAT-SIFAT ALLAH⁶⁰

SOAL: Benarkah pendapat yang mengatakan, bahwa wajib bagi kita menta'wil sifat-sifat Allah agar kita tidak menyerupakan Allah dengan mahluknya, seperti mereka men-ta'wil sifat *istiwaa'* (bersemayam) dengan *istawla* (menguasai), tangan diartikan dengan kekuasaan, wajah diartikan dengan diri dan seterusnya?

JAWAB: Manhaj *salaf* Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang sebenarnya Ahlus Sunnah bukan palsu, telah **menetapkan (itsbat)** apa yang Allah telah firmankan di dalam Al Qur'an dan apa yang telah di sabdakan oleh Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam hadits-hadits yang **shahih** tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla. Seperti ***istiwaa'*** (bersemayam) nya Allah di atas 'Arsy yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya. Wajah-Nya, Tangan-Nya,

⁶⁰Arti ta'wil yang benar menurut Ulama mutaqaddimin (yang dahulu dari kaum salaf) mempunyai dua arti:

1. Dengan arti **tafsir**. Oleh karena itu Al-Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari setiap kali menafsirkan sesuatu ayat dia mengatakan **ta'wil** ayat ini yang maksudnya **tafsir** ayat ini.
2. Dengan arti **keadaan yang sebenarnya**.

Sedangkan kaum khalf mengartikan ta'wil dengan arti bid'ah yaitu **memindahkan dari arti yang zahir pada arti yang lain**. Seperti Tangan Allah diartikan dengan Kekuasaan Allah atau Allah datang diartikan dengan datang keputusan-Nya/perintah-Nya atau Allah turun ke langit dunia setiap sepertiga malam yang terakhir diartikan dengan turun rahmat-Nya. Arti ta'wil yang seperti ini tidak dikenal sama sekali di dalam Islam dan jelas menyalahi bahasa Arab yang Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab. (Lihat *Fatawa Hamawiyah Kubra* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah).

Mata-Nya, Datang-Nya, Turun-Nya, Marah-Nya, Cinta-Nya dan lain-lain banyak sekali di dalam Al Qur'an dan hadits-hadits **shahih** yang termaktub di Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasaa'i, Ibnu Majah, Malik, Ahmad, kitab *tauhid* Ibnu Khuzaimah dan lain-lain.

Mereka **menetapkan** tanpa **ta'thil** (menghilangkannya), **ta'wil** (mengganti arti yang zhahir kepada arti yang lain) atau lebih tepatnya **tahrif** (merubah arti yang benar kepada arti yang batil), **tamsil** (menyerupakan-Nya dengan mahluk) dan **takyif** (bertanya bagaimanakah sifat Allah itu) sebagaimana firman Allah:

لَيْسَ كُمْثُلَهُ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang sama dengan-Nya, dan Ia-lah yang Maha Mendengar (dan) Maha Melihat". (**Asy-Syura ayat 11**).

Bagian **yang pertama** dari ayat yang mulia ini **menafikan** adanya penyerupaan Allah dengan mahluk-Nya. Sedangkan bagian **yang kedua menetapkan (itsbat)** adanya sifat-sifat Allah. Keduanya wajib kita imani, yaitu kita tidak menyerupakan Allah dengan mahluk-Nya dan Allah tidak serupa dengan sesuatu pun dari mahluk-Nya. Baik di dalam Dzat-Nya, Nama dan Sifat-Nya dan Perbuatan-Nya. Dan kita pun wajib menetapkan Nama dan Sifat-Nya **secara apa adanya**, tanpa tahrif dan seterusnya seperti diatas. Dan kita pun mengetahui arti atau makna dari sifat-sifat Allah tersebut seperti istiwa' (bersemayam), Wajah, Tangan dan seterusnya. Karena hal tersebut telah maklum arti dan maknanya dari jurusan bahasa, yang mana Al Qur'an diturunkan di dalam bahasa Arab yang sangat jelas dan nyata. Dan kita tidak mengatakan bahwa kita tidak mengetahui arti dan maknanya, yang kemudian kita serahkan saja arti dan makna kepada Allah Jalla wa 'Alaa. Ini adalah madzhab yang sangat bodoh dari madzhab **tafwidh!** Adapun madzhab Salaf Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah telah menetapkan sifat-sifat Allah tanpa tahrif dan seterusnya dengan mengetahui arti dan maknanya dan tanpa bertanya bagaimanakah sifat Allah itu?

Ketahuilah, tidaklah dikatakan menyerupakan Allah dengan mahluk-Nya kalau kita **menetapkan** bahwa Allah bersemayam diatas 'Arsy, mempunyai wajah, tangan, mata, datang dan turun yang sesuai

dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya. Dan tidaklah sama bersemayam-Nya, wajah-Nya, tangan-Nya, mata-Nya, datang-Nya, turun-Nya kelangit dunia setiap sepertiga malam yang akhir dan seterusnya dengan bersemayam, wajah, tangan mahluk-Nya. Kecuali kalau kita mengatakan bahwa bersemayamnya Allah, wajah-Nya dan tangan-Nya sama atau serupa dengan bersemayamnya, wajah dan tangan mahluk-Nya.

Kalau **menetapkan** nama dan sifat Allah dituduh menyerupakan Allah dengan mahluk-Nya, maka Ahlus Sunnah wal Jama'ah bertanya kepada ahli bid'ah dari kaum jahmiyyah, mu'tazilah, 'asy'ariyyah, maaturidiyyah dan lain-lain: **Bukankah kamu telah menetapkan adanya Dzat bagi Allah dan manusia juga mempunyai dzat, samakah atau serupakah Dzat Allah dengan dzat manusia?**

Mereka menjawab: **Tidak sama dan tidak serupa Dzat Allah dengan dzat manusia!**

Berkata Ahlus Sunnah: **Kalau demikian jawabanmu, maka jawabanmu itu menjadi jawaban kami. Kenapakah kamu tidak mengatakan tentang bersemayamnya Allah, wajah-Nya, tangan-Nya dan seterusnya tidak sama dan tidak serupa dengan bersemayamnya, wajahnya dan tangannya mahluk sebagaimana kamu telah menetapkan tentang dzat, bahwa tidak sama dan tidak serupa Dzat Allah dengan dzat manusia? Jawablah wahai kaum! Karena pembicaraan mengenai sifat adalah merupakan cabang dari pembicaraan mengenai Dzat. Ketika kamu mengatakan bahwa Dzat Allah tidak sama dan tidak serupa dengan dzat mahluk-Nya, maka mengapakah kamu tidak mengatakan hal yang serupa ketika kamu berbicara tentang sifat-sifat Allah Jalla wa 'Alaa? Bahwa sifat Allah tidak sama dan tidak serupa dengan sifat mahluk-Nya walaupun namanya sama seperti wajah atau tangan, tetapi hakikatnya yang berbeda.**

Satu soal lagi wahai kaum: **Bukankah kamu mempunyai wajah, mata, tangan dan kaki. Dan kera atau babi juga mempunyai wajah, mata, tangan dan kaki. Samakah wajahmu, mata, tangan dan kakimu dengan wajah, mata, tangan dan kaki kera atau babi?**

MASALAH 155

TIDAK ADA tuhan MELAINKAN TUHAN

SOAL: Saudara Nurcholis Majid telah mengganti lafazh ALLAH menjadi Tuhan. Jadi terjemahan LAA ILAAHA ILLALLAH menjadi TIDAK ADA tuhan MELAINKAN TUHAN (lafazh tuhan yang pertama dengan huruf kecil sedangkan yang kedua dengan huruf besar), bagaimana tanggapan saudara?

JAWAB: Sebagian manusia di negeri ini yang bernama dan berpakaian dengan nama dan pakaian Islam, akan tetapi ruh dan akal fikirannya Yahudi, bahkan lebih Yahudi dari si Yahudi itu sendiri. Dia ingin merubah nama Allah dengan nama yang lain persis seperti perbuatan Yahudi yang telah merubah Taurat dan Injil. Bahkan orang yang saudara tanyakan ini, yang telah menjadi anak angkat dan sekaligus menjadi anak susunya Yahudi telah melampaui batas dari bapaknya sendiri. Tidak kepala tanggung dia ingin menghilangkan dan melenyapkan nama Allah, agar nama Allah tidak disebut dan tidak diingat lagi oleh kaum muslimin lalu dia merubah terjemahan **Laa ilaha illallah** menjadi **tidak ada tuhan melainkan Tuhan** (lafadz tuhan yang kedua dengan huruf besar). Padahal terjemahan yang **haq** ialah: **Tidak ada satupun tuhan yang berhak diibadati dengan benar melainkan ALLAH.** Apakah setelah **dia** mengganti nama Allah dengan nama Tuhan di dalam **syahadat**, kaum muslimin masih mau mempercayainya sebagai intelektual dan cindikiawan **muslim**? Bukankah setelah kebenaran yang ada **hanyalah kesesatan!** Ketahuilah!

Bahwa orang ini bersama teman-temannya dari sekte Paramadina telah seringkali merongrong Islam dan kaum muslimin dengan fatwa-fatwa Iblisiyyah-nya yang sangat aneh yang pernah ada di alam semesta ini. Hendaklah kaum muslimin berhati-hati terhadap orang ini dan sektenya yang sangat sesat dan menyesatkan yang akan membawa kerusakan dan fitnah yang besar dan melebar di permukaan bumi ini setelah Allah memperbaiki kerusakan bumi dengan Islam dan Sunnah.

Perhatikanlah firman Allah kepada Musa:

 إِنَّمَا أَنَاَ اللَّهُ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“ Sesungguhnya Aku ini adalah **ALLAH**, tidak ada satupun tuhan yang berhak dibadati dengan benar melainkan Aku, maka beribadalah kepada-Ku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku ”. (**Thaaahaa: 14**).

 يَمْوَسِّعُ إِنَّهُ وَأَنَاَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

(Allah berfirman): “ Hai Musa, sesungguhnya Akulah **ALLAH**, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana ”. (**An Naml: 9**).

Dan firman Allah Jalla wa 'Alaa:

 إِنَّمَا كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّاَ اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ

“ Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: **LAA ILAAHA ILLALLAH** mereka menyombongkan diri ”. (**Ash Shaaffaat: 35**).

Beberapa ayat yang mulia di atas menjelaskan kepada kita bahwa nama Rabb kita adalah **ALLAH**. Maka perbuatan orang yang saudara tanyakan di atas pada hakikatnya telah membantah Al Qur'an. Dan ini adalah tanda-tanda yang khas dari kaum zindiq!!!

MASALAH 156

BERSUMPAH SELAIN DENGAN NAMA ALLAH

SOAL: Bagaimana hukum bersumpah atas nama Nabi dan lain-lain selain atas nama Allah?

JAWAB: Bersumpah selain atas nama Allah adalah perbuatan **syirik** sebagaimana diterangkan di dalam hadits-hadits *shahih* di antaranya sabda Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*

﴿٧٨٩﴾ مَنْ حَلَفَ بِعَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ
صحيح رواه أحمد و الترمذى و الحاكم عن ابن عمر .

789. “Barang siapa yang bersumpah selain dengan (*nama*) Allah, maka sesungguhnya ia telah **syirik**”.

Hadits **shahih** riwayat Ahmad, Tirmidzi dan Hakim dari jalan Ibnu Umar.⁶¹

⁶¹ **Shahih jaami'ush shaghir** no 6080 oleh Al-Imam Albani.

MASALAH 157

ADAKAH YANG MA'SHUM SELAIN DARI NABI *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM*

SOAL: Benarkah keyakinan syi'ah bahwa imam-imam mereka yang 12 orang semuanya *ma'shum* (terlepas dari kesalahan dan dosa)?

JAWAB: Inilah salah satu dari keyakinan bid'ahnya kaum Syi'ah bahkan keyakinan dari *agama* mereka buatan kaum *zindiq munafik* yang telah dibatalkan dan dihancurkan oleh Islam. Tidak ada manusia yang *ma'shum* kecuali Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana firman Allah:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْمَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan dia (Muhammad) tidak berbicara dengan hawa (*nafsu*-nya), melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya”. (**An-Najm ayat 3 & 4**).

Dan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

﴿٧٩﴾ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرِيدُ حِفْظَهُ،

فَنَهَتِنِيْ قُرَيْشٌ وَقَالُوْا : أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرَّضَا ؟ فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَوْمَأَ بِأَصْبِعِهِ إِلَيْ فِيهِ فَقَالَ : أَكْتُبْ ، فَوَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ (وَفِي رِوَايَةِ مَا خَرَجَ مِنْهُ) (وَفِي رِوَايَةِ مَا خَرَجَ مِنِّيْ) الْحَقُّ .

رواه أبو داود وأحمد والحاكم وغيرهم .

790. Dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Aku biasa menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keinginanku untuk menghapalnya. Lalu sebagian kaum Quraisy melarangku dan mereka berkata: Apakah (patut) engkau menulis segala sesuatu yang engkau dengar dari beliau padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seorang manusia yang dapat berbicara di dalam keadaan marah dan senang?

Lalu aku pun berhenti menulis (hadits-hadits beliau), kemudian hal itu aku kabarkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau mengisyaratkan dengan jarinya kemulutnya kemudian bersabda: **“Tulislah! Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan keluar dari sini (beliau mengisyaratkan kemulutnya) -di dalam riwayat yang lain: tidak keluar dariku-melainkan kebenaran”.**

Shahih dikeluarkan oleh Abu Dawud (no.3646). Ahmad (2/162 & 192). Hakim (1/105-106). Baihaqiy di kitabnya “Al-Madkhal ilas Sunanil Kubra” (hal. 415). Daarimi (1/125) dan lain-lain.

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam:

﴿٧٩١﴾ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ بَنِي (وَفِي لَفْظِ: إِبْنٍ) آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَاطَّائِينَ التَّوَّابُونَ. رواه الترمذى و ابن ماجه و أحمد و الدارمى و الحاكم .

791. Dari Anas, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: “**Setiap anak Adam berdosa** dan sebaik-baik orang yang berdosa ialah yang sering bertaubat”.

Hadits **hasan** riwayat Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, Daarimi dan Hakim.

MASALAH 158

KESIALAN

SOAL: Bagaimana hukum menganggap sial terhadap sesuatu dengan dikaitkannya kesialan itu kepada orang atau waktu atau tempat? Seperti dia mengatakan: Dengan sebab si fulan atau si fulanah saya menjadi sial!?

Atau dia mengatakan: Hari ini atau bulan ini atau tahun ini terdapat kesialannya!?

Atau dia mengatakan: Tempat ini sial!?

Dan seterusnya dari keyakinan bahwa terhadap sesuatu itu terdapat kesialannya.

JAWAB: Menganggap **sial terhadap sesuatu**, baik kepada **manusia** atau **waktu/zaman** atau **tempat** seperti yang ditanyakan adalah hukumnya **syirik** berdasarkan sabda Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* :

﴿٧٩٢﴾ الْطَّيِّرَةُ شِرْكٌ - ثَلَاثَةٌ -

792. “Menganggap sial terhadap sesuatu adalah syirik -beliau mengulang sabdanya sampai tiga kali-”.

Hadits **shahih** riwayat Abu Dawud (no: 3910), Tirimidzi (no: 1663), Ibnu Majah (no: 3538), Bukhari di kitabnya *Adabul mufrad* (no: 909), Ahmad (1/389, 438, 440), Ibnu Hibban (no: 1428 -Mawaarid-), Ath Thahawiy di kitabnya *Musykilul Atsar* (2/304) dan Hakim (1/17-18) dari jalan Abdulllah bin Mas'ud.

MASALAH 159

APAKAH SEMUA AGAMA ITU SAMA?

SOAL: Benarkah semua agama itu sama yaitu sama baik dan sama tujuannya kepada-Nya sebagaimana dikatakan oleh sebagian tokoh Islam dari kaum intelektual muslim?

JAWAB: Kita beriman dan kita meyakini seyakin-yakinnya akan aqidah yang sangat besar dan sangat agung ini yaitu, bahwa Islam lah Agama yang **haq** dan **sah** di sisi Allah. Semua agama **selain** Islam adalah **batil**, **kufur** dan **syirik**. Walaupun **madrasah-nya** Yahudi **gaya baru** atau **madrasah orientalis** meneriakkan keyakinan dan perkataan yang sangat kufur ini yaitu bahwa semua agama sama!?⁶² Firman Allah 'Azza wa Jalla:

إِنَّ الَّذِينَ كُنْدَةَ اللَّهَ الْأَعْلَمُ


"Sesungguhnya Agama (yang sah) di sisi Allah hanyalah (Agama) Islam". (**Ali 'Imran: 19**).

وَرَضِيَتْ لَكُمُ الْأَعْلَمُ دِينًا


"Dan Aku telah ridha Islam sebagai Agama bagi kamu". (**Al Ma'idah: 3**)

⁶² Bacalah kalau engkau mau risalah saya dengan judul "Madrasah Orientalis" (Yahudi Gaya Baru).

وَمَن يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنْ

الْخَسِيرِ مِنْ

“Dan barangsiapa yang mencari (Agama) selain Agama Islam, maka selamanya tidak akan diterima darinya dan dia di akherat termasuk orang-orang yang rugi”. (**Ali Imran: 85**).



إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

“Sesungguhnya Agama kamu ini adalah Agama yang satu dan Aku adalah Rab-mu, maka hendaklah kamu menyembah kepada-Ku”. (**Al-Anbiyaa': 92** dan **Al-Mu'minun: 52**).

Berkata Ibnu Abbas, Said bin Jubair, Qatadah dan lain-lain dari para ahli tafsir: “**Umatukum ummatan waahidatan**” ialah: **Agama kamu adalah Agama yang satu (Al-Islam)**. Yakni, seluruh Agama para Nabi dan Rasul ialah satu yaitu Islam sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

﴿ ٧٩٣ ﴾ وَالْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَالَمٍ أُمَّهَا ثُمُّ هُمْ شَتَّىٰ وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ.

رواه البخاري ومسلم.

793. “Dan para Nabi itu (semuanya) satu bapak lain ibu, sedangkan Agama mereka satu (Al-Islam)”.

Hadits **shahih** riwayat Bukhari (juz 4 hal. 142) dan Muslim (juz 7 hal. 96).

MASALAH 160

ILMU PELET

SOAL: Bagaimana hukumnya di dalam Islam tentang mempelajari dan mengamalkan ilmu pelet untuk menarik atau mengikat hati seseorang?

JAWAB: Ilmu pelet ialah satu macam ilmu dengan cara-cara syaithaniyyah untuk mengikat atau menarik hati seseorang dengan perantara syaithan melalui para dukun pelet manusia mempelajarinya kemudian mengamalkannya. Ilmu semacam ini di dalam Islam hukumnya adalah **syirik** berdasarkan sabda Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

﴿٧٩٤﴾ إِنَّ الرُّقَى وَالسَّمَائِمَ وَالْتَّوْلَةَ شِرْكٌ . رواه أبو داود (رقم: ٣٨٨٣) و ابن ماجه (رقم: ٣٥٣٠) و ابن حبان (رقم: ١٤١٢) و أحمد (٢٨١/١) والحاكم (٢١٧/٤).

794. “Sesungguhnya jampi-jampi (*mantera*)⁶³ dan jimat-jimat dan **guna-guna (pelet)** itu adalah (hukumnya) **syirik**.”

⁶³ Adapun mantera atau jampi yang di dalam Islam dinamakan dengan **ruqyah** ada yang **haq** dan ada yang **batil**. Yang terlarang di dalam hadits di atas adalah ruqyah yang batil. Adapun ruqyah yang haq maka termasuk Sunnah Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sedangkan pelet dan jimat semuanya terlarang dan masuk ke dalam bagian syirik.

Hadits **shahih** riwayat Abu Dawud (no: 3883), Ibnu Majah (no: 3530), Ibnu Hibban (no: 1412 -Mawaarid-), Ahmad (1/281), dan Hakim(4/217) dari jalan Abdullah bin Mas'ud.

MASALAH 161

BENARKAH MANUSIA DAPAT MEMANGGIL MALAIKAT?

SOAL: Benarkah keyakinan, bahwa ada sebagian orang -yang saya maksudkan adalah sebagian Kyai atau tokoh agama terkenal dari sebuah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia- yang katanya dapat memanggil Malaikat untuk datang kepadanya?

JAWAB: Keyakinan yang sangat batil ini bertentangan dengan firman Allah:

وَمَا نَنْزَلُ إِلَّا بِأَمْرٍ رَّبِّكُ لَمْ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ
ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيَّا

“Dan tidaklah kami (para Malaikat) turun, kecuali dengan perintah Rabb-mu. Kepunyaan-Nya lah apa-apa yang ada di hadapan kami, dan apa-apa yang ada di belakang kami, dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan Rabb-mu tidaklah lupa”. (Maryam: 64).

Ayat yang mulia ini menegaskan kepada kita bahwa para Malaikat -siapa saja Malaikatnya- tidak akan turun kecuali dengan perintah dari Allah yakni dengan izin dari Allah Jalla wa 'Alaa. Dan ayat yang mulia ini turun berkenaan dengan keinginan Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar Malaikat Jibril yang mulia sering-sering datang menziarahi beliau, lalu Allah menurunkan ayat di atas, bahwa kami (para Malaikat) tidak akan turun kecuali dengan perintah Allah sebagaimana

hadits shahih di bawah ini:

﴿٧٩٥﴾ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِبْرِيلَ: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُورَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُورُنَا؟
فَنَزَّلَ [وَمَا نَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا].
رواہ البخاری [رقم: ٤٧٣١ و ٣٢١٨].

795. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepada Jibril: "Apakah yang menghalangimu untuk menziarahi kami lebih sering lagi dari yang biasanya? ".

Lalu turunlah ayat: " **Dan kami (para Malaikat) tidak akan turun kecuali dengan perintah dari Rabb-mu** ".

Riwayat Bukhari (no: 3218 & 4731).

Dari hadits shahih yang mulia ini yang menjadi sebab turunnya ayat 64 surat Maryam, kita telah mendapat pelajaran yang sangat tinggi sekali sehubungan dengan pertanyaan di atas, yaitu: Kalau Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam saja ketika beliau meminta kepada Jibril untuk lebih sering-sering lagi mengunjungi atau menziarahi beliau dari ziarah yang biasanya **tidak bisa** tanpa se izin Allah, karena Malaikat tidak akan turun kecuali dengan perintah dari Allah, apa lagi yang selain dari Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam seperti orang yang saudara tanyakan tentunya lebih tidak bisa dan tidak mungkin lagi atau dengan kata lain mustahil!!! Dan kalau dia tetap mengatakan bahwa yang dia panggil lalu datang kepadanya adalah Malaikat (?), maka tahulah kita bahwa orang itu adalah seorang pendusta besar atas nama Agama dan dengan sendirinya dia telah membantah atau mengingkari firman Allah yang mulia di atas. Dan kita pun mengetahui dengan ilmu yakin seyakin yakinnya, bahwa yang dia panggil lalu datang kepadanya

bukanlah Malaikat tetapi syaithan sebagaimana firman Allah Jalla wa 'Alaa:

هَلْ أَنِيشُكُمْ عَلَىٰ مَنْ تَنْزَلُ الْشَّيَاطِينُ
تَنْزَلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكِ أَثْيَرٍ يُلْقَوْنَ
السَّمَاءَ وَأَكْثَرُهُمْ كَذَّابُونَ

“ Maukah aku kabarkan kepada kamu, kepada siapakah syaithan-syaithan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaithan-syaithan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta “. (Asy Syu'araa: 221, 222 & 223).

MASALAH 162

ORANG YANG MENGETAHUI PERKARA YANG GHAIB

SOAL: Bagaimanakah hukumnya di dalam Islam bagi seseorang yang zhahirnya dia sebagai seorang muslim yang mengerjakan perintah-perintah Allah seperti mendirikan shalat, shaum, haji, bershadaqah dan lain-lain dari amal-amal kebaikan, tetapi dia telah mengaku-ngaku mengetahui perkara-perkara yang ghaib, dan dia pun telah didatangi dan ditanyai oleh sebagian kaum muslimin tentang berbagai macam persoalan dari masalah-masalah yang ghaib, seperti apa yang akhirnya terjadi pada diri seseorang, pada masa depannya, pada calon istri atau suaminya, pada perkawinannya atau perceraianya, pada jabatannya dan seterusnya dan kata sebagian orang bahwa apa yang dia katakan itu memang benar terjadi?

JAWAB: Orang yang mengaku bahwa dia mengetahui perkara-perkara yang ghaib yang menjadi kekhususan bagi Allah 'Azza wa Jalla seperti yang saudara terangkan di atas, maka hukumnya kufur, dan dia telah keluar dari Islam, karena dia telah mengerjakan syirkul akbar (syirik besar), sedangkan mengerjakan syirik besar dapat mengeluarkan seseorang dari Islam. Dan kalau dia mati, maka dia tidak dimandikan, tidak dikafarkan, tidak dishalatkan dan tidak dikubur dipekuburan kaum muslimin. Walhalsil, berlaku hukum baginya seperti hukum Islam terhadap orang-orang yang kafir, baik semasa hidupnya maupun sesudah matinya sebagaimana telah diterangkan tertibnya oleh para Ulama di kitab-kitab aqidah dan kitab-kitab fiqh. Adapun ibadahnya

seperti yang saudara tanyakan tidak akan diterima oleh Allah Jallah wa 'Alaa karena dia telah mengerjakan satu perbuatan yang membatalkan keislamannya dan amalnya semuanya sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لِئِنْ أَشْرَكْتَ لَيْحَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَا تَكُونَنَّ

مِنَ الْخَسِيرِينَ

" Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) yang sebelummu: " **Jika kamu mempersekuatkan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi** ". (Az Zumar: 65).

إِنَّمَا مَنْ يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارِ وَمَا



لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

" **Sesungguhnya orang yang mempersekuatkan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolongpun** ". (Al Maa-idah: 72)

Hukum ini berlaku baginya apabila dia telah mengetahui dan paham akan hukumnya dan telah ditegakkan hujjah kepadanya bahwa perbuatannya itu adalah kufur.

Ketahuilah! Bahwa mengetahui segala perkara yang ghaib di langit dan di bumi telah menjadi kekhususan bagi Allah dan tidak ada satupun sekutu bagi-Nya. Tidak ada seorangpun juga yang mengetahui perkara-perkara yang ghaib, baik itu Malaikat, manusia maupun jin, kecuali berdasarkan wahyu dari Allah sendiri, dan hal ini khusus kepada Rasul-Rasul-Nya, tidak kepada jin dan tidak manusia yang bukan menjadi Nabi atau Rasul. Perhatikanlah beberapa firman Allah 'Azza wa Jalla tentang masalah perkara yang ghaib ini:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ

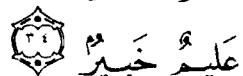


Katakanlah: “ **Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah** ”. Dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. (**An Naml: 65**).

عَلِمَ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى عِنْدِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

“ (Dia adalah Allah) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu ”. “ Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya ”. (**Al Jin: 26 & 27**).

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَنَزَّلَ الْغَيْثَ وَعَلِمَ مَا فِي الْأَرْضَمْ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ



“ Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat. Dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. **Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok.** Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal ”. (**Luqman: 34**).

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri tidak mengetahui perkara yang ghaib:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ
لَا سَتَكْرِثُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَنَّى الْشَّوْءَ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ



Katakanlah: “Aku tidak berkuasa menarik kemanfa’atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. **Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib**, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpah kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman“. (**Al A’raaf: 188**).

Dan di dalam hadits shahih riwayat Bukhari (no: 4001, 5147), Ibnu Majah (no: 1897) dan Ahmad (no: 27561 & 27567) dari jalan Rubayyi’ binti Mu’awwidz -saya ringkas-, disebutkan bahwa ada seorang wanita -dalam satu riwayat dua orang wanita- mengucapkan dihadapan Nabi yang mulia *shallallahu ’alaihi wa sallam*:

﴿٧٩٦﴾ وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ [مَا يَكُونُ فِي الْيَوْمِ وَ] مَا فِي غَدٍ .
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُولِي هَكَذَا ، وَقُولِي مَا
كُنْتِ تَقُولِينَ [وَفِي رِوَايَةِ: أَمَّا هَذَا ، فَلَا تَقُولُهُ] [وَفِي رِوَايَةِ:
أَمَّا هَذَا ، فَلَا تَقُولُهُ ، مَا يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ إِلَّا اللَّهُ] .

796. “Dan di antara kita ada seorang Nabi yang mengetahui apa yang terjadi pada hari ini dan apa yang akan terjadi besok“.

Maka Nabi *shallallahu ’alaihi wa sallam* bersabda (kepada mereka): “Janganlah engkau mengucapkan yang seperti itu! Ucapkanlah olehmu apa yang telah engkau ucapkan sebelum itu“.

Dan dalam riwayat Imam Ahmad -yaitu riwayat yang pertama yang ada dalam kurung wafi riwaayatin- , beliau bersabda: “ Adapun (perkataan) yang ini (yakni beliau mengetahui apa yang akan terjadi besok), maka janganlah kamu mengucapkannya ”.

Dan dalam riwayat Imam Ibnu Majah -yaitu riwayat yang kedua yang ada dalam kurung wafi riwaayatin- , beliau bersabda: “ Adapun (perkataan) yang ini (yakni beliau mengetahui apa yang akan terjadi besok), maka janganlah kamu mengucapkannya, karena tidak ada seorangpun juga yang mengetahui apa yang akan terjadi besok melainkan Allah ”.

Dan tambahan lafazh yang ada dalam kurung bagian yang pertama dari riwayat Imam Ahmad bin Hambal.

Dari ayat dan hadits di atas kita mengetahui berdasarkan cahaya ilmiyyah dari Al Kitab dan Sunnah, kalau Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja tidak mengetahui perkara yang ghaib bahkan yang akan terjadi besok sebagaimana keumuman firman Allah di atas **-dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok-** kecuali mendapat wahyu dari Allah, maka tentunya orang yang selain dari beliau lebih tidak mengetahui lagi sedikitpun juga dari perkara-perkara yang ghaib termasuk apa yang akan terjadi besok dan seterusnya. Dan karena kenabian telah ditutup dengan diutusnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka tidak akan ada lagi seorangpun dari manusia dan jin yang akan mendapat wahyu untuk mengetahui perkara-perkara yang ghaib.

Dan dari hadits yang mulia di atas kita pun mengetahui berdasarkan cahaya ilmiyyah dari Sunnah Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwa orang-orang yang bodoh atau jahil, yang tidak atau belum mengetahui bahwa keyakinan atau perkataan atau perbuatan yang dia kerjakan itu adalah haram atau bid'ah atau syirik atau secara umum maksiat, maka dia diberi uzur oleh Syara' (Agama), yakni tidak dikenakan dosa dan hukuman sampai ditegakkan hujjah kepadanya, sehingga dia mengetahui dan memahaminya bahwa perbuatannya tersebut adalah syirik dan seterusnya. Contohnya seperti orang yang mengaku mengetahui perkara yang ghaib seperti pertanyaan di atas, padahal keyakinan dan perbuatannya itu adalah kufur karena terang-terangan

telah membantah Al Qur'an. Kemudian setelah ditegakkan hujjah kepadanya atau memang pada asalnya dia telah mengetahuinya bahwa tidak ada yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah, lalu dia tetap di dalam keyakinan dan perbuatannya tersebut, dan dia mengerjakannya dengan pengetahuannya, kesadarannya dan pilihannya sendiri, maka terhadap orang yang seperti ini tidak ragu dia telah kafir dan telah keluar dari Agama Islam dan berlaku baginya hukum-hukum kekufuran sebagaimana telah saya jelaskan di muka.

Dan jin pun tidak mengetahui perkara yang ghaib:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّتْ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ
مِنْ سَائِهٍ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنَّ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَيَشْوُ فِي

الْعَذَابِ الْمُهِينِ

" Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematianya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, **tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan ". (Saba': 14).**

Saya tidak ragu lagi bahwa orang yang saudara tanyakan itu adalah termasuk manusia dari jenis **kaahin** atau **'arraaf**⁶⁴. Yaitu orang yang mengaku-ngaku mengetahui perkara-perkara yang ghaib atau apa yang akan terjadi nanti pada diri seseorang, keluarganya atau mesyarakatnya dan seterusnya dari perkara-perkara yang ghaib. Orang yang seperti inilah bersama saudara-saudaranya termasuk dari jenis **kaahin** dan **'arraaf**. Dan kita dilarang mendatanginya, **lalu** menanyainya, apalagi **kemudian** mempercayainya atau membenarkannya, maka mereka

⁶⁴ Sebagian Ulama mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara **kaahin** dan **'arraaf**, keduanya adalah sama-sama orang yang mengaku mengatahui masa depan yaitu perkara-perkara yang ghaib.

inilah yang telah disebutkan di dalam hadits-hadits **shahih** di bawah ini:

﴿٧٩٧﴾ قَالَتْ عَائِشَةُ: سَأَلَ أُنَاسٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْكُهَّانِ، فَقَالَ: لَيْسُوْا بِشَيْءٍ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ أَحْيَانًا الشَّيْءَ يَكُونُ حَقًّا!؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطُفُهَا الْجِنِّيُّ فَيَقُرُّهَا فِي أُذْنِ وَلِيِّهِ قَرَّ الدَّجَاجَةِ فَيَخْلُطُونَ فِيهَا أَكْثَرَ مِنْ مِائَةَ كَذْبَةٍ. رواه البخاري و مسلم .

797. Aisyah berkata: Para Shahabat pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang para **kaahin**, maka beliau menjawab: "**Mereka (para kaahin) itu tidak ada apa-apanya.**"

Para Shahabat bertanya lagi: "Ya Rasulullah, sesungguhnya mereka (**para kaahin**) itu kadang-kadang menceritakan sesuatu yang ternyata benar!?"

Jawab Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "**Itu adalah kalimat yang haq yang dicuri oleh bangsa Jin, lalu dipatukkan (dibisikkan)nya ke telinga pembantunya (yaitu para kaahin) seperti patukan ayam betina, kemudian mereka (para jin) mencampurkan kalimat yang haq itu dengan lebih dari seratus (kalimat) dusta.**"

Hadits **shahih** riwayat Imam Bukhari juz 7 halaman 28 dan juz 8 halam 218 dan Imam Muslim juz 7 halaman 36.

Keterangan:

1. Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "**Mereka (para kaahin) itu tidak ada apa-apanya.**" Maksudnya: Bahwa perkataan para **kaahin** itu tidak boleh dianggap dan tidak boleh dijadikan hujjah

atau alasan bahkan semua perkataan mereka itu adalah batil dan dusta.

2. Kalaupun pada sewaktu-waktu mereka menceritakan sesuatu dan ternyata benar, hal yang demikian tidak bisa dijadikan dalil untuk membenarkan mereka, karena yang demikian itu adalah kalimat yang haq yang dicuri oleh bangsa jin, lalu mereka membisikkannya ketelinga pembantu-pembantu mereka yang terdiri dari para **kaahin** dan para tukang ramal atau '**arraaf**', yang sebelumnya kalimat yang haq itu telah mereka campur adukkan dengan lebih dari seratus kalimat bohong. Jadi perbandingannya satu berbanding seratus lebih kalimat dusta. Demikianlah kebohongan dan kepalsuan para **kaahin** dan peramal-peramal atau '**arraaf**' yang sering menipu umat manusia. Tentang jin atau syaithan pencuri kalimat yang haq dari langit, maka Rabbul 'alamin telah berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia:

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَرَتَبَاتٍ لِلنَّظَارِ^{١٦} وَحَفَظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَنٍ رَجِيمٍ^{١٧} إِلَّا مَنْ أَسْرَقَ السَّمَعَ فَأَنْبَعَهُ شَهَابٌ مُّبِينٌ^{١٨}

“ Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di langit gugusan bintang-bintang dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya (nya) ”. “ Dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syaithan yang terkutuk ”. “ Kecuali syaithan yang mencuri-curi (berita) yang dapat di dengar (dari Malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang ”. (Al Hijr: 16, 17 & 18).

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوْكَبِ وَحِفَظْنَا مِنْ كُلِّ شَيْطَنٍ مَّارِدٍ^{١٩} لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَلْعَانِي وَيُقْذِفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ^{٢٠} دُخُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ^{٢١} وَاصِبٌ^{٢٢} إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْحَظَةَ فَأَنْبَعَهُ شَهَابٌ ثَاقِبٌ^{٢٣}

“ Sesungguhnya Kami telah mengiasi langit dunia dengan hiasan, yaitu bintang-bintang ”. “ Dan telah memeliharanya (sebenarnya) dari setiap syaithan yang sangat durhaka ”. “ Syaithan-

syaithan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para Malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru". "Untuk mengusir mereka dan bagi mereka azab yang kekal ". "Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan), maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang ". (**Ash Shaaffaat: 6, 7, 8, 9 & 10**).

Hadits yang lain:

﴿٧٩٨﴾ عَنْ مُعاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمْوَرًا كُنَّا نَصْنَعُهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، كُنَّا نَأْتِي الْكُهَانَ؟ قَالَ: فَلَا تَأْتُوا الْكُهَانَ! قَالَ: قُلْتُ: كُنَّا نَتَطَيِّرُ؟ قَالَ: ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُهُ أَحَدُكُمْ فِي نَفْسِهِ فَلَا يَصُدِّنُكُمْ! رواه مسلم وأحمد وغيرهما .

798. Dari Mu'awiyah bin Hakam As Sulamiy, ia berkata: Aku pernah bertanya: Wahai Rasulullah, ada beberapa perkara yang biasa kami lakukan di masa jahiliyyah, (seperti) kami biasa mendatangi para *kaahin*?

Beliau menjawab: “ *Maka (mulai sekarang) janganlah kamu mendatangi (lagi) para kaahin itu!* ”.

Berkata Mu'awiyah: Aku bertanya lagi: Kami pun biasa ber-tathayur (*yaitu menganggap sial terhadap sesuatu*)?

Beliau menjawab: “ *Itu adalah sesuatu yang didapat (dirasakan) nya oleh salah seorang dari kamu pada dirinya, maka janganlah sekali-kali ia menghalangi kamu*⁶⁵ ”.

⁶⁵ Yakni, tinggalkanlah keyakinan menganggap sial terhadap sesuatu dan janganlah dia menghalangi kamu dari mengerjakan sesuatu.

Hadits **shahih** riwayat Imam Muslim juz 7 hal. 35 dan Imam Ahmad juz 3 hal. 442 dan juz 5 hal. 447-448.

Hadits yang mulia ini tegas sekali menjelaskan kepada kita kaum muslimin apabila kita memang beragama Islam dengan sebenarnya yang telah dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka janganlah sekali-kali kita mendatangi para **kaahin** dan '**arraaf**, karena beliau telah melarang kita mendatangi keduanya. Karena tidak ada yang mendatangi keduanya itu kecuali orang-orang jahiliyyah dan orang-orang yang mengikuti sifat dan perbuatan orang-orang jahiliyyah. Oleh karena itu Mu'awiyah bin Hakam bersama kaumnya ketika mereka telah masuk Islam, mereka tidak lagi mendatangi para **kaahin** dan '**arraaf** itu dan meninggalkan keyakinan dan perbuatan menganggap sial terhadap sesuatu, hal ini disebabkan Agama Islam telah membatalkan semua perbuatan syirik tersebut.

Hadits yang lain:

﴿٧٩٩﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ ، أَوْ أَتَى امْرَأَةً حَائِضًا ، أَوْ أَتَى امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا ، فَقَدْ بَرِئَ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ [وَفِي رِوَايَةٍ: فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ].

صحيح . رواه أبو داود [رقم: ٤٣٩] والترمذى [رقم: ١٣٥] والنمسائى في الكبرى وإبن ماجه [رقم: ٦٣٩] وأحمد [٢/٤٠٨] والدارمى [١/٢٥٩] وإبن الجارود [رقم: ١٠٧] والبيهقي [٤٧٦] . [١٩٨/٧]

799. Dari Abu Hurairah (ia berkata): Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: " Barangsiapa yang

mendatangi **kaahin**, lalu dia membenarkannya apa yang **kaahin** itu ucapkan atau dia menyetubuhi istrinya yang sedang haidh atau dia menyetubuhi istrinya diduburnya, maka sesungguhnya dia telah berlepas diri dari Al Qur'an yang Allah turunkan kepada Muhammad".

Di dalam riwayat Ahmad, Ibnu Majah, Daarimi dan lain-lain: Beliau bersabda: " Maka sesungguhnya dia telah kafir kepada Al Qur'an yang Allah turunkan kepada Muhammad ".

Hadits **shahih** riwayat Abu Dawud (no: 3904 dan ini lafazhnya), Tirmidziy (no: 135), Nasaa-I di sunanul Kubra, Ibnu Majah (no: 639), Ahmad (2/408 & 476), Daarimi (1/259), Ibnu Jaarud (no: 107) dan Baihaqiy (7/198).

Jalan yang lain dari hadits Abu Hurairah di atas:

﴿٨٠﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ . صحيح . رواه أحمد [٤٢٩/٢] والحاكم [٨/١]

800. Dari Abi Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: " Barangsiapa yang mendatangi **kaahin** atau **'arraaf**, lalu dia membenarkannya apa yang ia katakan, maka sesungguhnya dia telah kafir kepada (Al Qur'an) yang diturunkan kepada Muhammad".

Hadits **shahih** riwayat Ahmad (2/429) dan Hakim (1/8).

Hadits yang lain:

﴿٨١﴾ عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَتَى عَرَافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ [وَفِي رِوَايَةِ]: فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ] لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ لَيْلَةً [وَفِي

رواية: يوماً .

رواه مسلم [٣٧/٧] وأحمد [٤/٥٦٨ و ٣٨٠]

801. Dari sebagian istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: " Barangsiapa yang mendatangi 'arraaf, lalu dia bertanya kepadanya tentang sesuatu (dalam riwayat Ahmad: lalu dia membenarkannya apa ia katakan), maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh malam (dalam riwayat Ahmad: selama empat puluh hari) ".

Hadits **shahih** riwayat Muslim (7/37) dan Ahmad (4/68 & 5/380).

Kufur yang dimaksud dihadits Abu Hurairah di atas ialah kufur atau syirik yang kecil yang tidak mengeluarkan seseorang dari Islam walaupun dia telah mengerjakan dosa yang besar. Hal ini dapat kita ketahui karena di hadits tersebut dikaitkan dengan menyebutkan istri yang sedang haidh atau dari duburnya, padahal tidak ada seorangpun ulama yang mengatakan bahwa orang yang menyebutkan istrinya yang sedang haidh atau dari duburnya adalah kufur, kecuali kalau dia menghalalkannya setelah dia mengetahui hukumnya, maka tidak ragu lagi tentang kufurnya. Ini yang pertama!

Yang kedua, dihadits yang terakhir dikatakan, bahwa orang yang **mendatangi 'arraaf** lalu **menanyainya** kemudian **membenarkannya**, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh hari. Padahal orang yang kafir dengan kekufuran yang besar (kufur akbar), yaitu orang yang telah keluar dari Islam, pasti shalatnya tidak akan diterima selama-lamanya bukan hanya selama empat puluh hari. Hal ini menunjukkan bahwa kekufurannya bukan kufur akbar tetapi kufur ashghar (kufur kecil) yang tidak mengeluarkannya dari Islam walaupun dosanya sangat besar, kecuali kalau dia mengintiqadkan dengan membenarkan apa yang dikatakan si **kaahin** atau si **'arraaf** tentang perkara-perkara yang ghaib, padahal dia mengetahui bahwa tidak ada yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah Yang Maha Mengetahui segala perkara yang ghaib, maka tidak ragu lagi bahwa dia telah mendustakan Al Qur'an, yang dengan sendirinya dia telah kufur dengan kufur akbar.

Soal: Apakah yang dimaksud dengan mendatangi dan bertanya kepada **kaahin atau **'arraaf**?**

Apakah semata-mata mendatanginya dan bertanya kepadanya telah terkena hukuman seperti hadits-hadits di atas atau ada sesuatu maksud dari mendatanginya dan bertanya kepadanya?

Jawab: Hukum mendatangi dan bertanya kepada **kaahin** dan **'arraaf** ada beberapa macam:

Pertama: Semata-mata mendatangi dan bertanya kepadanya adalah hukumnya haram berdasarkan sabda Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*: **Barangsiapa yang mendatangi 'arraaf.. ..**

Kedua: Dia bertanya dan membenarkannya, maka hukumnya adalah kufur, baik kufur ashghar (kecil) atau kufur akbar (besar) sebagaimana keterangan saya di atas. Karena dengan dia membenarkan si **kaahin** atau si **'arraaf** tentang ilmu ghaib berarti dia telah mendustakan Al Qur'an yang dengan tegas mengatakan bahwa: “**Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah**”.

Ketiga: Dia bertanya kepadanya hanya untuk mengujinya, apakah dia seorang yang benar atau pendusta. Bukan untuk membenarkannya dan mengambil perkataannya. Seperti engkau bertanya kepada si **kaahin** atau **'arraaf**: Apakah engkau tahu apa yang ada di dalam hati saya sekarang ini?

Dalilnya adalah bahwa Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bertanya kepada Ibnu Shayyaad untuk mengujinya⁶⁶. Maka perbuatan yang seperti ini diperbolehkan dan tidak termasuk ke dalam ancaman hadits-hadits di atas.

Keempat: Dia bertanya kepadanya untuk memperlihatkan kelemahan dan kebohongannya, lalu dia mengujinya dengan beberapa perkara sehingga nampak jelas kebohongan si **kaahin** atau si **'arraaf** ini. Maka perbuatan yang seperti ini adakalanya hukumnya wajib atau

⁶⁶ Shahih Bukhari (no: 1354 & 1355) dan shahih Muslim (no: 2924, 2925, 2926, 2927, 2928, 2929, 2930, 2931, 2932)

disukai karena tujuannya adalah untuk membantalkan perkataan si **kaahin** atau si '**arraaf**' ini.⁶⁷

Dari keterangan di atas kita mengetahui, bahwa mendatangi dan bertanya kepada **kaahin** atau '**arraaf**' berbeda hukumnya dengan berbedanya tujuan dan maksud orang yang bertanya kepada mereka.

Soal: Apakah yang dimaksud dengan tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari itu maknanya shalatnya itu tidak sah atau..?

Jawab: Apabila di dalam hadits-hadits disebutkan bahwa **shalatnya tidak diterima**, maka hal ini tidak langsung menunjukkan bahwa shalatnya tidak sah secara mutlak. Tetapi yang lebih tepat kita katakan, bahwa orang yang dikatakan shalatnya tidak diterima itu adakalanya memang benar bermakna tidak sah, dan adakalanya bermakna shalatnya tetap sah walaupun tidak sempurna. Perinciannya sebagai berikut:

Pertama: Apabila dia tidak menunaikan syarat sahnya shalat atau terdapat penghalang yang menghalangi kesahan shalatnya, maka ketika itu dikatakan shalatnya tidak diterima dengan makna tidak sah. Seperti orang yang shalat tanpa wudhu', maka dikatakan shalatnya tidak diterima oleh Allah dengan makna tidak sah.

Kedua: Apabila dia telah menunaikan syarat sahnya shalat dan tidak terdapat penghalang yang menghalangi kesahan shalatnya, akan tetapi disebabkan sesuatu perbuatan yang dia kerjakan seperti mendatangi kaahin atau '**arraaf**' atau dia meminum khamr dan lain-lain perbuatan yang telah disebutkan di hadits-hadits yang shahih, maka dikatakan bahwa shalatnya tidak diterima. Yakni dengan makna tidak diterima shalatnya secara sempurna atau dengan kata lain shalatnya tidak sempurna. Misalnya shalatnya tidak diberi pahala atau ganjaran sebagai hukuman baginya atas perbuatan yang dia lakukan walaupun shalatnya tetap sah karena dia telah memenuhi syarat sahnya shalat

⁶⁷ Dari keterangan Syaikhul Imam Muhammad bin Shalih 'Utsaimin di kitabnya Al Qaulul Mufid 'Ala Kitabit Tauhid (juz 2 hal. 48-49) yang saya ringkas dengan mengambil maknanya saja.

dan dia tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang meninggalkan shalat.⁶⁸

⁶⁸ Al Masaa-il jilid 1 no hadits: 137. Al Qaulul Mufid (juz 2 hal. 51).

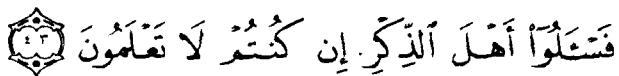
MASALAH 163

NASEHAT DAN KAIDAH ILMIYYAH UNTUK PARA PENANYA DAN YANG MENJAWAB PERTANYAAN

Inilah nasehat bersama kaidah ilmiyyah untuk setiap orang yang bertanya dan untuk setiap pelajar dan ustaz yang menjawab pertanyaan yang harus dijaga dan dipelihara serta diperhatikan oleh keduanya.

I. BERTANYA KEPADA AHLI ILMU.

Firman Allah:



“Tanyalah kepada ahli ilmu jika memang kamu tidak tahu” (An-Nahl: 43 dan Al-Anbiyaa’: 7).

Di dalam ayat yang mulia ini Allah SWT telah mewajibkan dua golongan manusia yaitu:

Pertama: Ahli ilmu untuk menjelaskan yang hak dan tidak menyembunyikannya serta menjawab yang ditanyakan apabila dia mengetahuinya di dalam menyebarkan ilmu.

Kedua: Mereka yang tidak mengetahui atau jahil wajib bertanya kepada ahli ilmu karena “*bertanya adalah obat kebodohan*”

sebagaimana sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam:

﴿٨٠٢﴾ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: خَرَجْنَا فِي سَفَرٍ فَأَصَابَ رَجُلًا مِنَّا حَجَرٌ فَشَجَّهُ فِي رَأْسِهِ ثُمَّ احْتَلَمَ، فَسَأَلَ أَصْحَابَهُ فَقَالَ: هَلْ تَجِدُونَ لِي رُخْصَةً فِي التَّيْمِمِ؟ فَقَالُوا: مَا نَجِدُ لَكَ رُخْصَةً وَأَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى الْمَاءِ .
فَاغْتَسَلَ فَمَاتَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَ بِذَلِكَ، فَقَالَ: قَتَلُوهُ! قَتَلُوهُ اللَّهُ! أَلَا سَأَلُوا إِذَا لَمْ يَعْلَمُوا فِي أَنَّمَا شِفَاءَ الْعِيِّ السُّؤَالُ .

صحيح . أخرجه أبو داود (رقم: ٣٣٦) .

802. Dari Jabir, ia berkata: Kami pernah keluar dalam satu safar, lalu seorang laki-laki dari kami telah terkena sebuah batu yang melukai kepalamnya, kemudian dia bermimpi⁶⁹. Lalu dia bertanya kepada shahabat-shahabatnya: “Apakah kamu mendapati rukhshah (keringanan) bagiku untuk bertayammum?”

Mereka menjawab: “Kami tidak mendapati bagimu rukhshah (keringanan untuk bertayammum) sedangkan engkau masih sanggup mempergunakan air!”.

Maka orang itupun mandi (janabah), kemudian mati. Maka ketika kami datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dikabarkanlah kepada beliau kejadian tersebut. Maka beliau bersabda: “Mereka telah membunuhnya! Semoga Allah membunuh mereka! Mengapa mereka tidak mau bertanya ketika mereka tidak tahu!? **Karena sesungguhnya**

⁶⁹ Bermimpi bersetubuh yang menyebabkan keluar maninya.

obat dari kebodohan itu ialah dengan bertanya! “.

Shahih lighairihi. Telah dikeluarkan oleh Abu Dawud (no: 336) dan lain-lain. Dan saya telah mengomentari tentang isnadnya di kitab saya *takhrij sunan Abi Dawud* (no: 336). Dan hadits ini telah ada syaahid-nya (penguatnya) dari jalan Ibnu Abbas yang juga dikeluarkan oleh Abu Dawud (no: 337).

2. BERTANYA TENTANG SESUATU YANG BERFAEDAH.

Di dalam Al-Qur'an kita dapat dua pertanyaan yang berfaedah dan yang tidak berfaedah dari dua golongan manusia:

Golongan yang pertama: Orang-orang mu'min yaitu para shahabat. Mereka bertanya tentang sesuatu yang sangat berfaedah dan bermanfa'at di dalam hidup dan kehidupan mereka dunia dan akherat dengan tidak bertele-tele dan memberatkan mereka dan bukan sesuatu pertanyaan yang mustahil di jawab karena ilmunya disisi Allah. Perhatikanlah pertanyaan-pertanyaan mereka di dalam Al-Qur'an:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرامِ قِتَالٍ فِيهِ

“ Mereka bertanya kepadamu tentang bulan haram dan berperang di dalamnya? ”. (**Al-Baqarah: 217**)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ

“ Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi? ”(**Al-Baqarah: 219**).

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ

“ Mereka bertanya kepadamu tentang haid? ”⁷⁰ (**Al-Baqarah: 222**).

Dan lain-lain.

⁷⁰ Surat Al-Baqarah ayat 217, 219, 222.

Golongan yang kedua: Yaitu datang dari orang-orang Yahudi dan musyrikin atau kafirin. Perhatikanlah pertanyaan-pertanyaan mereka di dalam Al-Qur'an, sama sekali tidak ada faedahnya yang semuanya terkumpul menjadi tiga macam:

1. Mengolok-olok atau mengejek.
2. Memberatkan atau membebani diri.
3. Pertanyaan yang mustahil di jawab karena ilmunya di sisi Allah dan itu telah menjadi rahasia-Nya.⁷¹

Oleh karena itu Al Qur'an dan As Sunnah telah memberikan petunjuk bahwa hendaklah kita bertanya tentang sesuatu yang bermanfa'at bagi hidup dan kehidupan kita di dalam kehidupan dunia dan akherat. Telah masyhur dari perkataan para ulama bahwa "**bagusnya pertanyaan itu sebagian dari ilmu**"⁷².

3. BERTANYA TENTANG SESUATU YANG TELAH TERJADI.

Hendaklah kita bertanya tentang sesuatu yang telah terjadi atau pasti terjadi seperti hari kiamat dan lain-lain berita yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Adapun bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi atau belum tentu terjadi atau mustahil terjadi, termasuk pertanyaan yang tercela dan sia-sia serta berlebihan dan memberatkan diri dan kaum muslimin. Oleh karena itu para ulama salaf sangat marah dan mencela sekali pertanyaan di atas sebagaimana tercantum di sebagian kitab seperti sunan Ad Daarimi di muqaddimahnya atau Jaami'u bayanil ilmi wa fadllihi oleh imam Ibnu Abdil Bar dan lain-lain.

⁷¹ Perhatikanlah kisah sapi betina dimana pertanyaan-pertanyaan Bani Israil justru sangat memberatkan mereka sendiri. Atau pertanyaan mereka tentang ruh (!?). Demikian juga pertanyaan orang-orang kafirin dan musyrikin tentang hari kiamat kapan waktunya ?!

⁷² Fat-hul Baari' no 50 syarah hadits Jibril.

4. BERHATI-HATI DI DALAM BERFATWA DAN BERSOAL-JAWAB.

Tidak syak lagi bahwa kita hidup di zaman sedikitnya ahli ilmu dan banyaknya kaum khutobaa' (para penceramah) dan ahlul bid'ah. Dan yang terbanyak inilah yang sering mengeluarkan fatwa dan jawaban-jawaban yang sesat dan menyesatkan membenarkan apa yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memperingatkan kepada kita:

﴿٨﴾ إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُلْتَمِسَ الْعِلْمُ عِنْدَ الْأَصَاغِيرِ .
رواه ابن المبارك وغيره .

803. "Sesungguhnya sebagian dari tanda-tanda hari kiamat ialah dicarinya ilmu itu dari orang-orang yang kecil".

Diriwayatkan oleh Ibnu'l Mubarak di kitab zuhudnya (no 61) dan lain-lain sebagaimana di takhrij oleh Syaikh Al-Imam Albani di "shahihah"nya (no: 695) dan beliau mengatakan isnadnya jayyid/bagus.

Abdullah bin Mubarak atau Ibnu'l Mubarak mengatakan bahwa *al-ashaaghir* (orang-orang yang kecil) itu ialah **ahlul bida' yakni para ahli bid'ah**⁷³. Termasuk *al-ashaaghir* ialah mereka yang kecil atau sedikit ilmunya.

Hadits yang mulia ini merupakan salah satu dari 'alaamatun nubuuwwah (tanda-tanda kenabian) bahwa apa yang beliau sabdakan di atas benar telah terjadi. Kita sendiri telah menyaksikan dengan mata kepala kita bahwa kaum muslimin hari ini kebanyakan dari mereka menuntut ilmu dari ahli bid'ah dan orang-orang yang rendah ilmunya. Tampilnya kaum khuthobaa' yang banyak berbicara tetapi sedikit sekali ilmunya. Banyak berceramah, tetapi sedikit sekali waktu yang mereka pergunakan untuk belajar kalau tidak mau dikatakan tidak belajar sama sekali. Sebagian dari mereka tampil sebagai penceramah kondang walaupun berada di kandang kejahilan, mereka mengajar (?) atau lebih tepatnya berceramah yang dipenuhi dengan ger.. geran.. dalam sepekan

⁷³ Lihat faidhul qadir syarah jami'ush shaghir no 2475 oleh Imam Munawi.

sampai puluhan kali!!! Innaalillahi wa innaa ilaihi raaji'un!

Dan sabda Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam:

﴿٤٠﴾ إِنَّكُمُ الْيَوْمَ فِي زَمَانٍ كَثِيرٍ عُلَمَاؤهُ قَلِيلٌ خُطَّابُهُ، مَنْ تَرَكَ عَشْرَ مَا يَعْرِفُ فَقَدْ هَوَىٰ. وَ يَأْتِيٰ مِنْ بَعْدِ زَمَانٍ كَثِيرٍ خُطَّابُهُ قَلِيلٌ عُلَمَاؤهُ مَنِ اسْتَمْسَكَ بِعُشْرٍ مَا يَعْرِفُ فَقَدْ نَجَا .

804. “ Sesungguhnya kamu pada hari ini berada pada zaman di mana banyak sekali ulamanya dan sedikit sekali khuthobaa’nya, barang siapa yang meninggalkan sepersepuluh dari apa yang telah ia ketahui (dari urusan agamanya) maka sesungguhnya ia telah mengikuti hawa nafsu. Dan akan datang nanti satu zaman di mana banyak sekali khuthobaa’nya dan dan sedikit sekali ulamanya, barang siapa yang berpegang dengan sepersepuluh dari apa yang telah ia ketahui (dari urusan agamanya), maka sesungguhnya ia telah selamat ”.

Riwayat Ahmad di musnadnya (5/155) dan Al Harawiy di kitabnya dzammul kalaam (1/14-15 dan ini lafazhnya) dari jalan Abu Dzar. Saya nukil dari Silsilah Shahihah (no: 2510) oleh Imam Al Albani dan beliau telah menshahihkannya dengan satu takhrij ilmiyyah yang sangat berharga sekali.

Kemudian perhatikanlah sabda-sabda beliau di bawah ini tentang ancaman berfatwa tanpa ilmu yang saya awali dengan firman Allah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ

عَنْهُ مَسْؤُلًا

“Dan janganlah engkau menetapkan (sesuatu) yang engkau tidak mempunyai ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan ditanya (dimintai pertanggungan jawabnya)”. (**Al-Israa’: 36**).

Diantara hukum yang dapat dikeluarkan dari ayat yang mulia ini ialah:

1. Larangan menetapkan sesuatu, baik dengan perkataan atau perbuatan tanpa ilmu.
2. Ilmu terlebih dahulu sebelum berkata dan berbuat.
3. Islam mendasari segala sesuatu dengan ilmu.

Kemudian inilah beberapa hadits shahih di dalam bab ini:

Hadits pertama:

﴿٨٥﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَفْتَى (وَفِي لَفْظٍ: مَنْ أَفْتَيَ) بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ إِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ وَمَنْ أَشَارَ عَلَى أَخِيهِ بِأَمْرٍ يَعْلَمُ أَنَّ الرُّشْدَ فِي غَيْرِهِ فَقَدْ خَانَهُ.

حسن . أخرجه أبو داود (رقم: ٣٦٥٧) وإبن ماجه (رقم: ٥٣)
وأحمد (٣٢١/٢) والدارمي (٥٧) والحاكم (١٢٦/١) كلهم
من طرق عن مسلم بن يسّار أبى عثمان عنه به .

805. Dari Abi Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barang siapa yang berfatwa (dalam lafazh yang lain: Barang siapa yang diberi fatwa) tanpa ilmu, maka dosanya ditanggung oleh orang yang memberi fatwa kepadanya. Dan barang siapa yang mengisyaratkan (menunjuki) kepada saudaranya tentang sesuatu urusan, padahal dia tahu bahwa yang lebih baik selain dari yang dia tunjuki, maka sesungguhnya dia telah menghianatinya".

Hasan. Telah dikeluarkan oleh Abu Dawud (no: 3657), Ibnu Majah (no: 53), Ahmad (2/321), Daarimiy (1/57) dan Hakim (1/126), semuanya

dari beberapa jalan dari jalan Muslim bin Yasar Abi Utsman, dari Abi Hurairah (seperti di atas).

Lafazh hadits dari riwayat Abu Dawud.

Berkata Hakim: “ Hadits ini shahih atas syarat dua syaikh (Bukhari dan Muslim) dan aku tidak mengetahui ada ’illatnya (penyakit yang menjadikan hadits di atas lemah) ”. Yakni, setahu beliau hadits di atas tidak ada ’illatnya.

Dan Dzahabi telah menyetujuinya!

Saya berkata: Pernyataan Hakim di atas yang kemudian disetujui oleh Dzahabi, bahwa hadits di atas shahih atas syarat Bukhari dan Muslim, tidak tepat, karena Muslim bin Yasar Abu Utsman bukan seorang rawi yang dipakai oleh Bukhari dan Muslim. Dikatakan oleh al-hafizh Ibnu Hajar di taqrib-nya (2/247) sebagai seorang rawi yang **maqbul**. Maqbul, menurut istilah al-hafizh Ibnu Hajar, ialah seorang rawi yang dapat diterima haditsnya apabila ada yang menguatkan riwayatnya, kalau tidak ada maka haditsnya menjadi lemah sebagaimana beliau jelaskan di muqaddimah taqrib-nya.

Pernyataan al-hafizh inipun perlu dikomentari, yang lebih tepat atau lebih mendekati kebenaran, bahwa Muslim bin Yasar Abu Utsman seorang rawi yang martabat atau derajatnya **hasanul hadits** (hasan haditsnya) karena beberapa sebab:

Pertama: Dzahabi di mizaan-nya (4/107) mengatakan: “ Haditsnya tidak sampai kederajat **sah**, tetapi dia sendiri seorang yang **shaduq** ”.⁷⁴

Kedua: Banyaknya rawi yang telah meriwayatkan darinya, yang dalam istilah dikatakan jama’ah telah meriwayatkan darinya.

Ketiga: Ibnu Hibban telah mentsiqohkannya. (Tahdzibut-tahdzib: 10/141 oleh Ibnu Hajar).

Dalam lafazh Ibnu Majah, Ahmad dan Daarimiyy:

٦٨ ﴿ مَنْ أَفْتَيَ بِفُتْيَا غَيْرَ ثَبِّتٍ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَىٰ مَنْ أَفْتَاهُ . ﴾

⁷⁴ **Shaduq** menurut istilah Dzahabi dan Ibnu Hajar derajat haditsnya **hasan**.

806. “Barang siapa yang diberi fatwa dengan satu fatwa yang tidak **tsabit** (yang tidak kuat karena tidak berdasarkan ilmu), sesungguhnya dosanya ditanggung oleh orang yang memfatwakannya”.

Hadits yang mulia ini merupakan peringatan dan ancaman yang sangat keras kepada mereka yang mengeluarkan fatwa padahal dia bukan seorang ahli ilmu atau ahli fatwa. Maka dia akan menanggung dosa sebanyak orang yang mengikuti fatwanya yang salah bahkan sesat dan menyesatkan. Hadits ini juga memberikan pelajaran kepada kita agar meminta fatwa dari orang-orang yang ahlinya, yaitu para ahli ilmu dan ahli fatwa, bukan dari orang-orang yang bodoh meskipun mereka sangat terkenal dengan ceramah-ceramahnya.

Hadits kedua:

﴿٨٠٧﴾ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبضُ الْعِلْمَ إِذَا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبضُ الْعِلْمَ بِقْبضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّىٰ إِذَا لَمْ يُبْقِي عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُسًا جُهَّالًا، فَسَيُلُونَ فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ [وَفِي رِوَايَةِ بِرَأْيِهِمْ] فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا .

صحيح . رواه البخاري (١/٣٣-٣٤ و ٨/١٤٨) و مسلم (٨/٦٠) وغيرهما .

807. Dari Abdullah bin Amr bin 'Ash, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:” Sesungguhnya Allah tidak mengambil (mengangkat) ilmu dengan mencabutnya saja dari (dada) hamba-hamba (Nya). Akan tetapi Dia mengangkat ilmu dengan matinya para ulama. Sehingga apabila tidak ada seorangpun alim, niscaya manusia akan mengambil

pemimpin-pemimpin yang bodoh-bodoh. Lalu mereka ditanya, kemudian mereka berfatwa dengan tanpa ilmu (dalam riwayat yang lain: Mereka berfatwa dengan ra'yu/akal fikiran mereka semata), maka merekapun tersesat dan menyesatkan “.

Shahih. Telah dikeluarkan oleh Bukhari (juz 1 hal. 33-34 dan juz 8 hal. 148) dan Muslim (juz 8 hal. 60) dan lain-lain banyak sekali sebagaimana telah saya luaskan takhrijnya di kitab besar saya *riyaadhu'l jannah* (no: 832).

Kesimpulan dari hadits di atas: Bawa Allah akan mengangkat atau mengambil ilmu agama ini dari manusia dengan cara dimatikannya para ulama sebagai pemilik ilmu. Sehingga kalau tidak ada lagi ulama, atau bisa jadi tinggal sedikit, yang terbanyak adalah orang-orang yang bodoh yang menyamar sebagai ulama, maka manusia pun akan mengangkat orang-orang yang bodoh ini sebagai pemimpin atau tokoh-tokoh agama. Kemudian karena mereka telah diangkat sebagai ulama -padahal bukan ulama-, merekapun akhirnya ditanya dan dimintai fatwanya tentang berbagai macam masalah agama, yaitu agama Islam, agama yang mulia yang mengatur hidup dan kehidupan manusia, dunia dan akherat mereka. Kemudian mereka mengeluarkan fatwa-fatwa dengan tanpa ilmu kecuali dengan ra'yu semata atau akal-akal mereka yang sangat bodoh yang merekajadikan sebagai asas, bukan dengan ilmu yang berdasarkan wahyu Al Kitab dan Sunnah dan dengan metode ilmiyyah dan manhaj (cara beragama) yang benar. Maka fatwa-fatwa mereka pun **sesat** dan **menyesatkan** manusia.

Hadits ketiga:

﴿٨٠٨﴾ عَنْ جَابِرِ قَالَ: خَرَجْنَا فِي سَفَرٍ فَأَصَابَ رَجُلًا مِنَ الْمُجَاهِدِينَ حَبْرًا فَشَجَّهُ فِي رَأْسِهِ ثُمَّ احْتَلَمَ، فَسَأَلَ أَصْحَابَهُ فَقَالَ: هَلْ تَجِدُونَ لِي رُخْصَةً فِي التَّيْمِمِ؟ فَقَالُوا: مَا تَجِدُ لَكَ رُخْصَةً وَأَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى الْمَاءِ .

فَاغْتَسَلَ فَمَاتَ ، فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُخْبِرَ بِذَلِكَ ، فَقَالَ : قَتَلُوهُ ! قَتَلَهُمُ اللَّهُ ! أَلَا سَأَلُوا إِذَا لَمْ يَعْلَمُوا ، إِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ .

صحيح . أخر جه أبو داود (رقم: ٣٣٦) .

808. Dari Jabir, ia berkata: Kami pernah keluar dalam satu safar, lalu seorang laki-laki dari kami telah terkena sebuah batu yang melukai kepalanya, kemudian dia bermimpi⁷⁵. Lalu dia bertanya kepada shahabat-shahabatnya: “ Apakah kamu mendapati rukhshah (keringanan) bagiku untuk bertayammum? ”

Mereka menjawab: “ Kami tidak mendapati bagimu rukhsha (keringanan untuk bertayammum) sedangkan engkau masih sanggup mempergunakan air! ”.

Maka orang itupun mandi (janabah), kemudian mati. Maka ketika kami datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dikabarkanlah kepada beliau kejadian tersebut. Maka beliau bersabda: “ Mereka telah membunuhnya! Semoga Allah membunuh mereka! Mengapa mereka tidak mau bertanya ketika mereka tidak tahu!? Karena sesungguhnya obat dari kebodohan itu ialah dengan bertanya! ”.

Shahih lighairihi. Telah dikeluarkan oleh Abu Dawud (no: 336) dan lain-lain. Dan saya telah mengomentari tentang isnadnya di kitab saya **takhrij sunan Abi Dawud** (no: 336). Dan hadits ini telah ada syaahid-nya (yakni yang menguatkannya) dari jalan Ibnu Abbas yang juga dikeluarkan oleh Abu Dawud (no: 337).

Hadits yang mulia ini merupakan cemeti yang menyambar di kepala setiap orang yang berlagak dan mengaku-ngaku atau diakui oleh orang-orang yang bodoh sebagai mufti padahal bukan ahlinya, yang mengeluarkan fatwa-fatwa kebodohan yang sesat bahkan sangat

⁷⁵ Bermimpi bersetubuh yang menyebabkan keluar maninya.

menyesatkan. Yang menyebabkan matinya begitu banyak manusia, baik secara fisik maupun mati hati, akal dan fikiran mereka. Yang menyebabkan orang menjadi jauh dari Sunnah Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menjerumuskan mereka ke lembah kesyirikan dan bid'ah. Bahkan yang menyebabkan orang menjadi jauh dari Islam, agama yang mulia, agama yang berjalan sesuai dengan fitrah manusia, agama yang sangat mudah dan ringan, yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada manusia dan menutup hajat-hajat mereka. Agama yang memberikan kemaslahatan bagi hidup dan kehidupan manusia, dunia dan akherat mereka. Agama yang menghilangkan kerusakan atau memperkecilnya bagi hidup dan kehidupan manusia dunia dan akherat mereka.

Contoh dalam hadits di atas hanya dalam masalah tayammum, Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah sangat marahnya mengatakan bahwa mereka telah membunuhnya! Fatwa mereka telah menyebabkan orang itu mati karena luka yang ada di kepalanya, yang sebetulnya orang itu telah diberikan keringanan (rukhshah) oleh agama untuk bertayammum dan tidak perlu dia mandi janabah. Karena syari'at tayammum ditegakkan sebagai pengganti wudhu' atau mandi janabah karena beberapa sebab seperti tidak adanya air, udara sangat dingin yang tidak memungkinkan untuk wudhu' atau mandi janabah atau sakit.

Hadits keempat:

﴿٨٠٩﴾ عَنْ أَبْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ (بُرَيْدَة) عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْقُضَاوَةُ ثَلَاثَةٌ: وَاحِدٌ فِي الْجَنَّةِ وَاثْنَانِ فِي النَّارِ فَأَمَّا الَّذِي فِي الْجَنَّةِ فَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ، وَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَجَاهَ فِي الْحُكْمِ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ قَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهَلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ . صحيح . أخرجه أبو داود (رقم: ٣٥٧٣) واللفظ له) والترمذى (رقم: ١٣٢٢) وابن ماجه (رقم: ٤٣١٥)

والطبراني في المعجم الكبير (٢/٥) والحاكم (٤/٩٠) والبيهقي
(١٠/١١٦-١١٧) من طرق عن ابن بريدة به (وهو إسمه: عبد الله)

809. Dari Ibnu Buraidah, dari bapaknya (yaitu Buraidah), dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Qadhi itu ada tiga macam, yang satu di sorga dan yang dua di neraka. Adapun qadhi yang berada di sorga, ia seorang yang mengetahui kebenaran (berilmu) lalu dia memutuskan dengan ilmunya. Dan seorang (qadhi) yang mengetahui kebenaran tetapi dia berbuat zhalim di dalam memutuskan hukum, maka dia berada di neraka. Dan seorang (qadhi) yang memutuskan hukum kepada manusia atas dasar kebodohan, maka dia berada di neraka".

Shahih. Telah dikeluarkan oleh Abu Dawud (no: 3573 dan ini lafaznya), Tirmidziy (no: 1322), Ibnu Majah (no: 2315), Thabrani di kitabnya *mu'jamul kabir* (2/5), Hakim (4/90) dan Baihaqi (10/116-117), dari beberapa jalan dari Ibnu Buraidah (namanya: Abdullah), dari bapaknya (seperti di atas).

Hadits ini telah di shahihkan oleh Imam Hakim dan telah disetujui oleh Imam Dzahabi.

Saya berkata: Isnadnya shahih.

Di dalam hadits yang mulia ini terdapat dalil, bahwa tidak ada seorangpun qadhi atau mufti yang selamat dari api neraka kecuali yang berilmu dan mengamalkan ilmunya dalam berijtihad untuk menghasilkan sebuah keputusan hukum meskipun keputusan hukumnya salah sebagaimana akan datang haditsnya. Adapun yang berilmu, akan tetapi dia tidak mengamalkan ilmunya dan dia berbuat zhalim dalam memutuskan hukum, maka dia bersama dengan qadhi atau mufti yang bodoh yang tidak berilmu sama-sama berada di neraka. Zahirnya hadits menjelaskan kepada kita, bahwa keputusan hukum dari mufti yang bodoh meskipun keputusan hukumnya itu benar, tetap dianggap salah di dalam menghukumi dan berada di neraka. Karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas bersifat mutlak dan tidak ada yang mengkhususkannya. Oleh karena itu tetaplah lafazh di atas di

dalam kemutlakan dan keumumannya. Mufti yang bodoh di salahkan oleh Syara' (agama) dan berada di neraka, karena dia telah berani menjadi mufti sebelum dia berilmu.⁷⁶ Hadits yang mulia ini merupakan ancaman yang sangat keras bagi mereka yang berijtihad padahal dia bukan ahli ijtihad. Atau bagi mereka yang sok menjadi mufti, menjawab pertanyaan dan permasalahan padahal dia bukan ahli fatwa. Adapun orang yang telah memiliki kemampuan dan keahlilan di dalam berijtihad, yakni dia sebagai seorang mujtahid yang telah memenuhi persyaratan ilmiyyah, maka tidak terkena ancaman hadits-hadits di atas, baik ijtihadnya benar atau salah. Masalah ini telah ditegaskan di dalam hadits yang sangat terkenal yaitu **ijtihadnya seorang mujtahid atau fatwanya seorang mufti**:

﴿٨١﴾ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرٌ . وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ .
صحيح . أخرجه البخاري (ج ٨ ص ١٥٨) و مسلم (ج ٥ ص ١٣١) وغيرهما .

810. Dari Amr bin 'Ash, bahwa sanya dia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: " Apabila seorang hakim akan memutuskan hukum, lalu dia berijtihad, kemudian benar ijtihadnya, maka dia mendapat dua ganjaran (pahala). Dan apabila dia akan memutuskan hukum, lalu dia berijtihad, kemudian salah ijtihadnya, maka dia mendapat satu ganjaran (pahala) ".

Shahih. Telah dikeluarkan oleh Bukhari (juz 8 hal. 158) dan Muslim (juz 5 hal. 131) dan lain-lain.

⁷⁶ 'Aunul ma'bud syarah Abu Dawud (9/448). Syarhus Sunnah (10/94) oleh Imam Al-Baghawiy. Subulus salaam syarah bulughul maraam (juz 4 hal. 116) oleh Imam Ash-Shan'aniy.

Bebberapa faedah hadits:

1. Hadits yang mulia ini merupakan sebesar-besarnya dalil dan sekuat-kuat hujjah bahwa pintu ijtihad bagi seorang mujtahid selalu terbuka dan tidak pernah tertutup selamanya.

Ijtihad yang **benar** dari seorang mujtahid mendapat dua pahala, karena dua sebab:

Pertama: Hasil ijtihadnya benar.

Kedua: Susah dan beratnya dalam menghasilkan sebuah ijtihad yang telah menguras seluruh kemampuannya di dalam meneliti kemudian memutuskan hukum. Oleh karena itu hasil ijtihad yang **salah** dari seorang mujtahid mendapat satu pahala, yaitu pahala dari hasil jerih payahnya di dalam berijtihad meskipun akhirnya salah.

2. Dari hadits yang mulia ini kita mengetahui, alangkah tinggi dan mulianya derajat dan martabat ilmu dan ulama disisi Rabbul 'aalamin. Sebaliknya, dari hadits-hadits yang lalu kita mengetahui, alangkah rendah dan hinanya kedudukan mereka yang berbicara tentang agama Allah tanpa ilmu.
3. Hadits yang mulia ini juga menegaskan kepada kita bahwa tidak semua ijtihad seorang mujtahid itu benar, tetapi ada yang benar dan ada yang salah.
4. Hadits ini juga menjelaskan bahwa mujtahid dalam segala hal mendapat pahala, benar atau salah.
5. Hadits yang mulia sebagai dalil bagi kaidah: Salah satu timbulnya bid'ah ialah dari hasil ijtihad yang salah dari seorang mujtahid meskipun dia tidak dinamakan sebagai pembuat bid'ah apalagi sebagai ahli bid'ah. Peganglah kuat-kuat kaidah ini, agar supaya engkau dapat bersikap adil dan berada di tengah-tengah di antara perkataan yang salah, yaitu:

Mereka berkata: Tidak mungkin ijtihad seorang mujtahid akan melahirkan bid'ah. Yang nantinya dapat diartikan bahwa dia sebagai pembuat dan pelaku bid'ah.

Saya jawab: Inilah sikap **ghuluw** (melampaui batas), bukankah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda secara mutlak: “..kemudian dia berijtihad lalu **salah**..”, lafazh **salah** bersifat mutlak dan umum. Dan beliau tidak pernah memberikan pengecualian, umpamanya beliau bersabda: “..kemudian dia berijtihad lalu salah **kecuali** kesalahan yang akan melahirkan bid'ah “. Keadaan mereka ini sama dengan orang yang mengatakan dan menetapkan adanya **bid'ah hasanah** (bid'ah yang baik) ketika berhadapan dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: “ **Setiap bid'ah itu sesat** “. Kemudian mereka melanjutkan: **Kecuali bid'ah hasanah!!!**

Ketahuilah! Bahwa mujtahid yang salah di dalam ijtihadnya, kemudian kesalahan ijtihadnya itu melahirkan sebuah bid'ah, dia tidak di **cap** sebagai pembuat dan pelaku bid'ah apalagi sebagai ahli bid'ah. Karena tujuannya ialah memutuskan satu kesimpulan hukum yang benar sesuai dengan kemampuannya, ternyata ijtihadnya salah, dan kadang-kadang kesalahan ijtihad seorang mujtahid dapat melahirkan bid'ah, baik dalam masalah ilmiyyah I'tiqadiyyah atau amaliyyah. Kenyataan ini tidak bisa diingkari karena dia telah termaktub di kitab-kitab para ulama mujtahidin yang dahulu dan yang sekarang **kecuali** oleh mereka yang jumud kalau tidak mau dikatakan sangatlah jumud. Kalau tidak khawatir berkepanjangan dan keluar dari pembahasan semula, tentu akan saya turunkan sejumlah contoh-contoh yang sangat menarik dari kesalahan-kesalahan ijtihad yang melahirkan bid'ah, baik bid'ah aqidah maupun bid'ah amaliyyah dari sebagian ulama mujtahidin. Tapi yang saya maksudkan hanya ingin menjelaskan kaidah di atas yaitu bahwa **salah satu timbulnya bid'ah ialah dari hasil ijtihad yang salah dari seorang mujtahid.**

Arti Ijtihad menurut bahasa dan Istilah

Ketahuilah! Bahwa ijtihad menurut timbangannya artinya: Kesusahan, kesukaran atau kemampuan.

Yang dapat di ibaratkan dengan: Mengeluarkan seluruh kemampuan di dalam mengerjakan sesuatu perbuatan.

Dikatakan: Bahwa dia telah menghabiskan kemampuannya di dalam membawa sesuatu benda yang berat. Dan tidak dikatakan bahwa dia telah menumpahkan seluruh kemampuannya di dalam membawa

sesuatu benda yang ringan.

Sedangkan ijtihad menurut istilah ialah: Mengeluarkan seluru kemampuan yang ada untuk menghasilkan satu keputusan hukum berdasarkan dalil-dalil syar'iyyah, dimana seorang mujtahid dapat merasakan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan lagi yang lebih dari apa yang telah dia usahakan.

Kemudahan Ijtihad bagi seorang mujtahid

Ketahuilah! Bahwa ijtihad tidaklah sesulit yang digambarkan dan ditulis oleh sebagian ulama madzhab yang datang belakangan. Mereka telah menetapkan sejumlah persyaratan yang begitu banyak bagi seorang mujtahid, yang hampir-hampir dapat dipastikan mustahil bagi seorang mujtahid menguasai seluruh cabang ilmu yang telah ditetapkan sebagai syarat berijtihad. Saya kira mereka menetapkan demikian untuk menutup pintu ijtihad dan kembali keasalnya sebagai muqallid. Padahal Imam yang empat sendiri, yaitu Abu Hanifah, Malik, Syafi'iyy dan Ahmad, yang mereka taqlidi bersama para Imam yang sebelum dan sesudah mereka, tidak menguasai seluruh hadits, tetapi mereka tetap berijtihad sebagai seorang mujtahid sebatas kemampuan mereka. Bahkan dapat saya katakan, bahwa para ulama yang datang belakangan sampai hari ini, lebih dapat menguasai hadits dalam jumlah yang banyak sekali dari ulama yang terdahulu termasuk di dalamnya Imam yang empat. Hal ini disebabkan seluruh hadits telah dikumpulkan dan dibukukan, yang dapat dengan mudah sekali dihadirkan oleh seorang ulama dihadapannya dalam waktu yang singkat dan kapan saja dia mau. Tidak perlu lagi dia menempuh perjalanan panjang mengarungi lautan dan sahara luas hanya untuk mencari sebuah hadits. Demikian juga dengan ilmu-ilmu yang lain seperti lughoh (bahasa), tafsir, fiqh dan lain-lain semuanya telah tersedia komplit sebagai sebuah hidangan lezat yang siap disantap oleh seorang mujtahid. Semuanya ini adalah rahmat dan karunia dan kemudahan dari Allah *Jalla wa 'Alaa* yang sangat besar dan luas sekali kepada orang-orang yang datang belakangan, yang wajib kita syukuri bukan mengingkarinya. Salah satu bentuk pengingkaran nikmat yang sangat besar ini, yaitu kemudahan berijtihad bagi para ulama yang datang belakangan sampai hari ini dan seterusnya, ialah dengan mengatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup, atau mempersulit bagi

ahli ilmu untuk berijtihad dengan membebani persyaratan yang cukup banyak dan sangat berat. Kemudian, kemudahan ini pun berkat jasa besar para ulama yang terdahulu, yang telah bersusah payah mengumpulkan seluruh cabang ilmu untuk mereka wariskan kepada orang-orang yang datang belakangan. Semoga Allah meridhai dan memasukkan mereka ke dalam surga firdaus. Dan kita tidak pernah merasa puas dengan ilmunya para ulama yang terdahulu, yang diibaratkan dengan lautan lepas yang sangat luas dan dalam, yang tidak pernah habis airnya meskipun diambil setiap saat. Walaupun perbendaharaan mereka lebih sedikit dan sederhana dinisbahkan dengan ulama yang datang belakangan, tetapi ilmu dan pemahaman mereka terhadap Al Kitab dan As Sunnah, kemauan dan kemampuan mereka yang sangat kuat, akal dan fikiran mereka yang bersih, rajin dan semangatnya mereka, manhaj dan aqidah mereka yang lurus dan benar, semuanya melebihi orang-orang yang datang belakangan. Tidak aneh, karena mereka terdiri dari para Shahabat, Taabi'in dan Taabi'ut Taabi'in, tiga generasi terbaik dari umat ini sebagaimana telah ditegaskan oleh Nabi kita yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam hadits mutawatir. Kemudian para ulama yang datang sesudah mereka yang berjalan di atas manhaj mereka. Sekarang kita mengetahui kemudahan ijtihad bagi ahlinya istimewa pada zaman ini, yaitu bagi orang yang paham akan Al Kitab dan Sunnah, setelah dia melengkapi dirinya semampunya dengan beberapa macam ilmu yang diperlukan seperti bahasa, Al Qur'an, Al Hadits, ushul fiqih, ijma' bersama perselisihan para ulama. Kemudian dia meminta bantuan dengan perantara kitab-kitab ahli ilmu dari kitab-kitab tafsir, syarah hadits, kitab-kitab fiqih yang diterangkan dalil-dalil para ulama yang beselisih dan seterusnya.⁷⁷

⁷⁷ *Bid'ah at ta'ashshubul madzhabiy* hal. 13 oleh Syaikh Muhammad 'Ied Abbaasiy.

MASALAH 164

CARA PARA SHAHABAT DALAM MERIWAYATKAN HADITS

Ada dua macam cara yang telah dilakukan oleh para Shahabat di dalam meriwayatkan hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Pertama: Mereka meriwayatkan langsung dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yakni, mereka mendengarkan atau melihat dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* secara langsung tanpa perantara.

Kedua: Mereka tidak mendengar atau melihat secara langsung dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Akan tetapi mereka menerima dari Shahabat yang mendengar atau melihat secara langsung dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kemudian mereka meriwayatkannya, *imma* mereka langsung menyandarkannya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa menyebut nama Shahabat yang mengabarkannya kepada mereka, *imma* mereka menyebut nama Shahabat yang mengabarkannya kepada mereka ketika mereka meriwayatkannya.

Contoh yang *pertama*, telah berkata Ibnu Abbas: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Contoh yang *kedua*, Telah berkata Ibnu Abbas: Telah berkata Ubay bin Ka'ab: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dengan demikian tidak *musykil* lagi bagi kita, ketika kita mengetahui ada seorang atau beberapa orang Shahabat yang hanya sebentar bersahabat dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau

dia masih kecil di masa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti Ibnu Abbas akan tetapi mereka telah meriwayatkan hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* begitu banyaknya sampai ribuan. Fahamkanlah! Sesungguhnya ini adalah sebuah kaidah yang besar agar supaya engkau tidak ditipu oleh anak cucunya Abdullah bin Saba' si Yahudi pembuat agama syi'ah yang sekarang ini banyak berkeliaran dan bergentayangan di negeri kita ini seperti *si fulan dan fulan* (?!).

MASALAH 165

KEMULIAAN AHLI HADITS DALAM MENJAWAB PERTANYAAN BAHWA SEBAGIAN BESAR PARA IMAM PENCATAT HADITS DI KITAB- KITAB MEREKA TIDAK MENJELASAN TENTANG DERAJAT HADITSNYA APAKAH SAH ATAU TIDAK?

Saya sering mengatakan: Bacalah kitab tentang kemuliaan ahli hadits “**syarafu ashhaabul hadits**” oleh Imam Al-Khatib Al-Baghdadi. Kalau ditakdirkan tidak ada satupun kemuliaan bagi ahli hadits kecuali telah basah lidah dan kering tinta mereka dengan bershalawat dan terus bershalawat kepada Nabi mereka yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* sepanjang hayat mereka, maka cukuplah ini menjadi kemulian dan ketinggian mereka dan dekatnya mereka kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana kata seorang penyair:

“Ahli hadits adalah keluarga Nabi. Meskipun mereka tidak berShahabat dengan diri beliau. Mereka bersahabat dengan nafas-nafas beliau”. (sifat shalat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hal 44 oleh syaikh Al-Albani cet maktabatul ma'arif Riyadh).

Apalagi telah datang berpuluhan keterangan tentang kemuliaan mereka sebagaimana telah ditulis oleh Imam Al-Khatib Al-Baghdadi di kitabnya tersebut.

Jika dikatakan: Bukankah telah *ma'ruf* bagi kita, bahwa sejumlah besar -kecuali sedikit- dari kitab-kitab hadits yang ditulis dan dicatat oleh para Imam ahli hadits tidak menerangkan di kitab mereka derajat hadits yang mereka riwayatkan satu persatu apakah *sah* atau tidak seperti *shahih*, *hasan* dan *dho'if* dan seterusnya. Apakah yang menyebabkan mereka tidak memberikan penjelasan?

Saja jawab:

Pertama: Bahwa mereka telah memberikan *bayan* atau penjelasan yaitu dengan menurunkan sanad haditsnya dari awal sampai akhir yang memungkinkan bagi orang yang ahlinya untuk mengetahui derajat hadits tersebut. Meskipun mereka tidak secara tegas mengatakan hadits ini *sah* atau tidak. Akan tetapi orang yang membawakan hadits dengan sanadnya seperti para Imam pencatat hadits, berarti mereka telah memberikan *bayan* secara umum dan telah menunaikan *amanat ilmiyyah* dengan tidak menyembunyikannya, maka dengan sendirinya mereka telah memberikan penjelasan kita menurut jalan-jalan ilmiyyah.

Kedua: Bahwa mereka telah memberikan *bayan* dengan menerangkan *cacat-cela (jarh)* dan *pujian (ta'dil)* terhadap para rawi, mana yang *tsiqah (terpercaya)* dan *dho'if* di dalam pembicaraan tersendiri sebagaimana dapat kita temukan di kitab-kitab *rijaalul hadits*.

Ketiga: Pada zaman itu mereka mempunyai beberapa tugas yang sangat berat sekali di antaranya:

1. Mencari hadits dengan sanadnya.
2. Mengumpulkannya.
3. Mencatatnya.
4. Meringkas atau menyeleksinya.
5. Menyusun kitabnya.
6. Menjelaskan keadaan para rawi.
7. Menjelaskan derajat hadits baik secara terperinci satu persatu atau

sebagiannya atau penjelasan secara umum sebagaimana keterangan di atas.

8. Menerangkan tentang maksud hadits atau fiqh hadits yang terkenal dengan nama *madzhab ahlul hadits*.
9. Menjama' atau mengumpulkan hadits-hadits yang zhahirnya ber tentang -padahal tidak- yang terkenal dengan nama *ikhtilaful hadits*.
10. Menerangkan lafadz-lafadz hadits yang asing atau sangat asing dan sukar atau sangat sukar difahami yang terkenal dengan nama *gharibul hadits*.
11. Meriwayatkannya kepada murid-murid mereka untuk dicatat dan disebarluaskan yang akhirnya -dengan izin Allah- sampailah kitab-kitab mereka itu kepada kita.
12. *Walhasil*, mereka telah menghabiskan umur mereka di dalam kehidupan dunia yang fana ini untuk mengadakan pembelaan besar-besaran terhadap Sunnah dan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Keempat: Masing-masing dari mereka bekerja yang sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Akan tetapi mereka telah sepakat untuk bekerja keras mencari, mengumpulkan dan mencatat hadits sebanyak-banyaknya meskipun untuk itu waktu mereka habis. Oleh karena itu sebagian dari mereka tidak sempat menjelaskan derajat hadits secara terperinci walaupun telah ada keterangan secara umum yaitu sanad hadits. Atau mereka menganggap pada masa itu penjelasan dengan sanad sudah cukup dan dapat diketahui dengan mudah, karena masa itu adalah zaman keemasan bagi hadits dan ahlinya. Kalau mereka juga harus menjelaskan derajat hadits-hadits yang mereka catat secara *tafsil* (terperinci) maka yang terjadi:

1. Habis umur mereka sedangkan hadits belum sempat mereka kumpulkan sebanyak-banyaknya seperti kitab-kitab hadits yang ada dihadapan kita sekarang ini. Karena jumlah hadits yang mereka kumpulkan sebelum diseleksi mencapai ratusan ribu. Adapun sesudah diseleksi atau diringkas, maka sebagian dari mereka mengumpulkan sampai puluhan ribu hadits bersama yang berulang-

ulang seperti musnad imam Ahmad bin Hambal kitab hadits terbesar yang sampai kepada kita. Selain tentunya jumlah jilid satu kitab saja akan membengkak bisa mencapai puluhan bahkan ratusan jilid.

2. Kalau hadits yang dikumpulkan hanya sedikit saja, tentu hadits-hadits yang lain yang begitu banyak akan beredar demikian cepatnya tanpa satu kontrol ilmiyyah yaitu sanad. Kalau hadits-hadits yang begitu banyak dibiarkan begitu saja tanpa dicari, dikumpulkan kemudian ditulis di kitab dengan sanadnya sekalian untuk diketahui sah dan tidaknya, niscaya hadits-hadits itu akan beredar dari mulut kemulut. Kalau demikian keadaannya, maka akan terjadi kerancuan dan pencampur adukkan yang berkepanjangan. Kalau seperti itu halnya, maka sangat sukar sekali bagi generasi yang selanjutnya untuk membedakan mana hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan yang selainnya istimewa bagi generasi kita sekarang ini. Maka jadilah kita seperti ahli kitab -Yahudi dan Nashara- yang tidak dapat membedakan mana yang perkataan Nabi mereka dan yang selainnya bersama beredarnya kebohongan-kebohongan besar di dalam agama mereka. Maka Allah Jalla wa 'Alaa telah mengkhususkan umat ini dengan sanad. Oleh karena itu Allah telah memberikan *ilham* kepada para Imam kita yang sangat jenius untuk menempuh dua cara yang sangat mudah dan cukup waktunya sehingga ketika habis umur mereka pekerjaanpun selesai. Dua cara yang saya maksudkan ialah: **Pengumpulan hadits besar-besaran** dan **penjelasan tentang keadaan para rawi secara terperinci**. Dengan dua cara di atas mereka telah dapat menyelesaikan pekerjaan berat mereka. Meskipun demikian tidak sedikit di antara mereka yang telah memberikan penjelasan terhadap derajat-derajat hadits secara terperinci seperti imam Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dan lain-lain. Kemudian pekerjaan mereka dilanjutkan oleh para ahli hadits dari generasi ke generasi sampai pada zaman kita sekarang ini yang kita kenal nama-nama mereka seperti Syaikh Ahmad Syakir dan Syaikh Albani dan lain-lain. Semoga Allah Ta'ala merahmati dan meridhai mereka serta memasukkan mereka ke dalam *jannatul firdaus*.

MASALAH 166

TAFSIR YANG SHAHIH DARI PERKATAAN IMAM ASY SYAFI'IY: APABILA HADITS TELAH SAH MAKAKA ITULAH MADZHABKU

Inilah tafsir yang shahih atau yang benar dari perkataan emas Al Imam Asy Syafi'iy *radhiyallahu 'anhu* yang sangat masyhur sekali dan menjadi kaidah yang sangat besar khususnya di dalam madzhab beliau, yaitu:

اَذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذْهَبِيٌّ

“Apabila telah sah sesuatu hadits maka itulah madzhabku”

Perkataan ini patut ditulis dengan tinta emas. Karena dia merupakan kaidah besar khususnya menjadi dasar bagi madzhab beliau yang menunjukkan bahwa beliau:

1. Selalu berpegang dengan hadits. Oleh karena itu beliau digelari sebagai **pembela hadits** atau **Sunnah**.
2. Dasar bagi madzhab beliau ialah hadits-hadits yang telah **sah**, yaitu hadits yang **shahih** atau **hasan**. Mafhumnya, beliau tidak memakai hadits dha'if sebagai dasar bagi madzhab beliau.
3. Beliau terbebas dari **ta'ashshub**, **taqlid** dan **jumud** yang menjadi penyakit bagi sebagian manusia yang menisahkan diri-diri mereka kepada madzhab beliau.

4. Beliau senantiasa ruju'/kembali kepada kebenaran. Sehingga beliau mengatakan, apabila hadits itu telah sah maka itulah madzhabku. Yakni, aku tarik kembali pendapat atau ijihadku yang menyalahi Sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa beliau senantiasa berpegang dengan dengan dalil atau hujjah dari Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
5. Madzhab beliau adalah madzhab ahlul hadits dan ahli ilmu bukan madzhabnya kaum *muqallidin* dan kaum *muta'ash shibin*.
6. Orang yang berpegang dengan hadits shahih meskipun menyalahi perkataan atau pendapat beliau, pada hakikatnya orang itulah yang sebenar-benarnya pengikut beliau atau se-madzhab dengan beliau.
7. Beliau adalah orang yang paling anti taqlid. Oleh karena itu beliau senantiasa berpegang dengan hadis shahih yang merupakan ilmu. Sedangkan taqlid adalah kebodohan yang menjadi lawan bagi ilmu.
8. Orang yang berpegang dengan bid'ah adalah musuh utama beliau. Karena beliau adalah *naashirus Sunnah/pembela Sunnah*. Sedangkan Sunnah menjadi lawan atau musuh bagi bid'ah. Maka *mustahil* kalau beliau sebagai pembela Sunnah akan menemani musuh-musuh Sunnah. Alangkah banyaknya musuh-musuh beliau di negeri kita ini. Celakanya, mereka ini mengaku bermadzhab Syafi'iy!? Barangkali yang mereka maksudkan Syafi'iy yang lain bukan Syafi'iy yang bernama Muhammad bin Idris Asy-Syafi'iy orang Quraisy Al-Imam!!!

MASALAH 167

TAFSIR PERKATAAN AL IMAM ASY SYAFI'Y TENTANG ISTIHسان

Telah berkata Al Imam Syafi'iy dengan perkataannya yang sangat masyhur sekali yaitu:

مَنْ اسْتَحْسَنَ فَقَدْ شَرَعَ

“Barangsiapa yang menganggap baik (istihsan) -yakni tentang sesuatu amal yang tidak ada nashnya dari Al-Kitab dan Sunnah- maka sesungguhnya dia telah membuat syari'at/agama baru “.

Sekali lagi saya katakan bahwa perkataan Syafi'iy di atas patut ditulis dengan tinta emas. Karena ia merupakan kaidah umum bagi siapa saja yang menganggap baik (istihsan) tentang sesuatu perbuatan yang kemudian dimasukkan kedalam Agama dan menjadi bagian dari Agama padahal tidak ada Sunnahnya dari Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena *istihsan* ini menjadi salah satu sebab timbulnya berbagai macam bid'ah di dalam Islam. Bukankah bid'ahnya peringatan atau perayaan maulid Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* disebabkan karena *istihsan*? Padahal Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*

bersama para Shahabat yang kemudian diikuti oleh Taabi'in dan Taabi'ut Taabi'in yang di dalamnya ada Syafi'iy sama sekali tidak pernah memaulidkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hatta dengan isyarat. Oleh karena *istihsan* itu bukan bagian dari Agama Islam, maka barangsiapa ber-*istihsan* dengan sesuatu perbuatan pada hakikatnya dia telah membuat Syari'at atau Agama yang baru sebagaimana dikatakan Syafi'iy di atas. Kalau begitu, alangkah banyaknya pembuat Syari'at baru di negeri kita ini!? Di bagian kitab *Al-Um*, imam Syafi'iy telah mengkhususkan berbicara panjang lebar tentang masalah ini dengan judul "*ibthaalul istihsan/membatalkan istihsan*". Bacalah bagi siapa yang mau!

MASALAH 168

AL ISLAM

MASALAH 169

Firqah Sesat Hizbut Tahrir

MASALAH 170

Jiwa Yang Allah Haramkan Membunuhnya

MARAJI'

DAFTAR ISI

MASALAH 168

AL ISLAM

SOAL: Apakah Islam itu?

JAWAB: Islam adalah sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam hadits Jibril yang sangat terkenal sekali, yaitu:

﴿٨١١﴾ الْإِسْلَامُ : أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا . رواه مسلم [رقم: ٨]

811. “*Al Islam ialah: Engkau bersaksi*⁷⁸ *bahwa tidak ada satu pun tuhan yang berhak di ibadati melainkan Allah dan engkau bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah. Dan engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, shaum di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji jika engkau mampu menempuh perjalanan ke sana*”. Riwayat Imam Muslim (no: 8).

⁷⁸ Yakni dengan I'tiqad atau keyakinan, perkataan dan perbuatan.

Itulah Islam! Akan tetapi saya ingin menjelaskan sebuah kaidah, yaitu: Apabila di dalam ayat atau hadits disebutkan Islam saja tanpa diiringi dengan iman seperti di dalam hadits Jibril, maka Islam yang disebutkan termasuk keimanan kepada Allah dan seterusnya. Seperti firman Allah *Jalla wa 'Alaa*:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“ Sesungguhnya agama yang sah di sisi Allah hanyalah (agama) **Islam** ”. (**Ali 'Imran: 19**).

الْيَوْمَ أَكْمَلَتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَنْذَلْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ

ديننا

“ Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu agama kamu, dan telah Aku cukupkan ni'mat-Ku kepada kamu, dan Aku ridha **Islam** sebagai agama bagi kamu ” (**Al Maa-idah: 3**).

وَمَنْ يَبْتَغِ عَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخَسِيرُ مِنَ

“ Barangsiapa mencari agama selain agama **Islam**, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akherat termasuk orang-orang yang rugi ”. (**Ali 'Imran: 85**).

Ayat-ayat di atas hanya menyebutkan Islam tanpa Iman, tetapi termasuk di dalamnya keimanan kepada Allah dan seterusnya.

Akan tetapi apabila keduanya disebutkan bersama-sama, Islam dan Iman, maka Islam artinya lain seperti hadits di atas dan Iman pun lain sebagaimana telah dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam hadits Jibril, ketika Jibril bertanya kepada beliau apakah iman itu?

﴿٨١﴾ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ . رواه مسلم [رقم: ٨]

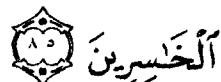
812. Beliau menjawab: “ Yaitu: Engkau beriman kepada Allah, dan para Malaikat-Nya, dan Kitab-Kitab-Nya, dan para Rasul-Nya, dan hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baiknya dan buruknya ”. Riwayat Muslim (no: 8) dari jalan Umar bin Khathhab dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dari sini kita mengetahui kesesatan mereka yang menerjemahkan dan menafsirkan Islam dan Iman secara bahasa setelah dijelaskan tafsirnya oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apakah yang dimaksud dengan Islam dan Iman itu. Karena apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan sesuatu lafaz dari sesuatu nama yang ada di dalam Al Qur'an dan hadits apakah yang dimaksud dengan nama tersebut, maka tidak boleh lagi kita kembalikan kepada arti bahasa seperti Islam, iman, kufur, syirik, nifaq, shalat, zakat, shaum, haji dan seterusnya yang telah dijelaskan secara terperinci oleh Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka mengembalikan kepada arti bahasa setelah dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berarti telah membatalkan syari'at apa yang telah ditetapkan oleh Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam. Seperti Islam telah diterjemahkan dan ditafsirkan oleh kaum zindiq dengan **penyerahan diri kepada Tuhan**. Maka siapa saja yang telah **menyerahkan atau mempasrahkan dirinya kepada Tuhan dia adalah Islam**. Oleh karena itu menurut mereka Islam itu adalah **agama generis** yang ada di seluruh agama. Yang pada hakikatnya mereka ingin mengatakan - dan telah mereka katakan dengan lisan dan tulisan- bahwa semua agama adalah sama, tidak ada perbedaannya. Mereka ini kalau di Indonesia tergabung di dalam kelompok atau sekte Paramadina-nya Nurcholis Majid yang kemudian sekte ini melahirkan anak haram yaitu **JIL**.

Dari ayat-ayat di atas kita pun mengetahui -dan ini merupakan aqidah yang sangat besar bagi setiap muslim- bahwa Islam lah agama yang haq, yang sah di sisi Rabbul 'alamin, yang mendapat keridhaan-

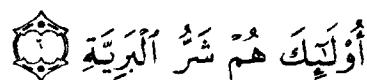
Nya. Adapun agama-agama yang lain seperti agama Yahudi, Kristen, Hindu, Budha dan seluruh agama buatan manusia adalah batil, kufur dan syirik sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَمَن يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنْ



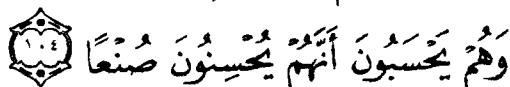
“ Barangsiapa mencari agama selain agama **Islam**, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akherat termasuk orang-orang yang rugi ”. (**Ali 'Imran: 85**).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَلِدِينَ فِيهَا



“ Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik mereka akan masuk ke dalam neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk ”. (**Al-Bayyinah: 6**).

قُلْ هَلْ تُنِسِّكُ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَلَ لَا ۝ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا



“ Katakanlah: Maukah aku beritahukan kepada kamu tentang orang-orang yang paling merugi amalnya (perbuatannya)? ”. “ Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya (amalnya) dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya ”. (**Al Kahfi: 103 - 104**).

Ayat yang mulia ini bersifat **umum**, untuk siapa saja yang telah menyimpang dari manhaj dan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dia terkena dan masuk di dalam keumuman ayat di atas. Untuk setiap orang di luar Islam dan setiap ahli bid'ah di dalam Islam seperti khawarij,

syi'ah, mu'tazilah, jahmiyyah, murji-ah, sufiyyah, falaasifah, asy'ariyyah, ikhwanul muslimin, jama'ah tabligh dan lain-lain.⁷⁹

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ لَقَدْ
كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ

“Sesungguhnya telah **kafirlah** orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah ialah Al Masih anak maryam ”. “Sesungguhnya telah **kafirlah** orang-orang yang mengatakan: “ Sesungguhnya Allah itu salah satu dari yang tiga “. (**Al Maa-idah: 72 - 73**).

Dan sabda Rasul yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam:

﴿٨١﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ
قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ
يَهُودِيٌّ وَلَا نَصَارَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أَرْسَلْتُ بِهِ إِلَّا
كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ . روہ مسلم .

813. Dari Abi Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sesungguhnya beliau telah bersabda: “ Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak seorangpun dari umat ini yakni Yahudi dan Nashrani yang telah mendengar (kedatangan) ku, kemudian sampai mati dia tidak beriman dengan kerasulanku melainkan dia termasuk penghuni neraka ”.

Hadits **shahih** riwayat Muslim (1/93).

Ketahuilah! Bahwa seluruh para Nabi dan Rasul yaitu dari Adam sampai Muhammad 'alaihimus shalaatu was salaam agamanya satu Al Islam sebagaimana firman Allah Jalla Dzikruhu:

⁷⁹ Bacalah tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas.

 إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةٌ وَحْدَةٌ وَإِنَّا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونَ

“Sesungguhnya agama kamu ini adalah agama yang satu dan Aku adalah Rabbmu, maka beribadahlah kepada-Ku”. (**Al Anbiyaa': 92**).⁸⁰

Dan sabda Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

﴿٨١﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِنْسَى بْنِ مَرْيَمَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَأَلْأَبِياءِ إِخْوَةُ لِعَلَاتِ أُمَّهَائِهِمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ. (رواه البخاري و مسلم .)

814. Dari Abi Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: “Aku adalah orang yang paling dekat dengan Isa bin Maryam di dunia dan di akherat, dan para Nabi itu saudara sebapak lain ibu sedangkan agama mereka satu”.

Hadits **shahih** riwayat Bukhari (no: 3442 & 3443) dan Muslim (7/96).

Ayat dan hadits di atas menegaskan kepada kita bahwa agama para Nabi dan Rasul adalah satu yaitu Al-Islam bukan Yahudi dan Kristen apalagi Buddha dan Hindu. Juga menegaskan kepada kita bahwa agama Nabi dan Rasul yang mulia Isa bin Maryam *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Islam. Dan beliau adalah orang yang paling dekat dengan Nabi dan Rasul kita yang mulia Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu kita kaum muslimin adalah orang yang paling berhak dan dekat dengan Nabi Isa *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari orang-orang Kristen yang telah tersesat dari agama Isa 'alaihish shalaatu was salaam dengan kesesatan yang maha besar yaitu mengangkatnya sebagai anak Allah dan salah satu dari tiga tuhan. Subhaanallah!!!

⁸⁰ Lihat tafsir Ibnu Abbas dan lain-lain di tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ لَقَدْ
كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ

Sesungguhnya telah **kafirlah** orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah ialah Al Masih anak maryam .. Sesungguhnya telah **kafirlah** orang-orang yang mengatakan: “ Sesungguhnya Allah itu salah satu dari yang tiga ”.. (**Al Maa-idah: 72 - 73**).

Da’wah mereka satu yaitu: **Laailaha illallah**.

Firman Allah:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنَبُوا

الظَّغْرُوتَ

“ Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang Rasul (untuk berda’wah): “ Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah segala macam thaghut ”. (**An-Nahl: 36**).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحَى إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاعْبُدُونِ

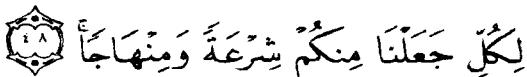
“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Sesungguhnya tidak ada satupun tuhan yang berhak di ibadati dengan benar melainkan Aku, maka beribadahlah kepada-Ku ”. (**Al Anbiyaa’: 25**).

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْفِرُونَ

“ Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka: “ Laa ilaaha illallah (tidak ada satupun tuhan yang berhak di ibadati

dengan benar melainkan Allah) mereka menyombongkan diri “. (Ash Shaaffaat: 35).

Sedangkan syari'at mereka berbeda.



“ Dan bagi tiap-tiap dari kamu Kami telah berikan syari'at dan minhaaj (sunnah) “. (Al Maa-idah: 48).

Syir'atan dan **minhaaj** telah ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dan lain-lain sebagai: **Sabilan wa sunnatan**. **Sabilan** artinya **jalan** atau **syari'at**.

Minhaaj secara bahasa artinya: **Jalan yang terang dan mudah**. Sedangkan menurut istilah **minhaaj** artinya **sunnah**. Yang dimaksud ialah:

1. Setiap Nabi dan Rasul bersama umat mereka mempunyai syari'at.
2. Setiap Nabi dan Rasul mempunyai manhaj atau sunnah yang wajib diikuti oleh umat mereka.
3. Setelah Allah mengutus Nabi dan Rasul-Nya yang mulia Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk seluruh umat manusia dan sebagai penutup sekalian dari para Nabi dan Rasul, maka wajiblah bagi seluruh manusia beriman kepada beliau dengan mengikuti syari'at dan sunnahnya.

Kemudian ketahuilah wahai saudaraku, Al Islam adalah agama yang telah menjadi fitrah atas setiap manusia. Oleh karena itu tidak seorang pun manusia yang lahir ke dunia melainkan dia membawa fitrahnya yaitu Al Islam. Inilah yang dimaksud dengan *fitrah* dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan sabda Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam di bawah ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلّيِّنِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَا كُبَرَ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada Agama yang hanif (tauhid). Fithrah (ciptaan) Allah, yang Allah telah fithrahkan (ciptakan) manusia atas dasar fithrah tersebut. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah Agama yang lurus akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (**Ar-Ruum: 30**).

Tafsirnya:

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: Luruskanlah dirimu untuk ta’at kepada-Nya dan tetap di dalam Agama yang Allah telah Syari’atkan kepadamu yaitu Agama yang hanif yang maksudnya Agama Tauhid Al-Islam yang lurus yang jauh dari syirik. Agama Islam itu ciptaan Allah yang Allah telah ciptakan manusia semuanya atas dasar Agama Islam. Berkata Imam Bukhari: “**Al-Fithrah yakni Islam**” (Fat-hul Baari’ no: 4775). Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan bahwa pendapat yang paling masyhur tentang arti *fithrah* adalah Al-Islam. Bahkan Al-Imam Ibnu Abdil Bar menegaskan bahwa lafadz *fithrah* dengan arti Al-Islam telah terkenal oleh seluruh kaum *salaf*. Dan ahli ilmu telah ijma’ (sepakat) bahwa yang dikehendaki dengan *fithrah* di dalam firman Allah Subhaanahu wa Ta’ala di atas ialah Al-Islam. Kemudian Al-Imam Ibnu Qayyim memberikan kata putus “**bahwa kaum salaf tidak memahami lafadz fithrah kecuali Al-Islam**”. (Fat-hul Baari’ no: 1385).

Adapun yang dimaksud dengan firman Allah *Jalla wa ’Alaa*:

لَا تَبْدِيلٌ لِخَلْقِ اللَّهِ

Ada dua tafsiran:

Pertama: “**Janganlah kamu mengganti ciptaan Allah niscaya berubahlah manusia dari fithrah mereka (Al-Islam) yang Allah telah ciptakan mereka berdasarkan fithrah tersebut**”.

Kedua: **Tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah yakni Agama Allah. Bawa Allah Yang Maha Tinggi telah menciptakan seluruh manusia atas dasar Agama Allah Al-Islam sehingga tidak seorangpun manusia melainkan dia lahir atas dasar Agama Allah Al-Fithrah yaitu Al-Islam.** Ibnu Abbas, Ibrahim An-

Nakhai, Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, Bukhari dan lain-lain Ulama Salaf mereka semuanya menafsirkan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

لِخَلْقِ اللَّهِ

“**Bagi ciptaan Allah**”, dengan:

لِدِينِ اللَّهِ

“**Bagi Agama Allah**”.

(Tafsir Ibnu Katsir surat Ar-Ruum: 30).

Kemudian sabda Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

﴿٨١٥﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . (وَفِي رَوَايَةٍ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ) . فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدُهُ أَوْ يُنَصِّرُهُ أَوْ يُمَجْسِنُهُ (رواه البخارى و مسلم وغيرهما).

815. Dari Abi Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Telah bersabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: “Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah (Al-Islam)”.

Dalam riwayat yang lain beliau bersabda: “Tidak seorang pun anak melainkan dilahirkan atas dasar fitrah”.

“Kemudian kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi atau Nashara atau Majusi”.

(Hadits **shahih** dikeluarkan Bukhari (no: 1358, 1359, 1385, 4775, dan 6599) dan Muslim (juz 8 hal. 52-54) dan lain-lain Imam ahli hadits.

Dalam salah satu riwayat Imam Muslim Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

وَيُشَرِّكَانِهِ.

"Atau menjadikannya sebagaimana orang musyrik".

Dan di dalam salah satu riwayat Muslim terdapat tambahan dengan lafazh:

﴿٨١﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُّهُ أُمَّةٌ عَلَى الْفِطْرَةِ وَآبَوَاهُ بَعْدُ يُهَوِّدُهُ أَنَّهُ وَيُنَصَّرِّهُ أَنَّهُ وَيُمَجْسَّنِهُ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ . . . رواه مسلم.

816. Dari Abi Hurairah: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Setiap manusia dilahirkan ibunya atas dasar fitrah.⁸¹ Dan kedua orang tuanya yang sesudah itu yang menjadikannya sebagai Yahudi dan Nashara dan Majusi. Maka apabila kedua orang tuanya muslim, maka jadilah dia anak muslim....".

(Riwayat Muslim juz 8 hal. 53-54 dan lain-lain).

Hadits Abu Hurairah ada syahidnya dari jama'ah para Shahabat sebagaimana diterangkan oleh Imam Ibnu Katsir. (*Tafsir surat Ar-Ruum*: 30).

Yang menarik perhatian kita ketika Abu Hurairah -rawi dari hadits ini- selesai membawakan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas beliau berkata: "**Bacalah kalau kamu mau fithratallah allati fatharan naasa 'alaika...** (firman Allah di atas). Ini menunjuk-kan bahwa hadits yang mulia ini merupakan tafsir yang **shahih** dari firman Allah Subhaanahu wa Ta'ala di atas. Tepatlah kalau Ibnu Qayyim menegaskan bahwa kaum **salaf** tidak memahami tafsir dari lafadz *fithrah*

⁸¹ Menurut Imam Nawawi di *Syarah Muslim* bahwa pendapat yang lebih *shahih* fitrah itu maknanya Islam.

selain dari Al-Islam. *Wallahu a'lam!*

Kemudian, ketahuilah wahai saudaraku tercinta di dalam persaudaraan islamiyyah, bahwa Islam adalah agama yang sangat mudah, yang memberikan kemudahan-kemudahan serta menghilangkan segala bentuk beban dan segala keberatan yang ada pada manusia sebagaimana firman Allah *Jalla Dzikruhu*:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagi kamu, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kamu ”. (**Al Baqarah: 185**).

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَكُنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُتَمِّمَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشَكُّرُونَ

“ Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagi kamu, supaya kamu bersyukur ”. (**Al Maa-idah: 6**).

وَجَاهَهُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ أَجْبَتُكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ
مِنْ حَرَجٍ

“ Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan ”. (**Al Hajj: 78**).

Dan sabda Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

﴿٨١﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَدَّ الدِّينُ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَ

قَارُبُوا ، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ .
رواه البخاري [رقم: ٣٩ و ٥٦٧٣ و ٦٤٦٣ و ٧٢٣٥] .

817. Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: " Sesungguhnya agama (Islam) ini mudah. Dan tidak seorang pun juga yang memberatkan agama ini melainkan agama ini akan mengalahkannya⁸². Oleh karena itu berlaku sedanglah kamu⁸³ dan mendekatlah⁸⁴, dan mintalah bantuan di waktu pagi dan petang dan sedikit di akhir waktu malam⁸⁵ ".

Riwayat Bukhari (no: 39, 5673, 6463, 7235).

⁸² Yakni, barang siapa yang memberat-beratkan agama Islam ini, maka pasti dia akan dikalahkan oleh Islam karena begitu banyaknya jalan-jalan kebaikan di dalam Islam dan pasti dia tidak akan sanggup untuk mengerjakan semuanya. Karena itu:

⁸³ Berlaku sedanglah kamu yaitu tengah-tengah di dalam beramal dengan tidak berlebihan dan mengurangi hak atau melalaikannya dengan syarat amalmu benar sesuai dengan Sunnah Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam dan inilah yang dimaksud dengan lafazh **saddiduu** yaitu **sadaad**.

⁸⁴ Yakni, apabila engkau tidak sanggup mengerjakan semuanya atau sebagian besarnya atau mengambil yang sempurna, maka kerjakanlah apa yang engkau mampu dari amal shalih untuk mendekati kesempurnaan. Dan:

⁸⁵ Kerjakanlah amal ta'at kepada Allah 'Azza wa Jalla di waktu kamu bersemangat, di mana hati-hati kamu dapat merasakan kelezatan di dalam beribadah kepada Rabbmu sehingga tidak menjemukanmu dan sampailah engkau di tempat tujuan. Sabda beliau " Dan mintalah bantuan di waktu pagi dan petang dan sedikit di akhir waktu malam " merupakan tamsil bagi orang yang mengerjakan ibadah dan amal ta'at dengan seorang musafir yang mengadakan perjalanan. Maka seorang musafir yang cerdik, pasti dia akan memilih waktu-waktu yang tepat untuk berjalan dan beristirahat. Demikian juga orang yang beribadah, hendaklah memilih waktu dan saat yang tepat yang sekiranya tidak membuat dia jemu dan malas yang pada akhirnya meninggalkan ibadah atau menguranginya. Oleh karena itu berlaku sedanglah, dan mendekatlah sedikit demi sedikit untuk mencapai kesempurnaan. Dan kerjakanlah ibadah dengan penuh semangat dan hatimu dapat merasakan kelezatan di dalam beribadah. Karena ibadah ini bukanlah suatu beban yang membebani seseorang, akan tetapi ibadah ini adalah merupakan kesenangan dan kegembiraan yang dapat dirasakan kelezatannya.

Hadits yang mulia ini merupakan salah satu hadits yang menjadi dasar-dasar atau ushul di dalam Islam, bahwa:

1. Islam adalah Agama yang mudah dengan menghilangkan segala keberatan dan beban serta kesempitan. Sehingga yang ada adalah kemudahan dan kelapangan serta keluasan di dalam beragama.
2. Dan kemudahan ini merupakan kekhususan bagi umat ini yang tidak terdapat pada umat-umat yang sebelumnya.
3. Larangan bersikap ghuluw atau melampaui batas yang telah ditetapkan oleh agama dan bersikap melalaikan atau mengurangi hak. Akan tetapi hendaklah di dalam mengerjakan ibadah bersikap tengah-tengah atau sedang dengan syarat benar dan betul sesuai dengan Sunnah Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena bersikap sedang atau sederhana tetapi di dalam Sunnah lebih baik dari bersungguh-sungguh tetapi di dalam bid'ah yang tidak ada kebaikannya sama sekali kecuali kelelahan dan keletihan yang tidak ada buah dan hasilnya.
4. Setiap orang yang bersikap ghuluw atau melampaui batas di dalam beragama pasti akan binasa dan akan dikalahkan oleh Islam itu sendiri.
5. Bahwa jalan-jalan kebaikan di dalam Islam banyak sekali yang tidak terhitung jumlahnya. Dan kita tidak akan sanggup mengerjakan semua kebaikan tersebut. Oleh karena itu berlaku sedanglah, dan mendekatlah sedikit demi sedikit kepada kesempurnaan, dan beribadahlah dalam keadaan semangat dan dapat merasakan kelezatan di dalam beribadah.
6. Bahwa ibadah bukanlah beban atau taklif sebagaimana sering dikatakan oleh para ahli fiqih mutakallimin. Akan tetapi ibadah dan beribadah adalah merupakan kesenangan dan kegembiraan yang dapat dirasakan kelezatannya oleh orang yang beribadah. Tentunya peribadatan tersebut wajib di bina atas dasar disyari'atkan dan ittiba'a' yakni mengikuti Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bukan di bina atas dasar mengikuti hawa nafsu dan bid'ah.
7. Bahwa disukai bagi kita mengambil rukhsash atau keringanan yang diberikan oleh Syara' (Agama) pada waktu yang tepat dan dibutuhkan. Karena meninggalkan rukhshah pada saat yang tepat dan dibutuhkan akan membahayakan atau menyusahkannya. Seperti orang yang tidak sanggup mempergunakan air untuk berwudhu' dan dia tetap

berwudhu' dengan meninggalkan tayammum satu keringanan yang sangat besar yang telah diberikan oleh Syara' (Agama), maka pasti akan membahayakannya atau sangat menyusahkannya. Dan lain-lain banyak sekali dari keringanan-keringanan yang diberikan oleh Syara'(Agama).

Dan sabda Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah memerintahkan kepada kita agar kita memudahkan dan janganlah kita mempersulit atau menyusahkan dan memberatkan manusia, dan agar kita memberi kabar gembira kepada manusia dan janganlah kita membuat manusia lari dari Islam, karena sifat dan tabi'at dari Agama Islam adalah mudah dan tidak sulit dan sangat menyenangkan bukan menakutkan dengan syarat kita tidak memudah-mudahkan dengan akal fikiran dan perasaan atau toleransi atau kebersamaan kecuali dengan berdasarkan wahyu Al Kitab dan As Sunnah:

﴿٨١٨﴾ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا . رَوَاهُ الْبَخَارِيُّ [رَقْمٌ: ٦٩] وَمُسْلِمٌ [١٤١ / ٥]

818. Dari Anas, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda: “ Mudahkanlah dan janganlah menyusahkan, dan berilah kabar gembira dan janganlah membuat orang lari (dari agama ini) ”.

Riwayat Bukhari (no: 69) dan Muslim (juz 5 hal. 141)⁸⁶.

Oleh karena itu tidak ada yang merasa berat di dalam agama ini Al Islam kecuali orang yang tidak ikhlas dan jahil atau bodoh.

Maka saya ingin mengatakan dalam melanjutkan menjawab pertanyaan yang sangat besar di atas, bahwa:

Al Islam adalah Agama yang mengatur hidup dan kehidupan manusia, dunia dan akherat mereka dengan lengkap dan sempurna.

⁸⁶ Hadits ini ada syahid (penguat)nya dari jalan Abu Musa yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dan yang selain keduanya sebagaimana telah saya takhrij di kitab saya **Riyaadhul Jannah** (no: 1015).

Tidak ada satupun yang di tinggalkan oleh Islam apa yang dibutuhkan dan dihajati oleh manusia. Masalah yang sangat dibutuhkan oleh manusia adalah kemerdekaan, maka Islam datang memerdekakan manusia dari perbudakan penyembahan kepada berhala -dengan segala macam dan cabangnya yang telah dijadikan sebagai tuhan oleh manusia- kepada menyembah Rabbul 'alamin. Inilah hakikat kemerdekaan! Yaitu **tauhidullah**, mentauhidkan Allah dalam Dzat-Nya, perkataan-Nya, perbuatan-Nya dan sifat-Nya. Allah telah memerintahkan kepada seluruh para Nabi dan Rasul-Nya untuk menda'wahkan manusia pertama kali dengan tauhid. Akan tetapi selain dari Islam, maka agama-agama yang ada di dunia ini telah menjadi budak-budak syaithan, yang membelenggu pemeluknya kemudian menjebloskannya ke penjara iblis. Yang pada akhirnya nanti, iblis dengan senang hati akan membawa mereka ke dalam neraka jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Karena itu pertama kali da'wah para Nabi dan Rasul adalah tauhid, tauhid dari awal sampai akhir, karena hakikat orang yang merdeka adalah orang yang mentauhidkan Rabb-nya. Sedangkan hakikat orang yang terpenjara adalah orang yang melakukan kesyirikan kepada Rabb-nya. Karena syirik menjadi musuh bagi tauhid. Sedangkan hakikat syirik ialah engkau menyekutukan atau membuat tandingan bagi Allah, apa yang menjadi hak dan kekhususan bagi Rabbul 'alamin di dalam rububiyyah-Nya, uluhiyyah-Nya dan nama dan sifat-sifat-Nya⁸⁷.

⁸⁷ Tauhid dibagi oleh Ulama berdasarkan nash Al Kitab dan Sunnah menjadi tiga macam tauhid. Yang pertama **tauhid rububiyyah**, yaitu mentauhidkan atau mengesakan Allah di dalam penciptaan, kekuasaan dan pengaturan dan lain-lain yang berkaitan dengan rububiyyah-Nya. Yang kedua **tauhid uluhiyyah atau ubudiyyah**, yaitu mentauhidkan Allah di dalam beribadah kepada-Nya. Bahwa kita tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya semata dan kita tidak menyekutukan sesuatupun juga di dalam beribadah kepada-Nya. Yang ketiga **tauhid asmaa' wash shifaat**, yaitu mentauhidkan Allah di dalam nama dan sifat-Nya. Yakni kita menetapkan nama dan sifat Allah, apa yang Allah telah jelaskan di dalam Kitab-Nya dan dijelaskan oleh Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam hadits-hadits yang shahih. Kita tidak merubahnya dengan arti yang lain atau menyamakan sifat-Nya dengan sifat mahluk-Nya atau bertanya bagaimanakah sifat-Nya itu? Inilah aqidah yang sangat besar yang ada di dalam Al Qur'an dan hadits-hadits yang shahih, yang diajarkan oleh Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama para Shahabat, kemudian Taabi'in bersama Taabi'ut Taabi'in dan seterusnya dari orang-orang yang mengikuti manhaj (cara beragama) mereka dari ulama sampai orang-orang awam dari zaman ke zaman di timur dan di barat bumi sampai hari ini dan seterusnya sampai hari kiamat.

Janganlah engkau lihat dan menjadikannya sebagai contoh dan wakil bagi Islam, perbuatan sebagian kaum muslimin yang telah melakukan berbagai macam syirkul akbar (syirik besar) maupun syirkul ashghar (syirik kecil). Ketahuilah! Semuanya itu bukan dari Islam, tetapi dari orang Islam yang jahil terhadap agama yang mulia. Masalah yang juga sangat dibutuhkan oleh manusia ialah hubungan sesama manusia, bab mu'aamat. Maka Islam telah mengaturnya dengan sebaik-baik pengaturan.

Islam adalah Agama yang memberikan kemaslahatan kepada manusia, dunia dan akherat mereka. Maka tidak ada maslahat bagi manusia kecuali dengan sebab Islam.

Islam adalah Agama yang menghilangkan kerusakan atau memperkecilnya.

Islam adalah Agama yang mudah dan memberikan kemudahan-kemudahan kepada manusia. Yang berjalan sesuai dengan fitrah dan kemampuan manusia.

Islam adalah agama yang mengajarkan manusia beribadat kepada Rabb-nya dengan sebaik-baik peribadatan.

Islam adalah agama yang datang untuk memberikan kebahagian kepada manusia, dalam hidup dan kehidupan mereka, di dunia dan akherat, bukan untuk mencelakakan manusia.

Ringkasnya, bahwa manusia tidak akan bisa memperoleh kebahagian dan kemulian di dunia dan di akherat kecuali dengan Islam.

Ketahuilah! Catatan kecil saya di atas mengenai Islam, tidak bisa dibandingkan dengan keadaan kaum muslimin pada hari ini sebagaimana telah ditegaskan oleh Syaikhul Imam Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin dalam perkataan emasnya:

• ولا ينبغي أن نقيس الإسلام بما عليه المسلمون اليوم ، فإن المسلمين قد فرطوا في أشياء كثيرة وارتکبوا محاذير عظيمة ،

حتى كأن العائش بينهم في بعض البلاد الإسلامية يعيش في جو غير إسلامي [

*“ Tidak patut kita bandingkan Islam dengan keadaan kaum muslimin pada hari ini, karena sesungguhnya kaum muslimin (pada hari ini), mereka telah melalaikan begitu banyak perkara (meninggalkan perintah) dan mengerjakan larangan-larangan yang besar. Sehingga, seakan-akan orang yang hidup diantara mereka di sebagian dari negeri-negeri Islam, dia hidup di udara yang bukan Islami”.*⁸⁸

Keadaan kaum muslimin pada hari ini sangatlah lemah, hina dan rendah. Hal ini disebabkan karena mereka selalu mencari kekuatan dan kemuliaan selain dari Islam. Padahal dengan sebab Islam mereka menjadi kuat dan mulia sebagaimana telah ditegaskan oleh khalifah yang mulia Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* dalam salah satu perkataan emasnya yang patut dicatat dengan tinta emas:

[إِنَّا كُنَّا أَذْلَّ قَوْمًا فَأَعْزَنَا اللَّهُ بِالإِسْلَامِ ، فَمَمَّا نَطَّلَبُ الْعَزْ بِغَيْرِ
مَا أَعْزَنَا اللَّهُ بِهِ أَذْلَنَا اللَّهُ]

“ Sesungguhnya kita (bangsa Arab) dahulu adalah satu kaum yang paling hina, lalu Allah memuliakan kita dengan sebab Islam. Maka apabila kita mencari kemuliaan selain dari Islam, yang Allah telah memuliakan kita dengan sebab Islam, niscaya Allah akan menghinakan kita”.

Dalam riwayat yang lain:

[إِنَّا قَوْمًا أَعْزَنَا اللَّهُ بِالإِسْلَامِ ، فَلَنْ نَتَغَيِّرَ عَزْ بِغَيْرِهِ]

“ Sesungguhnya kita adalah kaum yang Allah telah memuliakan kita dengan sebab Islam, maka selamanya kita tidak akan mencari

⁸⁸ Syarah Ushul Tsalatsah hal. 44-45.

kemuliaan selain dari Islam “.⁸⁹

Perkataan Umar di atas menunjukkan kepada kita akan manhaj para Shahabat yang hakiki, yaitu sikap dan cara beragama mereka benar dan lurus. Mereka berpegang dengan Islam yang dibangun atas dasar Al Kitab dan Sunnah. Mereka masuk ke dalam ajaran Islam secara keseluruhan mengikuti perintah Rabb mereka. Aqidah, ibadah, adab dan akhlak serta mu'amalat mereka semuanya Islam secara ilmu, amal dan da'wah. Mereka tidak pernah memberikan tambahan-tambahan atau pengurangan terhadap ajaran Islam yang telah sempurna sebagaimana telah ditegaskan oleh Rabbul 'alamin di dalam kitab-Nya Al Qur'an. Dengan ketegasan yang luar biasa mereka menolak setiap perkataan dan perbuatan yang menyalahi Al Kitab dan Sunnah. Mereka adalah masyarakat yang bertauhid dan sangat jauh dari segala bentuk kesyirikan. Merekalah wakil Islam! Oleh karena itu manusia dapat melihat dan mempelajari Islam secara hakiki dari mereka. Mereka adalah generasi yang paling tahu tentang Islam. Mereka memahami, mengamalkan dan menda'wahkan Islam sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi dan Rasul mereka yang mulia Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Perhatikanlah salah satu contoh da'wah Islam dari seorang Shahabat yaitu Abdullah bin Abbas:

Berkata Abu Waa-il: “ Ali (bin Abi Thalib) pernah mengangkat Abdullah bin Abbas menjadi pemimpin (jama'ah) di musim haji, lalu beliau berkhotbah, maka beliau membaca di dalam khotbahnya itu surat Al Baqarah -dalam riwayat yang lain: Surat An Nuur-, kemudian beliau **menafsirkannya**. Kalau sekiranya orang-orang Romawi, Turki dan Daylam **mendengarnya**, niscaya mereka akan **masuk Islam** “. (Muqaddimah tafsir Ibnu Katsir).

Kenapa Abu Waa-il sampai mengatakan, kalau sekiranya orang-orang Romawi, Turki dan Daylam mendengar khotbah Ibnu Abbas ketika beliau menafsirkan surat Al Baqarah atau surat An Nuur pasti mereka semuanya akan masuk Islam? Karena yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas

⁸⁹ Riwayat Imam Hakim di kitabnya Al Mustadrak 1/61-62 dan dia berkata: “ Shahih atas syarat dua Syaikh (Bukhari dan Muslim) “. Imam Dzahabi dan Imam Albani telah menyetujuinya. (Silsilah shahihah no. 51).

ialah Islam yang sebenarnya yang diambil dari sumber aslinya yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Islam yang diajarkan dan di da'wahkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga manusia dapat melihat Islam sebagai agama yang haq. Yang sangat mustahil bagi manusia untuk memperoleh kemaslahatan kecuali dengan Islam. Dengan sebab Islamlah yang akan memberikan kemaslahatan di dalam hidup dan kehidupan mereka. Dan dengan sebab Islamlah yang akan menguatkan dan memuliakan mereka. Contoh di atas baru datang dari seorang Shahabat, bagaimana dengan puluhan, ratusan dan ribuan Shahabat lainnya!

Bandingkanlah dengan manhaj atau cara beragamanya kebanyakkan kaum muslimin pada hari ini. Manhaj mereka sangat rusak dan batil dan sangat jauh sekali dari Islam yang sesungguhnya yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Benarlah apa yang dikatakan oleh Imam Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, bahwa **tidak bisa kita bandingkan Islam dengan keadaan kaum muslimin pada hari ini**. Perhatikanlah cara beragama mereka yang penuh pertentangan dengan Islam itu sendiri. Karena yang mereka kerjakan memang bukan berasal dari Islam!!! Di bawah ini saya sebutkan beberapa di antaranya yang menjadi **sebab-sebab** jauhnya kaum muslimin dari Islam, Agamanya para Nabi dan Rasul, yang di akhiri dengan kenabian dan kerasulan Muhammad 'alaihimush shalaatu was salaam.

Pertama: Mereka beragama dengan **akal-akal** mereka semata yang sangat sempit dan terbatas bukan dengan wahyu. Padahal kita diperintah beragama dengan wahyu, yaitu wahyu Al Kitab (Al Qur'an) dan Sunnah. Sedangkan akal yang merupakan **gharizah** (tabi'at) yang ada pada manusia wajib mengikuti dan **taslim** (menyerah) kepada keputusan wahyu meskipun keputusan wahyu adakalanya tidak bisa dicerna oleh akal manusia. Tetapi akal yang sehat dan memiliki ketegasan, selamanya pasti tidak akan bertentangan dengan wahyu. Kecuali akal yang sakit dan goncang, selamanya pasti akan bertentangan dengan wahyu. Akal yang seperti inilah yang mereka jadikan sebagai agama yang mereka beragama dengannya.

Kedua: Mereka beragama selain dengan akal semata seperti di atas, juga dengan **perasaan** mereka meskipun wahyu telah sampai

kepada mereka baik berupa perintah atau larangan, tapi seringkali kita mendengar mereka bermain dengan perasaan, seperti kata-kata mereka:

Apakah salahnya!

Bukankah ini baik!

Niat kami kan baik!

Dari pada..!

Ketiga: Mereka beragama dengan cara **taqlid buta (taqlidul a'ma)** bukan dengan *ittibaa'* (mengikuti) Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Taqlid adalah engkau mengikuti seseorang tanpa engkau mengetahui hujjah atau dalilnya, seperti hewan yang di ikat lehernya kemudian dibawa dan dia tidak tahu mau dibawa kemana? Seringkali hewan-hewan itu dibawa ketempat penjagalan kemudian disembelih!

Itulah hakikat taqlid!

Adapun *ittibaa'* yang menjadi lawan bagi taqlid ialah, engkau mengikuti dengan mengetahui hujjah atau dalilnya. Sedangkan yang dimaksud dengan dalil ialah Al-Kitab, Sunnah dan Ijma' Shahabat.

Keempat: Mereka beragama dengan cara mengikuti **adat, tradisi, budaya, orang banyak, nenek moyang, kaum, suku, toleransi, kebersamaan**, dan lain-lain yang semakna dengannya dari cara beragamanya orang-orang jahiliyyah, meskipun jelas-jelas bertentangan dengan Islam agama mereka, dan bertentangan dengan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* Nabi mereka.

Kelima: Mereka beragama dengan cara **ta'ashshub madzhabiyah (mengikuti madzhab, paham atau kelompoknya)** yang merupakan bid'ah besar yang menjadi salah satu penyakit yang sangat berat bagi umat ini, meskipun bertentangan dengan dalil. Karena hakikat ta'ashshub ialah, menolak kebenaran setelah kebenaran itu datang karena sangat berpegang dengan madzhabnya.

Keenam: Mereka beragama dengan **berbagai macam kesyirikan** bukan dengan tauhid. Bahkan mereka telah mengganti yang syirik menjadi tauhid dan yang tauhid menjadi syirik!?

Ketujuh: Mereka beragama dengan **berbagai macam bid'ah** bukan dengan Sunnah. Bahkan mereka telah mengganti yang bid'ah menjadi Sunnah dan yang Sunnah menjadi bid'ah!?

Contoh yang paling menarik ialah, dzikir jama'ah, nangis berjama'ah, yang merupakan bid'ah besar yang dirubah menjadi sunnah!!!

Kedelapan: Mereka beragama dengan **cara memecah belah umat, berfirqoh-firqoh atau berkolojopok-kelompok**. Setiap kelompok atau sekte mengajak kaum muslimin kepada kelompoknya, dan mereka saling lakan dan saling mengkafirkan satu dengan yang lainnya dengan pertentangan dan perselisihan yang sangat keras sekali, yaitu pertentangan di dalam manhaj (cara beragama). Walaupun sebagian dari mereka mempunyai syiar persatuan seperti ikhwanul muslimin!? Tetapi persatuan kedalam kelompok mereka semata bukan persatuan Islam yang hakiki. Yaitu persatuan di dalam satu manhaj, manhaj yang haq (cara beragama yang benar), manhajnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama para Shahabat *radhiyallahu 'anhum*.

Kesembilan: Da'wah mereka **sangat mengorbankan Syari'at**. Mereka korbankan Syari'at demi tercapainya maksud dan tujuan mereka atau memang karena kebodohan mereka!!

Salah satu contohnya ketika mereka dinasehati, bahwa peringatan maulid atau isra' dan mi'raj adalah bid'ah besar.

Dengan sangat tangkasnya mereka menjawab: Inilah kesempatan yang sangat baik atau moment yang tepat bagi kita untuk berda'wah!!!

Kesepuluh: Mereka ingin menegakkan Syari'at Islam di negeri-negeri mereka dengan **cara yang paling batil yang pernah ada dalam sejarah umat Islam**. Belum pernah ada sepanjang sejarah umat Islam, yang mereka demikian merendah dan menghinakan diri dihadapan Yahudi dan menjadikan Yahudi sebagai guru besarnya, kecuali setelah keluarnya aliran ini yang mencoba mengumpulkan berbagai macam kelompok di dalam Islam dan mereka menamakan kelompok mereka dengan **ikhwanul muslimin**? Yang mereka dengan sangat setianya tanpa kenal lelah walaupun telah berlalu hampir satu

abad lamanya, keluar masuk madrasah besar yang dibuat Yahudi untuk para mahasiswanya di sebagian besar negeri-negeri Islam apa yang Yahudi namakan dengan nama **parlemen**!!! Adakah masuk di akalnya orang yang berakal, yang mempergunakan akalnya yang sehat dan tegas, cara-cara mereka ini dalam menegakkan Syari'at Islam, di dalam madrasah besarnya Yahudi yang sengaja dibuat oleh mereka untuk mematikan Syari'at Islam dan menghancurkan kaum muslimin secara khusus dan umat manusia secara umum?

Alangkah jahilnya mereka terhadap ghuzwul fikri (perang intelektual) dan fiqul waaqi' (fiqh realita) walaupun mereka selalu meneriakkan keduanya!!!

MASALAH 169

FIRQAH SESAT HIZBUT TAHRIR

Firqah sesat **Hizbut tahrir** yang di Indonesia diketuai oleh pemimpin kecil mereka yang bernama Abdurrahman al-Baghdadiy. Orang ini dalam kata pengantarnya atas risalah kecil dengan judul *Absahkah? Berdalil dengan hadits ahad dalam masalah 'aqidah dan siksa kubur* telah berkata dalam tulisannya yang bernada sombang dan membanggakan diri:

Sesungguhnya, sebagian besar orang-orang awam dari kaum muslimin pada saat ini, tidak "pernah" belajar ilmu hadits di institut hadits, juga tidak "pernah" belajar ilmu-ilmu Islam seperti ilmu ushul fiqh, ilmu hadits, dan ilmu-ilmu lainnya di masjid-masjid yang dahulu pada masa kejayaannya Islam, menjadi pusat pendidikan Islam.

Sayangnya kajian ilmiyyah, seperti kajian ushul, kajian hadits, tafsir, fiqh, bahasa dan lain-lain sebagainya sudah lenyap di masjid-masjid kaum muslimin.

Saya jawab: Ini hanyalah sebuah gambaran atau khayalan Abdurrahman al-Baghdadiy kalau tidak mau dikatakan sebagai satu kebohongan yang menyalahi kenyataan yang sesungguhnya terjadi. Bahwa pada abad ini telah terjadi kebangkitan para Ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah bersama murid-murid mereka dan para penuntut ilmu yang diikuti oleh sebagian kaum muslimin di timur dan di barat bumi, mereka mengajarkan ilmu-ilmu Islam dalam rangka kembali kepada Al-Qur'an

dan Sunnah menurut pemahaman salafush shalih. Khususnya hadits dan ilmu-ilmunya, dimana para pembesar Ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah menjelaskan kedudukan Sunnah di dalam Islam dan menjelaskan mana hadits yang *sah* dan *dha'if*, *sangat dha'if* dan *maudhu'* dan *fiqihnya* seperti Al-Imam muhaddits Ahmad Muhammad Syakir dan Al-Imam muhaddits Al-Albani atau Al-Imam al-faqih Abdul Aziz bin Baaz dan Al-Imam al-faqih Muhammad bin Shalih Utsaimin dan lain-lain banyak sekali. Mereka yang telah menghabiskan umur mereka untuk mengajarkan Islam dan ilmu-ilmu Islam baik di institut-institut atau di masjid-masjid kaum muslimin di timur dan di barat bumi. Kalau benar apa yang dikatakan oleh Baghdadiy, tentunya dia bersama kaum Hizbut tahrir dapat istirahat dengan tenang sambil menyebarkan bid'ah mereka dari bantahan dan pedang ilmiyyahnya para Ulama terhadap mereka. Akan tetapi kalau yang dimaksud oleh Baghdadiy di atas bahwa dia menceritakan dan meratapi keadaan dirinya yang sebenarnya bersama kaum Hizbut tahrir yang **tidak pernah** belajar hadits dan **tidak pernah**..., maka ini adalah haq dan benar seratus persen.

Akibatnya, kebanyakan kaum muslimin tidak bisa membedakan antara hadits *dha'if* dan hadits *shahih*. Mereka juga tidak bisa membedakan antara hadits *maudhu'* (*fabricated*) dengan hadits *hasan*. Mereka juga tidak bisa memahami perbedaan antara hadits *mutawatir* dan hadits *ahad*, serta sejauh mana berdalil dengan keduanya dalam masalah 'aqidah dan hukum. Akhirnya, ketidaktahuan melanda sebagian besar ilmu-ilmu Islam, terutama ilmu ushul dan ilmu hadits.....

Saya jawab: *Ya hadza* (hai ini)! Bukankah apa yang engkau katakan di atas termasuk dirimu dan kaum Hizbut tahrir *tamaaman* (secara sempurna). Salah satu dalilnya ialah apa yang engkau katakan dalam kata pengantar mu: "...beristidlal (berdalil) dengan khabar ahad dalam masalah 'aqidah yang tercantum dalam hadits-hadits ahad, semisal, pertanyaan para malaikat di kubur, tempat bersemayamnya ruh-ruh, siksa kubur, kehadiran Imam Mahdi, turunnya Isa as, datangnya Dajjal di akhir zaman, dan lain-lain." Padahal hadits tentang siksa kubur dan turunnya Nabi Isa dan datangnya Dajjal di akhir zaman derajadnya *mutawaatir* bukan ahad. Lihatlah bagaimana Baghdadiy yang menjadi tokoh Hizbut tahrir tidak dapat mengetahui perbedaan antara hadits

ahad dan *mutawaatir*. Bagaimana juga dengan orang-orang yang di bawahnya, tentunya *mim baabil aula* (lebih utama lagi untuk tidak mengetahui).

Firqah sesat hizbut tahrir yang dengan sebab kebodohan mereka yang sangat dalam atau *jahil murakkab* terhadap ilmu hadits, dimana mereka sama sekali tidak mempunyai bagian dan tidak ada berharga sama sekali di dalam ilmu yang mulia ini dengan sebab kebodohan di atas. Dengan sebab begitu besarnya kebohongan mereka atas nama Allah, Rasul-Nya, para Shahabat dan para Ulama *muhadditsin* dan *fuqaha*. Dengan sebab mereka telah mencampur-adukkan di antara yang *haq* dengan yang *batil*, maka mereka dengan sangat sombongnya bermegah di hadapan ilmu dan ahli ilmu untuk menolak hadits *ahad* sebagai hujjah di dalam 'aqidah!?

Ketahuilah!

Bawa hadits apabila telah *tsabit* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, apakah hadits *mutawaatir* atau hadits *ahad*, semuanya menjadi hujjah di dalam Agama untuk 'aqidah dan *ahkaam* (hukum) dan lain-lain. Demikian 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari mulai Shahabat kemudian Taabi'in dan Taabi'ut Taabi'in termasuk Imam yang empat dan seterusnya sampai hari ini. Tidak ada yang menyalahinya kecuali ahlul bid'ah yang dahulu dan sekarang.

Adapun ahlul bid'ah yang dahulu mengatakan (menurut persangkaan mereka yang batil): "Tidak ada *hujjah* di dalam 'aqidah dan hukum kecuali dengan hadits-hadits yang *mutawaatir*!?" Demikian faham yang sesat dan menyesatkan dari firqah khawarij dan mu'tazilah. Hal ini menunjukkan bahwa mu'tazilah lebih fasih mantiqnya dan lebih cerdas dalam hujjah kesesatannya dari hizbut tahrir. Karena ketika mereka menolak hadits *ahad* sebagai hujjah, mereka menolak secara mutlak untuk 'aqidah dan hukum. Adapun hizbut tahrir nampak bodoh sekali dalam hujjah kesesatannya, karena ketika mereka mengatakan bahwa hadits *ahad* bersifat *zhan* (sangka-sangka), mereka masih tetap **menerima** hadits *ahad* untuk hukum!? Mereka **menolak** hadits *ahad* karena bersifat *zhan* untuk 'aqidah dan mewajibkan manusia untuk menolaknya, akan tetapi dalam waktu yang sama mereka pun

menerima hadits *ahad* untuk hukum dan mewajibkan manusia mengimani dan mengamalkannya!? Bukankah ini satu kontradiksi kebodohan yang sukar dicari tandingannya dan tidak mungkin ditempuh jalan kompromi! Karena hukum selalu terkait dan mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan 'aqidah. Apakah mungkin seseorang mengamalkan sesuatu amal seperti shalat, shaum, haji dan lain-lain tanpa suatu keyakinan yang pasti berdasarkan *ilmu*? Jawabnya: Tidak mungkin dan satu kemustahilan! Misalnya seorang berkata: Saya mengamalkan shalat, shaum, haji dan lain-lain atas dasar *zhan* (sangka-sangka) bukan atas dasar keyakinan (*i'tiqad*). Atau dia berkata: Saya meninggalkan yang haram atas dasar *zhan* (sangka-sangka) bukan atas dasar keyakinan (*i'tiqad*). Demikian kalau menurut kaidah hizbut tahrir! Oleh karena itu di atas saya katakan bahwa mu'tazilah lebih cerdas dan lebih fasih dari hizbut tahrir di dalam kesesatan keduanya. Karena ketika mereka mengatakan bahwa hadits *ahad* bersifat *zhan* (sangka-sangka), untuk apalagi dipakai sebagai hujjah di dalam hukum! Berbeda dengan hizbut tahrir yang tingkat berpikirnya di bawah rata-rata, mereka menolak dan dalam waktu yang sama mereka pun menerimanya! Aneh tapi nyata! Padahal yang haq yang wajib diucapkan oleh setiap muslim dia mengatakan: Saya **meyakini (mengi'tiqadkan)** bahwa shalat, shaum, haji dan lain-lain adalah hukumnya wajib. Atau dia berkata: Saya **meyakini (mengi'tiqadkan)** bahwa perbuatan ini adalah haram hukumnya. Ini menunjukkan bahwa **hukum** selalu terkait dan mempunyai hubungan yang erat dan kuat dengan '**aqidah** (keyakinan). Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengamalkan sesuatu hukum baik perintah atau larangan tidak dapat tidak harus ada keyakinan bukan bersifat *zhan* (sangka-sangka) atau kira-kira. Akan tetapi kalau menurut hizbut tahrir mengamalkan sesuatu hukum itu baik perintah atau larangan tidak dapat tidak harus dengan *zhan* (sangka-sangka). Misalnya seorang berkata: Saya mendirikan shalat yang **saya sangka-sangka** (*zhan*) bahwa shalat lima waktu ini wajib!!! Tidak ada seorang pun muslim yang mengucapkan perkataan seperti ini apalagi ahli ilmu. Semua ini menunjukkan bahwa hizbut tahrir lebih awam dari orang awam yang taat. Hujjah di atas yang menghancurkan dan meruntuhkan bangunan kesesatan hizbut tahrir menjelaskan kepada kita kaum muslimin bahwa hadits *ahad* bersifat *ilmu* yang *yakin* dan menjadi hujjah secara mutlak

di dalam 'aqidah dan hukum.

Sedangkan ahlul bid'ah yang sekarang mengatakan (menurut persangkaan mereka yang batil): "Tidak ada *hujjah* untuk 'aqidah dengan hadits-hadits *ahad*. Yakni, 'aqidah tidak diambil dan diyakini kecuali dengan hadits-hadits *mutawaatir*. Adapun hadits-hadits *ahad* khusus untuk hukum bukan untuk 'aqidah!?" Anehnya, mereka yang berfaham sesat dan menyesatkan ini bahwa hadits *ahad* tidak boleh dipakai untuk 'aqidah seperti firqah "*hizbut tahrir*" dan lain-lain dari keturunan khawarij dan mu'tazilah, kalau mereka mengajar tentang 'aqidah(?) di pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah mereka dan tulisan mereka dan lain-lain, ustaz yang mengajar hanya sendirian alias kabar yang diterima oleh jama'ah ialah kabar *ahad*!? Bukankah perbuatan mereka ini menyalahi kaidah mereka sendiri!? Kalau benar mereka *istiqomah*, tentunya ketika mereka mengajar tentang 'aqidah, ustaz yang mengajarnya tidak boleh seorang karena ini termasuk kabar *ahad*. Akan tetapi wajib -menurut kaidah mereka sendiri- *beramai-ramai* mungkin 10 atau 20 atau 50 orang ustaz sekaligus di dalam satu majelis mengajar 'aqidah sehingga yang akan diterima jama'ah adalah kabar *mutawatir* bukan kabar *ahad*!!! Bagaimana? Maukah kalian *istiqomah* wahai *hizbut tah...*? Ataukah akal-akal kalian memang telah rusak sehingga kalian tidak mengetahui apa yang sebenarnya telah keluar dari kepala-kepala kalian?!

Berkata salah seorang hizbut tahrir dalam risalah kecilnya yang diberi kata pengantar oleh Baghdadiy yang telah saya sebutkan di muka:

*Bila hadits ahad memang tidak bisa digunakan hujjah dalam masalah 'aqidah, bukankah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diutus kepada kaumnya seorang diri (*ahad*)? Bukankah utusan-utusan yang dikirim Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengajarkan Islam ('aqidah) kepada raja-raja, kepala kabilah dan suku, tidak mencapai derajat *mutawatir*? Juga diriwayatkan bahwa, Shahabat Ali radhiyallahu 'anhу pernah diutus untuk membacakan surat al-Taubah kepada manusia seorang diri? Bukankah ini membuktikan bahwa khabar *ahad* absah untuk menetapkan pokok-pokok keyakinan?*

*Hal-hal di atas sama sekali tidak menunjukkan bolehnya mengambil khabar *ahad* untuk membangun pokok 'aqidah. Akan tetapi, hanya*

menunjukkan bolehnya menerima tabligh Islam (baik tabligh dalam masalah hukum maupun ‘aqidah) dengan khabar ahad. Penerimaan terhadap tabligh Islam tidaklah berarti menerima khabar ahad untuk menetapkan ‘aqidah. Tabligh (penyampaian) berbeda dengan itsbat (penetapan). Seseorang boleh menolak tabligh khabar seseorang. Buktinya, Umar bin Khaththab menolak khabar yang disampaikan oleh Habshah tentang Al-Qur'an. Umar menolak tabligh khabar, sebab, dari sisi itsbat berita, riwayat itu tidak didasarkan pada bukti-bukti yang qath'iy. Akan tetapi, bila khabar itu telah ditetapkan dengan dalil-dalil qath'iy dan bukti-bukti inderawi yang pasti, maka menolak khabar itu bisa menjatuhkan seseorang kepada kekufuran. (*Absahkah? Berdalil dengan hadits ahad dalam masalah ‘aqidah dan siksa kubur* hal. 49 - 50)

Saya jawab: **Pertama:** Alhamdulillah, salah satu keajaiban takdir Allah kepada hamba-hamba-Nya ialah Ia singkap kebodohan dan kelemahan sebagian hamba-hamba-Nya dengan pengakuannya sendiri melalui lisan dan tulisan. Orang ini dengan amat pasrahnya telah mengakui bahwa hadits *ahad* menjadi hujjah dan dasar di dalam ‘aqidah dan hukum dan sekaligus bersifat ilmu dan yakin. Wahai, alangkah baiknya kalau dia berhenti sampai di sini sehingga dia dikatakan sebagai seorang yang insaf. Akan tetapi dia telah melampaui batas dengan membuat tafsiran dalam masalah ini yang sangat aneh sekali yang belum pernah ada di alam semesta ini, yang menunjukkan kebodohan dan kelemahannya di dalam berhujjah. Barangkali raja-raja dan kepala kabilah dan suku **lebih alim** dari orang ini, karena mereka tidak menuntut kabar mutawaatir kepada utusan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Kedua: Apa yang dikatakan oleh orang ini di atas pada hakikatnya merupakan kabar gembira bagi yahudi dan nashara dan lain-lain dari kaum kafirin dan musyrikin, karena kalau mereka menolak tabligh atau da'wah Islam mereka tidak dikatakan kufur kecuali kalau mereka menolak Islam!? Kalau yahudi dan nashara mengetahui kaidah hizbut tahrir ini, tentu mereka akan masuk dan menjadi hizbut tahrir untuk menolak da'wah Islam dengan alasan mereka tidak menolak Islam!

MASALAH 170

JIWA YANG ALLAH HARAMKAN MEMBUNUHNYA

SOAL: Sehubungan dengan terjadinya fitnah pengeboman di negeri-negeri Islam seperti di Indonesia yang menyebabkan jatuhnya begitu banyak korban jiwa dan harta, dan mereka yang melakukannya mengatasnamakan Islam, dan mereka mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan ini adalah merupakan perjuangan dan jihad melawan kafirin, dan bom yang mereka ledakkan mereka namakan bom syahid (!?), apakah Islam bersama para Ulamanya memang membenarkan tindakan mereka ini?

JAWAB: Ketahuilah! Bahwa Islam bersama para Ulamanya dan umatnya telah berlepas diri dari perbuatan orang-orang yang zhalim ini sejak lima belas abad yang lalu, jauh sebelum mereka lahir ke dunia dan dinamakan sebagai teroris. Hendaklah diketahui oleh setiap muslim dan non muslim, bahwa Islam sangat jauh sekali dari melakukan perbuatan yang paling pengecut yang dilakukan oleh para pendurhaka ini. Islam adalah agama yang sangat tinggi, tidak satu pun agama yang dapat mengatasi ketinggian Islam. Bahkan Islam datang untuk mengalahkan seluruh agama yang ada. Karena selain dari Islam adalah batil, kufur dan syirik. Islam adalah agama yang sangat berani, tidak ada sesuatupun yang dapat menakut-nakuti Islam. Kenapa demikian? Salah satu jawabannya ialah, bahwa Nabi Islam Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengajarkan do'a berlindung kepada Allah dari sifat penakut. Islam adalah agama yang haq, yang mengajarkan kepada

umatnya kebenaran, dan bertindak yang benar sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam. Islam adalah agama yang adil, yang mengajarkan kepada umatnya keadilan, dan berlaku adil sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam. Dan begitulah seterusnya, siapa saja yang telah mengetahui dan mengenal ajaran Islam dengan baik dan benar, Islam yang di bawa oleh Nabi Islam Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang diamalkan dan di da'wahkan oleh beliau bersama para Shahabatnya, pasti dia akan mengatakan bahwa Islam berlepas diri dari perbuatan para pendurhaka dan para perusak dari orang-orang yang zhalim itu. Dia akan mengingkari dengan pengingkaran yang sangat besar kalau mereka mengatasnamakan satu perjuangan besar di dalam Islam yang sangat mulia yang bernama jihad!!! Kerena apa yang mereka lakukan pada hakikatnya membuat kerusakan di muka bumi, bukan jihad yang telah disyari'atkan oleh Islam. Mereka bukan pembela Islam, tetapi perusak Islam dan kaum muslimin. Mereka bukan Ulama dan ahli ilmu atau paling tidak para pelajar, tetapi mereka adalah orang-orang yang bodoh, pengikut hawa nafsu, yang hatinya telah dipenuhi oleh kedengkian dan kemarahan iblis. Perbuatan mereka pada hakikatnya telah menjauhi manusia dari Islam sejauh-jauhnya, bukan mendekatkan dan memasukkan manusia ke dalam Islam. Perbuatan mereka pada hakikatnya telah membuat musuh-musuh Islam sangat bergembira sekali, dan telah dapat membuat mereka beristirahat dengan tenang dari kelelahan yang berkepanjangan dan terus-menerus karena setiap saat harus berfikir dan berbuat bagaimana caranya merusak Islam! Kenapa? Karena mereka telah diwakili oleh beberapa gelintir saja dari anak-anak Islam yang bodoh-bodoh, yang hatinya telah dipenuhi oleh semangat dan kemarahan syaitaniiyah, merekalah yang telah membuat kerusakan dari dalam Islam serta membuka pintu lebar-lebar agar musuh-musuh Islam dapat masuk dengan leluasanya untuk berbuat apa yang mereka mau perbuat di negeri-negeri Islam.

Para bapak, musuh-musuh besar Islam itu, dari kejauhan mengucapkan selamat kepada beberapa gilintir pemuda yang jahil dan zhalim itu: "Selamatlah wahai para pemudaku! Selamatlah wahai fulan! Selamatlah wahai fulan! Selamat atas perjuangan "jihadmu" (!?) yang demikian besar!!! Alangkah besarnya "jasa" kalian kepada kami, dan kami tidak akan melupakannya, pasti kami akan membala "kebaikan-

kebaikan” kalian!!! Apa yang kalian mau? Tinggal sebut saja! Perlengkapan “jihad”? Jangan khawatir, kami telah siapkan dan sediakan jauh-jauh hari meskipun tanpa sepengetahuan kalian. Ini lebih afdhal, karena ini merupakan “sedekah rahasia” dari kami untuk kalian. Cukuplah bagi kami mengetahui “kapan” dan “di mana” kalian akan meledakkannya!!!

Ya subhanallah, berapa banyak hati Ulama dan orang-orang yang shalih menangis, menyaksikan dengan mata kepala mereka perbuatan yang disandarkan oleh sebagian manusia kepada Islam, padahal Islam berlepas diri dari perbuatan tersebut. Karena siapa saja muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir dengan keimanan yang benar dan shahih, yang berpegang dengan Al Kitab dan As Sunnah serta berjalan di atas manhaj (cara beragama) yang benar, yaitu dengan mengikuti manhaj Salafush Shalih secara ilmu, amal dan da’wah, yakni secara hakiki, bukan hanya pengakuan semata, pasti -insyaa Allahu Ta’ala tidak akan melakukan perbuatan kotor dan pengecut yang sangat memalukan, yang rusak dan perusak yang hina, kezhaliman yang besar seperti yang dilakukan oleh mereka yang rusak dan kotor manhaj dan aqidahnya. Oleh karena itu tidak ada seorangpun Ulama Ahlus Sunnah yang membenarkan tindakan mereka yang telah mencoreng Islam dan kaum muslimin, yang telah merusak dan melanggar perjanjian kaum muslimin, yang telah mengganti rasa aman dengan rasa takut dan seterusnya dari kerusakan-kerusakan yang besar-besar. Tidak ada seorangpun Ulama Ahlus Sunnah yang memfatwakan bolehnya bom bunuh diri yang mereka namakan dengan bom jihad atau bom syahid *hatta* di medan jihad yang sebenarnya. Apalagi yang bukan jihad, tetapi membuat kerusakan di muka bumi, walaupun sejuta kali mereka mengatakannya sebagai jihad kalau Islam telah mengatakan bukan jihad, maka bukanlah jihad. Bunuh diri, tetaplah bunuh diri apapun alasannya, dia sangat terlarang di dalam Islam, dan pelakunya telah mengerjakan dosa besar yang terancam azab yang sangat besar. Firman Allah ’Azza wa Jalla:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Dan janganlah kamu membunuh diri-diri kamu. Karena sesung-

guhnya Allah Maha Penyayang kepada kamu “. (An Nisaa’: 29).

Kemudian, di bawah ini akan saya jelaskan jiwa yang Allah telah haramkan membunuhnya tanpa haq:

PERTAMA: Membunuh seorang muslim dengan sengaja tanpa haq yang dibenarkan oleh Agama.

Firman Allah ’Azza wa Jalla:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَلِدًا فِيهَا
وَغَضِيبُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَلَعْنَةُ اللَّهِ عَذَابًا عَظِيمًا

“ Dan barangsiapa yang membunuh seorang mu’mín dengan sengaja, maka balasannya ialah jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya dan melaknatnya serta menyediakan azab yang sangat besar baginya “. (An Nisaa’: 93).

Alangkah besarnya dosa membunuh seorang mu’mín dengan sengaja tanpa haq yang dibenarkan oleh Agama. Apapun alasannya, selama Agama tidak membenarkan perbuatannya, maka alasannya itu adalah batil, dan perbuatannya adalah membuat kerusakan di muka bumi walaupun mereka menamakannya -tentunya atas dasar wahyu dari iblis- sebagai jihad!!! Maka dia terancam dengan beberapa ancaman yang sangat besar dan sangat menggerikan sebagaimana firman Allah di atas, yaitu:

1. Akan dimasukkan ke dalam jahannam.
2. Kekal di dalam jahannam. Yakni, dia akan tinggal lama sekali di dalam jahannam kalau dia masih sebagai seorang muslim walaupun hanya memiliki keimanan seberat biji sawi. Karena menurut i’tiqad Ahlus Sunnah wal Jama’ah, bahwa orang-orang yang beriman yang mengerjakan dosa-dosa besar dan dia pun mati membawa dosa-dosa besar tersebut, maka dia tidak kafir dan tidak kekal di dalam neraka.
3. Allah murka atau marah kepadanya.
4. Allah melaknatnya.

5. Allah telah menyediakan azab yang sangat besar baginya.

Kemudian, perhatikanlah sabda-sabda suci dari Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam di bawah ini, tentang besarnya pembunuhan terhadap seorang muslim di sisi Allah dengan sengaja tanpa haq yang dibenarkan oleh Agama:

﴿٨١٩﴾ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ .
صحيح . رواه الترمذى [رقم: ١٣٩٥] و النسائى [٨٢/٧] .

819. Dari Abdullah bin Amr (ia berkata): Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: “**Sungguh hancurnya dunia lebih ringan atas Allah dari pembunuhan seorang muslim**”.

Hadits Shahih riwayat Tirmidzi (no: 1395) dan Nasaa-i (juz 7 hal: 82).

﴿٨٢٠﴾ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَتْلُ الْمُؤْمِنِ أَعَظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ زَوَالِ الدُّنْيَا . صحيح . رواه النسائى [٨٣/٧] .

820. Dari Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya (yaitu Buraidah), ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: “**Pembunuhan seorang mu'min lebih besar di sisi Allah dari hancurnya dunia**”.

Hadits Shahih riwayat Nasaa-i (7/83).

﴿٨٢١﴾ عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِغَيْرِ حَقٍّ .
صحيح . رواه ابن ماجه [رقم: ٢٦١٩] .

821. Dari Baraa' bin 'Azib (ia berkata): Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: “**Sungguh hancurnya dunia lebih ringan atas Allah dari pembunuhan seorang mu'min tanpa haq**“.

Hadits Shahih riwayat Ibnu Majah (no: 2619).

KEDUA: Membunuh seorang kafir yang telah mengikat perjanjian dengan kaum muslimin dengan sengaja tanpa haq yang dibenarkan oleh Agama.

Ketahuilah, bahwa orang-orang kafir yang telah mengikat perjanjian dengan kaum muslimin ada tiga golongan, yaitu:

1. Orang kafir yang telah mendapat jaminan keamanan dari kaum muslimin meskipun hanya dari seorang muslim.
2. Orang kafir dzimmiy. Yaitu kafir yang telah mengikat perjanjian damai dengan kaum muslimin dan mereka berada di bawah kekuasaan kaum muslimin dengan membayar jizyah.
3. Orang kafir yang telah mengikat perjanjian damai atau gencatan senjata dengan kaum muslimin.

Kepada mereka ini yang tersebut di atas, yang telah mengikat perjanjian damai atau keamanan kepada kaum muslimin, maka Islam telah melarang umatnya memberikan gangguan dengan larangan yang sangat keras, baik yang berkaitan dengan darah atau harta dan seterusnya tanpa haq yang dibenarkan oleh Islam. Bahkan Nabi Islam Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengancam dengan ancaman yang sangat besar dan sangat mengerikan kepada siapa saja di antara kaum

muslimin yang membunuh mereka tanpa haq yang dibenarkan oleh beliau dalam sabda beliau:

﴿٨٢٢﴾ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهَدًا لَمْ يَرْحَ رَائِحَةَ الْجَنَّةَ ، وَإِنْ رِيحَهَا يُوْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا . رواه البخاري [رقم: ٣١٦٦ و ٦٩١٤] وغيره .

822. Dari Abdullah bin Amr, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: “ *Barangsiapa yang membunuh seorang (kafir) mu'aahad (kafir yang telah mengikat perjanjian damai atau keamanan dengan kaum muslimin), niscaya dia tidak akan mencium bau sorga, karena sesungguhnya bau sorga itu dapat tercium dari jarak sejauh perjalanan empat puluh tahun* “.

Hadits Shahih riwayat Bukhari (no: 3166 & 6914) dan yang selainnya.

BERSAMBUNG KE JILID 7

M A R A J I'

I. KITAB-KITAB TAFSIR:

1. Al Qur'an terjemahan Depag
2. Tafsir Ibnu Jarir
3. Tafsir Ibnu Katsir
4. Tafsir Al Qurthubi

II. KITAB-KITAB MATAN HADITS, SYARAH, TAKHRIJ DAN RIJAALUL HADITS:

5. Shahih Bukhari
6. Bukhari di kitabnya Adabul Mufrad
7. Shahih Muslim
8. Sunan Abu Dawud
9. Sunan Tirmidzi
10. Sunan Nasaa-I Al Mujtaba (Sunan Shugra)
11. Sunan Nasaa-I Al Kubra
12. Sunan Ibnu Majah
13. Sunan Daarimi



14. Ibnu Jarud di kitabnya Al Muntaqa
15. Muwaththo' Malik
16. Asy Syafi'I di kitabnya Al Um dan Ar Risalah
17. Musnad Ahmad
18. Musnad Ath-Thayaalis
19. Musnad Al Humaidiy
20. Mushannaf Abdurrazzaq
21. Mushannaf Ibnu Abi Syaibah
22. Ath-Thahawi di kitabnya Syarah Ma'aanil Atsar dan Musykilul Atsar
23. Shahih Ibnu Khuzaimah
24. Shahih Ibnu Hibban
25. Sunan Daaruquuthni
26. Ath-Thabrani di kitabnya Mu'jam Kabir
27. Al Mustadrak Hakim
28. Sunan Kubra Baihaqi
29. Baihaqi di kitabnya Al Madkhal ilas sunanil kubra
30. Abu Nu'aim di kitabnya Al Hilyah
31. Fat-hul Baari' Syarah Bukhari oleh al hafizh Ibnu Hajar
32. Syarah Muslim oleh Imam Nawawi
33. 'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Dawud
34. Syarhus Sunnah oleh Imam Al Baghawiy
35. Nailul Authar oleh Imam Syaukani
36. Subulus Salam Syarah Bulughul Maram oleh Imam Shan'ani
37. Taudhihul Ahkaam Syarah Bulughul Maram oleh Syaikh Bassaam
38. Faidhul Qadir Syarah Jaami'ush Shaghir oleh Imam Munawi
39. Silsilah Shahihah oleh Imam Albani

M a r a j i'

40. Silsilah Dha'ifah oleh Imam Albani
41. Irwaa-ul Ghalil oleh Imam Albani
42. Shahih Jaami'ush Shaghir oleh Imam Albani
43. Dha'if Jaami'ush Shaghir oleh Imam Albani
44. Takhrijul Misyakah oleh Imam Albani
45. Majma-uz Zawaa-id oleh Imam Haitsami
46. Nashbur Raayah oleh Imam Az-Zailaa'I
47. Mizaanul I'tidal oleh Imam Dzahabi
48. Tahdzibut Tahdzib oleh al hafizh Ibnu Hajar
49. Taqribut Tahdzib oleh al hafizh Ibnu Hajar
50. Talkhisul Habir oleh al hafizh Ibnu Hajar
51. Ad-Diraayah oleh al hafizh Ibnu Hajar
52. Maqaashidul Hasanah oleh Imam As Sakhawi
53. Al-Mashnu' fi ma'rifatil hadits maudhu' oleh Imam Ali Qari'
54. Al Manaarul Munif Fish shahih wadh dha'if oleh Imam Ibnu Qayyim
55. Al Maudhu'aat oleh Imam Ash-Shaghaaniy
56. Kitab Ma'rifah at- tadzkirah fil ahaadits al maudhu'ah oleh Imam Muhammad bin Thahir Al-Maqdisiy
57. Al Fawaa-idil majmu'ah fil ahaaditsil maudhu'ah oleh Imam Asy-Syaukaniy
58. Al Kifaayah fi 'ilmir riwaayah oleh Imam Al Khatib Baghdadi
59. As-Sunnah Qablat Tadwin oleh DR. Muhammad Al-Khatib.
60. Al-Hadits wal Muhaditsun oleh Syaikh Muhammad Abu Zahuw

III. KITAB-KITAB FIQIH:

61. Al Mughni oleh Imam Ibnu Qudamah
62. Al Muhalla oleh Imam Ibnu Hazm

63. Fat-hul Qadir oleh Imam Ibnu Humam
64. Al Istidzkaar oleh Imam Ibnu Abdil Bar
65. Al Majmu' syarah Muhadzdzab oleh Imam Nawawi
66. Fiqih Sunnah oleh Syaikh Sayyid Saabiq
67. Tamaamul Minnah ta'liq Fiqih Sunnah oleh Imam Albani

D. AQIDAH DAN LAIN-LAIN

68. Fatawa Hamawiyah Kubra oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
69. Ash-Shaarimul Maslul oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
70. Aqidah Al Wasithiyyah oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
71. Al Qaulul Mufid 'Ala Kitabit Tauhid oleh Imam 'Utsaimin
72. Syarah Ushul Tsalatsah oleh Imam 'Utsaimin
73. Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah
74. Mauqif Ahlus Sunnah wal Jama'ah min Ahlil Ahwaa' wal Bida' oleh Syaikh Ibrahim Ar-Ruhaily
75. I'lāamul muwaqqi'in oleh Imam Ibnu Qayyim tahqiq oleh syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid
76. Al Furqon baina auliya' ir Rahman wa auliya' isy syaithan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yang di tahqiq dan di takhrij hadits-haditsnya oleh syaikh Salim bin 'ied al Hilali as salafi
77. Tuhfatul ahbaab - Risalah Tabukiyyah oleh Imam Ibnu Qayyim.
78. Al Muntaqan nafiis min talbisi iblis oleh Syaikh Ali Hasan
79. Ilmu ushul bida' Syaikh Ali Hasan
80. Al Luma' fir raddi 'ala muhassihil bida' oleh Syaikh Abdul Qayyum bin Muhammad bin Nashir
81. Madaarikun nazhar fis siyaasah oleh Syaikh Abdul Malik Al-Jazaairiy

82. Miftaahul Jannah oleh Imam Suyuthi
83. Syarhus Sunnah oleh Imam Al-Barbaaariy
84. Al I'tishaam oleh Imam Asy-Syathibi
85. Ru'yatun waaqi'iyyaatun fil manaahij ad-da'awiyyah oleh Syaikh Ali Hasan
86. Jaami'u Bayanil Ilmi wa Fadhlahi oleh Imam Ibnu Abdil Bar
87. Syifaa' ul 'aliil oleh Imam Ibnu Qayyim
88. Muqaranah bainal Ghazali wa Ibnu Taimiyyah
89. Ayyuhal walad oleh Imam Ghazali
90. Bid'ah at ta'ashshubul madzhabiy oleh Syaikh Muhammad 'Ied Abbaasiy.
91. Al-Iqtidha Shiraatal Mustaqim oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
92. Al Qawaa-idul mutsla fi shifaatillah wa asmaa-ihil husna
93. Syarah Aqidah Al Wasithiyyah keduanya oleh Syaikhul Imam Muhammad bin Shalih 'Utsaimin.
94. Kitab Tauhid oleh Imam Ibnu Khuzaimah

DAFTAR ISI

MASALAH I26

Melafazhkan Syahadat Ketika Masuk Islam ----- 14

MASALAH I27

Orang Yang Mati Dalam Keadaan Kufur Masuk Neraka ----- 16

MASALAH I28

R I Y A A' ----- 20

MASALAH I29

Orang Mu'min Yang Mati Membawa Dosa- Dosa Besar Selain
Dari Syirik Maka Urusannya Diserahkan Kepada
Masy'atullah (Kehendak Allah) Apakah Allah Akan
Mengampuninya Atau Mengazabnya ----- 22

MASALAH I30

Orang-orang Mu'min Tidak Akan Kekal Di Neraka ----- 25

MASALAH I31

Iman Itu Bertambah Dan Berkurang ----- 27

MASALAH I32

Di Antara Kelembutan Dan Kehalusan Islam ----- 28

MASALAH 133

Para Shahabat Ber-tawassul Kepada Orang Yang Masih Hidup Bukan Kepada Orang Yang Telah Mati -----	30
--	----

MASALAH 134

Sifat Sujud Nabi <i>Shallallahu 'alaihi Wa Sallam</i> Yang Telah Dilupakan -----	33
---	----

MASALAH 135

Duduk Iq-'aa' (Yaitu Duduk Di Atas Kedua Tumit) Salah Satu Sifat Duduk Di Antara Dua Sujud Adalah Sunnah Nabi <i>Shallallahu 'alaihi Wa Sallam</i> Yang Telah Dilupakan -----	39
---	----

MASALAH 136

K R I S T O L O G I -----	41
---------------------------	----

MASALAH 137

Lima Dasar Jual-beli Yang Terlarang Di Dalam Islam -----	50
--	----

MASALAH 138

<i>Al-iqaalah</i> Salah Satu Kemudahan Dan Kemurahan Jual-beli Di Dalam Islam -----	53
--	----

MASALAH 139

Syarah Hadits Rasulullah <i>Shallallahu 'alaihi Wa Sallam</i> Mengajarkan Ibnu Abbas Anak Yang Belum Baligh Tentang Aqidah Yang Shahih -----	56
--	----

MASALAH 140

Setelah Di Utusnya Rasulullah <i>Shallallahu 'alaihi Wa Sallam</i> Tidak Ada Lagi Zaman Jahiliyyah -----	63
---	----

MASALAH 141

Agama Anak Mengikuti Agama Orang Tuanya Di Dalam Hukum Dunia Sampai Dia Baligh ----- 70

MASALAH 142

Bolehkah Berdo'a Atau Mendo'kan Orang Agar Panjang Umurnya? ----- 72

MASALAH 143

Agama Itu Dengan Ittibaa' Kepada Rasul Bukan Dengan Rayu' Semata ----- 77

MASALAH 144

Dalil Shahih Tentang Shalat Jama' Qashar ----- 86

MASALAH 145

Hadits-hadits Atau Riwayat-riwayat Yang Tidak Ada Asal-usulnya (*Laa Ashla Lahu*) ----- 104

MASALAH 146

Meng-qadha Shalat Sunat Shubuh ----- 134

MASALAH 147

Keshahihan Hadits Aisyah Bahwa Menyentuh Wanita Tidak Membatalkan Wudhu' ----- 138

MASALAH 148

Kemudahan Islam ----- 149

MASALAH 149

Makna Dua Kalimat Syahadat ----- 154

MASALAH 150

Makna Tauhid Dan Pembagiannya ----- 170

MASALAH 151

Benarkah Asal Manusia Dari Kera Dan Adam Bukan Manusia Pertama? ----- 175

MASALAH 152

Antara Wahyu Dan Ra'yu ----- 179

MASALAH 153

Malaikat Dan Jin Bukan Mahluk Yang Berwujud ----- 182

MASALAH 154

Men-ta'wil Sifat-sifat Allah ----- 183

MASALAH 155

Tidak Ada Tuhan Melainkan Tuhan ----- 186

MASALAH 156

Bersumpah Selain Dengan Nama Allah ----- 188

MASALAH 157

Adakah Yang Ma'shum Selain Dari Nabi *Shallallahu 'alaihi Wa Sallam* ----- 189

MASALAH 158

KESIALAN ----- 192

MASALAH 159

Apakah Semua Agama Itu Sama? ----- 193

MASALAH 160

Ilmu Pelet ----- 195

MASALAH 161

Benarkah Manusia Dapat Memanggil Malaikat? ----- 197

MASALAH 162

Orang Yang Mengaku Mengetahui Perkara Yang Ghaib ----- 200

MASALAH 163

Nasehat Dan Kaidah Ilmiyyah Untuk Para Penanya Dan Yang
Menjawab Pertanyaan ----- 215

MASALAH 164

Cara Para Shahabat Dalam Meriwayatkan Hadits ----- 233

MASALAH 165

Kemuliaan Ahli Hadits Dalam Menjawab Pertanyaan Bawa
Sebagian Besar Para Imam Pencatat Hadits Di Kitab-kitab
Mereka Tidak Menjelasan Tentang Derajat Haditsnya Apakah
Sah Atau Tidak? ----- 235

MASALAH 166

Tafsir Yang Shahih Dari Perkataan Imam Asy Syafi'iy:
Apabila Hadits Telah Sah Maka Itulah Madzhabku ----- 239

MASALAH 167

Tafsir Perkataan Al Imam Asy Syafi'iy Tentang *Istihsan* ----- 241

MASALAH 168

AL ISLAM ----- 244

MASALAH 169

Firqah Sesat Hizbut Tahrir ----- 267

MASALAH 170

Jiwa Yang Allah Haramkan Membunuhnya ----- 273

M A R A J I'

280

DAFTAR ISI

285

